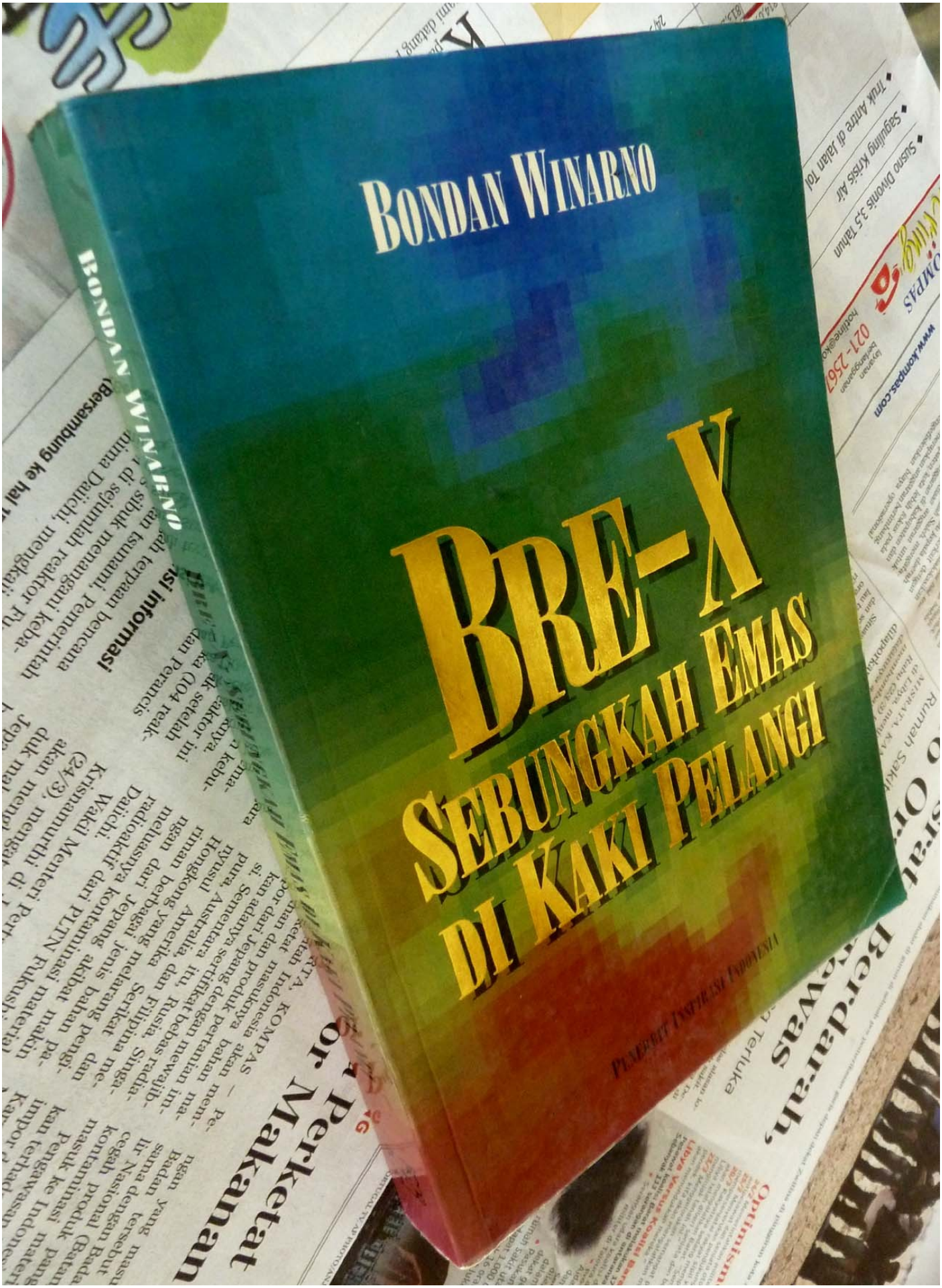
BONDAN WINARNO
BRE-X
SEBUNGKAH EMAS
DI KAKI PELANGI
PENERBIT KOMPAS

# KALIMANTAN

A mine is
a hole in the ground
owned by a liar
(Samuel Langhorn Clemens
a.k.a. Mark Twain)

Sumatera punya nama, Kalimantan punya emas. Selain disebut sebagai Nusa Perca (Pulau Karet) karena hasil karetnya, Sumatera juga disebut sebagai Swarnadwipa (Pulau Emas). Sekalipun secara geologis disimpulkan bahwa Sumatera merupakan salah satu jalur emas (*gold belt*) Indonesia, tetapi hingga kini belum terbukti adanya cebakan emas dalam jumlah sangat besar di kawasan Sumatera. Julukan Swarnadwipa bagi Sumatera adalah karena di Sumatera-lah sejarah mencatat adanya penambangan emas pertama di Indonesia.

Kemahsyuran Sumatera sebagai Pulau Emas telah berlangsung selama dua ribu tahun. Sayangnya, tak cukup banyak catatan tentang kegiatan penambangan emas di Swarnadwipa ini. Peta kuno pra-kolonial Sumatera menunjukkan adanya dua tempat penambangan emas, yaitu: Rejanglebong di bagian utara Bengkulu, dan Batanggadis dibagian selatan Sumatera Barat. Tempat-tempat lain di Sumatera yang diketahui mempunyai deposit emas pada masa itu adalah di sekitar: Meulaboh di Aceh; Kotacina di Sumatera Utara; Muarasipongi, Buo, Batangasai, dan Salida di Sumatera Barat. Kotacina, misalnya, merupakan pelabuhan dagang yang ramai pada abad 11-13. Tak ada catatan sejarah tentang penambangan emas di Kotacina, tetapi penggalian arkeologis di sekitar Kotacina menemukan berbagai perhiasan emas purba.

Tentang Kalimantan – pulau ketiga terbesar di dunia, setelah Greenland dan Irian – sangat sedikit kehadiran catatan-catatan etnografi masa lampau yang menunjukkan adanya kandungan emas. T.M. van Leeuwen, penemu cebakan emas Kelian, dalam *Journal of Geochemical Exploration* hanya menulis secara sepintas tentang penambangan emas oleh orang-orang Cina di Kalimantan pada abad ke-4. Sebuah catatan lain menunjukkan adanya temuan benda purbakala terbuat dari emas di Sambas dan Limbang,

Kalimantan Barat. Mineral emas juga tercatat ditemukan di sekitar Monterado di Kalimantan Tengah, sekitar Martapura di Kalimantan Selatan, dan sekitar Barito di Kalimantan Selatan (John N. Miksic, 1989). Kegiatan penambangan di Kalimantan yang tercatat di masa lalu – berdasarkan catatan geologi Belanda pada 1930 adalah sebuah tambang batubara enam kilometer dari muara Sungai Kelian, Kecamatan Longiram, Kabupaten Kutai, Di masa modern, sumberdaya tambang yang terkenal di Kalimantan adalah minyak. Pada masa Perang Dunia II, Jepang berusaha keras menduduki Kalimantan karena minyak bumi yang akan dipakai untuk menggerakkan mesin-mesin perang.

Sebagian orang juga berteori bahwa nama Kaliamantan sebetulnya berasal dari kata "kali","emas", dan "intan", yang menunjukkan danya keterkaitan pulau ini dengan hasil tambang emas dan intan. Intan yang merupakan alotropi karbon – dan merupakan zat alami terkeras yang dikenal orang – sudah ditemukan di berbagai tempat di Kalimantan Tengah, Selatan, dan Barat selama beberapa abad. Tambang intan tradisional yang terkenal di Kalimantan adalah Martapura . Di Campaka, dekat Martapura, Kalimantan Selatan, pada 1965 ditemukan intan sebesar 166 karat yang terkenal dan diberi nama "Trisakti".

Sebenarnyalah terdapat cukup banyak bukti yang menunjukkan adanya kegiatan penambangan emas dan intan di Kalimantan. Pada pertengahan abad 18, Sultan Mempawah (Kalimantan Barat) mendatangkan sekitar 20 orang Cina dari Provinsi Kwantung untuk dipekerjakan di tambang-tambang emas di Kalimantan Barat. Keberhasilan pekerja-pekerja tambang dari Cina itu membuat Sultan Sambas dan para sultan lainnya pun mulai mendatangkan pekerja-pekerja tambang dari Cina. (*Catatan Penulis*: satu abad kemudian para penjajah Belanda meniru cara yang sama dengan mendatangkan pekerja-pekerja tambang dari Cina untuk menggarap pertambangan timah di pulau-pulau Bangka, Belitung, dan Singkep).

Kalau kita pelajari perjanjian kerja antara para sultan dan pekerja tambang di masa itu, sebenarnyalah mereka sudah menggunakan konsep *profit sharing* atau *production sharing*. Kedua belah pihak mempunyai kedudukan yang setara (*equal partners*) dalam perjanjian bagi hasil itu.

Kabar pun segera terdengar di kalangan orang-orang Hakka dan Hoklo di Provinsi Kwantung tentang adanya cebakan emas di Kalimantan Barat. Semacam *gold rush* pun terjadi ketika orang-orang dari Kwantung ini berduyun-duyun datang ke Kalimantan Barat. Mengikuti pola *village republic* dan mekanisme otonomi yang mereka bawa dari

Kwantung, orang-orang Cina inipun kemudian membentuk berbagai kongsi (asosiasi komunal, mirip koperasi) di Kalimantan Barat. Salah satu kongsi yang kuat dan terkenal pada masa itu adalah Lan Fong Kongsi yang beraliansi dengan Sultan Pontianak. Lan Fong Kongsi memperoleh konsesi untuk menggarap tambang emas dan intan di Mandor, sebelah utara Pontianak. Banyaknya orang-orang Cina di Kalimantan Barat hingga saat ini adalah bukti hidup adanya tambang emas dan intan di Kalimantan di masa lalu (Onghokham, 1996).

Para kolonialis Belanda yang selama 350 tahun menjajah Indonesia juga dinilai telah menyia-nyiakan kesempatan untuk memanfaatkan kekayaan mineral Indonesia. Soetaryo Sigit, mantan Direktur Jendral Pertambangan Umum dan Sekretaris Jendral Departemen Pertambangan, dalam pidato pengukuhannya sebagai *Doctor Honoris Causa* dari Institut Teknologi Bandung berjudul "Potensi Sumberdaya Mineral dan Kebangkitan Pertambangan Indonesia" menulis bahwa VOC yang telah berhasil meluaskan usaha dari sekadar perdagangan rempah-rempah ke perkebunan, tidak pernah menunjukkan minat pada usaha pertambangan. Hal itu amat berlainan dengan para penjajah Spanyol yang mendatangi daerah-daerah jajahannya untuk mencari emas. Teori ini dipetiknya dari A.L. ter Braake dalam buku *Mining in the Netherlands East Indies* (1944) yang mencatat:

> "…ada perbedaan mencolok yang bisa kita amati dari pengembang koloni Spanyol dan pendudukan Belanda di negeri-negeri tropis. Sudah sejak awal abad 19, kekayaan mineral dari negara-negara di bawah jajahan Spanyol. Tetapi, hingga 1850, sangat sedikit catatan tentang kehadiran deposit mineral di Hindi Belanda. Ini antara lain bisa dijelaskan dengan adanya perbedaan karakter yang amat berlainan dari kedua kaum penjajah itu. Para *conquistadores* jelas bertujuan untuk mencari emas. Emas adalah hal yang pertama mereka cari sebegitu mereka mendarat di tanah asing. Sedangkan orang-orang Belanda memegang teguh pekerjaan tradisional mereka, yaitu berdagang. Mereka hanya bertujuan untuk membeli dari penduduk setempat semua mata dagangan yang dibutuhkan di pasar Eropa. Untuk mereka, tak ada insentif untuk melakukan *prospecting* secara aktif."

Menyimpang dari pola tersebut adalah keterlibatan VOC dalam usaha penambangan perak di Salida, Sumatera Barat. Terdesak karena kekurangan logam perak untuk pembuatan mata uangnya, VOC menguasai tambang Salida yang sebelumnya dikerjakan oleh orang-orang Hindu. Tetapi, karena orang-orang Belanda sendiri ketika itu tidak mempunyai kemampuan menambang, maka pada tahun 1669 VOC mendatangkan orang-orang Jerman dari daerah Harz dan budak belian dari Madagaskar untuk menjalankan tambang itu.

Di Sumatera Selatan, selain menjadi tengkulak merica, VOC sejak tahun 1710 juga mulai melakukan pembelian logam timah dari Sultan Palembang. Penambangan timah dilakukan di Pulau Bangka oleh para sultan dengan mendatangkan orang-orang Cina. Meskipun VOC kemudian memperoleh monopoli atas perdagangan timah ini, peran mereka tetap terbatas sebagai pedagang. Baru pada 1850 – setelah Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda mengundangkan peraturan pertambangan – dikeluarkan sebuah konsesi untuk menambang timah di Pulau Belitung kepada sebuah perusahaan swasta Belanda.

Kaum penjajah Belanda pun tampaknya tak punya keberuntungan yang baik dalam hal pertambangan. Belasan tambang emas yang dikembangkan Belanda pada awal abad 20, sebagian berakhir dengan kebangkrutan. Hanya dua tambang saja – Rejanglebong dan Simau, keduanya di Bengkulu – yang terbukti menguntungkan. Selama 45 tahun, antara 1896-1941, kedua tambang emas itu menghasilkan 130 ton.

Ter Braake dalam catatannya juga mengutip ucapan Curle: *"The gold mining industry has come to stink in the nostrils of so many thousand of people."* Komentar Ter Braake sendiri tentang *boom* emas yang berusia pendek ditangani oleh orang-orang Belanda itu menulis: *"Indonesia never became the land of gold so hopefully visualized by the old sanskrit poets and story tellers"*. Di sini ia terbukti salah membuat kesimpulan.

Sekalipun penjajah Belanda hampir tak melakukan apa-apa di sektor pertambangan, ternyata cadangan emas yang tersimpan pada De Javasche Bank – cikal bakal Bank Indonesia – seperti tercatat pada buku yubileum 100 tahunnya pada 1928 mencatat jumlah rata-rata yang cukup besar, yaitu: senilai 203 juta gulden pada tahun itu (L. de Bree, 1928. Dalam neraca itu tidak disebut volume dari cadangan emas). Jumlah cadangan logam mulia itu diduga keras merupakan emas yang diperoleh dari perdagangan internasional. Barangkali statistik inilah yang membuat orang hingga sekarang cenderung menduga masih terkuburnya harta karun emas Belanda itu di berbagai tempat di Indonesia.

Indonesia, tampaknya, hingga kini memang masih menyimpan berbagai "rahasia emas". Salah satunya adalah "emas" Dana Revolusi yang di-isu-kan berjumlah 32 juta metrik ton dan hingga kini masih tersimpan di Swiss. Jumlah ini sulit dipercaya, tentunya. Pertama, di mana di Swiss orang bisa menyimpan emas sejumlah itu tanpa menimbulkan masalah keamanan? Ketika Perang Dunia II, hampir semua cadangan emas Eropa dikuras dan disimpan di Fort Knox, sebuah benteng militer dengan penjagaan maksimum di Amerika Serikat. Jumlah kekayaan itu tidak sedikit pun mendekati jumlah 32 juta metric ton itu. Kedua, kalau benar Indonesia mempunyai kekayaan sebanyak itu, mana mungkin hingga

kini masih ada desa tertinggal di sini? Ketiga, dari tambang mana emas itu dikumpulkan bila jumlah 70 juta ons emas (ekivalen 2,17 juta metrik ton) di Busang itu saja sudah temuan terbesar di dunia? (*Catatan penulis*: dalam buku ini, *troy ounce* diterjemahkan sebagai ons emas = 31 gram).

Tetapi, penemuan emas di Irian Jaya pun merupakan salah satu *surprise* zaman modern Indonesia. Pada 1936, seorang geolog Belanda bernama Jean-Jacques Dozy yang menjadi anggota ekspedisi Colijn berhasil mencapai Ngga Pulu, 4906 meter. Ngga Pulu pada waktu itu adalah puncak yang tertinggi pada garis antara Puncak Himalaya dan Puncak Andes. Pada waktu itu Ngga Pulu bahkan lebih tinggi dari Puncak Jaya, puncak tertinggi Pegunungan Carstenz pada saat ini. Mencairnya es pada Puncak Ngga Pulu membuat ketinggiannya terus menurun dari tahun ke tahun. Perlu dicatat bahwa Ekspedisi Colijn bukanlah ekspedisi geologi, melainkan untuk melihat gunung berpuncak es yang tampak oleh pelaut-pelaut Belanda yang melintasi perairan Irian.

Pada ketinggian 3500 meter, Jean-Jacques Dozy, terperangah melihat sebuah bukit yang tampak hitam pekat, menjulang dengan ketinggian 75 meter di atas padang rumput alpin. Naluri geologinya segera mengatakan bahwa bukit yang sedang dilihatnya itu adalah sebuah cebakan mineral yang teramat kaya. Ia menamakan julangan itu sebagai Ertsberg, Gunung Bijih. “Tak salah lagi,” kata Dozy ketika itu. “Tak seorang geolog pun bisa tertipu oleh gunung hitam ini. Titik hijau dan birunya terlalu nyata untuk mendeteksi kandungan tembaga yang kaya di dalamnya.”

Laporan Jean-Jacques Dozy itu diterbitkan pada 1939 dan sejak itu mendekam di perpustakaan Universitas Leiden, mengumpulkan debu. Perang Dunia II yang kemudian pecah menciptakan prioritas-prioritas baru yang membuat laporan Dozy itu semakin terlupakan. Baru pada 1959 seorang Forbes Wilson – ketika itu geolog pada Freeport Sulphur yang berpusat di Louisiana, Amerika Serikat – dalam riset kepustakaannya menemukan laporan Dozy itu. Dozy tak hanya menulis tentang kekayaan cebakan yang diduga mengandung tembaga itu, tetapi juga melaporkan bahwa tempat itu mungkin merupakan lokasi tambang yang paling sulit di dunia. Bulu Kuduk Forbes Wilson bangkit. Ia tahu bahwa ia sedang dalam proses menemukan sebuah harta karun yang tiada terperi.

Pada 1960 Forbes Wilson sudah merayap mendaki Ngga Pulu. Bila pada 1936 Dozy memerlukan 57 hari setelah diterjunkan dengan parasut, pada 1960 Wilson memerlukan 17 hari untuk mencapai tempat itu. Wilson segera menemukan kesalahan Dozy. Gunung Bijih itu bukan 75 meter tingginya, melainkan 179 meter. Lebih daripada

itu, Wilson juga menaksir bahwa kandungan tembaga dari Ertsberg bisa ditemukan hingga kedalaman 360 meter. Apa yang ditemukan Wilson adalah jauh lebih besar daripada apa yang diduga Dozy (George A. Mealey, 1996).

Tetapi, Freeport belum bisa segera melaksanakan niatnya untuk menambang kekayaan Irian Jaya. Kondisi politik Indonesia pada waktu itu sedang mengalami berbagai kerawanan. Baru pada awal Pemerintahan Orde Baru, Freeport mengajukan izin dan menjadi PMA (Penanaman Modal Asing) yang pertama di Indonesia. Freeport kemudian mengontrak Betchel – perusahaan konstruksi terkemuka di Amerika Serikat – untuk membangun sarana penambangan di medan yang sangat sulit itu. Dan Freeport pun menemukan keberuntungannya. Tambang tembaga itu ternyata mempunyai kandungan emas yang sangat tinggi.

Penemuan emas – dari dulu hingga kini – ternyata masih merupakan hal yang diburu orang. Dari Stockwatch Canada (informasi bursa saham Canada) yang mempunya situs web di Internet, setiap minggu sedikitnya ada tiga berita tentang temuan emas di berbagai penjuru dunia. Ini berkaitan dengan banyaknya *junior companies* Canada yang bergerak di bidang ekplorasi mineral di berbagai penjuru dunia. Di Indonesia saat ini diperkirakan sekitar seratus *junior companies* Canada melakukan kegiatan penelitian umum dan eksplorasi.

Sebelum abad 18, penghasil utama dunia adalah Amerika Selatan. Pada abad 16, ekspedisi-ekspedisi yang dikirim Spanyol untuk menemukan *El Dorado* di Amerika Selatan, malah menemukan harta karun Aztec di Meksiko dan Inca di Peru, serta menjarahnya untuk dibawa pulang ke Spanyol. Emas pada masa itu kebanyakan dipakai sebagai mata uang dan perhiasan.

Penemuan emas pertama di Amerika Serikat terjadi pada 1799 di Negara Bagian North Carolina. Tetapi, apa yang disebut sebagai *gold rush* (perpindahan besar-besaran demi mencari emas) baru terjadi pada 1829 ketika ditemukan cebakan emas di Negara Bagian Georgia. *Gold rush* yang paling besar dalam catatan sejarah dimulai dengan penemuan cebakan emas di sungai-sungai dekat Sacramento pada 1848. ketika berita tentang temuan emas itu mulai terdengar, banyak warga Amerika Serikat berbondong-bandong pindah ke kawasan Pantai Barat. Karena migrasi besar-besaran itu terjadi pada 1849, para pemburu emas ini disebut dengan nama "*fourty niners*". Dalam waktu tiga tahun saja, Desa San Fransisco telah berubah menjadi sebuah kota baru dengan penduduk 250.000 orang, lengkap dengan rumah-rumah permanent, hotel mewah, dan gedung teater. Pada 1850, California dinyatakan sebagai negara bagian baru. Emas, boleh dikata,

adalah awal dari kemakmuran California.

Secara berturut-turut kemudian ditemukan cebakan-cebakan emas di sepanjang jalur Pegunungan Rocky. Beberapa cebakan emas baru ditemukan di negara-negara bagian Idaho, Montana, Nevada, dan Colorado. Juga di Negara Bagian British Columbia, Canada, ditemukan emas. Tetapi, emas aluvial yang terdapat di permukaan tanah dan pasir sungai itu tak berlangsung lama. Dalam waktu relatif singkat emas tak lagi bisa ditemukan di permukaan. Emas yang tinggal adalah yang berbentuk *lode*, yaitu yang termineralisasi dalam urat-urat bebatuan, jauh dibawah tanah. Penambangan emas tak lagi bisa dilakukan tanpa bantuan alat-alat berat secara terorganisasi. Sekarang Amerika Serikat tidak lagi merupakan penghasil emas utama dunia.

Penemuan cebakan emas Kalgoorlie di Australia Barat pada 1851 pun merupakan awal kehidupan baru bagi benua *Down Under* itu. Dalam waktu delapan tahun saja, penduduk Australia berkembang menjadi dua kali lipat. Apalagi setelah sebungkah emas seberat 71 kilogram di temukan hanya beberapa sentimeter dari permukaan tanah, *gold rush* Australia menjadi semakin tak tertahankan. Pemburu emas yang mulai kecil hati dengan menipisnya penghasilan emas di California pun berdatangan mengejar emas ke Australia. Sama dengan demam emas sebelumnya, orang selalu beranggapan bahwa emas bisa ditemukan begitu saja diangkat dari tanah – sebagaimana dimanifestasikan dalam lagu yang terkenal ini:

*I shall soon be in San Fransisco*
*and then I'll look around*
*and when I see the gold lumps there*
*I'll pick them off the ground*
(dinyanyikan para pemburu emas California 1849 mengikuti irama lagu "Oh, Susanna)

Pada 1897 dunia diguncang lagi oleh penemuan emas di Klondike, di daerah Yukon, Alaska. Majalah *National Geographic* edisi April 1997 memuta foto lama tentang masa jaya Klondike, ketika satu perusahaan saja rata-rata seminggu bisa menghasilkan emas senilai AS$260.000 (nilai sekarang ekivalen AS$4 juta). George Carmack, salah seorang penemu cebakan Klondike itu langsung berseru: *"The biggest thing in the world!"*. Ketika kapal S.S. Portland merapat ke pelabuhan Seattle pada 17 Juli 1997 dengan membawa 68 penambang emas yang menurunkan berkarung-karung dan berpeti-peti emas, *gold fever* pun tak terelakkan. Walikota Seattle mengundurkan diri

untuk berangkat ke Yukon. Begitu juga seperempat anggota polisi Seattle, pendeta-pendeta yang meninggalkan umatnya, bahkan para pengemudi trem meninggalkan tugasnya begitu saja untuk segera berangkat ke tambang emas di Alaska itu. (*Catatan penulis*: peringatan seratus tahun Klondike itu dirayakan di Seattle bulan Juli 1997).

Seratus tahun kemudian, ketika "menemukan" cebakan Busang, di Kalimantan Timur, John Felderhof, Senior Vice President Bre-X, mengulangi seruan Carmack. *"The biggest thing in the world!"* Lalu ia pun menambahkan serapah yang khas Felderhof: *"It's so big. It's scarry. It's so f---ing big."* Ia bahkan telah menuliskan makalah ilmiah untuk membuktikan temuannya itu. Sayangnya, ia salah.

Sejarah telah membuktikan bagaimana emas mengubah nasib suatu bangsa atau masyarakat: *for better, and worse*. Emas telah membuka *frontier* kemakmuran baru di Amerika Serikat, Canada, dan Australia. Saat ini, Afrika Selatan memegang reputasi sebagai sumber emas utama dunia. Lebih dari separuh produksi emas dunia ditambang di Afrika Selatan, sejak ditemukannya cebakan kaya emas di Witwatersrand pada 1886. Sumber emas kedua dunia adalah Pegunungan Ural di Rusia. Indonesia – dengan temuan-temuan cebakan emas kontemporer – saat ini sedang mengukuhkan kedudukannya sebagai pemasok emas ketiga ke pasar dunia.

Tetapi, sejarah pula yang membuktikan betapa ketamakan manusia telah menampilkan berbagai skandal dalam perburuan emas. Ironisnya, salah satu kasus penipuan eksplorasi emas yang terkenal dan baru terjadi beberapa tahun yang silam juga melibatkan sebuah perusahaan eksplorasi yunior yang berpusat di Calgary, Alberta, yaitu Timbuktu Gold Corporation. Perusahaan ini mengaku telah menemukan cebakan emas yang sangat besar di Timbuktu, sebuah kota di Mali, Afrika, dan ternyata itu hanya penipuan belaka. Kasus Timbuktu sungguh sangat mirip dengan Bre-X karena juga melibatkan adanya "emas asing" dalam contoh inti bor. Dalam kasus Timbuktu, perdagangan saham dihentikan ketika harga saham mencapai C$24,65 (setelah *stock split*), dan kemudian tertelungkup pada angka enam sen saja.

Bahkan hampir berbarengan dengan kasus Bre-X, sebuah perusahaan yang berpusat di Vancouver, British Columbia, Canada, juga mengalami nasib yang sama. Perusahaan ini, Delgratia Mining, sudah 13 tahun melakukan eksplorasi emas di Nicaragua, Mexico, dan Negara Bagian Nevada (Amerika Serikat) tanpa menghasilkan apa-apa. Tiba-tiba Delgratia mengumumkan penemuan emas di Nevada. Harga sahamnya yang semula diperdagangkan pada tingkat C$34,75 pada 19 Maret 1997 (hari Michael de Guzman dinyatakan hilang meloncat dari helicopter).

Tetapi, *rally* harga saham Delgratia itu tidak berlangsung lama. Pejabat pertambangan Nevada mengeluarkan pernyataan meragukan data potensi Delgratia. Harga saham Delgratia pun susut kembali menjadi C$5. Delgratia tak sempat berkembang menjadi isyu seperti Bre-X karena satu hal: ada pihak yang segera mengibarkan bendera merah begitu mencium adanya hal yang mencurigakan.

Begitu dekatnya persamaan kasus Timbuktu dan Delgratia itu dengan Kasus Bre-X. Begitu dekatnya pula lokasi ketiga perusahaan itu: Calgary dan Vancouver. Orang agaknya tak pernah belajar dari pengalaman. Kemilau emas rupanya membuat semua orang mabuk dan tersihir untuk mengejarnya hingga ke ujung pelangi. Ucapan klasik Curle agaknya bisa kita ulangi lagi disini: *"The gold mining industry has come to stink in the nostrils of so many thousand of people"*.

Bahkan, ketika kasus Busang belum lagi beres, sebuah kasus lain lagi telah muncul di Canada. Golden Rule Resource Ltd. yang sedang melakukan eksplorasi emas di Ghana, tiba-tiba mencurigai data potensi yang selama ini diterima mereka dengan hasil yang positif. Kasus Busang rupanya membangunkan mereka dari keterlenaan dan menduga bahwa para geolog Ghana tampaknya ingin menunjukkan laporan yang menyenangkan ke pihak manajemen dan investor dengan secara sengaja memilih contoh inti bor yang banyak kandungan emasnya untuk dikirim ke laboratoruim penguji. Canada, tuding majalah *fortune*, adalah *the spawing ground for overly hyped mining companies.*

Dua oaring penulis – David Thomas, *The Financial Post*, 26 April 1997, dan John Wyatt, *Fortune*, 28 April 1197 – dalam waktu yang berdekatan bahkan memakai istilah yang sama untuk menggambarkan betapa kuno sebetulnya penipuan emas di dunia: *as old as the hills*. Herannya, tipuan usang itu masih saja berhasil memperdaya kita. Kasus penipuan seperti ini mungkin analog dengan kecelakaan pesawat terbang: tidak terlalu sering terjadi, tetapi selalu terulang, dan selalu mengejutkan.

Penipuan dengan cara mengkontaminasi contoh inti bor pun untuk memalsukan data potensi pun sudah sering terjadi sebelumnya. Hal itu antara lain pernah dilakukan pada awal 1980-an oleh New Cinch Uraniu, Ltd., sebuah perusahaan pertambangan yang berpusat di Toronto (*The Financial Post*, 26 April 1997). New Cinch membeli sebuah properti berpotensi emas di Orogrande, Negara Bagian New Mexico, Amerika Serikat. Contoh inti bor dikirim ke laboratorium Chem-Tech di El Paso, Texas. Ketika orang mulai mencurigai kandungan emas yang sangat tinggi dan mengantarkan harga saham New Cinch ke tingkat yang luar biasa, New Cinch pun ngotot membantah bahwa "peracunan" contoh inti bor tak mungkin dapat dilakukan dalam skala besar itu. Persis

sama dengan bantahan Bre-X pada awalnya.

Tetapi, kemudian terjadi kecelakaan yang tampaknya wajar, dan membunuh seorang karyawan laboratorium Chem-Tech. dalam penyelidikan polisi kemudian terbukti adanya pembunuhan terencana yang dilakukan secara profesional. Terbongkarlah kemudian informasi bahwa telah terjadi *tampering* pada contoh inti bor New Cinch dengan Bre-X, khususnya karena adanya kematian yang menimpa salah satu tersangka pelakunya.

Di sektor pertambangan minyak pernah terjadi sebuah skandal yang melibatkan pemalsuan data potensi. Dalam kasus itu juga terjadi *political business* yang mirip resep Busang. Skandal itu dikenal dengan nama "The Teapot Dome", terjadi sekitar 70 tahun yang silam (R.P. Koesoemadinata, 1997). Teapot Dome mengacu pada sebuah lahan milik Pemerintahan Federal Amerika Serikat di Wyoming yng diyakini mengandung minyak bumi dan dicadangkan untuk kepentingan Angkatan Laut (Naval Petroleum Reserves). Secara diam-diam, Presiden Harding dan para penasihatnya dari Partai Demokrat berkolusi dan menyerahkan lahan itu kepada sebuah perusahaan swasta besar atas dasar imbalan untuk mendanai kampanye politik. Ketika masyarakat mengetahui, terjadilah kebohongan yang membuat lahan itu dikembalikan ke pihak Angkatan Laut. Ternyata, di kemudian hari, diketahui bahwa lahan itu mangandung minyak hanya dalam jumlah yang tidak signifikan.

Kasus Busang ini – *fortunately or unfortunately* – adalah kasus penipuan terbesar yang pernah terjadi di bidang perburuan emas. Sebagai bangsa yang terlibat dalam kasus ini – paling tidak telah "berdosa" sebagai *locus delicti* – semestinyalah kita tak perlu berbangga telah membuat rekor dunia itu. Atau, kita pun boleh belajar *positive thiking* dari Mohamad Hasan yang mengatakan: "Karena kasus Busang, semua orang Canada sekarang tahu dimana letak Indonesia."

Dan seluruh dunia punkini terbuka matanya akan potensi Indonesia, khususnya Kalimantan. Bila ingin saat ini WAC (World Aeronautical Charts) masih menunjukkan bagian tengah Kalimantan sebagai *terra encognita*, mudah-mudahan penemuan-penemuan cebakan emas di berbagai pelososk di Kalimantan – sekalipun belum sebesar angka yang digelembungkan oleh Bre-X – akan merupakan awal dari sebuah *rediscovery* terhadap Kalimantan.

**Bab 1**

# BUSANG

Orang-orang Dayak Bungan yang sudah dua hari mengunjungi perkemahan kami adalah mahluk-mahluk yang aneh. Kaum prianya berperawakan jangkung, kurus, tapi berotot. Kaum wanitanya kecil, ramping seperti kekurangan gizi. Pakaian dan gambar rajah mereka menyerupai orang-orang dari Mahakam Hulu. Persenjataan mereka terutama sumpit dan parang. Mereka menanam sedikit padi, dan menggantungkan hidupnya dari hasil buruan kondisi yang sering memaksa mereka sering berpindah tempat. Percakapan mereka lakukan dalam bahasa Busang.

Pengamatan diatas dicatat oleh Anton W. Nieuwenhuis, seorang dokter militer dan etnograf Belanda, yang mengunjungi pedalaman Kalimantan pada 1894, lebih seratus tahun yang lalu. Laporan ekspedisi ilmiah Belanda itu mungkin merupakan catatan pertama tentang Busang. Untuk pertama kalinya Busang muncul dalam nomenklatur. Catatan yang sangat kaya dari Nieuwenhuis itu baru diterbitkan sebagai buku dalam bahasa Indonesia 100 tahun kemudian, dengan judul *Di Pedalaman Borneo*. Buku dalam bahasa Indonesia itu tidak memuat lengkap catatan Nieuwenhuis, melainkan pilihan dari beberapa bagian catatan yang juga dipersingkat di beberapa bagian.

Untuk “memperingati” Nieuwenhuis, sebuah ekspedisi di bentuk untuk melakukan napak tilas ke tempat-tempat yang dikunjungi Nieuwenhuis. Ketika Ekspedisi Kapuas-Mahakam (EKP) ini bertemu dengan Orang Bungan, mereka mencatat adanya perubahan serta hal-hal yang masih mengikuti “paradigma” lama. Kaum prianya masih kekar, tetapi tidak bertampang aneh seperti dicatat Nieuwenhuis. Kaum wanitanya sebagian masih berpostur kecil, tetapi banyak yang bertampang manis. Percakapan mereka dengan bahasa Indonesia yang cukup baik dan cukup benar.

Menurut Bernard Sellato, seorang insinyur geologi bangsa Perancis yang kemudian menekuni bidang antropologi dan ahli tentang Kalimantan, mengatakan bahwa Busang adalah nama satu kelompok etnis yang bermukim di hulu Sungai Mahakam, sekitar Kecamatan Longbagun dan Longpahangai, di Kalimantan Timur. (Bernard Sellato juga menulis pendahuluan pada buku *Di Pedalaman Borneo* yang terbit 1994). Busang juga

nama sebuah sungai di utara Kalimantan Tengah, anak Sungai Barito – karna itu tak sama dengan berbagai pendapat yang mengataka bahwa Sungai Busang adalah penyebutan lain untuk Sungai Musang (cabang anak Sungai Mahakam) di Kalimantan Timur. Sungai Busang maupun Sungai Musang adalah anak cabang dari dua sistem sungai yang berbeda, sekalipun lokasi geografisnya berdekatan.

Masih menurut Sellato, "busang" juga berarti "pulau" dalam berbagai bahasa di Kalimantan Timur. Karena itu tidak mengherankan bila banyak bukit yang disebut oleh penduduk setempat sebagai Bukit Busang. Pada banyak budaya, sebuah dataran yang lebih tinggi dari sekitarnya sering disebut pula sebagai pulau. Kampung Pulo di beberapa daerah di Jakarta, misalnya, biasanya menunjukkan tempat yang lebih tinggi dari sekelilingnya.

Bahasa Busang adalah bahasa pengantar yang populer di pedalaman Kalimantan. Seorang linguis Belanda, J.P.J. Barth, bahkan telah membuat kamus bahasa Belanda-Busang yang hingga sekarang masih merupakan satu-satunya referensi utama tentang bahasa ini.

Hampir sama dengan deskripsi Sellato, Prof. Dr. R.P. Koesoemadinata, gurubesar ITB jurusan geologi, yang sering menjelajahi pedalaman Kalimantan mengatakan bahwa Busang adalah nama kawasan pada sebuah daratan yang merupakan *stream divider* (pemisah) hulu Sungai Mahakam dan hulu Sungai Kapuas. Kawasan itu terletak di Pegunungan Muller yang secara geografis mendekati deskripsi Bernard Sellato. Bukit Busang atau Gunung Busang yang kemudian dikenal sebagai lokasi yang berkemungkinan mengandung emas berkadar tinggi dan bervolume besar adalah penamaan yang diberikan oleh para geolog untuk menandai tempat itu berdasarkan informasi yang mereka punyai.

Sebagai pribumi Pegunungan Muller, masyarakat rimba ini masih merupakan pemburu yang andal. Kaum prianya seakan berkaki kijang, bernapas kuda, bertulang banteng, dan punya *nyali* macan (Rudy Badil,1994). Hutan pekat penuh onak-duri dan ranting tajam, jalan pintas naik-turun tebing, sungai berarus deras, bukanlah halangan bagi mereka. Begitu mendengar suara, atau bila mata mereka menangkap gerak binatang liar, semua pemburu akan segera berlari mengejar. Tombak, parang, dan senapan pun segera beraksi, sampai buruan itu mati, atau terperangkap setengah hidup.

Berlainan dengan catatan Nieuwenhuis yang mempersamakan mereka dengan Orang Punan, Orang Bungan ternyata menolak dipersamakan dengan Orang Punan yang terasing, nomadik, terbelakang, dan sering dianggap liar. Tetapi, sebagai peladang

berpindah, Orang Bungan memang selalu berpindah tempat. Tanah dapat digilir pemakaiannya selama empat-lima tahun. Kenyataan bahwa mereka mempunyai hunian tetap (*lowu oru* = rumah panjang), juga membuat mereka menolak disebut sebagai perambah hutan. Mereka juga mempunyai pondok-pondok tak permanent (*pambut*) di ladang yang tengah mereka garap.

Pada masa lalu pun sempat beredar isu bahwa Orang Bungan adalah mahluk berekor. Itu tak lain karena para pria memakai cawat dari kulit kayu (*ube*) yang pada bagian belakangnya memberi kesan seolah-olah ada ekor. Selain berladang, berburu, dan menangkap ikan, Orang Bungan juga mencari getah damar, emas, dan sarang burung wallet. Harga sarang burung wallet yang terus meningkat membuat Orang Bungan lebih suka mencari sarang burung walet daripada mendulang emas di sungai.

Tak jauh dari hulu Sungai Kapuas yang bermuara di Pontianak, Kalimantan Barat, juga berhulu sungai Atan, salah satu anak Sungai Mahakam yang bermuara di selatan Samarinda, Kalimantan Timur. Kedua sungai besar itu berhulu di Pegunungan Muller, sebuah perbatasan alamiah untuk Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Serawak (wilayah Malaysia Timur). Di kawasan ini dan sekitarnya – tinggal berbagai suku dayak.

Dalam buku *Di Pedalaman Borneo*, Nieuwenhuis sama sekali tak menyebut adanya emas sebagai matapencarian orang-orang di pedalaman Kalimantan. Itu karena memang pada saat itu emas belum ditemukan di sana. Suku Dayak Kenyah Bakung mulai menemukan emas di sungai pada tahun 1950-an. Hasilnya masih sangat kecil. Dalam catatan Pemerintahan Daerah setempat, antara 1958 dan 1963, dihasilkan rata-rata 100-300 gram emas. Statistik ini sulit dipercaya, mengingat sporadisnya masyarakat yang mendulang emas secara tradisional, serta sistem pencatatan yang tidak metodik. Diduga keras jumlahnya melebihi catatan statistik itu. Penambangan rakyat terhenti pada 1963 karena harga emas terpuruk. Ketika harga emas melonjak pada 1979, tampak lagi rakyat turun ke sungai mendulang emas.

Penambangan emas tradisional itu dilakukan dengan cara mengayak pasir sungai. Dalam sehari, seorang pendulang rata-rata menghasilkan tujuh gram emas. Bila seorang pendulang turun ke sungai mendulang emas rata-rata 20 hari per bulan, mereka akan memperoleh rata-rata 140 gram per bulan. Padahal, dalam satu keluarga paling sedikit dua orang turun mendulang. Dengan demikian, satu keluarga menghasilkan sekitar 250-300 gram per bulan. Pada era kejayaan emas di pedalaman Kalimantan, antara 1979 hingga akhir 1980-an, harga pasir emas ketika itu berkisar antara Rp 700-1000 per gram. Dengan perhitungan-perhitungan di atas, penghasilan satu keluarga mencapai Rp 175.000

hingga Rp 300.000 per bulan. Setiap dua bulan sekali pendulang membawa emas untuk dijual ke Samarinda, dan pulang membawa kebutuhan pokok.

## TAMBANG EMAS TRADISIONAL

SUNGAI MUSANG di masa lalu adalah surga bagi masyarakat Dayak. Para pendatang pun mulai bermunculan di sekitar Sungai Musang itu setelah mendengar adanya rezeki emas. Pada tahun-tahun pertama pendulang di kawasan itu, masyarakat Dayak mengadakan pesta adat *ngadet* setiap tahun sebagai upacara penghormatan kepada "penguasa" sungai. Mereka mempersembahkan kurban dengan memotong ayam dan babi. Di antara pendulang tradisional ini juga berlaku bagi ketentuan yang bersifat magis. Misalnya, emas atau intan yang baru saja ditemukan tak boleh disimpan di dalam kantung pakaian, melainkan harus dimasukkan ke dalam mulut. Mereka juga tak boleh sembarangan menyebut emas dan intan. Intan, misalnya, disebut sebagai *galuh* (putri cantik). Bila orang tak mampu mengendalikan emosi ketika menemukan benda berharga, dan menyebut benda temuannya secara sembarangan, benda itu bisa berubah menjadi batu biasa.

Penambangan emas secara tradisisonal itu ternyata masih tetap membuat masyarakat Dayak pendulang emas terus berpindah-pindah. Semula penambangan terjadi di daerah Apo Kayan, sebuah perkampungan Dayak di perbatasan Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur dan Serawak. Penambangan pada masa perintisan itu terjadi di Sungai Boh, di Kabupaten Kutai dan Bulungan. Perpindahan pertama terjadi pada sekitar 1969. sekitar 200 warga Apo Kayan melakukan "bedol desa" dan berpindah ke pinggir Sungai Poas, anak Sungai Kelinyau. Permukiman baru itu disebut Dusun Longpoah, Kecamatan Muaraancalong. Hingga 1980-an, warga Longpoah berkembang menjadi sekitar 800 jiwa.

Pada 1981, warga Longpoah pun mencabut huniannya, dan berpindah lagi ke pinggir Sungai Atan, mencari sumber emas yang baru. Hunian baru ini kemudian dikenal dengan nama Dusun Mekarbaru, Desa Longlees, masih di Kecamatan Muaraancalong. Anak Sungai Atan ini, yang kemudian menjadi tempat pendulangan bari itu, oleh warga setempat disebut sebagai Sungai Musang.

Masuknya pendatang – temasuk dari Jawa – memperkenalkan "mekanisasi" pendulangan emas di Sungai Musang. Mesin penyedot air dan Lumpur mulai digunakan,

dan mengakibatkan sedikit peningkatan pada volume pasir emas yang berhasil didulang. Pada masa jaya emas Sungai Musang, sekitar 10.000 orang tiap hari turun mendulang emas di sungai.

Swasembada pangan dikalangan masyarakat Dayak – *uma* (ladang) yang subur, dan sumberdaya protein yang diperoleh dari berburu dan berternak – membuat hasil penambangan emas tradisional tersebut hampir seluruhnya terbelanjakan untuk kebutuhan-kebutuhan konsumtif. Emas Sungai Musang telah membawa perubahan di Dusun Mekarbaru. Mesin pembangkit listrik mulai menjadi kebutuhan pokok, kerena masyarakat mulai mengenal televisi dengan antenna parabola, video, lemari es, dan karaoke. Warga Dusun Mekarbaru, karenanya, tergolong berkecukupan bila dibandingkan dengan warga desa-desa terpencil lainnya.

Tetapi, sama dengan situs-situs pendulangan sebelumnya, hasil emas Sungai Musang pun terus menurun. Masyarakat pedalaman Kalimantan Timur itu mulai kehilangan matapencaharian utamanya. Mereka yang masih bertahan hanya seperti mengais-ngais pasir sungai saja. Sehari hanya memperoleh satu-dua gram saja. Tak jarang mereka seharian mendulang di sungai tanpa menemukan apa-apa.

Bila butir-butir emas bisa ditemukan di dalam pasir sungai, demikian pikir orang, maka tentulah ada sumber emas yang lebih besar jumlah kandungannya nun di hulu sungai sana. Tetapi, logika ini rupanya tak pernah hinggap di benak orang-orang sederhana yang sudah puas memperoleh beberapa gram emas di tepian sungai. Hutan di kaki Bukit Busang, yang hanya sekitar empat kilometer dari Dusun Mekarbaru, hanya merupakan medan perburuan rusa dan babi hutan bagi warga suku Dayak Kenyah Bakung yang menghuni daerah sekitarnya. “Bahkan dalam mimpi pun, warga suku kami tak pernah menerima isyarat atau pertanda adanya kandungan logam mulia di bawah tanah kawasan adapt kami,” kata seorang penduduk asli seperti dikutip di harian *Kompas*.

Sejarah mencatat izin pertambangan rakyat yang pertama diberikan di Indonesia terjadi pada masa penjajahan Belanda. Pada 30 Juni 1935 Pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan izin kepada Oesin bin Ibin, berlokasi di Desa Tewah, di hulu kota Kualakurun, Kalimantan Tengah. Lokasi penambangan itu kini dioperasikan oleh PT. Dariskom Coy. yang mempunyai Kuasa Pertambangan sejak 1970. aspek legal memang akan selalu menyingkirkan rakyat dari berbagai kegiatan ekonomi.

Penambangan rakyat terjadi di berbagai kawasan Indonesia. Di Tobongan dan di Lanut, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, hingga sekarang penambangan rakyat pun masih terjadi. Di Kaliarus, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dalam skala

kecil masih terjdi pula penambangan rakyat.

Di Masuparia, Kalimantan Tengah, penambangan yang dilakukan rakyat tidak sekadar dengan cara mendulang, tetapi juga sudah melibatkan teknik penggalian gua dan terowongan. Hal serupa juga terjadi di Kabupaten Bolaang Mongondow. Kadang-kadang terowongan yang digali seorang penambang bertemu dengan gua penambang yang lain. Do Bolaang Mongondow, para penambang bahkan sudah saling bunuh untuk menetukan siapa yang paling berhak atas terowongan itu.

Pemerintahan melindungi matapencarian rakyat yang melakukan penambangan mineral secara tradisional dengan mengalokasikan Kawasan Pertambangan Rakyat melalui Pemerintah Daerah. Pemerintah juga memperkenalkan konsep PSK (Pertambangan Skala Kecil) yang ditujukan pada pengelolaan pertambangan rakyat melaui KUD (Koperasi Unit Desa). Dengan pengelolaan melalui KUD, didukung dengan bantuan teknis Pemerintah, diharapkan akan terjadi modernisasi sektor ini agar mampu menyerap tenaga kerja sebanyak mungkin.

Pemerintah juga menghadapi masalah penambangan liar yang dari sudut birokrasi dikenal dengan istilah PETI (Penambangan Emas tanpa Izin). PETI adalah fenomena yang sangat mengganggu. Pertama, karena PETI sering beroperasi di kawasan-kawasan yang secara hukum dimiliki oleh pihak lain (baik Kuasa Pertambangan maupun Kontrak Karya). Kedua, karena PETI biasanya merupakan kegiatan yang didukung oleh pemodal yang cukup kuat, sehingga untuk mengamankan pengoperasiannya sering melibatkan pejabat dan unsur keamanan. PETI juga telah terbukti menimbulkan masalah lingkungan yang cukup parah. Para penambang tak segan-segan memakai air raksa untuk "menangkap" emas, sehingga sungai pun tercemar. Penggunaan pompa-pompa pasir juga telah mengakibatkan erosi pada dinding-dinding sungai.

PETI yang secara hukum merupakan pelanggaran terhadap pemilik Kuasa Pertambangan maupun Kontrak Karya sering pula menjadi ancaman fisik terhadap operator Kontrak Karya. *Base Camp* PT Monterado Mas Mining di Samalantan, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dilaporkan oleh majalah *Forum Keadilan* telah diserang oleh ratusan penambang liar pada bulan Mei 1996. ketika itu Polisi sedang melakukan razia terhadap penambang liar, kemudian mereka membalas dendam kepada Monterado yang dianggap mendalangi razia itu.

Penambang liar juga merugikan Pemerintahan karena tidak mandatangkan retribusi kepada Pemerintah Daerah maupun pajak kepada Pemerintah Pusat, serta sebetulnya merupakan eksploitasi rakyat oleh para cukong yang memeras tenaga mereka untuk

keuntungan sebesar-besarnya, tanpa perlindungan serta hak-hak yang layak.

## KONTRAK KARYA

AYAT 3 PASAL 33 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan:

> Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Bersumber dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang sakral itulah semua peraturan tentang pertambangan diderivaksikan. Secara bijaksana pula Pemerintah membuat penafsiran, bahwa "menguasai" tidaklah identik dengan "memiliki". Penafsiran ini merupakan landasan penciptaan peraturan-peraturan di bidang usaha pertambangan Indonesia. Dalam sebuah diskusi di Sekretariat Negara sekitar sepuluh tahun yang alu, Pemerintah bertekad untuk mengurangi kesan (*down tone*) kepemilikan, dan sebaliknya mencuatkan kepentingan pemasukan negara, kesempatan kerja, dan mengurangi kesenjangan dengan memakai aset yang dikuasai Negara.

Hasil tambang yang pertama kali diatur oleh Pemerintah adalah minyak bumi. Pada dasarnya, Pemerintah menerapkan konsep *production sharing* dalam pengelolaan sumberdaya minyak bumi Indonesia dengan kontraktor-kontraktor asing. Kurangnya pengalaman Pemerintah pada waktu itu dalam menangani kontrak-kontrak yang melibatkan perusahaan besar dari mancanegara, membuat Pemerintah memperlakukannya dengan penuh kewaspadaan. Salah satu hal yang dianggap "menakutkan" bagi pemerintah pada waktu itu adalah munculnya kekuatan tujuh perusahaan minyak raksasa yang dikenal dengan sebutan "The Seven Sisters". Pada satu titik, "The Seven Sisters" ini, baik secara sendiri-sendir maupun beraliansi, bisa saja mendikte Pemerintah dengan usulkan klausal-klausal perjanjian yang menguntungkan mereka.

Untuk mencegah kemungkinan itu, Pemerintah menerapkan strategi merangkul perussahaan-perusahaan ekplorasi perminyakan berskala kecil (*junior companies*) untuk beroperasi di Indonesia. Asamera, misalnya, adalah salah satu perusahaan ekplorasi minyak pertama yang oleh Ibnu Sutowo, Direktur Utama Pertamina pada masa itu, diberi kontrak untuk melakukan eksplorasi di Indonesia. Asamera berhasil dan hingga kini

masih eksis, bahkan telah men-transformasi-kan dirinya menjadi perusahaan minyak yang andal, tidak lagi sekadar yunior. Contoh perusahaan yang semula kecil dan kini telah berhasil di bidang perminyakan Indonesia adalah IIAPCO.

Kontrak pertambangan berdasarkan *production sharaing* itu hanya berlaku bagi komoditi minyak dan gas bumi, serta batubara. Batubara dimasukkan dalam klasifikasi yang sama karena fungsinya sebaga sumber energi. Untuk jenis-jenis mineral lain, berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1967 tentang Pertambangan, Pemerintah menerapkan sistem Kuasa Pertambangan (KP, hanya untuk pengusaha nasional),
Dan Kontrak Karya (KK, hanya untuk perusahaan asing). Lahirnya Undang-Undang Pertambangan itu juga memberikan landasan yang lebih mantap bagi peningkatan operasi penambangan mineral. Pada 1952, misalnya, telah berakhir masa konsesi bagi perusahaan-perusahaan pertambangan Belanda yang melakukan penambangan timah di pulau-pulau Bangka, Belitung, dan Singkep. Sebelum lahirnya Undang-Undang Pertambangan, perusahaan tambang timah negara itu nyaris beroperasi di atas aturan-aturan yang *ad hoc*, antara lain dengan Perpu 37.

Pembedaan sistem itu sebetulnya sangat berlandasan. Penambangan mineral jauh lebih tinggi risikonya dibandingkan penambangan minyak dan gas bumi. Perusahaan minyak, misalnya, cukup mengebor dua lubang – di Indonesia pada kedalaman 600-2000 meter, di tempat-tempat lain bisa sampai 3000 meter – dengan biaya sekitar AS$4 juta per lubang, untuk bisa memutuskan apakah terdapat cebakan ekonomis di kawasan itu. “Bahkan, bila tajam analisis seismiknya untuk menemukan *oil trap* atau *gas trap* di dalam perut bumi, dengan satu lubang pun sudah ketemu,” kata B.M.W. Siagian, seorang geolog kawakan yang kini memimpin PT Timah Investasi Mineral.

Perusahaan tambang mineral, sebaliknya, harus melakukan pengeboran sebanyak ratusan lubang sebelum bisa menarik kesimpulan tentang adanya cebakan ekonomis. Biaya pengeboran rata-rata mencapai AS$100 per meter, atau sekitar AS$25,000 per lubang. “Tergantung jenis batuan di mana mineralisasi ditemukan. Bisa mahal, bisa kurang mahal,” kata Siagian.

Perbedaan utama antara KPS (Kontrak *Production Sharing*) dan KK (Kontrak Karya) adalah bahwa KPS manajemen seluruh kontraktor asing ditengani oleh Indonesia, dalam hal ini Pertamina. Setiap perencanaan pengembangan harus disetujui Pemerintah. Untuk produk minyak, Indonesia memperoleh bagian 85%, sedangkan kontraktor memperoleh 15% sebagai upah. Untuk gas bumi, kontraktor memperoleh upah lebih besar, yaitu 30%.

Kuasa pertambangan yang terbanyak dikeluarkan Pemerintah antara tahun 1980 hingga 1987. tetapi, kemudian terbukti hampir tak ada perusahaan nasional penerima KP yang serius melakukan eksplorasi. Kebanyakan malah "memperjual-belikan" KP itu untuk keuntungan kilat. Sejak 1987 Pemerintah mulai selektif dalam pemberian Kuasa Pertambangan.

Pada prinsipnya Kontrak karya memberi jaminan hak untuk menambang bagi kontraktor yang berhasil menemukan cebakan mineral yang ekonomis. Prinsip yang kedua adalah apa yang dikenal di kalangan hukum sebagai *lex specialis*, yaitu bahwa ketentuan-ketentuan di dalam Kontrak Karya itu tidak akan berubah selama masa berlakunya kontrak. Sekalipun aturan *lex specialis* ini juga berpotensi merugikan, tetapi ada garis besarnya ia justru memberikan tingkat keyakinan yang lebih tinggi. Kontrak Karya merupakan sebuah *conjunctive title* (hak yang sifatnya berkelanjutan dan menyeluruh), mulai dari eksplorasi, eksploitasi, peleburan hingga ke pemasaran.

Kontrak Karya – yang dibedakan pengaturannya dengan Kontrak *Production Sharing* – sebenarnya juga merupakan semacam pengakuan dari Pemerintah Indonesia terhadap tingkat kesulitan di sektor pertambangan mineral. Pada dasarnya Pemerintah baru mengundang pihak asing bila menganggap bahwa bangsa sendiri tak berani ambil risiko atau tak menguasai teknologinya.

Untuk memperoleh Kontrak Karya, kontraktor harus mengajukan aplikasi yang disertai surat keterangan bonafiditas dari Duta Besar Republik Indonesia di negara asalnya. Kemudian dilakukan perundingan tentang jangka waktu berlakunya Kontrak Karya dengan Pemerintah, dalam hal ini Departemen Keuangan, Departemen Pekerjaan Umum, Departemen Kehutanan. Setelah tahap ini dilalui, rancangan kontrak diajukan kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal dan Dewan Perwakilan Rakyat. Atas rekomendasi DPR dan BKPM, kontrak diajukan kepada Presiden. Persetujuan Presiden diberikan dalam bentuk surat persetujuan yang sekaligus menunjukkan Menteri Pertambangan dan Energi untuk mendatangi Kontrak Karya. Seluruh proses ini sedikitnya memakan waktu satu setengah tahun. Karena waktu tunggu yang sangat panjang inilah Pemerintah biasanya mengeluarkan Izin Prinsip kepada kontraktor, disertai Surat Izin Penelitian Pendahuluan (SIPP) agar kontraktor sudah bisa melakukan berbagai pekerjaan persiapan sambil menunggu keluarnya Kontrak Karya.

Kontrak Karya Generasi I hanya diberikan kepada satu perusahaan, PT Freeport Indonesia Company, pada 1967 untuk memulai penambangan di Ertsberg, Irian Jaya. Hingga pertengahan 1997 Pemerintah telah mengalami daur Kontrak Karya sebanyak

enam generasi, masing-masing dengan penyesuaian dan perubahan. Dalam Kontrak Karya Generasi I itu, Freeport diizinkan mengimpor seluruh peralatannya tidak dikenakan penjadwalan nasionalisasi saham, dan dengan masa konsesi 30 tahun.

Kontrak Karya Generasi II yang dikeluarkan antara 1973-1974 kepada 16 perusahaan – antara lain PT Inco yang melakukan penambangan nikel di Soroako, Sulawesi Selatan – telah memuat ketentuan-ketentuan tambahan. Dalam Kontrak Karya Generasi II ini kontraktor diwajibkan menjual 20% sahamnya ke bursa, serta 20% kepada Pemerintah Indonesia, dan dikenakan pajak penghasilan sebesar 30%.

Kontrak Karya Generasi III – pada masa Prof. Dr. Mohamad Sadli menjadi Menteri Pertambangan – semakin berat mengikat. Barangkali itu juga terbukti dari sedikitnya perusahaan yang mengajukan aplikasi dan memperoleh Kontrak Karya. Hanya empat perusahaan yang mendapat Kontrak Karya Generasi III ini antara 1983-1984. Dalam Generasi III ini, sekalipun Pemerintah menghapus keharusan untuk menjual saham ke bursa, tetapi Pemerintah mengharuskan kontraktor asing memberikan 10% saham kepada mitra lokal. Generasi III ini juga mengatur pajak ekspor, di samping kenaikan pajak penghasilan menjadi 35%, sekalipun peraturan perpajakan saat ini hanya menetapkan pajak penghasilan sebesar 30%.

Sepinya peminat pada Kontrak Karya Generasi III itu kabarnya membuat Sadli meminta Redecon (biro riset milik Prof. Dr. Soemitro Djojohadikusumo) melakukan kajian dan usul-usul perbaikan terhadap Kontrak Karya Generasi IV.

Pada Kontrak Karya Generasi IV, Pemerintah Melunakkan kembali beberapa aturannya. Pihak asing kembali diizinkan menguasai 100% kepemilikan, namun secara bertahap setelah empat tahun berproduksi harus menyerahkan sebagian sahamnya kepada mitra lokal. Jumlah saham yang dilimpahkan kepada mitra nasional harus mencapai 51% pada usia produksi ke-20 tahun. Peda Generasi V ditambahkan fasilitas *tax holiday*, dan pada Generasi VI yang baru dikeluarkan pada 1997 ditambahkan lagi ketentuan tentang Amdal (Analisis Mengenai dampak Lingkungan) serta royalti terhadap emas yang dihasilkan.

Sekalipun setiap generasi Kontrak Karya itu menunjukkan adanya reformasi kecil-kecilan, revisi terhadap Kontrak Karya tidak boleh menghilangkan ruang gerak untuk perundingan, karena pada dasarnya sebuah kontrak adalah kesepakatan antara dua pihak. “Adanya revisi-revisi terhadap beberapa generasi Kontrak Karya itu justru menunjukkan akomodasi Pemerintah terhadap perkembangan ekonomi,” kata Soetaryo Sigit.

## PUNCAK GUNUNG ES

KUNTORO MANGKUSUBROTO, ketika masih menjabat sebagai Direktur Jendral Pertambangan Umum, mengatakan bahwa Kontrak Karya hanya diberikan kepada kontraktor asing sesuai dengan kebijakan Pemerintah setelah mempertimbangkan besarnya modal untuk melakukan usaha di bidang ini. Namun demikian, menurut Kuntoro, Pemerintah juga mulai mempertimbangkan pemberian Kontrak Karya kepada kontraktor nasional, atau perluasan dari sistem Kuasa Pertambangan yang sekarang diberikan kepada pengusaha nasional.

Soetaryo Sigit, mantan Sekretaris Jendral Departemen Pertambangan yang juga pernah menjabat sebagai Direktur Jendral Pertambangan Umum, mengatakan bahwa dari 102 Kontrak Karya yang dikeluarkan antara 1986 hingga 1996, hanya tiga kontraktor yang masih menjalankan usahanya. Enam kontraktor lain sempat menjalankan produksi, tetapi kemudian tak mampu meneruskannya – terutama karena masalah anggaran (*cost overrun*). Sejumlah 93 perusahaan "tenggelam" setelah mengeluarkan biaya eksplorasi yang cukup besar. Dengan statistik itu Soetaryo Sigit mengungkapkan bahwa *success rate* untuk usaha pertambangan mineral emas rasionya adalah kurang dari 3:100. padahal di subsektor minyak dan gas bumi angka keberhasilannya bisa mencapai 1:2.

Sukses yang dicapai segelintir perusahaan tambang mineral hanyalah sebuah puncak gunung es yang tampak di atas permukaan laut. Di bawahnya terpuruk ratusan perusahaan tambang yang sedang berusaha untuk mencapai puncak gunung es, dan sebagian besar bahkan sudah terkubur beku di bawah sana.

Risiko teringgi yang dihadapi perusahaan pertambangan adalah biaya eksplorasi yang tak ada batasnya. Siapa yang bisa memastikan bahwa setelah sumur bor keseratus akan ditemukan emas? Tingginya risiko usaha pertambangan juga diperkuat dengan unsur-unsur berikut: lokasinya yang jauh di pelosok tanpa infrastruktur memadai, memerlukan modal yang sangat besar (*capital intensive*), usia penambangan yang terbatas, serta pencegahan pencemaran dan rehabilitasi lingkungan yang juga mahal biayanya (sosial maupun aktual). Kuntoro Mangkusubroto dalam ceramahnya di Metal Mining Agency of Japan pada akhir September 1996 mengatakan: "*Every mineral prospect is now the site of intense environmental, social and political negotiation.*"

Harga komoditi mineral yang ditetapkan oleh pasar membuat perusahaan penambangan hanya menjadi *price taker* yang setiap saat berada dalam posisi rawan oleh goyangan harga pasar. Belum lagi bila harus dipertimbangkan upaya-upaya

pengembangan wilayah (*community development*) mengingat lokasi operasi biasanya berada di daerah terpencil yang terbelakang pembangunannya. Semua risiko itu juga membuat rintangan lain bagi perusahaan pertambangan: sulitnya memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan.

Anggapan-anggapan umum dan para pakar yang kurang memahami masalah untuk memperketat aturan-aturan Kontrak Karya – apalagi mengubahnya menjadi Undang-Undang – akan berakibat kontra-produktif. Misalnya, Rachman Wiriosudarmo, mengatakan bila kontraktor ditekan dengan pajak yang semakin tinggi, dampaknya adalah pada merosotnya komitmen di bidang perlindungan lingkungan, konservasi mineral, dan pengembangan wilayah. Pada masa Mohamad Sadli menjadi Menteri Pertambangan, misalnya, pernah diberlakukan ketentuan tentang *windfall profit* (bila keuntungan melebihi 15% dikenai pajak tambahan) yang antara lain membuat "kosong"-nya permohonan Kontrak Karya selama sepuluh tahun.

Unsur keberuntungan boleh dikata tak ada di bidang usaha pertambangan. Jim Bob Moffett, CEO Freeport, selalu mengatakan bahwa: "*Luck is when hardwork meets opportunity*." Perusahaan-perusahaan pertambangan yang sekarang berada di puncak gunung es itu bukanlah perusahaan-perusahaan yang beruntung. Mereka telah terlebih dahulu mempertaruhkan segala daya dan dana untuk menemukan cebakan mineral yang dikejarnya.

## SABUK EMAS KALIMANTAN

DI KALANGAN MASYARAKAT pedalaman Kalimantan, emas merupakan perburuan sehari-hari. Orang-orang Dayak selalu mempunyai dulang dan timbangan. Ke mana-mana mereka pergi membawa dulang. Bahkan, kalau ada genteng yang jatuh dan pecah, orang akan mengamatinya kalau-kalau ada butiran emas didalamnya.

Munculnya penambang profesional di Kalimantan terutama adalah karena telah terjadinya pergeseran dalam "ilmu" pertambangan. Dulu orang menganggap bahwa emas primer hanya dapat ditemukan di jalur magmatik yang berumur purba. Jalur gunung berapi berumur tersier dianggap tak mengandung emas. Tetapi, pemahaman ini kemudian berubah. Selain emas alluvial yang sudah cukup lama dikenal, Kalimantan kemudian juga diketahui mengandung emas primer.

Pada akhir tahun 1960-an, lahir konsep baru dalam pemikiran tektonik global.

Konsep revolusioner ini kemudian dikenal dengan istilah teori tektonika lempeng (*plate tectonics*). Konsep ini disusun berdasarkan sejumlah data dan informasi baru dari hasil penelitian geofisika dan geologi kelautan, studi gempa, dan topografi dasar samudera. Teori tektonika lempeng ini agak mirip dengan teori mengenai apung benua.

Teori ini mengatakan bahwa lapisan kerak bumi atau litosfir yang menyelubungi bumi bukanlah merupakan kulit yang utuh, melainkan retak terkerat-kerat. Akibat retakan-retakan itu, terdapat tujuh lempeng litosfir berukuran besar, di samping banyak lagi lempeng pecahan yang berukuran kecil. Lempeng-lempeng ini selalu bergerak, bergeseran satu dengan yang lain, memisah maupun saling bertabrakan.

Tabrakan-tabrakan yang terjadi antara dua lempengan mengakibatkan terjadinya suatu proses geologi yang penting, yaitu proses deformasi tepian benua yang menyebabkan terbentuknya jalur pegunungan lipatan, metamorfosa akibat suhu dan tekanan tinggi dalam akar pegunungan, dan pelelehan bagian lempeng yang menghujam dan menghasilkan intrusi bersifat granit dan vulkanisma bersifat andesit pada lempeng yang terungkit. Kegiatan magma ini dapat menimbulkan mineralisasi, seperti halnya juga pemekaran dasar samudera yang mengeluarkan magma ultra basa.

Dengan teori tektonik lempeng ini ternyata dapat dengan lebih mudah dijelaskan berbagai jenis gejala tektonik dan struktur geologi yamg rumit. Dalam kaitannya dengan konsep tektonik lempeng, pada dasarnya dapat dibedakan dua macam lingkungan pembentukkan mineralisasi logam. Yang pertama berkaitan dengan batuan yang terbentuk dalam cekungan samudera dan busur kepulauan. Yang kedua berkaitan dengan batuan benua yang sering berupa granit dan berasal dari batuan kerak bumi.

Secara populer, konsep tektonik lempeng itu juga dikenal dengan teori "*Ring of Fire*", yaitu sebuah lingkaran semu di sekitar Samudera Pasifik yang terdiri atas rangkaian gunung berapi. Teori itu mengatakan bahwa gunung berapi tidak muncul di sembarang tempat, melainkan di dalam lingkungan "*Ring of Fire*" ini. Indonesia terletak dalam salah satu busur lingkaran gunung berapi ini.

Busur-busur kepulauan Indonesia merupakan daerah pertemuan dan pertabrakan tiga lempeng kerak bumi, yaitu: lempeng India-Australia, lempeng Pasifik, dan lempeng Eurasia. Dengan teori tektonik lempeng dapat dijelaskan pola penyebaran mineralisasi di Indonesia. Prof. Dr. J.A. Katili dan banyak penelitian lain telah menerapkan teori tersebut dalam konsep eksplorasi mineral logam secara regional di Indonesia. Kegiatan eksplorasi mineral dalam 25 tahun terakhir ini di Indonesia – terutama yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan asing – banyak mengacu pada teori ini. Carlile dan Mitchell

(1994), misalnya, membuat peta-peta busur magma termineralisasi atas Indonesia dan mengidentifikasi tujuh busur, yaitu: Aceh, Sunda-Banda, Sumatera-Meratus, Kalimantan Tengah, Halmahera, dan Irian Jaya Tengah.

Secara geologis, Kalimantan terdiri ats dua kelompok besar, yaitu: Kalimantan Barat-Tengah-Selatan dan Kalimantan Utara/Malaysia Timur yang merupakan kelompok lapisan-lapisan batuan tua terbentuk pada zaman karbon (sekitar 275 juta tahun); dan selebihnya terdiri atas lapisan-lapisan batuan lebih muda sebagai hasil bentuk geologis zaman tersier. Punggung-punggung pegunungannya tidak runcing, sebab telah mengalami proses pelapukan, pengikisan, dan pencucian sedemikian lama. Kini tidak ada lagi gunung api yang aktif di Kalimantan.

Busur Kalimantan Tengah seperti diidentifikasi oleh Carlile dan Mitchell itu mrupakan koridor selebar 100 kilometer sepanjang 1.200 kilometer, melengkung dari Kalimantan Utara (Serawak) di sisi timur, hingga ke pantai barat Kalimantan. Dengan perhitungan awam, koridor emas itu mencakup kawasan seluas 120 ribu kilometer persegi.

Di dalam koridor yang juga terkenal dengan nama Sabuk Emas Kalimantan (*Kalimantan Gold Belt*) itu sendiri memang sudah terbukti ditemukan berbagai cebakan emas epitermal. Yang terbesar hingga saat ini ialah cebakan yang ditemukan T.M. van Leeuwen pada 1975 di Kelian, Kalimantan Tengah, dan sekarang dikerjakan penambangannya oleh PT Kelian Equatorial Mining. Kelian dianggap mempunyai cebakan berpotensi 5,8 juta ons emas, dan telah mulai berproduksi sejak 1992. Selain itu, ditemukan pula cebakan-cebakan emas di Mirah, Gunung Muro, dan Masuparia. Pada saat ini juga diketahui adanya pekerjaan eksplorasi ke arah Kalimantan Barat dari Sabuk Emas Kalimantan ini, antara lain di Serantak dan Banyi.

## ISI PERUT BUMI INDONESIA

PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA sebenarnya sudah membuat langkah maju dengan berhasilnya dirampungkan pekerjaan memetakan seluruh wilayah Kepulauan Indonesia dengan skala 1:250.000. Beberapa bagian bahkan telah pula dipetakan dengan skala 1:50.000 maupun 1:25.000. Pemetaan itu dilakukan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi (P3G) di bawah Direktorat Jendral Geologi dan Sumberdaya Mineral, Departemen Pertambangan dan Energi.

Dalam tulisannya di *Kompas*, 14 April 1997, Prof. Dr. R.P. Koesoemadinata menulis bahwa dengan adanya peta geologi itu, ditambah lagi dengan data yang dikumpulkan dari aktivitas penambangan sebelumnya – antara lain eksplorasi minyak dan gas bumi – maka para ahli geologi di Indonesia secara umum telah memperoleh gambaran tentang keadaan geologi Indonesia. Maraknya aktivitas perhutanan juga ikut membantu bertambahnya informasi umum geologi, antara lain: penyebaran dan umur batuan, serta susunan dan struktur batuan. Dari informasi tersebut, dan dengan memperhatikan gejala-gejala geologi yang dapat dibaca pada peta geologi, seorang geolog dapat menafsirkan daerah-daerah yang berpeluan untuk menemukan endapan mineral atau minyak dan gas bumi.

Teknologi satelit pun banyak membantu memperkaya informasi geologi umum. Dr. Ir. Indrojono Soesilo di *Kompas* menulis, inderaja (*remote sensing*) yang dilakukan dengan fasilitas satelit dapat mengungkap struktur lapisan batuan permukaan bumi, misalnya: apakah strukturnya berpola rekahan (terbuka), atau tertutup (lipatan). Untuk memperoleh citra inderaja yang baik dari udara diperlukan sensor khusus hiperspektral yang spektrumnya mencapai 200 gelombang. Bila untuk melihat struktur batuan digunakan sensor radar, untuk menampilakn rona tanah atau memantau warna batuan mineral ubahan hidrotermal diperlukan sensor optik. Kedua jenis sensor ini dipakai untik pengambilan citra inderaja.

Tetapi, sekalipun satelit militer Amerika Serikat bisa melakukan inderaja untuk membaca nomor pelat mobil yang diparkir di Kremlin, atau jumlah pasukan dan tank Irak yang sedang bergerak ke Kuwait, teknologi satelit belum bisa menembus permukaan bumi lebih dari kedalaman beberapa inci. Ini barangkali merupakan suatu kenyataan yang mengecewakan. Teknologi yang sudah berkemampuan mendeteksi keadaan fisik kimia planet Yupiter serta bintang-bintang yang jauh itu ternyata belum mampu melihat isi perut bumi ini? Satelit ternyata juga mempunyai keterbatasan yang sama untuk mengintip kekayaan samudera. Kecuali tentang ikan-ikan yang berada di dekat permukaan samudera, teknologi satelit tetap belum mampu menembus ke dalam laut.

Dari sebuah citra inderaja yang memberikan informasi lengkap tentang keadaan geologi permukaan (*surface geology*), seorang ahli geologi dapat menafsirkan – dengan cara memproyeksikan – keadaan geologi di dalam kerak bumi. Namun, yang diproyeksikan itu pun hanyalah gejala geologi dalam skala besarnya, belum terinci. Interprestasi citra satelit, karenanya, baru merupakan informasi awal. Istilah "berburu emas dengan satelit" adalah pengertian yang menyesatkan.

Koesoemadinata membuat analogi yang cukup menarik. Ibaratnya seorang dokter, dengan stetoskop ia bisa memproyeksikan apa yang kira-kira terjadi di bawah permukaan kulit seorang pasien. Dokter juga memakai alat pengukur tekanan darah, termometer, pengukur denyut nadi. Dengan semua informasi itu seorang dokter dapat memperkirakan dan mencurigai adanya suatu penyakit (*verdatch*). Untuk memastikan penyakit itu, harus dilakukan lagi berbagai pengujian ke dalam atau dari dalam tubuh si penderita, antara lain: pemeriksaan darah, pemeriksaan urin dan tinja, *scanning*, serta kadang-kadang bahkan harus dengan biopsi atau pembedahan untuk memastikan penyakit yang dideritanya.

Hingga saat ini, satu-satunya cara untuk mengetahui adanya suatu endapan mineral atau akumulasi minyak dan gas bumi adalah dengan melakukan pengeboran. Untuk menentukan cadangan minyak dan gas bumi diperlukan sedikitnya dua sumur bor dengan kedalaman ribuan meter. Satu sumur bor minyak bisa memerlukan biaya puluhan juta dolar. Sedangkan untuk menentukan cebakan mineral diperlukan lebih banyak sumur bor, tetapi cukup dengan kedalaman beberapa ratus meter saja.

Untuk menentukan adanya mineralisasi emas, misalnya, dibutuhkan sangat banyak lubang bor mengingat kadar emas serta penyebarannya yang sangat bervariasi. Kadangkala dari ratusan pemboran itu baru bisa dihitung sumberdaya tereka (*inferred resources*). Untuk memperoleh angka sumberdaya terukur (*measured resources*) bagi komoditi emas, harus dilakukan tiga lubang pengeboran pada jarak 25 meter, dan harus ada terowongan yang dibuka. Penghitungan dilakukan dengan metode geostatistik, sehingga masih membuka peluang kesalahan. Sedangkan untuk memperoleh angka hitungan sumberdaya terindikasi (*indicated resources*), standarnya adalah dua lubang pengeboran pada jarak 25 meter.

Karena itu, adalah hal yang nyaris mustahil bagi Pemerintah untuk mengadakan semacam inventaris teradap potensi endapan mineral maupun minyak dan gas bumi yang tersimpan di dalam perut bumi Indonesia. Tak ada satu negara pun di dunia ini yang mempunyai data potensial kekayaan hasil tambangnya. Di samping biayanya yang sangat tinggi, aktivitas pekerjaanya pun sangat luas dan akan memerlukan sumberdaya manusia terampil dalam jumlah yang sangat besar. Karena itu pulalah Pemerintah mengakui tingkat kesulitan para penambang, dan memberikan berbagai insentif serta fasilitas untuk melaksanakan kegiatannya.

## HAK ULAYAT SUKU DAYAK

SEKALIPUN KEKAYAAN ALAM yang terkandung di dalam perut bumi itu dimiliki oleh Negara, tetapi masyarakat yang secara adat memiliki hak ulayat atas lahan tentunya tak bisa disingkirkan begitu saja. “Hak mereka tak cukup hanya sekadar diganti dengan relokasi. Harus ada empati serta ‘ganti rugi’ yang menjadikan kehidupan mereka lebih baik,” kata Dr. Maria S.W. Sumardjono, Kepala Studi Pertahanan Universitas Gajah Mada menjawab pertanyaan *Kompas*.

Di Indonesia telah banyak terjadi masalah-masalah sehubungan dengan hak hukum masyarakat adat yang terkena proyek. Masalah-masalah seperti ini biasanya lalu menjadi isu politik yang peka. Misalnya, masalah Kedungombo yang sempat dimenangkan oleh Pengadilan Tinggi, tetapi kemudian kandas di tingkat Mahkamah Agung. Di sektor pertambangan pun masih terjadi ketegangan sehubungan dengan hak ulayat ini. PT Freeport Indonesia Company, misalnya, setelah lama direpotkan dengan masalah ini, kemudian membentuk sebuah panitia yang melibatkan Pemerintah Daerah dan Universitas Cendrawasih untuk menangani pengembangan wilayah serta memberikan sebagian keuntungan kepada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki hak ulayat terhadap kawasan di daerah operasi Freeport.

Ketika “kebesaran” proyek busang mulai menjadi informasi umum, berbagai lembaga swadaya masyarakat telah memperingatkan Pemerintah agar tidak menelantarkan kepentingan rakyat. Emmy Hafild, Direktur Wahan Lingkungan Hidup yang senantiasa vokal, menghimbau Pemerintah agar megaproyek yang akan dilaksanakan di Busang itu tidak mengabaikan hak hukum adat masyarakat setempat yang sudah lama bermukim disana.

Gejala-gejala ke arah tertinggalnya masyarakat setempat memang sudah mulai tampak. Desa Mekarbaru yang baru mekar setelah adanya kegiatan eksplorasi di sekitar Busang, sekarang lebih banyak dihuni oleh para pendatang yang mencari pekerjaan dari kegiatan Busang. Bahkan para pelacur dari luar daerah pun sudah beroperasi di Hulu Mahakam yamg merupakan kawasan permukiman suku Dayak itu. Kegiatan eksplorasi maupun penambangan memeang memerlukan sumberdaya yang berkemampuan lebih tinggi dari rakyat setempat. Tetapi, rakyat bisa dilibatkan dalam program keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), misalnya sebagai pemasok bahan pangan bagi proyek.

Di masa lampau, pada 1870, temuan emas di cebakan Black Hills, South Dakota, yang merupakan kawasan hunian suku Indian Sioux, telah mengakibatkan tersingkirnya

suku Sioux dari kawasan tambang emas itu. Berkali-kali kaum Indian mencoba menghalau orang-orang berkulit putih itu dari kawasan ulayatnya. Dalam pertempuran besar yang disebut "*The Battle of Wounded Knee*" pada 1890, kaum Indian menyerah kalah. Dan itulah perang besar yang terakhir bagi suku Indian Amerika.

Akankah saudara-saudara kita suku Dayak Kenyah Bakung mengalami nasib serupa? Dalam masa yang tak seberapa panjang kehidupan mereka telah tersentuh oleh kegiatan yang dilakukan Bre-X dengan didirikannya berbagai sekolah dan tempat ibadah. Semuanya itu kini pudar sudah. Harapan kemakmuran telah dikandaskan oleh ketamakan orang-orang yang hanya mengutamakan kepentingan sendiri. Kemakmuran yang diimpikan itu tak pernah menjadi kenyataan.

**Bab 2**

# JOHN FELDERHOF

Lahir di Negeri Belanda menjelang Perang Dunia II, John B. Felderhof adalah satu di antara 12 anak seorang dokter yang pada 1954 bermigrasi ke New Glasgow, Nova Scotia. Menurut Felderhof, ayahnya pernah di-internir pada masa pendudukan Jepang dan sempat menjadi *romusha* (kerja paksa). Felderhof sering menceritakan betapa ia berutang budi kepada rakyat Indonesia yang sekalipun dalam keadaan kekurangan, tetapi membantu ayahnya dengan menyelundupkan makanan ke dalam kamp tahanan. Karena itulah Felderhof selalu mengatakan bahwa ia ingin berbuat sesuatu yang terbaik bagi rakyat Indonesia.

Felderhof lulus sarjana geologi dari Dalhousie University di Halifax pada 1962. Ia langsung membawa ijazahnya untuk melamar ke sebuah perusahaan pertambangan Canada, Iron Ore Co. di Schefferville, Provinsi Quebec. Tak lama di sana, Felderhof pun mengemas kopornya dan berangkat ke Zambia untuk bekerja pada perusahaan pertambangan Inggris Rio Tinto-Zinc Corporation. Di sana Felderhof menikahi seorang gadis Afrika Selatan bernama Denise, dan tak lama kemudian ia bergabung dengan sebuah perusahaan pertambangan Amerika Serikat Kennecott Copper Company yang sedang melakukan eksplorasi di Papua Nugini.

Di Papua Nugini Felderhof berhasil menorehkan nama besarnya. Bersama seorang geolog muda lainnya, Douglas Fishburn, pada 1968 mereka menemukan sebuah cebakan emas dan perak di kawasan Ok Tedi. Cebakan ini kemudian terbukti merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Selain besarnya volume deposit Ok Tedi, yang membuat nama Felderhof berkibar adalah juga karena ia mengguanakan teori baru yang inofatif untuk menemukannya. Ketika itu Felderhof baru berusia 28 tahun. Ok Tedi kini dioperasikan dan dimiliki oleh Broken Hill Pty. Co. Ltd. Dalam verifikasi lebih lanjut ke dalam catatan Kennecott Copper Company, Felderhof tidak pernah dianggap sebagai *co-founder*. Ia hanya dianggap berjasa sebagai salah satu anggota tim dari penemu cebakan itu, Douglas Fishburn.

Karena itulah menjadi tidak terlalu mengherankan bila beberapa saat setelah

penemuan Ok Tedi itu Felderhof justru menghilang. Tak jelas benar apa yang dilakukan Felderhof setelah keluar dari Kennecott Copper Company. Ada yang mengatakan bahwa ia pindah ke Australia dan menjalankan usaha sendiri, berkebun kacang makadamia. Sebuah profesi yang sungguh berbeda dengan pendidikannya di bidang geologi.

Nama Felderhof muncul kembali di blantika pertambangan ketika seorang pengusaha Australia bernama Peter Howe berniat menanamkan modal di sektor pertambangan di Afrika. Felderhof direkrut oleh Howe untuk membuka kantor di Afrika Selatan. Perusahaan milik Peter Howe ini bernama ACA Howe International Ltd.

Keberhasilan pembangunan Indonesia, serta potensinya di bidang mineral, ternyata segera terendus oleh hidung tajam Peter Howe. Pada 1979 ia memanggil Felderhof pulang ke Australia untuk menyusun rencana "penyerangan" ke Indonesia.

Gerakan pertama Howe di Indonesia adalah menggarap sebuah tambang kecil di Irian Jaya. "Orang" Howe di Irian Jaya adalah seorang putra Irian bernama Jonathan Nassey. Nassey adalah seorang geolog yang lebih dikenal dengan panggilan "Moses" di kalangan lingkungan dekatnya. Tak banyak pers Indonesia yang pada awalnya mengetahiu bahwa Nassey sebenarnya adalah seorang putra Irian Jaya. Menurut B.N. Wahyu yang pernah mempekerjakan Nassey di Ingold untuk melakukan eksplorasi di Irian Jaya, Nassey adalah lulusan Akademi Geolog dan Pertambangan Bandung. Tetapi, Prof. Dr. R.P. Koesoemadinata yang pernah mengajar di akademi itu mengaku tak pernah mengajar seorang putra Irian Jaya bernama Nassey. Nassey selalu ingin mengesankan keulungannya di bidang geologi dengan menempelkan gelar Ph.D. di belakang namanya. Katanya, ia lulusan Beverly Hills School of Engineering. (*Catatan penulis*: berdasarkan riset di berbagai buku telepon dan daftar perguruan tinggi di California, sekolah ini tak pernah ada. Tenyata, ada kabar bahwa sekolah itu adalah sebuah lembaga yang menawarkan gelar kesarjanaan secara *mail order*, berpusat di Manila). Jonathan Nassey adalah juga salah seorang mitra dalam PT Sungai Atan Perdana bersama Jusuf Merukh, H. Syakerani, Gerry Mbatemoony, dan H, Ahmad Yani. Nassey sempat dikirim ke Chcago selama setahun oleh kelompok ini untuk memperdalam ilmu geologi.

Pada saat Howe sibuk mempersiapkan rencana besarnya untuk menggarap potensi mineral Indonesia, seorang geolog Australia lain juga melakukan hal yang sama. Orang ini bernama Michael Novotny. Sejak 1960-an Novotny sudah berkali-kali datang ke Indonesia untuk mengintip kekayaan mineralnya. Pada 1977 ia kembali lagi ke Indonesia, kali itu dengan keyakinan yang lebih mantap untuk memulai operasi. Dengan tekun ia melakukan studi, dan pada 1979 membawa usulan lengkapnya kepada Kevin Parry.

Dalam usulan itu Novotny sudah mendaftar selusin kawasan Indonesia yang potensial kandungan emasnya.

Nama pengusaha flamboyan dari Perth ini pernah sangat terkenal pada pertengahan 1980-an ketika ia mempertaruhkan uangnya guna membangun perahu yacht Kookaburra III yang diperlombakan untuk merebut piala prestise America's Cup. Begitu gilanya Parry ini terhadap publisitas, konon ia dikabarkan pernah merencanakan pembuatan sebuah film laga dengan dirinya sendiri sebagai pemeran utama. Selain dikenal sebagai pengusaha mal, ritel, dan pemancar radio, Parry juga mempunyai usaha yang bergerak di bidang penambangan minyak, Pelsart Resources NL. Novotny berhasil mempengaruhi Parry untuk mengubah orientasi Pelsart: tidak lagi mencari minyak, melainkan emas. Di Indonesia. Nilai saham Pelsart di Australian Stock Exchange pun langsung melejit setelah Kevin Parry mengumumkan rencananya. Tak tanggung-tanggung, bahkan pada waktu itu Kevin Parry sudah mengatakan bahwa Indonesia dalam waktu dekat bisa menjadi tembang emas kedua terbesar di dunia setelah Afrika Selatan. Dalam waktu singkat Kevin Parry berhasil mengumpulkan dana sebesar AS$30 juta untuk membiayai perburuan emasnya.

kedua orang ini, Howe dan Novotny, karena itu, bisa dianggap sebagai perintis bagi berbondong-bondongnya investasi Australia untuk menggarap potensi mineral Indonesia. "*We started the gold rush*," kata Howe mengakui. Howe sendiri pada 1979 itu sudah berhasil mendirikan sebuah perusahaan baru yang khusus untuk menggarap potensi pertambangan, Jason Mining Ltd. Ke dalam perusahaannya itu Howe juga menjaring Michael Bird, seorang Australia yang menikah dengan anak seorang jendral, petinggi di Indonesia. Koneksi Bird melalui mertuanya sangat diperlukan oleh Howe.

Howe dan Novotny ternyata tidak memilih persaingan frontal dalam mengejar interesnya. Mereka bahkan bergandengan tangan di dalam sebuah operasi bersama. Para geolog Jason Mining juga terdaftar sebagai geolog Pelsart. Pada awal 1980-an, Pelsart sudah menjadi perusahaan yang diakui kebesarannya di Indonesia, dengan 30 geolog asing menggarap sekitar 20 KP Eksplorasi yang dimiliki mitra lokalnya. Ini pulalah saatnya ketika beberapa geolog Filipina, termasuk Michael de Guzman, memasukai arena permainan.

Tebalnya kocek Kevin Parry juga merupakan hal yang menyenangkan bagi para geolog di lapangan. Apalagi karena Novotny menyerahkan urusan di lapangan sepenuhnya kepada John Felderhof. (*Catatan penulis*: sebuah "kesalahan" yang kemudian juga akan dilakukan oleh David Walsh).

John Felderhof dan Mike Bird membeli sepeda motor trail, dan mulai berkeliaran di Kalimantan Tengah. Pada waktu itu, penanaman modal yang hangat di kawasan itu adalah kayu dan batubara. Bird yang sudah menguasai Bahasa Indonesia menanyai orang-orang Dayak yang ditemui: di mana mereka biasa mendulang emas.

Jason Mining dan Pelsart Resources adalah tipikal perusahaan yunior di sektor pertambangan: belum mempunyai pendapatan dari operasi, dan semua biaya eksplorasi dengan dana masyarakat yang digalang melalui mekanisme pasar modal. Beberapa geolog Jason dan Pelsart diberi ribuan lembar saham, di samping juga memperoleh opsi saham. Dalam laporan tahunan 1986 Jason Mining, misalnya, diketahui bahwa Howe dan Felderhof membeli hampir dua juta lembar saham yang nilainya waktu itu 20 sen dolar Australia, serta mempunyai opsi untuk membeli 300.000 lembar saham lagi dengan harga yang sama. Ini adalah "pengalaman" baru bagi Felderhof yang agaknya sangat dinikmatinya dan boleh jadi menjadi sumber inspirasi bagi langkah-langkahnya di kemudian hari.

Seorang analisis saham Australia – yang pada waktu itu sering menghadiri pertemuan-pertemuan di mana Felderhof menyajikan laporan perkembangan dari kegiatan eksplorasinya di pedalaman Kalimantan – menyatakan bahwa pada waktu itupun ia sudah mulai kurang nyaman dengan bualan Felderhof. Orang ini, Warren Staude, kepada Koran Toronto *The Globe and Mail* mengatakan: "*There were just so much hype and things going on at the same time. What obviously does come to mind was that, at the and of day, there simply wasn't any gold.*"

Memang, kenyataannya Jason dan Pelsart tidak berhasil menambang emas di kawasan yang telah ditelitinya. Kevin Parry jatuh bangkrut pada 1988, dan menjual perusahaannya – termasuk Pelsart Resources – kepada seorang pemodal Hong Kong. Salah satu hasil eksplorasi Felderhof dan kawan-kawan yang di kemudian hari berhasil dioperasikan sebagai tambang emas adalah Gunung Muro dengan cadangan sebesar dua juta ons.

Ketika dijual kepada pemodal Hong Kong itu, Pelsart hanya dinilai AS$12 juta. Harga jual Pelsart yang rendah itu membuat Novotny dan Felderhof sama sekali tidak memperoleh keuntungan dari opsi sahamnya. Felderhof tentulah mencatat kenangan pahit ini agar agar tak terulang lagi di kemudian hari. (*Catatan penulis*: pada waktu jayanya nilai saham Bre-X, Felderhof segera memanfaatkan peluang dengan menjual opsi sahamnya dan menghasilkan AS$42 juta).

Novotny, Howe, dan Felderhof adalah nama-nama yang "dikenang" di Australia

sebagai orang-orang yang telah membangunkan para investor dari impian emasnya. Investasi mereka lenyap di tangan Felderhof dan kawan-kawan. Anehnya, "cacat"-nya nama Felderhof itu tak sempat tercatat oleh penguasa Indonesia ketika ia melakukan *come back* di kemudian hari ke Indonesia.

Felderhof sempat lontang-lantung beberapa saat di Jakarta. Akhirnya ia memutuskan untuk pindah ke Perth, Australia Barat. Di Perth ia menikah lagi dengan istri keduanya, Ingrid, dan kemudian pulang ke Canada. Felderhof mempertahankan hidupnya di Canada dengan berbagai jasa konsultasi. Pada waktu itu Peter Howe pun sudah memulai uasaha baru yang dipindahkannya ke Toronto, Canada, dengan nama Diadem Resource Ltd.

Akuisisi Pelsart itu juga memunculkan nama buruk Mike de Guzman yang ketika itu sudah menjadi geolog senior. De Guzman dipecat dari Pelsart. Tim akuisisi yang disewa dari Amerika Serikat melakukan audit dan menemukan berbagai penyelewengan keuangan yang dilakukan De Guzman, antara lain pembelian hadiah untuk pacarnya dengan uang perusahaan. Pelsart kemudian di jual lagi ke Dharmala Group dengan harga "bantingan", AS$7 juta, dan dilebur menjadi perusahaan baru bernama PT Dharmindo Adiduta. Felderhof dan De Guzman pun "terselamatkan". Dosanya rupanya terampuni, dan ia dipekerjakan oleh PT Dharmindo Adiduta. Itu adalah berkat jasa Armand Beaudoni, seorang pengusaha kontroversal Canada yang sudah lama berkasak-kusuk di Indonesia. Menurut Sebastian Suba, seorang Nepal yang ketika itu bekerja di Dharmindo, De Guzman dan Felderhof adalah geolog ulung yang sangat mengenal bidangnya. Dharmindo kemudian diubah namanya menjadi PT Minindo Perkasasemesta.

Minindo adalah sebuah perusahaan yang dibentuk dengan meniru konsep *junior companies* di sektor pertambangan Australia dan Canada, yaitu: mencatatkan saham di bursa dengan menawarkan prospek pertambangan dari beberapa Kuasa Pertambangan yang dimilikinya. Kalau saja hal itu terjadi, Minindo akan menjadi *junior company* pertama di Indonesia di sektor pertambangan. Minindo juga merupakan sebuah skenario yang baik bagi Indonesia untuk menunjukkan kepada dunia luar bahwa Pemerintah tak hanya memberikan kesempatan kepada nama-nama besar di sektor pertambangan. Media asing selama ini mengatakan bahwa hanya mereka yang bisa main golf dengan Presiden Soeharto saja – menyindir Jim Bob Moffet, CEO Freeport – yang bisa mendapat kesempatan menanam modal di sektor pertambangan Indonesia.

Syangnya Minindo mengalami *undersubsciption* di bursa saham. Bapepam kemudian juga menemukan bahwa Minindo memalsukan laporannya. Minindo kemudian

dicabut (*delisting*) dari Bursa Saham Jakarta. Felderhof dan De Guzman terkatung-katung tanpa gaji dan masa depan yang jelas. Dalam kondisi buruk seperti itu, Felderhof bahkan sempat merencanakan untuk menggarap peluang penangkapan udang dan membangun sebuah hotel resor di Irian Jaya, bersama Jonathan Nassey.

## TERBENTUKNYA ALIANSI

PERTEMUAN PERTAMA dua *masterminds* yang dikemudian hari membuat sejarah mencengangkan dunia terjadi pada 1983. Peter Howe yang ketika itu sedang hangat-hangatnya menggarap emas di Kalimantan ketamuan seorang promotor saham Canada, David Walsh. Walsh juga diperkenalkannya kepada Felderhof. Pertemuan terjadi di rumah Peter Howe di Sydney. David Walsh datang untuk mencari potensi pertambangan Australia yang bisa ditangkapnya. Ketika bertemu dengan Walsh, Felderhof sudah 20 tahun malang-melintang di berbagai medan eksplorasi dunia, dari Quebec hingga Afrika Selatan, dan terakhir di pedalaman Kalimantan. Tentu ia menceritakan juga kejayaannya di masa lalu sebagai penemu cebakan Ok Tedi di Papua Nugini. Teorinya yang non-konversial tentang cebakan emas dunia sangat memukau David Walsh.

Pertemuan pertama pada 1983 itu ternyata tak membuahkan apa-apa. David Walsh sesungguhnya memang tak punya uang untuk melakukan investasi yang ditawarkan Howe dan Felderhof. Tetapi, kesan tentang Felderhof rupanya tetap menggantung di dalam benak Walsh.

Pada bulan maret 1993, dengan menggunakan sisa uangnya yang terakhir, C$10.000, David Walsh terbang ke Jakarta mencari Felderhof. Setelah lebih seminggu mencari ke sana ke mari, Walsh akhirnya menemukan Felderhof, yang ketika itu sedang *jobless* bersama Mike de Guzman, kedatangan Walsh adalah bagai pucuk dicinta ulam tiba. Walsh kemudian mengundang Felderhof makan malam di Hotel Sari Pacific.

Felderhof tidak datang sendirian. Dalam laporan berjudul "*Bre-X: The Untold Story*" yang diterbitkan dalam *The Globe and Mail* edisi 5 Mei 1997, Felderhof dikisahkan datang menemui Walsh di Hotel Sari Pacific itu dengan membawa serta Mike de Guzman, Michael Bird, dan Jonathan Nassey.

Walsh adalah dewa penyelamat yang ditunggu Felderhof. Sambil makan malam, dengan sangat meyakinkan Felderhof mengungkapkan potensi luar biasa yang dikandung perut bumi Kalimantan.

Walsh akhirnya berhasil diyakinkan oleh Felderhof untuk datang ke Kalimantan melihat potensi itu. Felderhof dan Walsh keluar masuk hutan di pedalaman Kalimantan selama 12 hari. Secara konkret Felderhof menyarankan agar Walsh mengakusisi sebuah properti di Busang, Kalimantan Timur, yang sudah di-eksplorasi pada 1987-1989 oleh Montague Gold NL. Frlderhof pada waktu itu sempat menjadi konsultan geologi bagi Montague dan membuat laporan yang sangat positif tentang kawasan Busang itu. "Saya tahu pasti ada mineralisasi disana," kata Felderhof. "Saya Cuma belum tahu pasti berapa besar kandungan di sana. Yang jelas, Busang adalah sasaran eksplorasi yang menarik." Montague ternyata kurang berminat terhadap "penemuan" Felderhof itu dan memutuskan untuk membatalkan investasinya. Property itu kemudian ditawarkan dengan harga "obral" AS$180 juta – AS$80 juta dibayar di depan, sisanya bisa dicicil dalam setahun. Felderhof tak menduga bahwa Walsh ternyata tak punya dana yang dibutuhkan Felderhof untuk mengakuisisi Proyek Busang.

Sepulang Walsh ke Canada, ia segera mempersiapkan Proyek Busang. Pada Mei 1993 untuk pertama kalinya terbit surat kepada investor dari Bre-X yang menjelaskan potensi Busang. Satu di antaranya ditemukan oleh tim geolog Australia yang sebelumnya sudah melakukan eksplorasi di kawasan itu dengan jumlah cadangan sebesar satu juta ons emas.

Kesepakatan antara David Walsh dan Montageu terjadi pada bulan Juni 1993. Walsh diberi waktu enam minggu untuk mengadakan dana. Satu-satunya yang bisa dilakukan Walsh adalah meniup terompet Bre-X. David Walsh dan istrinya, Jeanette, mempunyai opsi terhadap 512.000 saham Bre-X yang nilainya antara 10-20 sen dolar Canada. Walsh memperoleh persetujuan dari Alberta Stock Exchange – tempat saham Bre-X semula didaftarkan – untuk menaikkan harga saham itu menjadi 40 sen. Dengan "senjata" guntingan Koran, Walsh mulai membujuk kawan-kawannya untuk membeli saham Bre-X. Kepiawaian Walsh sebagai promoter saham terbukti. Dalam waktu singkat ia berhasil mengumpulkan C$200.000. Cukup untuk membayar Montague, dan sekaligus menyediakan dana untuk kegiatan eksplorasi.

Montague Gold NL, berkedudukan di Perth, Australia Barat, adalah sebuah induk perusahaan yang membawahkan beberapa anak usaha lainnya. Salah satunya adalah Westralian Resources Project Ltd. (WRP). WRP memegang 80% saham pada sebuah usaha patungan dengan PT Sungai Atan Perdana (10%) dan PT Krueng Gasui (10%). PT Sungai Atan Perdana dimiliki sahamnya oleh: Jusuf Merukh (32%), H. Syakerani (32%), Gerry Mbatemooy (12%). Sedangkan PT Krueng Gasui dimiliki 100% oleh Jusuf

Merukh. Usaha patungan ini memakai nama PT Westralian Atan Minerals (WAM) yang memiliki Kontrak Karya Generasi IV atas Proyek Busang di Busang I.

Karena Bre-X kini memiliki Montague Gold NL sebagai subsidiari, maka dengan sendirinya Bre-X pun memiliki 80% bagian dari Kontrak Karya Busang yang dimiliki perusahaan patungan PT Westralian Atan Minerals atas nama Westralain Resources Project Ltd. Bre-X dengan sendirinya juga mengambil alih semua hak dan kewajiban WRP atas WAM, termasuk manajemen atas WAM. Montague Gold NL kemudian secara resmi memberitahu mitra Indonesianya (ditujukan kepada Drs. Jusuf Merukh sebagai Presiden Direktur dari PT Sungai Atan Perdana dan PT Krueng Gasui) melalui surat tertanggal 3 Agustus 1993 yang menyatakan bahwa Bre-X Minerals telah mengambil alih kepemilikan Kontrak Karya Busang atas nama PT Westralian Atan Minerals.

Sementara itu, Walsh semakin bersemangat meniup terompet Bre-X. antara bulan Mei 1993 hingga Mei 1994, Walsh berhasil menagguk dana sebesar C$1 juta dengan melakukan *free trading* saham Bre-X dari posisi Bresea – perusahaan induk Bre-X. sebuah aliansi yang bakal menorehkan lembaran hitam pada sejarah sektor pertambangan Indonesia telah terjadi. Antara David Walsh dengan John Felderhof dan kawan-kawan.

## VISI JUSUF MERUKH

TAK KURANG dari Setiawan Djody, seorang pengusaha sukses yang juga telah merambah bisnis pertambangan, mengakui bahwa Jusuf Merukh adalah seorang pionir di bidang pertambangan yang punya visi ke depan.

Jusuf Merukh pernah menjadi Ketua Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat yang membidangi pertambangan. Pengetahuannya di bidang pertambangan, serta aksesnya yang baik dengan birokrasi, membuat Jusuf Merukh berhasil mengantungi sekitar 200 KP (Kuasa Pertambangan). Ini semua juga tak lepas dari bantuan Ir. Mangara Simanjuntak yang pada waktu itu menjabat sebagai Kepala Direktorat Pertambangan di Direktorat Jendral Pertambangan Umum. Menurut keterangan, Simanjuntak pernah menjadi Ketua Buruh Marhaenis sebelum masa Orde Baru. Jusuf Merukh, seperti kita ketahui, adalah aktivis Partai Nasionalis Indonesia yang kemudian menjadi Partai Demokrasi Indonesia. Melalui “versi partai” inilah Merukh berhasil memperoleh begitu banyak Kuasa Pertambangan. Dr. Soetaryo Sigit yang ketika itu menjadi Direktur Jendral tidak bisa mencegah “permainan” itu karena memang tak ada mekanisme yang melarang seorang

mengajukan aplikasi Kuasa Pertambangan sebanyak-banyaknya. (*Catatan penulis*: praktik semacam itu tidak bisa lagi dilakukan sekarang. Preseden Merukh itu membuat Direktorat Jendral Pertambangan Umum kemudian menerapkan sistem Jaminan Kesungguhan dan kewajiban membeli peta yang tidak sedikit nilai uangnya bagi pihak yang ingin memperoleh KP. Sistem ini pernah digugat oleh pihak-pihak yang berdalih bahwa dengan mekanisme semacam itu para pengusaha kecil dan koperasi akan sulit memperoleh KP. Dengan cara ini sebenarnya Pemerintah melakukan *preemptive measures* untuk mencegah pihak-pihak yang tak punya modal dan keahlian memperoleh KP demi tujuan *rent seeking* semata)

Jusuf Merukh mewadahkan usaha-usahanya di bidang pertambangan di bawah bendera Grup Lebong Tandai. Grup ini telah berdiri sejak 1977, tetapi baru mulai gencar berbisnis dengan mitra asing sejak awal 1980-an. Eksplorasi mereka kebanyakan dilakukan di Kawasan Timur Indonesia. Sekalipun sudah meng-global dalam kegiatan bisnisnya, hingga sekarang Grup Lebong Tandai tetap berkantor di paviliun rumah Jusuf Merukh di Jalan Madrasah 3, Jakarta Selatan. Dalam waktu lima tahun saja, Grup Lebong Tandai dengan mitra-mitra asingnya telah mengantungi 34 Kontrak Karya untuk barbagai wilayah Indonesia. Dari semua Kontrak Karya itu, hanya dua yang berhasil memasuki tahap operasi, yaitu: PT Lusang Mining di Bengkulu Utara, dan PT Prima Lirang Mining di Pulau Wetar, Maluku. Di Lusang Mining, Jusuf Merukh bermitra dengan CSR/Billiton Maatschappij. Perusahaan yang bermodal AS$40 juta itu telah berproduksi rata-rata 1,8 ton emas per tahun.

Di Prima Lirang Mining, mitra asing Jusuf Merukh adalah Newmont Mining Company. Perusahaan ini telah menanam investasi sejumlah AS$45 juta, dan telah sejak 1991 beroperasi dengan hasil per tahun 2,1 ton emas, 25 ton perak, dan 200 ribu ton barit.

Sejumlah besar Kuasa Pertambangan yang dimiliki Jusuf Merukh juga memberinya peluang untuk menjaring berbagai mitra asing lainnya. Bahkan dalam Kontrak Karya Generasi VI yang baru keluar pada Mei 1997, nama Jusuf Merukh dan perusahaan-perusahaannya masih muncul pada berbagai proyek, antara lain: PT Prima Wetar Mining di Maluku Tenggara, PT Prima Nawan Mining di Sumatera Barat.

Cara Jusuf Merukh memanfaatkan Kuasa Pertambangan yang dimilikinya itu, sebenarnya adalah sebuah kiat yang jitu untuk menghilangkan unsur risiko dari bidang usaha pertambangan. Dengan cara itu ia bisa bekerja sama dengan perusahaan eksplorasi yang akan menanggung biaya dan risiko. Ia telah membuktikan dirinya sebagai pengusaha swsta Indonesia yang terbesar di bidangnya.

Jusuf Merukh kemudian menggandeng Haji Syakerani bin Haji Syakiran, seorang pengusaha bersahaja asal Amuntai, Kalimantan Selatan. Syakerani juga mengikutsertakan anaknya, Ahmad Yani ke dalam usahanya. Konon, adalah Gerry Mbatemooy, teman separtai Merukh, yang memperkenalkan Syakerani kepada Merukh. Syakerani yang kurang mempunyai kemampuan untuk melakukan negosiasi dengan pihak asing, menganggap kemitraan dengan Merukh sebagai kebutuhan.

Gerry Mbatemooy juga diajak Merukh untuk ikut dalam bisnisnya. Mbatemooy, sekarang, antara lain, menjadi direktur pada PT Prima Lirang Mining. Satu-satunya geolog di dalam kelompok Jusuf Merukh ini adalah Jonathan Nassey, seorang putra Irian Jaya.

## PENEMUAN DIATERMA MAAR

PENGALAMAN MICHAEL DE GUZMAN mengenai mineralisasi yang berhubungan erat dengan kompleks-kompleks diaterma dan diaterma maar – kawah maupun diterma maar – kubah, khususnya di tambang Acupan dan tambang-tamabang lainnya di daerah Baguio, Filipina, dianggap merupakan pengalaman yang menguntungkan bagi Bre-X. Apalagi karena sejak 1987 ia sudah berada berbagai pelosok Kalimantan bersama Felderhof, Bre-X tampaknya tinggal menuai saja dari kekayaan pengalaman De Guzman.

Pada Oktober 1992, De Guzman selama seminggu melakukan penyelidikan lokasi di Busang. Felderhof pada waktu itu bertindak sebagai konsultan De Guzman. Pemetaan yang dilakukan atas permukaan seluas lima kilometer persegi telah mendefinisikan bungkah-bungkah xenolith (batuan asing yang terjebak dalam magma) urutan batuan sediment yang ditandai oleh lapisan serpih karbonan alal dengan lensa-lensa batubara muda. Bungkah-bungkah itu terdapat sebagai satuan dalam keadaan kemiringan curam, terpancung maupun mendatar di daerah berelief tinggi maupun rendah, dan berada dalam kontak dengan batuan dasit yang berubah secara hidrofrak dan mengandung 1-10% pirit hipogen berbutir halus. Beberapa bintik emas dapat diamati pada suatu contoh seberat satu kilogram dari batuan dasit yang terubah karbonat-agilik. Penemuan awal De Guzman inilah yang antara lain dijadikan alasan utama Felderhof ketika meyakinkan David Walsh untuk membeli property Busang itu.

Pada Mei 1994, beberapa minggu setelah David Walsh mengirim dana lagi untuk melanjutkan aktivitas di Busang, tim eksplorasi permukaan yang dipimpin oleh Cesar M. Puspos berhasil menemukan suatu jalur hidrofrak yang membujur pada arah barat laut ke

tenggara. Jalur ini diselimuti ubahan karbonat-agrilik selebar 200 sampai 700 meter yang dapat dilacak dari ruas barat dan menjulang keluar dari batas timur. Kelanjutan barat laut dari kecenderungan arah struktur mineralisasi ini selanjutnya dapat diikuti berhimpitan dengan lokasi-lokasi beranomalia. Temuan ini – yang kemudian disebut Jalur Tenggara itu – memberikan dasar untuk mengajukan aplikasi daerah Kontrak Karya tambahan.

Penemuan Jalur Tenggara itu memberikan informasi tambahan bagi Felderhof – ditambah dengan keberhasilannya sendiri sebelumnya menemukan beberapa pipa breksi hipabisal dan diaterma maar yang berasosiasi dengan daerah-daerah mineralisai emas di Kalimantan – untuk menyimpulkan bahwa ia telah menemukan kubah diaterma-maar yang selama ini hanya hidup sebagai teori di dalam benaknya. (*Catatan penulis*: silahkan baca makalah John Felderhof dan kawan-kawan berjudul "Mineralisasi dalam suatu kompleks Diaterma Maar – Kubah: Cebakan Emas Busang, Kalimantan Timur, Indonesia" pada lampiran).

Kubah itu, menurut penyederhanaan Felderhof, berbentuk seperti cerutu sepanjang 12 kilometer, membujur dari barat laut ke tenggara selebar 6 meter. Kubah diaterma-maar itu bisa dilihat dengan cukup jelas dari udara. Kubah daterma-maar adalah lipatan mengandung batuan vulkanik yang terbentuk jutaan tahun lalu. Di dalam kubah semacam itu, menurut Felderhof, terdapat kandungan emas dalam jumlah besar dan mudah ditambang.

Untuk membuktikan adanya kubah diaterma-maar di Busang itu, Felderhof mulai melakukan pengeboran gugus depan sejak Mei 1995. Hingga garis lurus sepanjang 3,5 kilometer, pengeboran itu telah membuktikan mineralisasi berkadar ekonomis. Cebakan Busang yang memenuhi syarat untuk menjadi tambang emas kelas dunia telah ditemukan!

Penemuan kubah itu – yang letaknya berada di luar Kuasa Pertambangan kawasan Busang I – membuat Felderhof segera meyakinkan David Walsh untuk mengikat kesepakatan dengan Haji Syakerani yang memiliki Kuasa Pertambangan di kawasan ditemukannya kubah itu, yaitu Busang II, atas nama PT Askatindo Karya Mineral. Pada September 1994, perjanjian dengan Askatindo berhasil disepakati dengan Bre-X memegang 90% saham pada masing-masing perusahaan patungan yang didirikan. Kedua usaha patungan ini kemudian mengajukan permohonan Kontrak Karya untuk Busang II. Setahun kemudian Bre-X juga mengajukan Kontrak Karya atas Busang III bersama PT Amsya Lina yang juga dimiliki oleh H. Syakerani.

## DEMAM EMAS

PENEMUAN DEMI PENEMUAN dari lubang pengeboran baru yang secara reguler dilaporkan dari markas besar Bre-X di Calgary terus-menerus menambahkan data potensi cebakan Busang. Bersama dengan itu, harga saham Bre-X pun terus meningkat. Harga saham Bre-X yang pada akhir 1994 baru mencapai C$1,90, pada Mei 1995 telah berada pada tingkat C$2,05. Data potensi cebakan Busang yang dibicarakan pada saat itu baru pada tingkat tiga juta ons emas.

Penemuan diaterma maar – kubah yang diumumkan Felderhof pada bulan Juli 1995, membuat pasar saham Bre-X tiba-tiba menjadi demam. Dalam bilangan hari, saham Bre-X telah mencapai tingkat harga C$14,90, sekalipun kemudian surut dan mantap pada tingkat C$12. Pada saat itu Pacific International Securities Inc., sebuah perusahaan pialang saham Canada, memperkirakan pada akhir Desember 1995 Bre-X sudah akan berhasil mengakumulasi data potensi baru ke angka 8 juta ons. Pada titik itu pacific International menduga nilai saham Bre-X akan mencapai C$20 per lembar saham. Pacific International sudah mulai memperdagangkan saham Bre-X sejak Agustus 1994.

Lonjakan harga saham Bre-X yang astronomis itu telah melahirkan jutawan-jutawan baru di Canada. Beberapa orang yang membeli saham Bre-X ketika harganya hany beberapa sen saja, kini melepas saham mereka dan mendulang keuntungan besar. Harian *The New York Times* menerbitkan sebuah artikel tentang sukses Bre-X itu dengan judul "*Bre-X has a Cinderella Story to Tell*".

Pada September 1995, ketika harga saham Bre-X mencapai tingkat harga C$14, Nesbitt Burns, sebuah pialang saham yang merupakan afiliasi Bank of Montreal, telah menyatakan dalam rekomendasinya kepada investor bahwa Busang memiliki tanda-tanda akan menjadi tambang emas kelas dunia. Nesbitt bahkan memperkirakan bahwa bila data potensi Busang mencapai 6 juta ons, harga saham Bre-X bisa melejit ke tingkat C$21.

Dalam edarannya tertanggal 17 Oktober 1995 kepada para investor, pialang saham Scotia McLeod mengumumkan hasil pengeboran Bre-X di Busang yang sangat menggembirakan. Dua lubang baru menunjukkan kandungan 5,71 gram dan 4,42 gram emas per ton. Harga saham melejit ke tingkat C$30, jauh melebihi perkiraan Pacific International maupun Nesbitt Burns.

Menjelang akhir November 1995, saham Bre-X telah mencapai harga C$50, bahkan sebelumnya pernah menyentuh angka C$57,50. Surat edaran Eagle and Partners

Inc. pada akhir November 1995 menyebut-nyebut cadangan tereka Busang sebesar 12-15 juta ons emas.

Seorang analisis pialang saham yang melakukan kunjungan lapangn ke Busang pada bulan November 1995 rupanya juga menelan mentah-mentah dugaan Felderhof bahwa Busang akan segera membuktikan dirinya sebagai cebakan berpotensi total 200 juta ons emas. Pernyataan itu digarisbawahinya pada surat kepada investor tertanggal 27 November 1995.

Dan, pasar saham Bre-X pun terus memanas. Sebagai hadiah Natal 1995, Bre-X mengumumkan bahwa cebakan Busang sudah mengindikasi kandungan sejumlah 10 juta ons emas. Bre-X juga dengan berani memprediksikan bahwa cadangan sebesar 30 juta ons emas akan dapat dibuktikan dalam waktu 12 bulan mendatang. Pada akhir Februari 1996, saham Bre-X telah mencapai ketinggian C$160. Para pialang saham sudah mulai bersepakat bahwa dalam tempo enam bulan, harga saham Bre-X bisa mencapai nilai C$270.

Kantor Bre-X yang hingga saat itu masih berlokasi di lantai bawah rumah pribadi David Walsh dirasa tak memenuhi syarat lagi. Bre-X kemudian memindahkan kantornya ke sebuah gedung berlantai empat di 14th Street NW, Calgary. David Walsh juga merekrut seorang professional keuangan berkebangsaan Filipina yang sudah lama bermukim di Canada, Rolando Francisco, untuk menjadi Chief Financial Officer Bre-X.

Pada pertengahan April 1996, Bre-X mengutip hasil kalkulasi Kilborn Lavalin SNC yang memperkirakan bahwa cebakan Busang sudah mencapai total potensi sebesar 40 juta ons emas. Kerry smith, analis First Marathon merekomendasikan agar para pemilik saham Bre-X jangan dulu melepas sahamnya sekalipun harga terus *rally* dengan cepat. "*We reaffirm our strong speculative buy recommendation*," tulis Smith dalam edaran First Marathon tertanggal 17 April 1996. harga saham Bre-X pada saat itu sudah mencapai C$170.

**Bab 3**

# DAVID WALSH

Memainkan saham adalah sebuah kegiatan yang sudah mendarah-daging bagi David Walsh. Brian Hutchinson dalam laporannya di *Canadian Business* menulis bahwa kakek dan ayah David Walsh pun adalah pialang saham.

Walsh dibesarkan di lingkungan keluarga yang berkecukupan. Semasa ia kecil, keluarganya tinggal di kawasan hunian orang-orang berada di Westmont, Montreal, Canada. Montreal adalah ibukota Provinsi Quebec yang mayoritas warganya berbahasa Perancis. Lulus dari sekolah lanjutan atas pada 1963, Walsh langsung bekerja di Eastern Trust Company, sebuah perusahaan kecil yang beregerak di bidang reksadana. Pagi hari ia bekerja di bagian investasi, malam hari ia belajar akunting. Enam tahun kemudian Walsh muda sudah menjadi kepala bagian dana investasi.

Setelah 13 tahun di Eastern Trust, Walsh menganggap sudah waktunya maju lagi. Ia pindah ke Mildland Doherty Ltd. (perusahaan ini kemudian alih nama menjadi Midland Walwyn Capital Inc.) untuk memangku jabatan vice president pada departemen penjualan ekuitas internasional, pada kantor Midland di Montreal. Pada awal 1980-an, komisinya saja sudah mencapai ratusan ribu dolar Canada.

Perusahaan ini kemudian memindahkannya ke Calgary pada 1982, kota terbesar di Provinsi Alberta. Di sini peruntungan Walsh justru meredup. *Boom* minyak sudah melewati puncaknya, dan sudah pula mulai menurun. Walsh menganggap perusahaannya menuntut terlalu banyak ketika ia ternyata tak berhasil mencapai target. Gaji dasarnya yang semula adalah C$50.000 per tahun justru disunat menjadi C$2.000 per bulan. Ia keluar dari Midland Doherty sambil mengajukan tuntutan ganti rugi sebesar C$11.000.

David Walsh kemudian mengibarkan benderanya sendiri. Ia mendirikan Bresea Resources yang kemudian dicatatkan sahamnya di Vancouver Stock Exchange pada 1884. Dari hasil penawaran saham perdananya, David Walsh membeli beberapa property minyak dan gas bumi kecil-kecil di Negara Bagian Louisiana, Amerika Serikat. Pada saat itu ia tentulah tak pernah manyangka bahwa pada suatu ketika kelak nasibnya akan ditentukan oleh sebuah perusahaan lain di Louisisana, Freeport-McMoRan Copper &

Gold Inc.

Sial lagi bagi Walsh. Bisnis perminyakan di Louisiana pun sedang lesu. Walsh terpaksa menggantungkan nasib keluarganya kepada penghasilan tetap istrinya, Janette, yang bekerja sebagai sekretaris dengan penghasilan C$20.000 setahun. Sesekali Walsh mendapat rezeki dari "menggoreng" saham. Dalam setahun Walsh bisa memperoleh sekitar C$30.000 dari transaksi saham yang dilakukannnya.

Perhatian Walsh pada pertambangan emas tampaknya mulai bangkit setelah pertemuannya dengan John Felderhof di Sydney pada 1983. Pada 1985 Walsh mengincar tambang emas di barat laut Quebec. Bersama Barry Tannock, mitranya di Bresea, Walsh mendirikan sebuah perusahaan baru bernama Ayrex Resources Ltd. Ayrex kemudian berpatungan dengan Bresea untuk menggarap beberapa tambang di kawasan Casa Berardi, sebelah utara Danau Abitibi. Usaha ini pun ternyata melempem.

Walsh mencoba mencari dana segar dengan mencatatkan saham Bresea di Montreal Stock Exchange. Dewi Fortuna tampaknya belum menggandeng David Walsh. Pada waktu yang sama, Oktober 1987, terjadi *stockmarket crash* yang menggemparkan dunia. Usahanya memperoleh dana segar untuk Bresea pun gagal.

Pada wal 1988, David Walsh mendirikan Bre-X Minerals Ltd. Pemegang saham utama Bre-X adalah Bresea dan David Walsh pribadi. Bre-X kemudian dicatatkan pada Elberta Stock Exchange di Calgary. Bisnis pertama yang dilakukan Bre-X adalah menggarap lahan petambangan emas di timur lau Yellowknife. Walsh ternyata tak mampu meraih minat investor untuk membiayai kegiatan eksplorasi di sana.

Bre-X pun jadi limbung. Harga sahamnya antara 1989 hingga 1992 hanya berkisar pada angka rata-rata 27 sen, bahkan sempat terpuruk ke titik dua sen. Tak heran bila kondisi keuangan Walsh pun semakin morat-marit. Pada Februari 1991 Walsh dituntut pengadilan Alberta untuk membayar utang sebesar C$40.775 kepada RBC (Royal Bank of Canada) Dominion Securities Inc. Walsh tak pernah membayar utang itu. Ia bahkan beberapa kali terlambat membayar cicilan utangnya pada Royal Bank of Canada. Ia pun melakukan *overdrawn* sebesar C$15.000 dari fasilitas kreditnya di National Bank.

Pada awal 1993 David Walsh dan Janette rupanya tak mampu lagi bertahan menghadapi para penagih utang. Mereka kemudian menyatakan bangkrut (*personal bankruptcy*). Pada saat itu posisi utang Walsh dari 15 kartu kreditnya telah mencapai C$59.500.

## AWAL PERSETERUAN DENGAN BARRICK

BAGAIMANAPUN, harus diakui bahwa David Walsh adalah seorang *survivor* yang pantang menyerah. Ia juga bukan jenis "kutu loncat" yang berpindah-pindah jalur dalam menjalankan bisnis. Walsh tahu bahwa bidang keahliannya adalah sebagai seorang promotor saham. Dan di jalur itulah ia terus bertahan: hujan lebat maupun angina kencang.

Dengan kondisi yang berat, David Walsh terus tekun mencari-cari peluang yang bisa disambarnya dengan menggunakan mekanisme saham. Siang malam ia berkutat di kantornya – tak lain di kolong (*basement*) rumahnya yang sederhana. Disana ia bekerja dengan komputernya, membaca, mengakumulasi informasi. Ted Carter, seorang pemain saham di Calgary, dikutip Brian Hutchinson di *Canadian Business* mengatakan tentang Walsh: "Sekalipun tampaknya ia tak pernah berhasil, tetapi ia selalu berusaha dengan keras mencari-cari peluang untuk bisa menciptakan sebuah program. Ia tetap bertahan di bidang usaha yang keras, sementara orang-orang lain sudah meninggalkan gelanggang."

Ted Carter memang sering berjumpa dengan David Walsh. Seperti juga para pialang saham lainnya, mereka tentu sering bertemu di Alberta Stock Exchange di pojokan 2nd Street dan 5th Avenue, Calgary. Bila waktu makan siang tiba, para pialang saham ini biasanya mencari makan di deretan restoran yang terletak di dekat situ, khususnya di sudut 4th Street dan 4th Avenue. David Walsh biasanya bisa ditemukan di sana juga, di sebuah restoran bistik yang terkenal dengan nama "The Green Horns". Begitu "setia"-nya Walsh dengan tempat itu. Sekalipun sudah sekian kali tempat itu berganti *bartender*, Walsh tetap datang kesana untuk minum bir dan makan bistik. Walsh yang berperut buncit karena banyak minum bir itu juga seorang perokok berat. (*Catatan penulis*: restoran itu bahkan telah berganti pemilik dan berganti nama beberapa kali, tetapi orang Calgary masih mengenalnya sebagai "The Three Green Horns". Pernah berubah nama menjadi "Paddington", kemudian "Paulino", dan terakhir berubah sama sekali menjadi restoran Vietnam dengan nama panjang: Orienthal Phoenix Restaurant Nha Hang Phuong Hoang. Tetapi, bar tampat Walsh suka menghabiskan berbotol-botol bir masih tetap ada di dalam restoran itu. Sejak berganti menjadi restoran Vietnam itulah Walsh tak pernah lagi singgah ke bar kesayangannya. Lagipula, ia sudah mulai mendaki tangga sukses ketika itu).

Dimulainya kegiatan eksplorasi Bre-X di Indonesia oleh Felderhof sejak September 1993 memang mulai membuka tabir baru dalam kehidupan Walsh. Bahkan pada tahap

dini itu, Barrick Gold Company sudah mulai melirik Bre-X. Paul Kavanagh, ketika itu menjabat direktur eksplorasi Barrick, mendengar genderang yang ditalu Walsh dan Felderhof. Kavanagh mulai mempelajari geologi Kalimantan dan melihat harta karun yang sedang dikejar Bre-X. Kavanagh menelpon Walsh untuk membicarakan kemungkinan bekerja sama.

Kavanagh bahkan sudah terbang ke Indonesia pada bulan Oktober 1993 dan melihat Felderhof mulai mengebor sumur-sumur eksplorasi di Busang. Felderhof rupanya berhasil meyakinkan Kavanagh yang sudah banyak makan asam garam di bidang eksplorasi mineral. Sepulang Kavanagh ke Canada, ia menulis laporan berbunga-bunga yang intinya sangat menganjurkan Barrick untuk bekerja sama menggarap endapan emas yang diburu Bre-X di Busang itu.

Kavanagh yang sedianya akan memasuki masa pensiun pada akhir 1993, ternyata sudah dipercepat pensiunnya pada November 1993. penggantinya, Alex Davidson, melanjutkan pembicaraan dengan Walsh tentang kerja sama Barrick dan Bre-X. Isu kerja sama itu tetap bergulir secara cepat dan hangat. Pada Desember 1993, Felderhof bahkan terbang ke Toronto menemani Walsh untuk bertemu dengan Alex Davidson dan direktir Barrick lainnya. Walsh, seperti biasa, sudah mulai kehabisan uang untuk membiayai eksplorasi Felderhof yang sangat maju pesat.

David Walsh menawarkan usulan *private placement* senilai C$500.000 (14% jumlah saham, 41 sen per lembar) kepada Barrick. Menurut Walsh, itu adalah tawaran terbaik bagi kedua belah pihak. Dengan modal yang relatif rendah Barrick akan bisa memulai operasi di Indonesia.

Hanya tuhan yang tahu apakah sebenarnya Barrick diuntungkan atau dirugikan pada titik itu. Sebulan berlalu, Barrick belum bersedia menerima tawaran Bre-X. Sebaliknya, Barrick menawarkan mekanisme perusahaan patungan. Dalam keadaan terjepit, karena kebutuhan dana untuk membiayai eksplorasi, Walsh kemudian mengumumkan bahwa Bre-X sudah menerima tawaran kerja sama dari Barrick. Tetapi, angin surga itu ternyata tak berlangsung lama. Dua minggu kemudian Walsh mengumumkan lagi bahwa “untuk sementara negosiasi dengan Barrick tidak dilanjutkan”.

Titik itu ternyata merupakan peristiwa yang tak akan dilupakan David Walsh. Ia merasa bahwa ia telah dipermainkan oleh Peter Munk, Chairman dan Chief Executive Officer Barrick Gold Corporation. Peter Munk ternyata memojokkan Bre-X untuk menerima tawaran kerja sama yang sanagat tak menguntungkan bagi Bre-X. Dalam

negosiasi itu diasumsikan bahwa Bre-X hanya mempunyai 80% kepemilikan terhadap Busang (karena 20% dimiliki oleh mitra local). Barrick ternyata meminta 70% dari bagian 80% itu. "*Just because you are small, some people think you are stupid*" kata Walsh geram. Sejak saat itu ia menolak untuk berbicara dengan siapa pun dari Barrick.

Walsh juga menambahkan "petuah" kepada Munk. "Sebenarnya tanpa arogansi Peter Munk, Barrick bisa menjadi mitra yang baik untuk mengembangkan Busang," kata David Walsh. Tetapi, itulah Peter Munk. Imigran dari Hongaria itu memang dikenal arogan dan ambisius di antara pebisnis Canada. Barrick juga dikenal sedang melakukan "aksi borong" untuk menjadikannya sebagai penambang emas terbesar di dunia. Dengan mengakuisis proyek Busang, Munk menduga bahwa ia akan bisa membawa Barrick melejit sebagai penambang emas terbesar di dunia.

Munk sendiri adalah pebisnis yang sebelumnya pernah bangkrut. Pada 1971 perusahaannya yang bergerak di bidang elektronik, Clairtone Sound Corporation, jatuh bangkrut. Munk pun telah meloncat ke bisnis perhotelan dengan mengoperasikan beberapa hotel di Pasifik Selatan. Usaha itu ternyata berhasil. Ketika hotel-hotelnya dijual pada 1981, Munk memperoleh keuntungan besar. Dana itu lalu dipakainya untuk memulai bisnis baru: minyak dan gas bumi. Tetapi, dalam bisnis baru ini Munk ternyata melakukan investasi yang salah waktu. Barrick Petroleum Corporation menderita kerugian C$100 juta dalam waktu singkat.

Munk segera banting setir ketika melihat prospek di bidang pertambangan emas. Ia merekrut orang-orang hebat di bidang bisnis ini, lalu mulai "berbelanja". Yang pertama diakuisisinya adalah property tambang emas Goldstrike di Negara Bagian Nevada, Amerika Serikat. Munk beruntung. Properti yang dibelinya dengan harga murah itu ternyata sangat produktif. Barrick kemudian mengakuisisi Lac Minerals pada 1994 dengan harga AS$1,7 milyar. Dalam waktu sepuluh tahun, Munk telah membuat Barrick sebagai Produsen emas nomor tiga terbesar di dunia. Barrick menguasai cadangan endapan emas sejumlah 43,3 juta ons. Arus kasnya per tahun mencapai AS$502 juta. Tak heran bila Peter Munk yang *high profile* itu juga bisa membayar orang-orang penting untuk duduk dalam dewan penasehat Barrick, antara lain: mantan Perdana Menteri Canada Brian Mulnorey, dan mantan Presiden Amerika Serikat George Bush.

Gagalnya transaksi dengan Barrick membuat Walsh pusing berat. Kegiatan eksplorasi yang dilakukan Felderhof di Busang semakin tak bisa dihentikan. Padahal, dana untuk itu sudah semakin menipis. Walsh sempat menghubungi Teck Corporation yang bermarkas di Vancouver, British Columbia. Tetapi, ternyata tentunya Teck tidak l

ebih baik daripada tawaran Barrick.

Walsh akhirnya bertemu nasib baik. Ketika sedang berada di Canada, Felderhof bertemu dengan Robert van Doorn sama-sama keturunan Belanda. Van Doorn bekerja pada perusahaan pialang saham Loewen Ondaatje McCutcheon Ltd. Kimia antara keduanya bekerja baik. Felderhof berhasil meyakinkan Van Doorn tentang teori Diaterma Maar Kubah yang ditemukannya. Kubah seperti itu tak hanya kaya dengan endapan emas, tetapi juga mudah ditambang dan murah biayanya.

Tak diperlukan waktu lama bagi Van Doorn untuk meyakinkan para atasannya. Pada bulan Mei 1994, Loewen Ondaatje telah menyerahkan cek senilai C$4,5 juta sebagai *private placement* di Bre-X. Dengan dana sebesar itu, Felderhof berdarah lagi. Pekerjaan eksplorasi di Busang diteruskan dengan kecepatan dan semangat yang lebih tinggi.

## GUGATAN JUSUF MERUKH

SEBUAH SURAT dengan kepala surat kantor pengacara Soebagjo, Roosdiono, Jatim & Djarot bertanggal 2 Juli 1996 dan ditandatangani oleh Tony Hudson kepada Be-X Minerals Jakarta menyatakan bahwa pihak Jusuf Merukh keberatan atas dua aplikasi Kontrak Karya yang dilakukan Bre-X atas nama PT Westralian Atan Minerals (WAM). Dalam surat itu Tony Hudson menyatakan tindakan Bre-X itu sebagai "*breach of your duties as their joint-venture partner and as manager of Muara Atan CoW area*" (pelanggaran atas kewajiban Anda sebagai mitra perusahaan petungan dan sebagai pengelola atas KK Wilayah Muara Atan). Wilayah Muara Atan ini untuk selanjutnya akan disebut sebagai Busang I atau Central Busang.

Sebelumnya, pada 1 Juli 1996, Tony Hudson juga melaporkan hal yang sama melalui suratnya kepada Direktur Jendral Pertambangan Umum.

Atas dasar apa Jusuf Merukh melalui kuasa hukumnya melakukan tuduhan "*breach of duties*" itu kepada Bre-X? Sebenarnyalah, Merukh tidak mempunyai dasar hukum untuk menyatakan itu. Untuk menjelaskan ini kita harus kembali ke titik awal akuisisi Montague Gold NL oleh Bre-X seperti dijelaskan dalam Bab 2. (Lihat pula peta pada Bab 2).

Dengan akuisisi Montague oleh Bre-X, maka Bre-X otomatis memiliki 80% dari KK Busang I yang dimiliki oleh PT Westralian Atan Minerals (WAM). WAM adalah

perusahaan patungan yang 80% sahamnya dimiliki Westralian Resources Project (WRP, 100% milik Montague), 10% PT Sungai Atan Perdana, dan 10% PT Krueng Gasui. Jusuf Merukh adalah Presiden Direktur dari kedua perusahaan terakhir, masing-masing dengan kepemilikan 32% dan 100%.

Memang ada pula pihak yang beranggapan bahwa perubahan kepemilikan perusahaan pertambangan harus dilaporkan dan memperoleh izin dari Pemerintah. Tetapi, aturan itu memang tidak ada. Apalagi kalau perusahaan itu adalah perusahaan asing yang sudah *go public*. Kepemilikannya bisa berganti setiap hari, dan pemerintah tentunya tak mau direpotkan dengan soal ini. Sepanjang konstruksi hukum perusahaannya tetap sama – dan hanya kepemilikan sahamnya yang berubah – tidak diperlukan adanya pelaporan kepada pemerintah.

Dalam hal pelaksanaan Kontrak Karya Busang I, tak terjadi perubahan konstruksi hukum dari perusahaan yang mengalolanya, yaitu WAM yang berpatungan dengan PT Sungai Atan Perdana dan Krueng Gasui. Hanya kepemilikan atas Westralian Resources Project yang memiliki 80% saham WAM sajalah yang berubah.

Kontrak Karya Eksplorasi yang dimiliki oleh WAM itu hanya mencakup wilayah Busang I yang lebih kecil bila dibandingkan dengan Busang II dan Busang III. Wilayah Busang II semula merupakan bagian dari wilayah Kontrak Karya PT Atan Minerals Perdana yang dimiliki oleh Magnum Minerals Pty. Ltd (87,5%), dan PT Atanindo Mas Perdana.

Dalam kegiatan eksplorasinya, ternyata para geolog melihat kemungkinan bahwa justru di daerah-daerah sekeliling Busang I itulah yang lebih prospektif. Mereka pun memutuskan untuk melakukan eksplorasi kea rah sana. Ketika kemudian ditemukan diaterma maar – kubah yang terletak di kawasan Busang II, Bre-X pun kemudian membuat kesepakatan baru dengan PT Askatindo Karya Mineral yang memiliki Kuasa Pertambangan daerah itu.

Lalu, bagaiman aturannya? Dalam Kontrak Karya Generasi IV itu ada aturan bahwa bila perusahaan melakukan eksplorasi dan menemukan penerusan cebakan di luar daerahnya, selama daerah itu masih kosong maka perusahaan itu dapat mengajukan perluasan (*extension*). Bila hal ini yang terjadi, maka prosedur yang dilakukan hanyalah perubahan peta saja, bukanlah pengajuan Kontrak Karya baru. Pemerintah pun akan mengijinkan aplikasi perluasan itu sepanjang perusahaan yang bersangkutan telah memenuhi kriteria, antara lain telah melakukan program pengembalian wilayah yang selesai di eksplorasi (*relinquishment*), sehingga hanya 25% dari wilayah KK saja yang tetap dipertahankan untuk tahap eksploitasi.

Tetapi, pada kasus WAM ini, perluasan yang terjadi tidaklah ke medan yang bertuan. Pada perkuasan kawasan eksplorasi itu di arah tenggara sudah ada Kuasa Pertambangan dari PT Askatindo Karya Minerals yang dimiliki oleh H. Syakerani beserta istri dan anaknya, Ny. H. Kartini dan H. Ahmad Yani. Sedangkan perluasan kawasan eksplorasi kea rah utara memasuki wilayah Kuasa Pertambangan PT Amsya Lina yang dimiliki oleh H. Syakerani, H. Moch. Noorjani, dan Ny. H. Kartini.

Dengan demikian tampak jelas bahwa Jusuf Merukh tidak mempunyai hak untuk menuntut Bre-X. Bre-X tidak bisa dan tidak memenuhi syarat untuk mengajukan perluasan wilayah ke utara dan tenggara kawasan Busang I, dan karena itu harus mengajukan aplikasi Kontrak Karya Generasi VI berpatungan dengan pihak-pihak yang memiliki KP di kedua kawasan tersebut.

Aplikasi KK Generasi VI yang diajukan untuk kawasan tenggara Busang I selanjutnya disebut Busang II atau Busang SEZ (South-east Zone) – adalah atas nama Bre-X Minerals Amsterdam BV (90%) dan PT Aksatindo Karya Minerals (10%). Bre-X Minerals Amsterdam BV adalah sebuah subsidiary berkedudukan di Belanda yang 100% sahamnya dimiliki oleh Bre-X Minerals Limited (Canada).

Untuk pengajuan aplikasi KK Generasi VI di kawasan utara Busang I – selanjutnya disebut Busang III atau Busang NWZ (North-west Zone), Bre-X memakai subsidiarinya yang lain di Negeri Belanda, yaitu Dorchester Holding BV, berpatungan dengan PT Amsya Lina yang memiliki 10% saham.

Untuk kedua kawasan eksplorasi itu, Direktur Jendral Pertambangan Umum sudah memberikan persetujuan prinsip, masing-masing pada tanggal 17 Maret 1995 untuk Busang II, dan 31 Oktober 1995 untuk Busang III. Pemerintah juga sudah memberikan SIPP (Surat Izin Penyelidikan Pendahuluan) pada 19 Juli 1995 untuk Busang II, dan 11 Desember 1995 untuk Busang III. Masing-masing SIPP berlaku untuk masa satu tahun.

## NILAI SAHAM BRE-X TERUS MENDAKI

GUGATAN JUSUF MERUKH itu ternyata tak mendampak di pasar saham Canada. Bahkan, tak terdengar gaungnya. Tiga minggu setelah tuntutan Jusuf Merukh terhadap Bre-X, Eagle and Partners Inc., sebuah perusahaan pialang saham di Canada, dalam *Analyst Updates* tanggal 22 Juli 1996 masih merekomendasikan "*strong buy*" terhadap saham Bre-X. Harga saham Bre-X pada minggu ketiga Juli 1996 itu berada pada level

C$24.80 per lembar. Pada level harga tersebut, kapitalisasi pasar Bre-X sudah mencapai C$5,7 milyar, atau AS$4,2 milyar. Setahun sebelumnya harga saham baru mencapai level C$2.65. Sisa 237 juta lembar saham Bre-X masih *outstanding*.

Rekomendasi Eagle and Partners itu dipicu oleh berita yang sebelumnya disiarkan oleh Bre-X. Yaitu, bahwa dalam sebulan terakhir itu sudah ditemukan lagi tambahan endapan emas Busang sebanyak 7,77 juta ons emas. Artinya, total endapan emas Busang yang ditemukan Bre-X sudah mencapai jumlah 47 juta ons emas.

Rekomendasi Eagle and Partners itupun segera disambut oleh para analis dari pialang saham lainnya. TD Securities Inc. bahkan membuat prediksi bahwa dalam 12 bulan akan mencapai C$42. TD Securities juga menduga bahwa pada pemutakhiran data potensi Bre-X sekitar bulan September 1996, endapan Busang sudah akan melewatiangka 50 juta ons emas. Harga saham Bre-X pun menguat ke tingkat C$28.

Baru pada bulan Oktober 1996 berita tentang tuntutan Jusuf Merukh itu menyebar di antara para analis saham. Research Capital Corporation yang pertama kali menyebut kasus tuntutan itu melalui edarannya tertanggal 16 Oktober 1996. Dalam edaran itu disebut bahwa Krueng Gasui telah mengajukan tuntutan atas kepemilikan 10% bagian di Busang II, di samping 10% yang telah dimilikinya di Busang I.

Berita tentang tuntutan Jusuf Merukh itu mengakibatkan melunaknya harga saham Bre-X ke tingkat C$20, penurunan sebesar 25% lebih. Tetapi, para analis saham justru gencar merekomendasikan bahwa melunaknya harga saham Bre-X adalah kesempatan baik untuk membeli.

Pada 18 November 1996, Research Capital menerbitkan edaran baru yang memberitakan bahwa Krueng Gasui kini telah mengancam akan mengajukan tuntutan hukum lewat pengadilan. Dalam berita itu disebutkan bahwa Jusuf Merukh akan menuntut 19 perusahaan Canada lewat Pengadilan Canada bila pada 22 November 1996 Bre-X tidak mau memenuhi tuntutannya untuk mengadakan perundingan. Krueng Gasui juga diberitakan menuntut ganti rugi sebesar AS$1,9 milyar kepada Bre-X. Kesediaan Bre-X untuk berunding dengan Krueng Gasui membuat harga saham Bre-X bisa dipertahankan, sekalipun sudah turun ke tingkat di bawah C$19. Para analis saham pun menyetujui siaran pers Bre-X yang menyatakan bahwa tuntutan Krueng Gasui tidak mempunyai landasan hukum yang kuat. Research Capital dalam edarannya dengan sinis menulis tentang Krueng Gasui: "*The circus comes to Canada* (*maybe*)".

Pada wal Desember 1996, harga saham Bre-X bahkan sudah mulai bergerak naik lagi. Ini diakibatkan oleh siaran berita Bre-X yang menyatakan bahwa mereka telah

menemukan lagi tambahan endapan di Busang, sehingga jumlahnya kini mencapai 57,3 juta ons. Berita tentang tambahan potensi Busang itu berbarengan dengan tersiarnya kabar bahwa Placer Dome berkeinginan untuk bekerja sama dengan Bre-X untuk menggarap Busang.

Harga saham Bre-X pun kembali ke tingkat CS24. "Ancaman" Krueng Gasui kembali terlupakan. Investor agaknya lebih terbius oleh berita sukses Bre-X menemukan harta karun di Busang.

## UPAYA MENCARI MITRA

SEJAK MELAKUKAN *stock split* pada Mei 1996, David Walsh sudah mulai menyadari bahwa Bre-X tak mampu menangani operasi penambangan proyek Busang yang berskala sedemikian besar. Ia menyadari bahwa kekuatannya adalah sebagai promotor saham. Rolando Francisco yang baru direkrutnya pun "hanya" orang keuangan yang tak mempunyai *track record* untuk memimpin sebuah operasi penambangan berskala besar. Paul Kavanagh, mantan kepala eksplorasi Barrick yang ditarik menjadi direktur Bre-X dianggap sudah tua dan tak punya pengalaman yang cocok untuk pekerjaan itu. Juga Felderhof tak dinilai mampu mengisi sepatu kosong itu. John Felderhof adalah orang lapangan yang andal dalam pekerjaan eksplorasi, tetapi tak mempunyai disiplin dan kemampuan manajerial untuk memimpin operasi pertambangan skala raksasa.

Pada rapat umum tahunan pemegang saham Bre-X yang dilakukan pada bulan Mei 1996, Walsh mengatakan bahwa ia berkeinginan menjual 25% saham Bre-X kepada mitra yang mau membayar C$2 milyar secara tunai. (*Catatan penulis*: bandingkan dengan penawaran C$500.000 untuk 14% saham yang ditawarkan Bre-X kepada Barrick pada awal 1994). Sekalipun tawaran harga itu tampaknya tidak dialamatkan kepada siapa pun, tetapi jelas hanya Barrick yang mampu membayar sejumlah itu bila dikehendakinya. David Walsh tampaknya juga sengaja jual mahal terhadap Barrick yang telah mulai terang-terangan lagi menunjukkan minatnya untuk mengakuisisi Bre-X. Walsh juga pernah terdengar menyatakan bahwa ia ingin melelang Bre-X kepada penawar tertinggi.

Pada titik itu David Walsh memang sudah tak bisa disamakan lagi dengan Dabid Walsh masa lalu. Pada akhir 1995, David Walsh dan Janette, istrinya, melepas sedikit sahamnya dan menangguk uang tunai sejumlah C$11,4 juta. Dengan uang itu mereka membeli sebuah rumah peristirahatan yang mewah di Nassau, kepulauan Bahama.

Peruntungan telah merubah gaya hidup David Walsh. Dan David Walsh memang tak berniat lagi membicarakan "uang receh".

Tak lama sesudah rapat umum pemegang saham itu, David Walsh juga melepas lagi sebagian sahamnya begitu mendengar kabar tentang pencabutan SIPP (Surat Izin Penelitian Pendahuluan). Uang tidak lagi menjadi masalah bagi Walsh yang pada tahun-tahun sebelumnya bahkan sering kesulitan dana untuk membeli bensin bagi mobil tuanya.

David Walsh tentu saja tak pernah menyangka bahwa ternyata ia tak mempunyai hak sepenuhnya untuk menentukan sendiri nasib Bre-X. Ia tak menyadari bahwa menjalankan usaha di Indonesia berarti melibatkan diri ke dalam politik. Suka atau tidak.

**Bab 4**

# KUNTORO MANGKUSUBROTO

Dr. Ir. Kuntoro Mangkusubroto, M.Sc. sebenarnya adalah muka baru dalam percaturan politik dan birokrasi pemerintahan. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan akademis. Ia adlah seorang gurubesar di Jurusan Teknik Industri ITB (Institut Teknologi Bandung) dan Universitas Airlangga Surabaya. *Textbook* yang ditulisnya bersama C. Listiarini Trisnadi berjudul *Analisa Keputusan* menjadi buku wajib di banyak perguruan tinggi. Kuntoro mengantungi tiga gelar magister. Du gelar diperolehnya dari Northeastern University: Master of Science in Industrial Engineering, dan Master of Science di bidang Civil di perguruan bergengsi Standford University. Gelar doctor diraih di *almamater*-nya, ITB, dengan disertai tentang Analisa Keputusan.

Jabatan birokrasi bari dialaminya sejak 1983 ketika ia diangkat sebagai pembantu khusus Menteri Muda Urusan Peningkatan dan Pengakalan Produksi Dalam Negeri Ginandjar Kartasasmita, merangkap staf Sekretaris Negara. Kuntoro pernah pula menjadi penasihat direksi Perusahaan Negara Kereta Api.

Ginandjar "menjajal" Kuntoro dalam posisi pengusaha ketika menugasinya sebagai Direktur Utama PT Tambang Batubara Bukit Asam. Tugas itu ternyata dilaksanakannya dengan bendera berkibar. Dalam waktu singkat Kuntoro melakukan restrukturisasi di Bukit Asam. Belum dua tahun di sana, Ginandjar mengirimnya ke tempat yang lebih sulit: Pangkalpinang. Kuntoro diangkat sebagai Direktur Utama PT Timah pada 1989.

Penugasan di PT Timah bukanlah pekerjaan main-main bagi Kuntoro. Soetaryo Sigit bahkan mengatakan pekerjaan itu adalah *mission impossible* bagi siapa pun. Ketika Kuntoro tiba di Pangkalpinang, perusahaan dalam keadaan "pendarahan berat". Setelah mempersiapkan kondisi selama hamper dua tahun, Kuntoro pun dengan cepat melakukan restrukturisasi. Lagi-lagi ia mengibarkan panji kemenangannya. Di tangannya, PT Timah telah melakukan *turnaround* yang tidak hanya berhasil menyehatkan perusahaan, tetapi juga men-transformasi-kannya menjadi perusahaan modern yang mampu menghadapi persaingan global. Pada 1995, setelah Erry Riyana Hardjapemekas meneruskan program Kuntoro, PT Timah berasil melakukan pencatatan saham pertama di London Stock

Exchange serta Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya secara simultan.

Keberhasilan Kuntoro melakukan banting setir di Bukit Asam dan Timah membuat namanya tampil dideretan elite *captain of industries* Indonesia yang tangguh. Ia tak hanya memoles namanya sendiri menjadi mengkilat, tetapi juga menaikkan citra BUMN sebagai badan usaha yang dihormati. Timah telah menjadi *case study* yang dibahas di berbagai perguruan tinggi dan forum manajemen. Hingga kini Bukit Asam dan Timah adalah dua di antara BUMN yang paling sehat pengelolaannya.

Tak heran bila sukses Kuntoro itu membuatnya sering diisukan bakal menduduki berbagai posisi birokrasi penting yang lebih tinggi. Pada awal 1997 ia sempat dicalonkan menjadi Rektor ITB.

## SERANGAN MELAMBUNG BARRICK

GUGATAN JUSUF MERUKH terhadap Bre-X seperti yang diajukan melalui surat bertanggal 2 Juli 1996 tampaknya memang ada kemungkinan keterkaitannya denga *move* Barrick Gold Corporation. Beberapa saat setelah memorandum berkepala surat kantor pengacara Soebagjo, Roosdiono, Jatim & Djarot itu dilayangkan kepada Bre-X, Airlangga Hartarto yang menyatakan dirinya mewakili Barrick juga mengajukan surat kepada Menteri Pertambangan dan Energi melalui kantor pengacara Dermawan & Co. yang isinya berkemiripan dengan gugatan Jusuf Merukh. Masing-masing surat dari dua kantor pengacara itu menyebut delik-delik yang sama, yaitu: bahwa Bre-X melakukan pelanggaran terhadap Pasal 29.2 KOntrak Karya.

Surat dari Barrick itu juga meminta Menteri Pertambangan dan Energi untuk mencabut aplikasi Kontrak Karya Busang II dan Busang III yang diajukan Bre-X. Sekalipun surat Barrick itu tertanggal 1 Agustus 1996, tetapi pada 12 Juli 1996 Menteri Pertambangan dan Energi sudah memberi petunjuk kepada Direktur Jendral Pertambangan Umum untuk "memperhatikan" keinginan Barrick mengambil alih mayoritas saham Bre-X.

Benarkah ada kolusi juga antara Jusuf Merukh dengan Barrick dalam menggoyang Bre-X? Kedua belah pihak menolak menjawab pertanyaan itu. Indikasinya sendiri cukup jelas. *Track record* Jusuf Merukh tampaknya juga memberatkan sangkaan telah terjadinya *golden shakehands* tentang urusan ini.

Sejak peristiwa Mei 1994 yang mengecewakan Bre-X, David Walsh tak berminat

lagi berbicara dengan Peter Munk maupun orang-orang Barrick lainnya. Beberapa kali Munk menelpon dan meninggalkan pesan, tetapi Walsh tak menghiraukannya. Walsh lebih suka menyibukkan diri mempromosikan saham Bre-X yang memang terus meningkat nilainya.

Barrick rupanya lebih tahu bagaimana caranya menjalankan bisnis di Negara berkembang. Tak dihiraukan oleh Walsh, Munk pun segera memainkan benang-benang jejaringnya. Dengan nama-nama besar di belakangnya, tak sulit bagi Barrick untuk mengetuk pintu Hartarto, Menteri Koordinator Produksi dan Distribusi. Dengan menggandeng Hartarto, jejaring Barrick di Jakarta pun segera digelar.

David Walsh baru menyadari bahwa ia telah ketinggalan langkah ketika pada bulan Juni 1996 ia menghadiri jamuan makan malam yang diselenggarakan oleh Konsul Jenderal Republik Indonesia di Toronto untuk menghormati kehadiran Menteri Pertambangan dan Energi I.B. Sudjana. Pada makan malam di Jarvis Street itu, Walsh terkejut ketika melihat Sudjana didampingi oleh oleh wakil dari Inco dan Barrick. Walsh bisa memahami mengapa wakil Inco duduk di sebelah kanan Sudjana, karena Inco telah bertahun-tahun menambang nikel di Soroako, Sulawesi Selatan. Tetapi, apa urusannya orang Barrick duduk di kiri Sudjana, sementara Walsh sendiri ditempatkan beberapa meja dari Sudjana? Walsh bahkan tak memperoleh kesempatan untuk berbicara dengan Sudjana.

Kabarnya, pada acara makan malam itu Barrick menyampaikan sepucuk amplop kepada Sudjana. Di dalam amplop itu, kabarnya, ada sepucuk surat dari Brian Mulroney, mantan Perdana Menteri Canada yang memiliki 500.000 opsi saham Barrick. Surat itu menjelaskan bahwa wakil Barrick di Indonesia antara lain adalah Airlangga Hartarto, putra Menteri Hartarto.

Dapat dimengerti mengapa bulan Juli 1997 kemudian melihat peningkatan aktivitas Barrick di Indonesia. Pada bulan itu pula Hartarto mengundang Bre-X untuk menemuinya di kantor Direktorat Jendral Pertambangan Umum. Di dalam pertemuan yang sebenarnya dimaksudkan untuk saling berkenalan itu, Hartarto kabarnya langsung menekan Bre-X dengan pernyataan bahwa Bre-X telah memalsukan dokumen yang membuat aplikasi Kontrak Karya mereka tidak sah. Felderhof yang mewakili Bre-X ketika itu tidak bisa mengerti mengapa Hartarto mewakili Barrick. Bukanlah Barrick telah mempunyai kantor dan perwakilannya sendiri di Jakarta?

Pertemuan itu disusul dengan pertemuan kedua, di mana Hartarto menghendaki agar pertemuan itu sudah membuahkan perjanjian kerjasama antara Bre-X dan Barrick.

David Walsh mengirim Rolando Francisco ke Jakarta untuk mendampingi Felderhof dalam perundingan itu. Dalam perundingan itu Hartarto juga menyatakan bahwa Barrick sudah mengikat kerja sama dengan Siti Hardijanti Rukmana. Tetapi rupanya Bre-X masih mengalami kesenjangan kultural untuk memahami "pesan" yang sebenarnya sedang disampaikan kepadanya.

## PEMBATALAN SIPP

GERAKAN HARTARTO itu tampaknya sepenuhnya didukung oleh Menteri Sudjana. Melalui Adnan Ganto, Staf Ahli Menteri Pertambangan dan Energi, Kuntoro diminta untuk mengangguhkan aplikasi Kontrak Karya yang diajukan Bre-X bersama mitra lokalnya untuk Busang II dan Busang III. Kuntoro mengatakan bahwa karena aplikasi itu sudah disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat, maka pencabutan aplikasi itu akan merupakan tindakan melanggar hukum.

Adnan Ganto bahkan mem-*bypass* Kuntoro untuk meminta staf Direktorat Jendral Pertambangan Umum melakukan hal yang sama. Staf itu pun ternyata menolak permintaan Ganto sambil menyampaikan alas an yang sama.

Tetapi, akhirnya, Kuntoro tak bisa lagi mengelak dari tekanan yang terus-menerus diarahkan kepadanya. Karena ia tak bisa membatalkan aplikasi Kontrak Karya Bre-X, *bargain* terbaik yang bisa dilakukannya adalah membatalkan SIPP (Surat Izin Penelitian Pendahuluan).

Pada 15 Agustus 1996, Kuntoro mencabut SIPP Bre-X dengan sebuah surat yang ditembuskan ke 27 instansi. SIPP yang berlaku untuk jangka waktu setahun itu sebenarnya baru saja diperpanjang pada 15 Juli 1996. Alasan yang disebutkan di dalam surat pencabutan SIPP itu pun sebenarnya sangat kabur: "berhubung terdapat permasalahan administrasi Bre-X yang belum diselesaikan". (*Catatan penulis*: John Felderhof yang pada waktu itu telah naik pangkat menjadi Senior Vice President segera menulis surat atas nama Bre-X kepada Direktur Jendral Pertambangan Umum untuk secara persis minta ketegasan tentang "permasalahan administrasi" yang belum diselesaikan itu. Surat Felderhof ini tak pernah dijawab. Kenapa? Karena memang tak ada jawabannya).

Vonis telah jatuh. John Felderhof tak mau mengalami pengalaman pahitnya di masa lalu. Dengan cepat ia menggunakan *inside information*ini untuk menguangkan opsi sahamnya.

David Walsh dan Michael de Guzman juga memanfaatkan kesempatan untuk menjual sebagian sahamnya. Ketika itu harga saham Bre-X berada pada tingkat harga C$28 setelah mengalami *stock split*. David Walsh diketahui menghasilkan C$35 juta, sedangkan De Guzman memperoleh US$4,2 juta (sekitar Rp 10 milyar). Ternyata, Felderhof yang mengambil keuntungan terbanyak dari "malapetaka" itu. Ia diketahui telah mengeruk keuntungan sebesar C$47,7 juta. Tetapi, justru dari titik inilah mereka bisa dituntut atas tuduhan *insider trading*.

Baru setelah beberapa saat kemudian, Bre-X memberitahukan kepada para pemegang sahamnya bahwa Pemerintah Republik Indonesia telah membatalkan SIPP Bre-X. Kontan, harga saham anjlog. Pencabutan SIPP Bre-X adalah sebuah tanda dini akan datangnya persoalan yang lebih besar bagi Bre-X.

Felderhof pun merencanakan penggunaan dananya dengan baik, dibarengi dengan penempatan berbagai rambu untuk mengamankan hartanya itu. Felderhof mengatasnamakan istrinya, Ingrid, untuk membeli sebidang tanah luas di tepi laut dengan rumah besar (*ocean-front mansion*) di Vista Del Mar senilai AS$2,9 juta (sekitar Rp 7 milyar), sebuah apartement mewah di tepi pantai senilai AS$1,3 juta, dan sebidang tanah di tepi laut di kawasan Snug Harbor senilai AS$433 ribu. Atas nama Ingrid pula, Felderhof membeli sebuah kapal mewah. Semuanya di Cayman Islands, sebuah kepulauan di kawasan Laut Karibea.

Rumah besar di Vista Del Mar itu, sekalipun mempunyai pemandangan yang indah ke arah Laut Karibea yang biru turkoas, tidak mempunyai pantai yang berpasir putih. Itulah agaknya mengapa Felderhof juga membeli kondominium mewah di tepi pantai yang indah. Seperti juga *mansion*-nya yang serba lengkap, kondominium itu juga dilengkapi dengan *jacuzzi* dan perabotan modern lainnya, di samping lukisan-lukisan mahal. Hanya satu alat yang tampaknya tak ada di kedua rumah mewah itu, yaitu: faksimili. Felderhof selalu mengirimkan dan menerima faksimili melalui Radisson Suites – sebuah hotel yang seluruh kamarnya adalah *suites* – di dekat kondominium Felderhof. Atau, barangkali saja ia mempunyai faksimili di rumahnya dengan nomor yang dirahasiakan untuk tidak mengganggu *privacy*-nya. Jangan heran pula bila Anda tak akan menemukan nomor telepon John Felderhof pada buku petunjuk telepon Georgetown, Cayman Islands.

Pemilihan tempat untuk membelanjakan dan menyimpan kekayaan juga diduga keras merupakan bagian dari perencanaan yang matang. Cayman tidak mempunyai perjanjian ekstradisi dengan Canada. Bila permohonan Felderhof untuk menetap di

Cayman Islands disetujui, hilanglah peluang bagi Canada untuk meng-ekstradisi-kan Felderhof bila seandainya terjadi tuntutan hukum terhadapnya. Cayman Islands, bagi banyak orang, adalah tempat persembunyian yang paling menyenangkan di dunia.

Kekayaan mendadak itu membuat Ingrid segera saja memperoleh julukan dari wagra setempat sebagai "*Queen of the Caymans*". Ingrid terkenal royal membelanjakan uangnya untuk membeli segala macam kemewahan di butik-butik eksklusif Georgetown. Belanjaan favoritnya adalah: pakaian dalam mahal, pakaian renang, perhiasan mewah, serta gaun malam dari perancang Italia terkenal. Ingrid pun mempunyai cara belanja yang unik menurut cerita para pelayan toko di sana. "Ia selalu masuk toko buru-buru, memilih barang-barang yang dikehendakinya secara buru-buru pula, lalu segera pergi keluar setelah membayar. Di dalam mobil di luar ada seseorang yang menunggunya." Karena kebiasaan berbelanjanya yang amat royal itu, Ingrid sangat disukai para pemilik butik di Grand Cayman. "Mudah-mudahan tak ada sesuatu hal yang membuat mereka harus meninggalkan pulau ini," kata sorang pemilik toko kepada Joe Warmington dari surat kabar *Calgary Sun*.

Pola hidup *high profile* Ingrid itu tidak diikuti oleh John Felderhof, sekalipun ia suka juga *ngebut* dengan Lamborghini yang dibelikan Ingrid. Dalam kunjungannya ke Indonesia sebelum masalah Bre-X menjadi runyam, Felderhof pernah meminta seorang temannya untuk menyalurkan sumbangan bagi yayasan yang menolong anak-anak berbibir sumbing. Sayang, hal itu tak pernah kesampaian. "Salah saya," kata sumber itu. "Sebetulnya Felderhof sudah hendak menyerahkan uang sumbangannya kepada saya. Tetapi, saya menolaknya karena saya belum tahu persis hendak kemana saya kirimkan uang itu."

Tak jelas apakah Felderhof memang benar-benar ingin memberikan sumbangan seperti selalu dikatakannya "sebagai balas budi kebaikan rakyat Indonesia terhadap ayahnya selama menderita di dalam penjara kerja paksa Jepang pada masa Perang Dunia II. Kadang-kadang Felderhof juga lupa akan janji-janji yang dibuatnya ketika sedang dalam keadaan setengah melayang setengah menenggak beberapa botol bir.

## GUGATAN ECONIT

DI INDONESIA INI, biasanya kalau ada pertanyaan yang muncul tanpa diminta, tentulah ada dua kemungkinan penyebabnya: sponsor, atau kompor. Demikianlah, maka ketika

Econit Advisory Group pada awal Desember 1996 tiba-tiba memunculkan *Econit's Public Policy Review* berjudul "Pengelolaan Sumberdaya Alam Non-Migas: Terabaikannya Kepentingan Rakyat Indonesia", maka orang-orang pun bertanya: siapa sponsornya?

Dr. Rizal Ramli, pemimpin Econit, dalam sebuah Diskusi Panel Perhapi (Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia) di Jakarta pada Januari 1997 menangkis keras tuduhan bahwa ada "udang di balik batu". "Kami ini adalah *thinktank* independent terdiri dari orang-orang muda yang ingin memberikan masukan bagi Kabinet yang akan datang. Harus ada perubahan di negeri ini, ya 'kan, dan kami ingin jadi bagian dari perubahan itu," kata Ramli dengan tegas.

Ramli mengatakan bahwa pihaknya sudah men-*download* semua informasi yang berhasil diraihnya dari berbagai situs web serta sumber berita lainnya, untuk menghasilkan makalah itu. Tetapi, dari semua bahan yang bertumpuk itu ternyata hanya dihasilkan sebuah dokumen sepanjang sembilan halaman yang diketik jarang. Separuh dri isi dokumen itu sebenarnya adalah merupakan gugatan terhadap PT Freeport Indonesia Corporation. "Kontrak Karya Generasi I itu *virtually* ditulis berdasarkan *draft* dari Freeport, ya 'kan?" kata Ramli. "Pemerintah waktu itu sangat butuh modal asing, sehingga menerima begitu saja kondisi Freeport, ya 'kan? Tetapi, selain itu juga ada *bonded rational* di pihak penguasa yang mempengaruhi *decision making*. Akibatnya, Freeport dapat *capital gain*, sedangkan rakyat Indonesia tak dapat *fair share*, ya 'kan?

Saya sendiri tak tahu mengapa *capital gain* dihubungkan dengan *fair share*, kecuali bahwa pernyataan semacam itu selalu menggelorakan semangat nasionalisme – secara keliru ataupun benar. Bila PT Timah, misalnya, menambang emas di Mongolia, dan karena itu harga sahamnya naik di bursa Jakarta, Surabaya, dan London, apakah rakyat Mongolia juga akan berhak terhadap *capital gain* yang diperoleh Timah?

Di Indonesia, PT Freeport Indonesia Corporation adalah operator terbesar di bidang pertambangan emas. Ketika hampir selesai penambangan Ertsberg di Irian Jaya – dan sudah bersiap-siap untuk menutup operasinya – Freeport tiba-tiba menemukan cebakan baru di Grasberg, dekat Ertsberg, yang sangat kaya akan emas. Produksi Freeport di Grasberg itu pada 1996 merupakan 51,8% dari total produksi emas Indonesia.

Tetapi, sekalipun Freeport adalah yang terbesar di Indonesia, ia hanya menduduki peringkat kesepuluh sebagai penghasil emas dunia. Freeport sendiri dikenal sebagai penambang sulfur terbesar di dunia. Tetapi, peringkat Indonesia yang masih rendah sebagai penghasil emas dunia – sekalipun telah didengung-dengungkan sebagai

mempunyai cebakan kelas dunia – antara lain disebabkan oleh "keterlambatan" Indonesia memasuki bidang usaha pertambangan mineral. Hingga saat ini Indonesia baru menduduki peringkat keempat sebagai penghasil emas dunia. Ketika ramai-ramainya potensi cebakan emas Busang dibicarakan, Indonesia sudah disebut-sebut sebagai produsen emas nomor dua dunia setelah Afrika Selatan.

PRODUSEN EMAS TERBESAR DUNIA
1995

| | Negara | Ons Emas |
|---|---|---|
| Anglo American Corporation | Afrika Selatan | 7,6 juta |
| Goldfields of South Africa Ltd. | Afrika Selatan | 3,4 juta |
| Barrick Gold Corporation | Canada | 3,1 juta |
| Gencor Ltd. | Afrika Selatan | 2,0 juta |
| Newmont Mining Corp. | Amerika Serikat | 1,9 juta |
| Placer Dome Inc. | Canada | 1,9 juta |
| RTZ Corp./CRA Ltd. | Inggris | 1,7 juta |
| Homestakes Mining | Amerika Serikat | 1,6 juta |
| JCI Ltd. | Afrika Selatan | 1,5 juta |
| Freeport-McMoRan C&G Inc. | Amerika Serikat | 1,3 juta |
| Anglovaal Ltd. | Afrika Selatan | 1,2 juta |
| Randgold & Exploration Coy. Ltd. | Afrika Selatan | 1,1 juta |
| Normandy Poseidon Ltd. | Australia | 1,1 juta |
| Ashanti Goldfields Corp | Ghana | 0,9 juta |
| Santa Fe Pacific Gold | Amerika Serikat | 0,8 juta |

*(sumber: Kompas)*

Rizal Ramli dengan keras menggugat bahwa sistem Kontrak Karya harus segera direformasi, karena sistem itu telah memberikan peluang kolusi bagi segelintir pejabat dan mengakibatkan terabaikannya kepentingan rakyat. Gugatan Rizal Ramli itu tentulah

membuat prihatin para senior Departemen Pertambangan dan Energi yang telah bertahun-tahun mencoba "menghidupkan" sector pertambangan mineral ini dengan peraturan-peraturan yang kondusif untuk menarik modal asing. Saat ini saja, berdasarkan perbandingan dengan Negara-negara penghasil emas dunia lainnya, Indonesia hanya berada pada peringkat ke-11 dalam hal *attractiveness* terhadap penanaman modal asing.

Prof. Dr. Soebroto, mantan Menteri Pertambangan dan Energi, yang ikut dalam Diskusi Panel Perhapi itu meminta perhatian agar kasus Busang ini jangan sampai merusak citra PMA (Penanaman Modal Asing). "Peraturan tentang Kontrak Karya itu sudah cukup mapan. Pemerintah sendiri tidak ingin meninjau kembali ketentuan tersebut yang sudah bergulir hinnga enam generasi. Mengapa? Sebab ketentuan itu telah terbukti berhasil menarik modal asing," kata Soebroto.

Soetaryo Sigit yang menjadi salah satu "arsitek" Kontrak Karya dalam diskusi itu juga menyatakan bahwa ketentuan-ketentuan yang dimaksukkan dalam Kontrak Karya telah diperbandingkan dengan kontrak serupa yang berlaku di negara-negara lain, dan telah pula memperhitungkan sisi-sisi persaingan. "Kita ini 'kan bersaing dengan negara-negara lain yang juga punya mineral untuk dapat menarik dana investasi global. Kalau isi kontrak kita kalah menarik disbanding Vietnam atau Burma, modal asing akan lari ke sana semua," kata Sigit.

Dalam diskusi Perhapi itu seorang peserta bertanya kepada Rizal Ramli: "Kalau benar sektor pertambangan ini begitu menarik, mengapa tak ada konglomerat Indonesia yang memasuki sektor ini?" Ramli tak menjawab pertanyaan itu, tetapi memberikan ilustrasi lain. Sebenarnya jawabannya adalah cukup mudah: karena menganggap risiko pertambangan sangat besar. Buat apa mempertaruhkan uang sedemikian banyak bila dengan modal yang lebih sedikit bisa diperoleh keuntungan yang lebih besar di bidang bisnis lain? Bukankah bisnis mie instant, misalnya, jauh lebih menguntungkan dan kurang risikonya?

Di subsektor pertambangan minyak yang risikonya lebih kecil disbanding dengan pertambangan emas, kita memang sudah mulai melihat kemunculan beberapa pengusaha Indonesia sebagai *risk takers,* dan sedang membentuk diri menjadi *real players*. Salah satu contoh adalah Ir. Arifin Panigoro dengan Medco-nya yang bahkan sudah mengakuisisi sebuah perusahaan minya multinasional. Di subsektor pertambangan emas, agaknya kita masih hanya sibuk berburu rente intermediasi, sehingga lupa menumbuhkan *real players*. Keterlibatan perusahaan-perusahaan ALatif dan Bakrie di berbagai proyek Freeport di Irian Jaya pun masih terbatas pada bidang-bidang peripheral dan belum menyentuh pengoperasian kegiatan penambangannya.

Diskusi Panel Perhapi itu juga merumuskan agar Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pertambangan dan Energi, secepatnya menagambil keputusan barkaitan dengan usaha penambangan emas di Busang. Keputusan yang tepat dan bijaksana sangat diperlukan agar kepercayaan penanaman modal asing dalam usaha pertambangan yang selama ini sudah berjalan baik dapat dipertahankan. Perhapi juga berkesimpulan bahwa konsep Kontrak Karya dalam sektor pertambangan umum perlu dipertahankan.

Intervensi yang telah dilakukan Pemerintah dalam kasus Busang ini telah mengirimkan pesan yang menyesatkan bagi khalayak pemodal asing. Bila perusahaan menemukan potensi mineral tetapi tidak diberi hak untuk memilikinya, buat apa melakukan eksplorasi dengan risiko yang begitu tinggi dan biaya yang begitu mahal?
Sikap Perhapi itu jelas tidak searus dengan isi *Econit's Public Policy Review* yang kalimat penutupnya berbunyi: "….perlu segera dilakukan reformasi kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya alam non-migas agar dapat dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Sekalipun dokumen itu tampaknya dialamatkan kepada Pemerintah, tetapi secara nyata telah menjadi "pelempar batu" yang pertama terhadap modal asing. Genderang *foreigner-bashing* sudah mulai ditalu.

## GUGATAN AMIEN RAIS

TAK HERAN BILA SEMANGAT yang sudah dipicu Econit itu pun segera memperoleh sambutan. Dr. Amien Rais, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang juga menjadi Ketua Dewan Pakar ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia).

Dalam ceramahnya pada acara hari ulang tahun Aisyiah di Istora Senayan pada 4 Januari 1997, Rais secara mengejutkan – dan diluar konteks – mengatakan bahwa perjanjian yang dilakukan pemerintah untuk memberikan konsesi kepada Freeport menambang emas di Irian Jaya adalah sebuah pelanggaran terhadap Undang-undang Dasar 1945. "Kalau dalam setiap kontrak penambangan Pemerintah hanya memperoleh 10%, maka kontrak itu selain tidak masuk akal, juga tidak konstitusional," kata Rais.

Retorika semacam itu memang terbukti telah menyulut semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Tetapi, bagaimana bila pernyataan itu tidak benar? Mengapa Kontrak Karya dianggap tidak konstitusional bila proses aplikasinya melalui tahap penelitian para wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat, dan dan kemudian disetujui Oleh Presiden Republik Indonesia?

Amien Rais bahkan dengan tegas minta kepada Pemerintah untuk membatalkan Kontrak Karya PT Freeport Indonesia. “Menurut saya, jalan yang paling baik adalah hentikan dulu. Tahan dulu. Biar kita amankan isi perut bumi kita sambil menunggu kita punya ahli dan modal, lalu kita garap sendiri,” demikian penjelasan Rais kepada para wartawan sesuai ceramah.

Amien Rais menambahkan bahwa teknologi penambangan itu tidak terlalu sulit dan bukan seperti teknologi membuat bom atom. Sekalipun mengaku bukan seorang teknolog, Rais mengatakan bahwa teknologi penambangan itu termasuk teknologi menengah yang bisa dilakukan oleh para sarjana Indonesia. “Kalau kita hanya mendapat 10%, dengan alasan apapun, itu namanya penghinaan terhadap bangsa kita. Kecuali kalau ita sudah menjual diri, mau jadi bangsa kuli, ya silahkan. Kalau di zaman penjajahan kita dapat 10%, itu tidak apa-apa. Tapi, kita kini sudah merdeka. Saya tidak mengerti,” kata Rais keras.

Suara keras Amien Rais itu, konon, membuat beberapa orang Freeport tak dapat tidur. Soalnya, Amien Rais justru baru pulang dari “daerah” Freeport di Irian Jaya untuk meresmikan sebuah masjid di Kuala Kencana, dan kemudian meninjau berbagai sisi operasi Freeport, termasuk kegiatan pelestarian lingkungan dan *community development*. Gerangan apa yang telah membuat Amien Rais justru terdengar begitu pahit setelah mengunjungi fasilitas Freeport? Tambahan lagi, Amien Rais dalam pernyataan yang dicatat wartawan itu juga menyatakan bahwa Freeport tidak membayar pajak – sebuah informasi yang tak jelas dipetik darimana.

Tetapi, sebetulnya bukan hanya Freeport yang jadi gelisah. Para investor asing pun mulai “memasang antena” untuk memantau arus *foreign bashing* yang tampaknya kian menjadi warna dari sentimen yang digaungkan Rizal Ramli dan Amien Rais itu. Suara keras Amien Rais it uterus bergulir bagai bola salju, makin hari makin besar dan makin keras gaungnya. Media massa pun memperoleh seorang jurubicara yang membuat produk mereka dilahap konsumen.

Sentimen yang dikemukakan Amien Rais itu memang sangat menyentuh nasionalisme mayoritas rakyat Indonesia. Tetapi, masuk akalkah sebenarnya gagasan untuk mempertahankan mineral sebagai aset nasional tetap tertimbun dibawah tanah? Dapatkah ia disebut aset bila bersifat *dormant*? Benarkah Pasal 33 Ayat 3 UUD ’45 itu menghendaki *virginity* terhadap kekayaan alam kita? Apakah justru merupakan hal yang konstitusional bila kekayaan alam itu dipendam saja?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kita cukup menoleh sejenak ke sejarah kita.

Menapa Indonesia tertinggal oleh *exploration boom* yang terjadi pada pasca Perang Dunia II? Pada 1958 Pemerintah Republik Indonesia menyatakan bahwa penambangan mineral vital tidak diizinkan bagi pemodal asing. Maka, sementara Indonesia menutup jendela dan pintunya, di bagian-bagian dunia lain terjadi eksplorasi besar-besaran untuk mencari berbagai mineral. Pada periode inilah terjadi penemuan cebakan-cebakan baru bijih besi, bauksit, tembaga, emas di berbagai pelosok dunia.

Pulau Jawa pun bisa dipakai sebagai contoh untuk menjelaskan kasus itu. Karena penduduknya yang padat, Pulau Jawa sudah dinyatakan tertutup untuk kegiatan eksplorasi mineral. Alasannya: kalau ditemukan mineral berharga di tanah Jawa, pekerjaan penambangannya akan menimbulkan dampak lingkungan yang mungkin sulit diatasi. Sekalipun kebijakan itu memakai landasan yang arif, tetapi harus diakui pula bahwa kebijakan itu telah menutup peluang Jawa untuk memperoleh Pendapatan Asli Daerah dari sektor pertambangan yang berpotensi besar.

Semangat romantis yang digemakan Amien Rais tentang pengelolaan sektor pertambangan oleh bangsa sendiri pun tentu saja membakar semangat kebangsaan rakyat Indonesia. Tetapi, haraplah kita sadari bahwa ini adalah isu yang teramat peka. Apalagi karena kita sedang memasuki era liberisasi pasar. Romantika saja tidak bisa membangun bangsa. Di masa lalu, dengan romantika yang sama Presiden Soekarno melakukan nasionalisasi terhadap seluruh perusahaan asing. Hasilnya telah kita lihat dalam catatan sejarah ekonomi kita. Inginkah kita mengulang sejarah?

Amien Rais juga memperkeras tuduhan Econit yang menuduh bahwa Freeport memberikan terlalu sedikit kepada bangsa Indonesia. Amien Rais mengatakan bahwa Freeport tidak membayar pajak dan hanya memberi dividen atas saham sebesar 10% kepada Pemerintah Republik Indonesia. Rizal Ramli mengungkapkan data keuangan yang menunjukkan *capital gain* Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. di bursa saham Amerika Serikat.

Sebenarnya Rais dan Ramli tidak menggunakan data yang lengkap ketika menabur lumpur ke muka Freeport. Apa yang mereka ungkapkan adalah benar, tetapi hanyalah *half truth*. Mengapa Rais hanya menyebut saham Pemerintah yang hanya 10% pada Freeport bila kenyataannya perusahaan juga membayar pajak perseroan yang 35% atas seluruh pendapatannya? Mengapa Econit hanya menyebut bahwa Freeport-lah yang diuntungkan, seolah-olah menihilkan kenyataan bahwa Pemerintah dan rakyat kita pun memperoleh keuntungan dari aktivitas yang dilakukan Freeport? Padahal Econit tentunya juga melihat pada data yang di-*download* dari internet bahwa 87,5% dari pemasukan PT

Freeport Indonesia Corporation tidak pernah keluar dari Indonesia. Jumlah dana yang yang keluar dari buku PTFI sebanyak 12,5% itu hanyalah untuk membayar dividen kepada Freeport McMoRan Copper and Gold Inc. di Amerika Serikat. Bagian yang tetap beredar sebagai ekonomi Indonesia terdiri atas unsure-unsur: pajak, royalty, *community development*, pembelanjaan dalam negeri, gaji pegawai (secara individual memang terjadi arus keluar dari sebagian gaji karyawan asing), dividen kepada Pemerintah Indonesia dan mitra local, dan lain-lain.

Kritik-kritik keras yang diharapkan kepada Freeport juga memberikan kesan yang keliru seolah-olah Freeport hanya menggoyangkan kaki saja untuk memperoleh rente ekonominya. Tidak pernah dikemukakan bahwa Freeport mengeluarkan anggaran eksplorasi sebesar AS$40 juta setiap tahun untuk terus mengembangkan usahanya di bidang pertambangan di Indonesia. Tidak disebutkan pula bahwa Freeport telah menanam modal sebesar AS$3 milyar sejak memulai operasinya di Indonesia, dan masih akan menanamkan AS$1 milyar lagi untuk perluasan kegiatannya di Irian Jaya. Juga tak pernah muncul semacam "pleidoi" dari pihak Pemerintah yang menyatakan bahwa Freeport selama bertahun-tahun adalah salah satu pembayar pajak terbesar di Indonesia.

Kalau penjelasan saya di atas terdengar seperti pembelaan terhadap Freeport, maka saya merasa wajib mengimbanginya dengan pandangan kritis saya terhadap Freeport. Menurut saya karena saya pun pernah diundang melihat-lihat fasilitas Freeport di Irian Jaya Freeport telah melakukan hal-hal yang harus mereka lakukan. Tetapi, ada satu celah yang memberi peluang Freeport untuk melakukan "kenakalan". Di pelabuhan, di mana bijih tembaga dan bijih emas dikapalkan, tak dilakukan penelitian oleh Bea Cukai atau SGS terhadap kadar emas dari setiap pengapalan. Yang diperiksa hanyalah volume yang dikapalkan. Karenanya, Pemerintah Republik Indonesia menerima saja data yang dibukukan Freeport tentang hasil emas dan tembaga yang berhasil dilebur di luar negeri dari bijih yang dikirim. Kalau pun "kenakalan" itu kemudian bisa dibuktikan, itu terjadi karena Pemerintah tidak melakukan *police-ing* yang baik. Bukan karena ada peraturan yang salah, Cuma *enforcement*-nya yang tidak berjalan secara semestinya. Bukankah Pemerintah sudah mempunyai peraturan untuk memeriksa kebenaran dari setiap barang yang diekspornya? Bila nanti peleburan tembaga, perak dan emas untuk Freeport sudah bisa dilakukan di pabrik yang sedang dibangun di dekat Gresik, mungkin celah untuk berbuat kenakalan itu akan tertutup.

Pandangan kritis saya yang kedua terhadap Freeport adalah bahwa adanya ketentuan untuk menyerahkan 51% saham kepada mitra lokal pada tahun ke-20 bisa

membuat Freeport *ngebut* menggarap cebakan-cebakan yang berkadar tinggi selama 20 tahun ini. Pada saat Freeport menyerahkan mayoritas saham kepada mitra lokal, sudah tinggal "ampas" saja yang tertinggal. Klausul tentang ini memang tidak diatur dalam Kontrak Karya.

Bagaimanapun, "teriakan" Amien Rais mempunyai hikmah dalam kehidupan demokrasi kita. Di masa lalu sejarah juga mencatat adanya "Mosi Teuku Mohamad Hasan" yang pada 1951 bersama-sama beberapa anggota Dewan Perwakilan Rakyat mendesak Pemerintah untuk segera mengambil langkah-langkah guna membenahi pengawasan dan pengaturan usaha pertambangan. Mosi Teuku Mohamad Hasan itu tak segera mendapat jawaban Pemerintah, karena pada waktu itu cabinet silih berganti dalam kurun waktu yang pendek.

Seruan Amien Rais juga mendapat dukungan Kwik Kian Gie melalui rubrik tetapnya di *Kompas* halaman satu setiap Senin. "Kita perlu menghentikan obral kekayaan alam kita kepada swasta, baik yang asing maupun yang domestik, seperti yang digugat oleh Dr. Amien Rais," tulis Kwik pada 20 Januari 1997. bulan Januari 1997 sungguh telah menjadi debat publik yang sangat hangat untuk membicarakan kekayaan alam Indonesia. Berbagai seminar dan forum diskusi digelar. Hampir semua pengamat ekonomi dan social tampil bicara. Masyarakat pengusaha asing semakin ciut hatinya membaca sentiment yang berkembang di antara elite masyarakat. Sementara itu, otoritas moneter Indonesia pun was was menghadapi kemungkinan terjadinya *capital flight* dri para investor asing yang gugup. Untunglah kenyataan itu tak pernah terjadi.

Belum dua bulan sejak menyuarakan pendapatnya yang keras itu, Amien Rais – atas alasan yang sudah banyak diduga umum – menyatakan pengunduran diri dari jabatan Ketua Dewan Pakar ICMI. Prof. Dr. Ir. B.J. Habibie yang menjadi Ketua Umum ICMI menerima pengunduran diri Amien Rais, sambil menegaskan bahwa niat Amien Rais itu adalah atas kehendaknya sendiri. Kabarnya "tergusurnya" Parni Hadi dari jabatan Pemimpin Redaksi Harian *Republika* beberapa waktu kemudian juga karena kasus yang sama.

Pada Bulan Maret 1997 Direktorat Jendral Pajak mengeluarkan pengumuman tentang para pembayar pajak terbesar. Ironisnya, PT Freeport Indonesia Corporation tampil sebagai pembayar pajak perseroan terbesar untuk tahun 1996. tiba-tiba pula terjadi *change of heart*. Amien Rais menulis di harian *Republika* memuji Freeport sebagai pembayar pajak terbesar.

**Bab 5**

# MOHAMAD HASAN

Apa yang terjadi setelah SIPP Bre-X dibatalkan? Menurut beberapa sumber, Jusuf Merukh dikabarkan langsung besar kepala. Kepada banyak pihak Merukh mengatakan bahwa keputussan Direktur Jendral Pertambangan Umum itu adalah sebagai akibat langsung dari surat permohonannya untuk menangguhkan permohonan Kontrak Karya yang diajukan oleh Bre-X. sebagai akibat ulah Merukh ini, Kuntoro pun terkena getahnya. Orang menganggap bahwa Kuntoro berkolusi dengan Merukh.

Kuntoro sendiri kepada sebuah sumber yang saya proteksi mengatakan bahwa tindakannya mencabut SIPP Bre-X itu adalah untuk menciptakan tabir asap untuk menutup permainan yang mulai muncul dari berbagai kubu kekuasaan untuk menguasai Bre-X. dalam pikiran Kuntoro, hal itu akan bisa merugikan iklim investasi di Indonesia bila sampai menjadi isyu terbuka. Kuntoro pun tampaknya menyadari bahwa pers asing menilainya sebagai seorang birokrat yang lurus, sehingga tindakannya membatalkan SIPP Bre-X dianggap wajar dan tak akan dinilai negative.

Kuntoro sendiri ketika saya wawancarai menolak skenario tabir asap itu. “Yang saya lakukan adalah memberi isyarat secara jelas kepada Bre-X agar duduk membicarakan tawaran Barrick secara tenang dan dengan baik-baik,” kata Kuntoro.

Sebetulnya masih ada gosip lain seputar pencabutan SIPP Bre-X itu. Konon, Jusuf Merukh telah menerima uang dari Barrick justru untuk menggoyang kedudukan Bre- X. masalah internal yang diciptakan Merukh dengan Bre-X itu diharapkan akan menjatuhkan harga saham Bre-X, sehingga memperlemah *bargaining position* dengan pihak lain. (*Catatan penulis*: Jusuf Merukh tak berhasil dihubungi untuk menjawab soal ini. Semua nomor telepon yang terdaftar atas namanya tak pernah berhasil dihubungi).

Tetapi, mengapa pula Kuntoro menunda-nunda “permintaan” Menteri Pertambangan dan Energi untuk melakukan tindakan terhadap Bre-X? Menurutnya, dasar penolakannya adalah sangat prinsip. “Apa yang saya lakukan itu sebenarnya melanggar peraturan. Saya tak bisa sewenang-wenang mencabut surat izin yang telah dikeluarkan Pemerintah atas dasar hukum yang jelas. SIPP adalah instrumen legal yang sah dan kuat.

Tak ada celah kesalahan Bre-X yang bisa saya pakai untuk men-*justify* pembatalan SIPP itu," kata Kuntoro. Pernyataan itu agaknya dapat pula menjelaskan mengapa Kuntoro tak bisa menjawab pertanyaan Felderhof atas nama Bre-X tentang "permasalahan administrasi yang belum diselesaikan" seperti disebut dalam surat pembatalan itu.

Apapun soalnya, pembatalan SIPP Bre-X ternyata tidak menghentikan Bre-X dari kegiatan eksplorasinya. Dari seorang konsultannya, Bre-X diberitahu bahwa PT Askatindo Karya Mineral masih tetap memiliki Kuasa Pertambangan atas Busang II. Bre-X tetap bisa melakukan pekerjaan eksplorasi di kawasan Busang II sebagai perusahaan yang dikontrak Askatindo. Begitu juga halnya dengan Busang III yang Kuasa Pertambangan-nya dimiliki oleh PT Amsya Lina. Bre-X tetap bisa melakukan eksplorasi di kawasan Busang III sebagai operator yang ditunjuk Amsya Lina.

Bagaimana pun Bre-X mulai melihat isyarat bahwa kekuatan politik telah semakin menunjukkan giginya. Felderhof mulai pula melihat perlunya melakukan aliansi politik untuk mempertahankan interesnya. Felderhof bertambah panik ketika dalam bulan September ia mendengar adanya informasi bahwa Kuasa Pertambangan atas nama Askatindo Karya Mineral pun akan dicabut.

Pada 27 September 1996, Johny Hermanto, tangan kanan Sigit Harjojudanto, menelpon kuntoro meminta persetujuan untuk melakukan pembicaraan dengan Bre-X guna menyelesaikan masalah tertundanya proses aplikasi Kontrak Karya untuk Busang II dan Busang III. Sebuah komplikasi baru muncul di ufuk permasalahan. Kuntoro menyarankan agar pembicaraan itu tidak dillanjutkan karena akan mengacaukan pembicaraan yang sedang berlangsung antara Bre-X dan Barrick atas arahan Pemerintah.

Johny Hermanto, tentu saja, tak perlu mendengar petunjuk Kuntoro. Sudah sejak lama ia menguber Bre-X. Sudah sejak lama pula Ir. Harsono, Direktur Utama PT Panutan Duta, salah satu anak usaha milik Sigit Harjojudanto, berusaha mendekati salah seorang konsultan Bre-X untuk diperkenalkan dengan pimpinan Bre-X. Konsultan ini, setelah tak mampu lagi menghindari kejaran Harsono yang terus-menerus, akhirnya menyerah. Ia segera menghubungi John Felderhof dan Rolando Francisco, Chief Financial Officer Bre-X di Toronto, untuk meng-informasi-kan adanya tawaran kerja sama dari Panutan Duta.

Francisco kebingungan dengan pendekatan ini. Apa jadinya dengan pendekatan Barrick yang sudah disodorkan oleh Pemerintah kepada Bre-X di atas baki perak? Mereka bahkan juga sudah mendengar selentingan kabar bahwa Siti Hardijanti Rukmana akan digandeng oleh Barrick. Sebaliknya, Felderhof ternyata menyambut baik pendekatan Sigit Harjojudanto. "Dalam keadaan kritis, kita perlu kawan," kata Felderhof kepada konsultannya itu

Sang konsultan pun kembali menemui Harsono. Untuk menguji apakah Harsono benar-benar bonafid mewakili kepentingan Sigit Harjojudanto, sang konsultan ini pun minta dipertemukan dengan Sigit. Pertemuan diatur sebagaimana layaknya dalam film detektif. Sang konsultan diminta datang pada saat yang ditentukan di sebuah lapangan golf di dekat Ciawi, Bogor. Karena saat itu hujan lebat, Sigit minta maaf tak bisa datang dan mewakilkan urusannya kepada Johny Hermanto. Dalam pertemuan itu sang konsultan mengajukan sebuah pertanyaan dari kubu Bre-X: apakah hal ini tidak bertabrakan dengan arahan Pemerintah tentang Barrick yang juga akan melibatkan Siti Hardijanti? Jawab Johny Hermanto ternyata sudah tersedia: "Tidak. Nanti Bapak yang menentukan."

Pertemuan pun terjadi di ShangriLa Hotel Jakarta antara kelompok Panutan Duta yang diwakili Johny Hermanto dan Harsono serta Bre-X diwakili oleh John Felderhof dan Rolly Francisco yang khusus datang dari Toronto. "Bagaimana kami bisa membantu menyelamatkan Bre-X?" tanya Johny Hermanto. *Gunboat policy* yang sungguh ampuh. John Felderhof pun langsung bertekuk lutut.

Pertemuan pun dilanjutkan di Toronto. Pada 28 Oktober Bre-X mengumumkan bahwa pihaknya telah memasuki perjanjian dengan PT Panutan Duta. Bre-X akan membayar Panutan Duta sebesar AS$1 juta setiap bulan selama 40 tahun untuk jasa konsultasi teknis dan administrative. Panutan Duta juga akan memperoleh masing-masing 10% saham Bre-X di Busang II dan Busang III. Tidak disebutkan dalam pengumuman Bre-X itu bahwa sebetulnya mandat Panutan Duta adalah untuk memperoleh Kontrak Karya bagi Bre-X untuk melaksanakan pekerjaan di Busang II dan Busang III.

Berita tentang "aliansi strategis" Bre-X dengan Panutan Duta ini ternyata menguntungkan bagi publik Canada. Para investor menganggap bahwa Bre-X telah mendapat dukungan dari jejaring yang dekat dengan pusat kekuasaan. Harga saham Bre-X pada hari itu meningkat sebanyak C$3,45.

Di Indonesia, masyarakat pertambangan terheran-heran dengan perkembangan yang begitu cepat terjadi, serta dimensi baru yang tiba-tiba muncul. Lebih heran lagi ketika tiga hari kemudian, pada 1 November 1996, dari kubu Barrick terdengar kabar bahwa pihaknya telah melakukan aliansi dengan Siti Hardijanti Rukmana.

## WEWENANG KUNTORO DISUNAT

BULAN OKTOBER 1996 itu ternyata adalah bulan yang sarat dengan persoalan bagi

Departemen Pertambangan dan Energi. Menteri I.B. Sudjana akhirnya mengeluarkan Surat Keputusan No. 1409 tentang "Tatacara Pengajuan dan Pemrosesan Pemberian Kuasa Pertambangan, Izin Prinsip, Kontrak Karya, dan Perjanjian Kerja Pengusahaan Pertambangan Batubara" tertanggal 17 Oktober 1996 membatalkan wewenang Direktur Jendral Pertambangan Umum untuk memperoses aplikasi Kontrak Karya. Keputusan Menteri ini bisa dianggap sebagai sebuah retrogesi mengingat wewenang untuk mengeluarkan Kontrak Karya itu sudah 30 tahun berada di tangan Direktur Jendral Pertambangan Umum.

Kuntoro bahkan tidak mengetahui bahwa wewenangnya telah disunat sampai ia membaca berita tentang hal itu di surat kabar. Seorang narasumber mengatakan bahwa Kuntoro terhenyak dan menangis setelah membaca berita itu. Ia tidak menangus karena kehilangan wewenangnya, kata sumber itu. Kuntoro menangis karena Departemen Pertambangan dan Energi telah mengalami *setback*. Bisa dipahami bagaimana hancurnya perasaan Kuntoro ketika itu. Atasannya bahkan tak merasa perlu memberi tahu dia alasan tindakannya itu.

Media massa bereaksi keras. Melalui pers, para tokoh masyarakat beropini bahwa tindakan Menteri Pertambangan dan Energi sudah menunjukkan *heavy-handedness* yang sulit dimengerti. Pers asing bahkan bereaksi lebih keras. Brian Hutchinson di *Canadian Business*, misalnya, menguatkan kesan sikap keras Menteri Pertambangan dan Energi itu dengan mengutip pernyataan Sudjana: "*Outsiders are not entitled to know the reason why the decree is issued*."

Komentar-komentar Hutchinson dalam tulisannya itu sebenarnya sangat menyudutkan Kuntoro. Soalnya, Hutctinson berkomentar sangat negatif terhadap Sudjana, tetapi sangat memuji-muji Kuntoro. I.B. Sudjana yang kurang pintar berbahasa Inggris itu tentulah mencurigai bahwa Kuntoro-lah yang "menyuntikkan" virus negativisme itu ke benak Hutchinson. Misalnya, tentang Sudjana ia menulis: *The tall, stiff Sudjana has no grasp of the technicalities of mining. He is completely incompetent, he leaves everything to his advisers.* Tatapi, tentang Kuntoro ia memuji: *Kuntoro is personable and universally regarded as a scrupulous, modern administrator.*

"Jatuh"-nya Kuntoro dianggap oleh masyarakat pertambangan sebagai kekalahan kubu teknokrat. Mereka bahkan menduga bahwa sudah habislah riwayat Kontrak Karya – sebuah instrumen hukum yang berhasil ditegakkan untuk mengatur, menghidupkan, dan menggairahkan sektor pertambangan Indonesia. Para teknokrat pertambangan menganggap bahwa sudah tak ada lagi orang sekuat Kuntoro yang bisa bicara

menghadapi Pemerintah untuk mempertahankan prinsip-prinsip Kontrak Karya yang sudah ber-evolusi selama 30 tahun.

## KOMPLIKASI BARRICK

SEKALIPUN PEMBATALAN SIPP BRE-X pada dasarnya merupakan "todongan" kepada Bre-X untuk menerima lamaran Barrick, ternyata yang ditodong tak terlalu merasa terancam ekstensinya. Padahal, tekanan Pemerintah terhadap Bre-X semakin meningkat intensitasnya.

Pada 22 September, Presiden Soeharto menerima surat dari mantan Presiden Amerika Serikat George Bush yang meminta perhatian atas permohonan Barrick untuk bisa diikutsertakan dalam proyek Busang. Barrick rupanya tak segan-segan memakai "artileri berat" untuk menggempur Bre-X. Surat Bush itulah yang kemudian melahirkan surat Menteri Koordinator Produksi dan Distribusi Hartarto tertenggal 5 November 1996 yang menyatakan bahwa atas dasar petunjuk Presiden Soeharto, Barrick Gold harus masuk sebagai pemegang saham mayoritas proyek Busang.

Tetapi, Bre-X sendiri terkesan hanya maju setapak kecil demi setapak kecil dalam perundingannya dengan Barrick. Felderhof menganggap bahwa pihaknya telah mencapai kesepakatan pembagian saham 50:50 dengan Barrick, dan memberikan akomodasi saham kepada mitra lokalnya. Tetapi, penasihat keuangan Bre-X ternyata tak menyetujui kesepakatan itu. Hartarto yang menjadi penasihat Barrick dengan gusar memberi tahu Kuntoro bahwa Bre-X tidak bersedia menerima tawaran Barrick.

Bre-X malah mengambil waktu untuk menunjuk J.P Morgan & Co. sebagai penasihat manajemen/korporat, serta Republic National Bank sebagai penasihat keuangan. Alih-alih mendekati Barrick, Bre-X malah memasuki perundingan dengan Placer Dome Inc. dan Teck Corporation, keduanya berkedudukan di Vancouver, British Columbia. Bre-X bahkan menandatangani *confidentiality agreement* dengan kedua perusahaan itu pada 12 November 1996.

Teck Corporation pada saat itu dipimpin oleh Norman B. Keevil sebagai President merangkap Chief Executive Officer. Perusahaan ini mempunyai aktiva sebesar C$1,8 milyar, di antaranya C$650 juta dalam bentuk kas di bank. Teck berpengalaman menggarap tambang Williams di Helmo, Canada, serta di Pegunungan Andes, Chile.

Placer Dome Inc. dipimpin oleh John M. Wilson sebagai President merangkap

Chief Executive Officer. J.P. Morgan & Co. sebenarnya sangat berminat untuk mengawinkan Bre-X dengan Placer Dome mengingat reputasinya yang baik. Placer Dome telah mempunyai pengalaman selama 65 tahun di Canada, Amerika Serikat, Australia, Papua Nugini, dan Chile. Di Canada, perusahaan ini merupakan perintis dalam metode penambangan bawah tanah tanpa rel pada 1940. Pada 1950 Placer Dome juga merintis teknologi penambangan baru secara terbuka (*bulk open pit*).

Placer Dome melakukan penambangan emas pertama kali di kawasan Papua Nugini pada 1930, dan kemudian kembali lagi ke Papua Nugini untuk mengembangkan tambang Porgera yang merupakan salah satu tambang emas terbesar dunia dengan investasi melebihi AS$1 milyar. Perusahaan ini juga merintis tambang Marcopper di Filipina, serta Las Cristinas di Venezuela. Dalam pembicaraan awlnya dengan Bre-X, John Wilson menyatakan bahwa perusahaannya bersedia melakukan pembiayaan atas pengembangan proyek Busang.

Menteri Pertambangan dan Energi tak bisa lagi menahan kesabarannya. Pada 14 November 1996 I.B. Sudjana memanggil Bre-X dan Barrick ke ruang kerjanya di Jalan Merdeka Selatan. Bre-X diwakili oleh David Walsh, Rolly Francisco dan John Felderhof, serta wakil-wakil dari J.P. Morgan dan Republic National Bank. Barrick pada waktu itu diwakili oleh Peter Munk, Randall Oliphant, Pat Garver, Neil McLachlan, Airlangga Hartarto, dan Paula Saroinsong (tangan kanan Siti Hardijanti Rukmana). Menteri Sudjana didampingi oleh Umar Said, Kuntoro Mangkusubroto, Rozik Soetjipto, dan Adnan Ganto.

Pertemuan itu berjalan singkat. Sudjana membacakan pernyataan tertulis dalam bahasa Inggris yang terpatah-patah. Menurut Sudjana, Barrick akan mengambil 75% saham Busang, dan Bre-X mempertahankan 25% saham. Ditambahkannya bahwa Pemerintah Republik Indonesia akan menghargai bila diberi saham sebesar 10%. Tak ada penjelasan lebih lanjut. Sudjana berdiri dan kemudian meninggalkan ruang rapat.

Sesaat semua hadirin terpana. Kemudian Adnan Ganto mengambil alih pimpinan rapat. Ia mengatakan bahwa kedua belah pihak diberi waktu lima hari untuk tiba pada kesepakatan. Tenggat waktu untuk menyerahkan kesepakatan Bre-X dan Barrick kepada Menteri Pertambangan dan Energi adalah 20 November 1996 disertai komitmen untuk melakukan investasi sebesar AS$1,5 milyar. Dalam pertemuan singkat itu juga diputuskan bahwa Sekretaris Jenderal Pertambangan dan Energi ditunjuk untuk mengawasi dan bertanggung jawab atas pelaksanaan dan penyelesaian masalah ini, serta agar aplikasi Kontrak Karya Busang diajukan kembali.

David Walsh melongo. John Felderhof panik. “Saya pikir, bahkan Barrick pun terkejut,” kata John Felderhof tanpa ditanya. Kuntoro dan Rozik semakin menyadari bahwa kehadiran mereka tak diperlukan lagi.

Tetapi, tenggat waktu 20 November yang diberikan Adnan Ganto itu ternyata dianggap angin. Sekretaris Jenderal Departemen Pertambangan dan Energi Umar Said segera mengeluarkan surat untuk menetapkan tenggat waktu yang baru: 4 Desember 1996.

Perundingan-perundingan antara Bre-X dan Barrick tetap berjalan a lot. Barrick *ngotot* untuk mendapatkan bagian saham mayoritas. John Felderhof terus mempertanyakan bagaimana caranya mengakomodasikan Askatindo sebagai mitra lokal, serta bagian 10% yang diminta Pemerintah Indonesia.

Di Canada, Barrick rupanya sudah terlalu yakin akan kemenangannya. Bahkan sebelum ada kesepakatan yang ditandatangani hitam di atas putih dengan Bre-X, pada 4 Desember Barrick menyelenggarakan pesta di Toronto. [esta itu seolah-olah mengatakan kepada dunia bahwa Bre-X sudah berada di dalam kantung Barrick. *No problem,* semuanya akan diatur dengan baik oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sampanye dan anggur terus mengucur.

Tenggat waktu 4 Desember itu sendiri pun ternyata terlewatkan tanpa ada kesepakatan . baru pada 16 Desember kesepakatan antara Barrick dan Bre-X tercapai. Barrick dan mitranya memperoleh 67,5% saham, Bre-X dan mitranya memperoleh 22,5%, sedangkan Pemerintah Republik Indonesia mendapat saham sebesar 10%. Nota kesepakatan itu telah ditandatangani oleh Barrick dan Bre-X. tetapi, masih ada satu kolom tanda tangan yang kosong. Dan ini, agaknya, telah menciptakan sebuah keruwetan baru.

Bre-X ternyata men-syarat-kan agar I.B. Sudjana sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia ikut menandatangani kesepakatan itu. Sebagai perusahaan publik, Bre-X harus bisa mempertanggungjawabkan transaksi seperti itu kepada para pemegang sahamnya, yaitu bahwa Pemerintah Republik Indonesia sebagai pihak ketiga mewajibkan terjadinya merger Bre-X dengan Barrick.

Sudjana tentu saja menolak menandatangani dokumen itu. Setelah berlarut-larut, pada 15 Januari 1997 Menteri Sudjana baru menulis surat kepada Barrick dan Bre-X yang isinya meminta kedua perusahaan itu melaporkan bahwa telah tercapai kesepakatan tanpa adanya campur tangan Pemerintah. Anehnya, ketika berada di Kisaran, Sumatera Utara, pada 17 Januari, Sudjana mengatakan bahwa Barrick dan Bre-X masih harus

menyelesaikan masalah dengan mitra lokalnya. Tampaknya, bahkan Sudjana sendiri tidak mengendalikan permainan yang sedang diperankannya. Mungkinkah ia mempunyai ingatan pendek tentang hal-hal yang telah diputuskannya? Ketika ditanya lebih lanjut oleh wartawan, Sudjana membenarkan bahwa Mohamad Hasan melalui Askatindo yang telah diakuisisinya kini terlibat juga dengan proyek Busang.

Munculnya nama Mohamad Hasan secara tiba-tiba dalam proyek Busang memang merupakan suatu keniscayaan yang sudah lama diduga banyak orang. Terutama karena sebelumnya telah berhadap-hadapan di dalamnya dua kekuatan besar: Sigit Hardjojudanto dan Siti Hardijanti Rukmana.

## MUNCULNYA DIMENSI BARU

MOHAMAD HASAN, lebih dikenal dengan nama Bob Hasan, adalah seorang pengusaha kepercayaan Presiden Soeharto. Hasan adalah orang yang paling sering – untuk tidak mengatakan selalu – menemani Pak Harto bermain golf. Pada suatu kurun waktu, sebagian orang Indonesia bahkan menganggap Hasan adalah Wakil Presiden Republik Indonesia *de facto*. Semua Wakil Presiden *de jure* tampaknya memang mencemburui hubungan istimewa Pak Harto dengan Mohamad Hasan. Kedudukan unik Mohamad Hasan itu bahkan tak tergeser sekalipun sudah lima kali terjadi pertukaran Wakil Presiden yang sebenarnya.

Bisnis utama Mohamad Hasan adalah di bidang perhutanan, bisnis yang digelutinya sejak 1960-an. Semua perusahaannya di bidang hasil hutan itu kemudian diwadahkan dalam lembaga yang bernama kelompok Nusamba (Nusantara Ampera Bakti) yang ditubuhkan pada 1981. Hasan juga menjadi Ketua dari Masyarakat Perhutanan Indonesia. Langkah-langkahnya di bidang hasil hutan telah mematikan industri kayu lapis di Jepang, serta kemudian mengembangkan industri kayu lapis Indonesia menjadi kekuatan utama dunia. Prestasinya di bidang perhutanan bahkan sudah diakui international, terbukti dengan dianugerahkannya penghargaan Harry A. Merlo dari World Forestry Center yang diserahkan pada 25 Maret 1997 di Santiago, Chile.

Mohamad Hasan juga merupakan pemain penting dalam bisnis otomotif. Bersama empat pengusaha lainnya – Anthony Salim, Prajogo Pangestu, Putera Sampoerna, Usman Admadjaja – Mohamad Hasan merupakan bagian dari "lima besar" yang memiliki saham mayoritas PT Astra International. Pada pertengahan Maret 1997, Mohamad Hasan bahkan menggeser A.R. Ramly sebagai Presiden Komisaris Astra.

Melalui Nusamba, Hasan juga mempunyai keterlibatan yang dalam di bidang keuangan, antara lain dengan kepemilikan Bank Duta dan Bank Bukopin.

Mohamad Hasan yang berpenampilan spartan selalu merendah bila bicara tentang sukses bisnisnya. Acapkali ia mengingatkan bahwa kelompok usaha yang dipimpinnya itu hanya dimiliki sahamnya sebanyak 10% oleh dirinya. Selebihnya – sebagian besar – adalah dimiliki oleh yayasan-yayasan yang dibentuk oleh Presiden Soeharto untuk kesejahteraan sosial. Atas dasar itu pulalah Mohamad Hasan berhasil memperoleh kredit murah melalui mekanisme Dana Reboisasi untuk membangun pabrik bubur kertas PT Kiani Lestari di Kalimantan Timur. Kiani adalah satu-satunya perusahaan di samping IPTN (Industri Pesawat Terbang Nusantara) yang menikmati Dana Reboisasi sebagai modal usaha.

Selama ini Hasan memang tak mempunyai *track record* di sektor pertambangan. Karena itu menjadi agak mengejutkan ketika tiba-tiba terdengar berita bahwa Mohamad Hasan berniat mengambil alih 49% saham PT Indocopper Investama Corporation yang dimiliki PT Bakrie & Brothers. Untuk sementara tidak perlu kita persoalkan siapa yang memiliki 51% saham Indocopper. Indocopper memiliki 9,36% saham PT Freeport Indonesia Corporation. Prosesnya berjalan sangat cepat – setidaknya, demikianlah yang terpantau melalui media massa – sehingga pada 30 Januari 1997 resmi sudah saham itu beralih ke PT Nusamba Mineral Industri dengan harga AS$302,7 juta.

Langkah Mohamad Hasan di sektor pertambangan ternyata tak berhenti di sana. Belum lagi tuntas masalah pengambilalihan saham Indocopper Investama, ia sudah memasuki pembicaraan dengan H. Syakerani untuk membeli saham PT Askatindo Karya Mineral dan Amsya Lina. Seperti dikatakannya kepada *Kompas*: “Pokoknya, kami ingin lebih berperan dalam penambangan emas, tidak hanya menjadi bagian kecil.”

Tak banyak yang mengetahui bahwa gerakan diam-diam Mohamad Hasan sudah berawal sejak bulan Desember 1996. pada waktu itu sudah semakin jelas kelihatan bagaimana Sudjana kedodoran memainkan kartu-kartu di tangannya. Begitu sibuknya ia, sampai-sampai ia tak sadar ada sebuah *wild card* yanglolos dari perhatiannya. Menjelang akhir tahun, Mohamad Hasan menghadap Presiden Soeharto dengan mengajak James Moffet, Chairman dan Chief Executive Officer Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. Hasan mengatakan pada Presiden Soeharto bahwa cara Sudjana menangani kasus Busang telah membuat para investor asing khawatir. Kedua orang itu juga melaporkan bahwa Sudjana telah menjadi bahan tertawaan dalam pers asing, dan memperburuk citra Pemerintah Republik Indonesia. Majalah *Canadian Business* mengutip seorang sumber

yang mengatakan: “tak pernah terjadi sebelumnya, seorang perwira tinggi militer diperlakukan seperti itu. Presiden Soeharto bukannya mengulurkan bantuan atau memberi advis, tetapi tampaknya malah membiarkan Sudjana terjerembab di depan umum.” Sudjana tak sadar bahwa ia telah mulai menghitung hari-hari panjangnya yang tak menyenangkan.

Adalah Ir. Harsono, Direktur Utama PT Panutan Duta, yang sebelumnya diketahui melakukan pendekatan kepada Mohamad Hasan tentang proyek Busang ini. Sigit Hardjojudanto, pemiliki Panutan Duta, dan Mohamad Hasan adalah sama-sama pemegang saham masing-masing sebesar 10% di Kelompok Nusamba. Harsono pulalah, menurut seorang sumber, yang memberikan gagasan kepada Mohamad Hasan untuk menggandeng Freeport dan menyingkirkan Barrick dalam menggarap proyek Busang, dan kemudian mengakuisisi sebagian saham Askatindo dan Amsya Lina. Menurut sebuah sumber, Dharma Yoga Sudjana juga dikabarkan masuk dalam kepemilikan Askatindodan Amsya Lina.

Mohamad Hasan mengatakan kepada seorang wartawan (Peter Morton, *The Financial Post*, 6 Mei 1997) bahwa pada mulanya James Moffet enggan menerima tawaran itu. Freeport memang sudah penuh tangannya dengan usaha penambangan emas dan tembaga di Irian Jaya. “Saya bahkan agak memaksanya untuk ikut serta,” kata Mohamad Hasan tentang keikut sertaan Freeport. Soalnya, semula Hasan sempat mempertimbangkan untuk mengajak Teck Corporation, tetapi kemudian di urungkannya terutama karena belum mengenal perusahaan itu dengan baik. Hasan juga mempunyai perasaan bahwa keengganan Jim Bob Moffet lebih didasarkan pada kecurigaannya terhadap data potensi Busang yang selama ini diumumkan Bre-X, seolah-olah hanya untuk menggiring sahamnya ke tingkat yang lebih tinggi.

Jim Bob Moffet sendiri dalam wawancara khusus dengan saya memberikan kesan bahwa ia tidak terpaksa menerima ajakan Hasan. Seorang pelaku bisnis yang baik memang seharusnya menghindari segala jenis keterpaksaan. Moffet justru menekankan adanya peluang yang semula tampak di Busang. “Busang adalah sebuah peluang bagi Freeport-McMoRan Copper & Gold untuk mendapatkan 10 juta ons emas,” kata Moffet. “Bila benar apa yang dikatakan Bre-X bahwa cebakan Busang mengandung 70 juta ons, maka 15% keikutsertaan Freeport itu setara dengan 10 juta ons emas.”

Menurut Moffet, yang juga mengetahui Hasan semula sempat punya inisiatif untuk menggandeng Placer Dome, bahwa akhirnya Mohamad Hasan memilih Freeport untuk diikutsertakan dalam proyek Busang adalah suatu hal yang sangat logis. “Peluang bisnis

itu datang ke Freeport karena keahlian teknis serta reputasi yang kami miliki dalam menangani berbagai masalah operasi penambangan emas," kata Moffet. "Freeport sekarang mempekerjakan sekitar 20 ribu orang di Irian Jaya dalam sebuah operasi penambangan emas berkelas dunia. Basis infrastruktur yang kami miliki di Irian Jaya bisa menjadi aset penting untuk menggarap Busang. Para eksekutif dan insinyur senior Freeport di Irian Jaya bisa disinergikan untuk sekaligus mengerjakan Busang dan Grasberg. Itu berarti bahwa Freeport bisa mengoperasikan tambang Busang dengan biaya yang sangat efisien dibanding yang lain. Pada waktu yang sama, kami juga akan bisa menurunkan biaya kami di Grasberg. Anda lihat 'kan? Ada peluang ekonomi yang bagus, tidak saja untuk Freeport-McMoRan Copper & Gold, tetapi juga untuk PT Freeport Indonesia Corporation."

Barrick – yang telah melibatkan nama-nama besar seperti mantan Presiden Amerika Serikat George Bush, dan mantan Perdana Menteri Canada Brian Mulroney – ternyata tak tahu sedang terjadi "konspirasi" baru untuk menggarap mangsanya, Bre-X. Barrick tak sadar bahwa kartunya telah mati. Barrick yang menganggap bahwa pihaknya kurang baik dalam memberikan *service* kepada pers, segera mendatangkan Luc Lavoie, mantan sekretaris pers Brian Mulroney, untuk memperbaiki keadaan. Pada akhir Januari 1997 Lavoie mengadakan pesta besar untuk para wartawan di Jakarta. Lavoie kemudian juga memilih dua belas watawan Jakarta untuk diterbangkan melihat operasi penambangan Barrick di Nevada.

Jejak dan sidik jari Harsono juga tampak dalam upaya menggandengkan Mohamad Hasan dengan H. Syakerani, pemilik Askatindo dan Amsya Lina. Buktinya, pada pertengahan Januari sudah terjadi perubahan susunan direksi Askatindo dan Amsya Lina di mana Mohamad Hasan menjadi Komisaris Utama, dan Harsono menjadi Direktur Utama.

Hampir tiap malam kemudian Harsono bersama David Walsh, John Felderhof dan Rolly Francisco mengadakan pertemuan di rumah Mohamad Hsan, di mana Jim Bob Moffet dari Freeport juga hadir. Moffet rupanya tak gentar menghadapi isyu yang mulai bermunculan di media massa dengan nada negative terhadap keterlibatan Freeport. Kepada saya ia mengatakan: "Proyek Busang adalah peluang bisnis yang baik bagi Freeport. Kami tidak bisa membiarkan kritik tak mendasar seperti itu menghalangi usaha kami dalam meng-evaluasi sebuah proyek besar. Freeport memang harus mengambil risiko seperti itu. Usaha kami dalam penambangan memang akan selalu menghadapkan kami kepada kritik-kritik negatif dari mereka yang beroposisi terhadap pembangunan

ekonomi. Yang penting bagi Freeport adalah menjaga agar secara professional menghasilakan tindakan –tindakan yang terpuji. Kontroversi dan masalah persepsi negatif yang bersifat jangka pendek itu kami anggap sebagai 'biaya' menjalankan usaha."

Barrick Gold Corporation, akhirnya, harus mengakui kekalahannya. Merasa yakin bahwa mereka tak akan berhasil membuat kesepakatan dengan Bre-X menjelang tenggat waktu, Barrick menyampaikan laporannya kepada Pemerintah Republik Indonesia. "Kami yakin proposal kami tentang Busang sudah adil dan pantas untuk Bre-X dan mitra-mitranya, serta sudah menjanjikan keuntungan ekonomi dan sosial yang memadai untuk Indonesia. Kami sudah menawarkan kesepakatan ekonomi yang menguntungkan semua pihak yang terlibat, namun untuk menawarkan lebih baik daripada itu pada situasi seperti sekarang ini bukanlah keputusan terbaik bagi para pemegang saham kami," kata Peter Munk, Chairman dan Chief Executif Officer Barrick, yang sejak awal memimpin tim negosiasi dengan Bre-X.

Placer Dome, sebaliknya, tak pernah mengurangi "kampanye simpatik"-nya. Setelah pada pertengahan Januari 1997 menyatakan bahwa pihaknya menawarkan "merger setara" kepada Bre-X – satu saham Placer Dome ditukar dengan satu saham Bre-X – pada akhir Januari pun Placer Dome mengumumkan bahwa bila pihaknya diberi kesempatan, rakyat Indonesia melalui Pemerintah akan diberi saham sebesar 40%. Tak kurang dari Menteri Pertambangan dan Energi Sudjana sendiri yang memuji tawaran Placer Dome – membuat semua orang semakin bingung tentang arah kebijakannya. Sudjana juga dikabarkan akan membantu mengatur pertemuan John M. Wilson, Chairman dan Chief Executive Officer Placer Dome, untuk menghadap Presiden Soeharto.

Ditengah kemelut "bisnis politik" itu, para analis pialang saham tidak sedikit pun mengurangi kampanye manganjurkan *speculative buy* terhadap saham Bre-X. Alasan mereka semuanya adalah berdasarkan laporan-laporan pemboran yang diberikan oleh Bre-X. Kerry Smith, analis First Marathon, misalnya, pada 14 Januari 1997 menulis bahwa laporan Bre-X atas 12 sumur bor pada garis SEZ-66.5 dan SEZ-69 menunjukkan keberlanjutan vertikal yang mengesankan. "Bentuk cebakan itu mirip sosis vertikal, mempunyai kandungan tinggi, sekitar 6 gram per ton," tulis Smith.

Pada 17 Februari Bre-X tiba-tiba mengumumkan bahwa atas dasar pemboran sumur-sumur yang terbaru, Kilborn SNC Lavalin telah merevisi data potensi emas Busang hingga jumlah terakhirnya mencapai 70,9 juta ons. Harga saham Bre-X menguat ke tingkat C$18.

Tetapi, pada hari yang sama terjadi pula *the big bang*. Menteri Pertambangan dan Energi I.B Sudjana mengumumkan bahwa konsorsium baru untuk menggarap Busang II dan Busang III sudah terbentuk dengan pembagian saham masing-masing sebagai berikut:

| Busang II | |
|---|---|
| Pemerintah Republik Indonesia | 10% |
| Bre-X Mineral Amsterdam BV | 45% |
| Freeport McMoRan C&G Inc. | 15% |
| PT Askatindo Karya Mineral | 30% |

| Busang III | |
|---|---|
| Pemerintah Republik Indonesia | 10% |
| Dorchester Holding BV | 45% |
| Freeport McMoRan C&G Inc. | 15% |
| PT Amsya Lina | 30% |

Freeport diharapkan menyediakan dana sebesar AS$400 juta untuk mulai membangun tambang Busang, di samping juga diminta untuk mencarikan pinjaman sebesar AS$1,2 trilyun yang kabarnya bahkan sudah dijanjikan oleh Chase Manhattan dan Merril Lynch.

Penunjukkan Freeport sebagai mitra nampaknya memang dilandasi oleh alasan-alasan yang masuk akal. Pertama, karena Freeport sudah 30 tahun beroperasi di Indonesia, dan mempunyai *establishment* yang sudah dikenal Pemerintah Indonesia. Kedua, karena Pemerintah tampaknya berkeyakinan bahwa Freeport-lah yang mampu mengoperasikan Proyek Busang dalam waktu singkat. “Wajar, karena Pemerintah ingin cepat mewujudkan *revenue stream* dari Busang,” kata Adrianto Machribie, Presiden Durektur PT Freeport Indonesia. “pern Freeport sebagai operator Busang lebih penting dan lebih membanggakan, sekalipun saham kami hanya 15% saham. Itu adalah pengakuan Pemerintah terhadap prestasi kami.”

Tanggal 17 Maret 1997, karenanya, telah menjadi garis pemisah antara Busang masa lalu dan Busang masa depan. Tetapi, benarkah demikian? Setidaknya, para analis pialang saham di Toronto tak menganggapnya demikian. Mereka malah menumbuhkan skenario baru: Barrick, Placer Dome dan Teck Corp. mungkin akan mengajukan *bidding* terhadap Bre-X melalui pasar terbuka.

## KEMELUT BERLANJUT

DAVID WALSH yang kelelahan menghadapi "terror mental" selama berada di Jakarta, langsung terbang ke rumahnya yang baru di Nassau, Bahama. Ia batuk-batuk terus. Sebagian semangatnya telah hilang. David Walsh berhasil lolos dari cengkeraman musuh utamanya, Barrick. Tetapi, apakah yang diperolehnya sekarang memang lebih baik? Ketika ia dipaksa "kawin" dengan Barrick, Bre-X hanya memperoleh 22,5%, itupun masih harus dibagi lagi dengan Askatindo dan Amsya Lina. Sekarang, Bre-X memperoleh 45% tanpa membagi lagi dengan pihak lain. Sekalipun itu tampaknya lebih baik, tetapi tetap saja David Walsh telah kehilangan peluangnya untuk melelang Bre-X yang kemialu kepada penawar tertinggi. (*Catatan penulis*: pada 17 Februari 1997, David Walsh secara efektif menguasai sekitar 35% saham Bre-X melalui kepemilikan langsung maupun melalui Bresea yang memiliki 23% saham Bre-X).

Sekarang sumber juga mengatakan bahwa sebenarnya lamaran Barrick akan lebih menguntungkan bagi Bre-X. Pertama, karena Barrick akan membayar 67,5% saham yang diakuisisinya dari Bre-X. Kedua, Barrick kabarnya bahkan pernah membicarakan sistem pembayaran royalti kepada Bre-X sebagai penemu cebakan Busang. "Tetapi, ya begitulah. Kasus Busang telah menjadi perang yang sesungguhnya. Salah menembak bisa mengubah sejarah," kata sumber itu.

Pemegang saham Bre-X pun tak kurang bingungnya. Di Toronto, harga saham Bre-X turun sedikit pada hari diumumkannya konsorsium itu, masih pada tingkat C$16. Tetapi, menjelang akhir pekan nilai saham telah menguat kembali ke tingkat C$18. sebagian investor justru menganggap bahwa Bre-X telah berhasil mengatasi masalah-masalah politik, legal, dan administratif. Mereka juga menganggap bahwa hadirnya kelompok pengusaha yang didukung Pemerintah Republik Indonesia, serta Freeport yang punya nama besar, akan memberikan kepastian jangka panjang bagi Bre-X.

Tetapi, kondisi tenang bagi investor itu ternyata tak berlangsung lama. Sebelum Freeport-McMoRan mencairkan dana sebesar AS$400juta sesuai dengan kesepakatan awal, Freeport terlebih dahulu melakukan *due diligence* terhadap proyek Busang. Semua orang agaknya mempunyai perasaan yang sama tentang adanya nada kecurigaan dalam pengumuman Freeport itu. Harga saham Bre-X pun terbanting lagi, kali ini bahkan di bawah C$14.

Nada kecurigaan itu memang "terbaca" dengan jelas dari jawaban Jim Bob Moffet

dalam wawancara dengan saya: "Freeport selalu berhati-hati (*cautious*) sebelum melakukan investasi dalam jumlah yang signifikan. Kenyataan bahwa Bre-X ketika mengumumkan data potensi Busang adalah sebuah perusahaan kecil yang tak mempunyai *history* di bidang pertambangan, membuat kami harus lebih berhati-hati. Keberhati-hatian, *due diligence*, atau bahkan katakanlah *professional skepticism*, dalam hal ini sebetulnya bisa dikatakan sama saja, tak ada bedanya. Seseorang haruslah berasumsi bahwa tidak ada hal yang beres ketika memulai *due diligence* agar ia bisa melakukan pekerjaan penelitian yang lengkap dan professional."

Di Nassau, Bahama, David Walsh tidak tinggal diam. Melalui situs web Bre-X di Internet, ia menerbitkan berita pers tertanggal 10 Maret 1997 yang mengutip *Metals & Mining Digest* berjudul "*Don't look in the Rear-view Mirror*". Majalah itu juga memberikan rekomendasi *speculative buy* terhadap saham Bre-X. Rekomendasi itu diberikan dengan mengacu keputusan 17 Februari sebagai titik balik dari masalah yang selama ini menggangu Bre-X. Persoalan Bre-X sudah lewat, kini tataplah kedepan. Tulis majalah itu: "*Bre-X now has an unencumbered 45% fully carried interest in Busang, since they do not have to repay they share of the US$400 million in equity to Freeport*". Majalah itu juga menegaskan bahwa baik Freeport maupun Askatindo dan Amsya Lina tidak mempunyai hak penolakan bila seandainya pada suatu ketika Bre-X menjual sahamnya atau memutuskan untuk merger dengan perusahaan lain. "*While many prefer to fixate on the fact that Bre-X lost 45% in Busang fof nominal consideration, we prefer to accept this as the penalty to Bre-X for finding such large deposit in Indonesia*," tulis majalah itu lebih lanjut.

Bre-X pun tampaknya tak menyia-nyiakan masuknya Freeport ke dalam konsorsium untuk mendongkrak citrana. Dari kubu Bre-X disiarkan pernyataan bahwa Freeport bisa menyelesaikan pembangunan tambang itu agar dalam waktu 30 bulan Busang sudah bisa mulai ditambang. Bre-X juga menyatakan bahwa dengan keahlian Freeport, tambang Busang bisa menghasilkan 150-200 ribu ton operasi per hari, sehingga bisa menghasilkan sekitar 6 juta ons emas per tahun.

Dalam berita-berita pers yang gencar diterbitkan Bre-X pada awal Maret 1997 itu juga disebut-sebut pernyataan John Felderhof bahwa pada pertengahan April 1997 akan ada lagi revisi data potensi yang diharapkan akan mencapai 100 juta ons emas. Felderhof bahkan menyatakan bahwa pada akhir tahun Busang mungkin sudah akan menunjukkan potensi 200 juta ons emas. Tetapi, berita-berita itu ternyata tak mampu mendorong harga saham Bre-X ke atas.

Sementara itu I.B. Sudjana masih menghadapi kekisruhan lain sehubungan dengan janjinya kepada PT Timah dan PT Aneka Tambang untuk diikutsertakan menggarap proyek Busang. Media massa menanggapi janji simpatik Sudjana itu secara positif. Bahkan, ketika I.B Sudjana memberikan penjelasan dalam suatu dengar pendapat di Dewan Perwakilan Rakyat pada 11 Desember 1996, berita yang menyebutkan bahwa Erry Riyana Hardjapamekas, Direktur Utama PT Timah, yang diizinkan meninggalkan ruang siding untuk melakukan pembicaraan dengan Mohamad Hasan, ditafsirkan sebagai pembicaraan untuk memantapkan keikutsertaan PT Timah dalam proyek Busang. Kontan, harga saham PT Timah naik mencolok dalam sehari. Hardjapamekas terpaksa pula buru-buru mengadakan konperensi pers untuk menjelaskan situasi sebenarnya untuk mencegah *rally* saham disebabkan isyu spekulatif.

Mohamad Hasan, ternyata, kemudian berpendapat lain tentang keikutsertaan BUMN dalam proyek Busang. Menurutnya, proyek Busang ini masih terlalu dini untuk melibatkan BUMN karena unsur risikonya sangat tinggi. Ucapan Hasan ini sebenarnya bisa dinilai sebagai pelecehan terhadap BUMN tambang kita. Timah dan Aneka Tambang bukanlah pemain baru di sektor pertambangan, dan sudah bertahun-tahun menghadapi apa yang disebut "risiko pertambangan" itu. Sudjana tak bisa berbuat lain kecuali menjilat ludahnya sendiri dan meniup peluitnya untuk meminggirkan Timah dan Aneka Tambang dari lapangan permainan. Mohamad Hasan *is now in control*.

Setelah Rapat Umum Pemegang Saham PT Timah pada akhir Februari 1997, Erry Riyana Hardjapamekas diserbu wartawan – bukan menanyakan kinerja Timah yang mencapai rekor pada 1996, tetapi tentang dipinggirkannya Timah dari arena Busang. Sikap wartawan terhadap Sudjana semakin jelas ketika keesokan harinya berita-berita yang muncul mencuatkan kekecewaan Hardjapamekas karena tidak diikutsertakan dalam konsorium Busang. Pers "memakai" lidah orang lain untuk berkata buruk tentang Sudjana. Sekalipun Hardjapamekas memang mengucapkan kata "kecewa" itu, tetapi sebetulnya inti yang ingin dikemukakannya adalah bahwa PT Timah akan terus mencari "kendaraan" lain untuk menemukan investasinya sesuai dengan *vision-driven diversification plan* yang telah digariskan. *Life goes on*, kata Hardjapamekas yang justru tak ditulis wartawan.

**Bab 6**

# MICHAEL DE GUZMAN

Hari Rabu, 19 Maaret 1997, adalah hari naas bagi Michael Antonio Tuason de Guzman, 41 tahun, Manajer Eksplorasi PT Bre-X Corp. Ia "terjatuh" dari helikopter yang membawanya dari Bandara Temindung, Samarinda, kembali ke *basecamp* tambang emas Busang di Desa Persiapan Mekarbaru. Helikopter Alouette III buatan Perancis itu dicarter dari PT Indonesia Air Transport, anak perusahaan PT Bimantara Citra, berangkat dari Balikpapan menuju *base camp* dengan membawa Michael de Guzman dan Rudy Vega, seorang ahli metalurgi dari Filipina. Karena suatu alasan yang tak jelas, Rudy Vega memutuskan untuk tidak terus ke *base camp* dan minta diturunkan di Samarinda.

Menurut penerbang Letnan Kolonel Edi Tursono dan juru mesin Andrean, yang keduanya duduk di depan, pada menit ke-17 setelah meninggalkan Samarinda pada pukul 10.13, mereka merasakan hempasan angin dari arah belakang. Ketika itu helikopter terbang pada ketinggian 800 kaki dengan kecepatan 90 *knots*. Pada saat mereka menoleh, kursi di belakang dengan satu-satunya penumpang itu sudah kosong, dan pintu kanan helikopter terbuka. Edi Tursono berputar-putar selama 20 menit pada ketinggian 200 kaki di atas lokasi untuk mencari De Guzman, sebelum kemudian memutuskan untuk kembali dan mendarat di Samarinda pada pukul 11.05. Korban diduga jatuh di sekitar wilayah Kecamatan Muarakaman dan Sabintulung, Kabupaten Kutai, pada koordinat 00.06.25 LS dan 116.57.67 BT.

Tim SAR Gabungan terdiri atas beberapa unsur yang segera diberangkatkan dari Samarinda dan Balikpapan siang itu juga, lain hingga matahari tenggelam tak berhasil menemukan jejak manajer berkebangsaan Filipina itu. Kapolres Samarinda Letnan Kolonel (Pol) Drs. Yayat Sudradjat menyimpan barang-barang yang ditinggalkan di helikopter sebagai barang bukti, berupa sebuah tas kulit berwarna hitam dan sebuah kopor putih berisi antara lain: dua jam tangan, satu gelang dan dua cincin emas, sebuah telepon genggam, sebuah dompet berisi kartu kredit, kartu pengenal, Rp 250.850, AS$55, dan C$20, serta surat-surat yang ditujukan kepada beberapa orang. Berdasarkan surat-surat yang ditemukan itu, serta kenyataan bahwa sabuk pengaman dan pintu helikopter

dalam kondisi baik, polisi menduga bahwa korban sengaja menjatuhkan diri dari helikopter yang membawanya.

Tim Freeport yang menunggu di *base camp* Busang – Vice President Exploration PT Freeport Indonesia David Potter, dan Senior Vice President Exploration Freeport-McMoRan Steve van Noort, bersama keenam anggota timnya – pun tak kurang kagetnya atas berita kematian De Guzman. Pertama, karena mereka sebetulnya mengharapkan ketemu John Felderhof yang pangkatnya setara. Kedua, karena seorang utusan yang "hanya" berpangkat manajer itu pun akhirnya memilih untuk bertemu Tuhan ketimbang harus menjelaskan di mana letak emas yang tak ditemukan oleh Freeport. Pihak Freeport memang sudah memberitahu David Walsh di Canada pertelepon bahwa *due diligence* mereka tah berhasil menemukan emas di Busang. Karena itu Freeport ingin agar Bre-X bisa menunjukkan secara persis di mana emas itu bisa ditemukan.

Ada berbagai kejanggalan sebetulnya dari peristiwa di atas. Pertama, dalam penerbangan carter seperti itu, biasanya pihak pencarter akan diberi "kehormatan" untuk duduk di kursi depan, di sebelah penerbang – *the best seat on the house*. Tetapi, mengapa justru jurumesin yang duduk di depan bersama penerbang? Kedua, beberapa geolog yang ketika itu berada di bandara Samarinda – tentu saja mereka tak mau disebut namanya – mengatakan bahwa mereka melihat ada seorang pria tak dikenal yang masuk ke dalam helikopter itu setelah Rudy Vega turun di Samarinda.

Selama berjam-jam dan berulang-ulang Edi Tursono dan Andrean diinterogasi oleh pihak kepolisiam. Edi Tursono juga telah diinterogasi oleh direksi Bimantara, pemilik IAT. Cerita mereka konsisten, tak pernah berubah versi. Pihak IAT pun membantah adanya pria tak dikenal yang naik helikopter dari Samarinda itu. Setelah kejadian itu, Edi Tursono dan Andrean pun bagaikan lenyap. Demikian pula Rudy Vega yang tak pernah lagi terdengar kabarnya maupun terlihat kemunculannya sejak kejadian itu. Tak pernah lagi ada wartawan yang berhasil mewawancarai mereka. Ketiga tokoh kunci itu bahkan dinyatakan tidak lagi bertugas di Kalimantan Timur.

Alibi bunuh diri diperkuat dengan ditemukannya surat di dalam tas kulit berwarna hitam milik De Guzman yang ditinggalkan di dalam helikopter. Surat itu ditujukan kepada istrinya di Manila, Teresa Cruz, dan tiga orang lainnya, yaitu: John Felderhof, Bernhard Leode, dan Rudy Vega. Semua surat itu aslinya masih ditahan oleh pihak kepolisian sebagai barang bukti.

## PENIKMAT KEHIDUPAN

DE GUZMAN, 41 TAHUN, adalah lulusan Universitas Adamson di Manila. Universitas Adamson adalah satu di antara banyak universitas swasta yang terdapat di Manila. Lulus dari perguruan tinggi, De Guzman langsung memperoleh pekerjaan di Benguet Mines selama dua tahun. Benguet Mines adalah perusahaan tambang perintis di Filipina yang sudah dilembagakan sejak 1903. Beberapa tambang Benguet yang terkenal adalah tambang emas di Antamok dan di Zambales, keduanya di sebelah utara dan barat laut Manila. Gedung Benguet Center yang menjadi kantor pusat Benguet Corporation di Mandaluyong City (bagian dari Metro Manila) masih menampakkan sisa-sisa kejayaannya. Tak jauh dari situ terletak gedung ADB (Asian Development Bank) yang megah, dan kantor pusat San Miguel yang modern. Benguet Center sendiri tampak tua, tanpa ada renovasi sejak paling tidak sepuluh tahun terakhir.

Benguet Corporation memang sudah tak sejaya di masa lalu. Setelah merugi beberapa tahun, dibarengi berbagai masalah manajemen lainnya, Benguet mulai melepas beberapa asetnya. Di beberapa bagian kota Manila, khususnya di sekitar Mandaluyong, tampak beberapa properti Benguet yang sudah tak terawatt lagi. Sebagian besar Benguet Center pun sudah disewakan kepada Banco de Oro. Sekalipun Oro berarti emas, Banco de Oro ternyata tak ada sangkut pautnya dengan Benguet Corporation yang sekarang hanya memakai lantai basemen. Perabotan dan interior kantor pusat Benguet ini pun tampak usang. Benguet Exploration, salah satu anak usahanya, yang pernah berkantor di La Pas Center di kawasan bergengsi Makati pun kini bergabung dengan kantor pusatnya di basemen yng sempit itu.

Begitu pula anak usaha Benguet yang lain, Cizon Copper-Silver Mines, yang kini ikut bergabung dalam satu kantor dengan induknya. Selama bekerja di Benguet, Michael de Guzman kabarnya merangkap menjadi konsultan di Dizon.

Michael menikah dengan Teresa Cruz, dan telah dikaruniai enam orang anak, masing-masing berumur antara 10-17 tahun. Artinya, hampir setiap tahun istrinya melahirkan anak. Michael juga diketahui mempunyai tiga orang anak lain dari dua orang istrinya di Indonesia. Di Indonesia ia menikahi tiga orang perempuan. Pola ini terlihat pada banyak pekerja Filipina di Indonesia. Pada masa jayanya pengusaha HPH di Kalimantan, banyak pekerja Filipina melakukan kawin kontrak dengan perempuan setempat. Belum lama di Indonesia, Michael sudah menikah dengan Sugini Karnasih yang biasa di panggil Genie (diucapkan: Jeni), seorang gadis Dayak berasal dari

Palangkaraya. Genie adalah seorang penyanyi di Hotel Dangangtingan, Palangkaraya, ketika pertama kali dikenal De Guzman. Michael kemudian membelikan rumah seharga 1 milyar untuk Genie, di Bukit Rafflesia, Cibubur, di sebelah tenggara Jakarta. Rumah mewah itu – luas tanah 2.000 meter persegi, luas bangunan 500 meter persegi – belum sempat ditinggali. Sementara itu Genie tinggal di rumah lain yang juga dibelikan Michael di Villa Pertiwi Estate, Cimanggis. Dengan Genie ini Michael mempunyai seorang anak perempuan bernama Paula yang sudah duduk di bangku kelas tiga Sekolah Dasar, serta seorang anak laki-laki yang diberi nama Michael Jr. dan baru berumur beberapa bulan. Hanya dua minggu setelah Michael dinyatakan meninggal, Genie dikabarkan menjual rumahnya di Cimanggis dan kembali ke Palangkaraya. Tetapi, berita itu ternyata tidak benar. Genie masih tinggal di Cimanggis, dan pada awal Mei merayakan ulang tahun Paula dengan pesta besar – seolah-olah tak ada kesedihan menghinggapi keluarga itu. Pesta ulang tahun Paula itu dirayakan dengan mengundang seorang penyanyi cilik terkenal. Bila dilihat dari usia Paula, Genie tentulah istri yang pertama kali dinikahi De Guzman di Indonesia. Dari semua harta yang ditinggalkan De Guzman kepada Genie – termasuk sebuah sedam mewah Mercedes Benz E320 seharga Rp 400 juta – juga tampak bahwa Genie-lah istri favorit De Guzman.

Di Samarinda juga ada istri De Guzman yang lain, bernama Lilis, yang sudah dikenal sejak 1994, tetapi baru dinikahi pada 1996. Keluarga Lilis diketahui berasal dari Sulawesi Selatan dan sudah lama bermukim di Kalimantan Timur. Lilis sendiri mencantumkan Ujungpandang sebagai kota kelahirannya, Wanita cantik di Samarinda ini tidak mempunyai anak, dan pada bulan Februari 1997 dibelikan rumah senilai Rp 300 juta oleh De Guzman di kompleks realestate Cendrawasih Permai yang ditinggalinya bersama ayah dan sejumlah saudara laki-lakinya. Sesaat sebelum De Guzman "meninggal", ia memindahkan dana sejumlah Rp 295 juta ke rekening bank Lilis. Lilies barangkali adalah istri yang paling akhir mendengar suara De Guzman. Pada malam menjelang "kematiannya", De Guzman menelpon Lilis dari Balikpapan, sambil berjanji akan segera kembali ke Samarinda untuk merayakan ulang tahun Lilis yang jatuh pada 22 Maret. Sebuah ruang untuk penyelenggaraan pesta itu telah pula dipesan di Hotel Bumi Senyiur, hotel terbaik di Samarinda.

Keterlibatan Bre-X dalam kegiatan eksplorai di Sulawesi Tenggara, yang mengharuskan Michael de Guzman sering melakukan perjalanan ke Manado, membuatnya terpikat dengan seorang perempuan Manado beragama Islam, Susani Mawengkang, dan kemudin menikahinya pada 1995. Demi perkawinan itu, De Guzman

melakukan upacara pindah agama Islam dan memperoleh nama Ismail Daud. Susani Mawengkang tidak pernah mendengar De Guzman membicarakan istri-istrinya yang lain. De Guzman mempunyai seorang anak dari Susanti.

Ada pula isyu lain yang mengatakan bahwa selain keempat istri itu, De Guzman juga mempunyai seorang pacar dari Singapura, dan seorang lagi di Canada. Tentang pacar di Canada itu barangkali kurang masuk akal, mengingat De Guzman sangat jarang melakukan perjalanan dinas ke Canada. Pada 12 Maret 1997, beberap saat sebelum "kematiannya", De Guzman memang berada di Canada bersama Cesar Puspos untuk menghadiri acara penting: penganugerahan anugerah kepada John Felderhof sebagai *prospector of the Year*. Anugerah itu diberikan oleh Prospectors and Developers Association of Canada di Royal York Hotel, Toronto. Ironisnya, pada kesempatan yang sama, Peter Munk dari Barrick – "musuh" David Walsh – memperoleh anugerah sebagai *Developer of the Year*.

Michael de Guzman tak hanya royal kepada perempuan-perempuan yang dikenalnya. Ia juga populer diantara supir taksi yang beroperasi di Hotel Bumi Senyiur Samarinda karena selalu memberi tip dalam jumlah besar.

Michael de Guzman yang sejak dulu memang menunjukkan ambisi yang kuat, juga meneruskan kuliah sambil bekerja. Ia berhasil meraih gelar magister manajemen bisnis pada lembaga bergengsi: the Asian Institute of Management. Dengan gelar itulah agaknya ia menjadi semakin *marketable*. Pada 1987 De Guzman memperoleh pekerjaan pada Pelsart Resources NL, sebuah perusahaan Australia yang melakukan eksplorasi di Kalimantan.

Menurut Wahyu Sunyoto, Manager Distrik Eksplorasi PT Freeport Indonesia Company yang pernah bersama-sama De Guzman bekerja pada Pelsart, pada masa itu pun Mike sudah menunjukkan "bakat-bakat" khusus. "Kesukaannya pada perempuan sangat menonjol. Dan selalu gonta-ganti," kata Wahyu. Ketika itu Wahyu bekerja do Barito Intan Mas, salah satu anak usaha Pelsart, sedangkan De Guzman menjadi Project Manajer di kawsan Mirah. "Sebagai sesame Geolog, saya mengakui kehebatan Michael di bidang geologi ekonomi. Ia juga mempunyai pengetahuan yang baik tentang emas epitermal," tambah Wahyu.

Ketika di Pelsart itulah konon De Guzman dipecat karena tuduhan penyalahgunaan uang. Ia membeli hadiah untuk salah satu pacarnya dengan menggunakan uang perusahaan. Wahyu sendiri hanya mengatakan bahwa Michael terkena *retrenchment* (pengurangan karyawan) ketika Pelsart mulai mengurangi kegiatannya pada 1988. pada

saat itu memang Wahyu sudah tidak bekerja lagi pada Pelsart. Jadi, mungkin saja Wahyu tidak mendengar lagi hal-hal yang bersangkut paut dengan Michael de Guzman.

## THE END IS NEAR

DALAM PERJALANAAN PULANG dari Canada ke Indonesia, Michael de Guzman singgah di Singapura untuk melakukan pemeriksaan lanjutan atas uji kesehatan yang dilakukannya pada pertengahan Februari 1997. sebelumnya, ia memang sempat dirawat inap selama seminggu di Rumah Sakit Pondok Indah Jakarta pada awal Februari 1997 karena malaria. De Guzman diketahui telah 14 kali terserang malaria.

Pada 17 Maret itu De Guzman datang ke klinik Dr. Leslie Lam di The Cardiac Center, Mount Elizabeth Hospital, untuk menjalani uji jantung dengan cara *treadmill*. Ini adalah bagian dari uji kesehatan yang belum sempat dilakukan sebelumnya. Berdasarkan uji jantung tersebut, De Guzman dinyatakan sehat dan tidak menunjukkan adanya indikasi yang mengkhawatirkan.

Tidak berhasil pula ditemukan catatan medis yang merujuk adanya penyakit Hepatitis-B ataupun liver akut seperti yang dikeluhkan De Guzman. Tetapi, dari pemeriksaan darah lengkap yang juga dilakukan di Mount Elizabeth Hospital itu, memang terdapat banyak hal yang dianggap melewati ambang normal, yaitu: *total protein, alamine aminotransferase, gamma-ghitamyltransferase, aspartate aminotransferase, triglycerities, total cholesterol : HDL cholesterol ratio, uric acid, carcino-embryonic antigen, eosinophils, platelets,* dan *ESR.* Kalau benar ia menderita Hepatitis-B, mungkin saja diagnosa itu disampaikan secara lisan oleh dokter yang memeriksanya.

Setiba di Balikpapan pada 18 Maret, De Guzman dijemput di bandara Sepinggan oleh Rudy Vega dan pengemudinya, Iwan. Kepada Iwan ia minta agar singgah dulu ke pasar swalayan Hero untuk membeli alat-alat tulis. Kata De Guzman kepada Iwan, ada banyak pekerjaan yang harus diselesaikannya malam itu di hotel. Setelah berbelanja di Hero, Iwan mengantarkan De Guzman dan Vega ke Hotel Benakutai, tempat mereka menginap.

Tetapi, De Guzman ternyata tak langsung sibuk bekerja di kamarnya. Ia sempat mengundang teman-teman Filipinanya untuk bersukaria di sebuah tempat minum di Balikpapan. Ia bahkan sempat menyanyikan lagu kesukaannya, "*My Way*". Lagu yang

dipopulerkan oleh Frank Sinatra itu sedikit banyak memang mencerminkan kehidupan Michael de Guzman. "Pesta" malam itu, menurut Rudy Vega jauh lebih meriah daripada pesta-pesta ulang tahun De Guzman sebelumnya.

Dalam rekoleksi setelah kematian De Guzman, Rudy Vega selalu menyesal mengapa ia tidak cukup sensitif untuk memahami isyarat De Guzman melalui syair lagu itu.

*… and now the end is near*
*and so I face the final curtain*
*my friend I say it clear*
*I state my case of which I am certain*
*I've lived a life that's full*
*I traveled each and every highway*
*And more much more than this*
*I did it my way …*

Rudy Vega menerima pesan terakhir De Guzman yang tertulis di atas selembar kertas bergaris dari blok yang dibeli di Hero. Surat itu lengkapnya berbunyi sebagai berikut:

*My Final Request to Rudy*
*- RM 914*
*Pls. bring my black bag w /*
*All my very important notes*
*Must hand carry to office*
*An Bogor key here*
*Thanks. Mike*

(*Catatan penulis*: "RM 914" adalah nomor kamar Rudy Vega di Hotel Benakutai. Yang dimaksud dengan "*Bogor key*" adalah kunci rumah Genie di Villa Pertiwi Estate, Cimanggis).

Dari spesimen tulisan tangan dan tanda tangan Michael de Guzman yang berhasil saya peroleh, dapat disimpulkan bahwa semua pesan-pesan terakhir yang ditulis De Guzman di atas blok yang dibeli dari Hero itu adalah asli tulisan tangannya. Dari pesan-pesan yang ditinggalkannya, terbanyak dialamatkan kepada Bernhard Leode, seorang Manado yang bekerja di Bre-X sebagai *financial controller*. Leode bahkan ditinggali

sebuah surat kuasa yang ditandatangani De Guzman di atas materai dua ribu rupiah.

*AUTHORIZATION LETTER*
*Full authority given to Mr. Bernhard Leode*
*to represent, act on my behalf and for my*
*behalf in case of disability or my death.*
*Voluntarily issued 1st March 1997.*

*Issued by*
*Michael T. de Guzman (tanda tangan di atas materai Rp 2000)*
*Authorization Received by*
*Bernhard Leode*

(*Catatan penulis*: tak jelas alasannya mengapa De Guzman menulis tanggal 1 Maret 1997, padahal surat itu tampaknya ditulis pada 18 Maret 1997. Salah eja pada kata "*received*" tidak dikoreksi. Ruang yang disediakan untuk tanda tangan Bernhard Leode masih kosong).

Leode menolak menjawab pertanyaan ketika saya mintai verifikasi tentang surat kuasa itu. "Kalaupun surat kuasa itu ada," kata Laode, "saya menganggapnya tidak berlaku. Itu 'kan surat yang ditulis oleh orang yang sedang kacau pikirannya karena mau bunuh diri." Leode sendiri sebetulnya tak mengerti mengapa De Guzman meninggalkan begitu banyak pesan kepadanya, padahal ia tak merasa dekat dengan De Guzman. Mungkin semua itu dilakukan De Guzman karena Leode adalah seorang *financial controller* dan merupakan orang Indonesia yang tertinggi jabatannya di kantor Bre-X Jakarta.

Pernyataan Leode itu tampaknya bisa dimengerti. Leode juga diketahui tidak melaksanakan pesan-pesan terakhir De Guzman, yaitu: pertama, untuk mengantar jenazahnya ke Manila, dan kedua, untuk melakukan kremasi atas jenazahnya, seperti tertera pada dua surat berikut.

*Call 021-5228253*
*Bernhard Leode*
** Pls. accompany my body (death) to Manila*
*Documents for my wife Teresa.*
*Pls. hand carry including my passport.*
** In Jakarta. Do not bring my body to Bogor.*
*Stay at funeral parlor while waiting for*

*Travel to Manila.*
** Settle accounts - personal.*
*Thank you very much my dear friend.*

(*Catatan penulis*: 021-5228253 adalah nomor telepon kantor Bre-X di Gedung Aspac, Jalan H.R Rasuna Said, Kuningan, Jakarta. Rupanya De Guzman tak ingin jenazahnya dibawa ke rumah Genie di Villa Pertiwi Cimanggis untuk menghindari situasi yang tak menyenangkan bila keluarganya datang dari Manila. Dalam catatan kepolisian, paspor asli Michael de Guzman bernomor E229998 hingga kini masih disimpan oleh pohak Polri).

Sebuah pesan lainnya yang tampaknya juga taj dilaksanakan oleh Bernhard Leode maupun Teresa Cruz berbunyi:

*To : Bernhard*
*For: My wife Teresa*
*MY REQUEST*
*Do not burry me. Burn –*
*cremate me in Manila.*

Kepada John Felderhof. De Guzman meninggalkan tiga surat. Yang pertama berbunyi sebagai berikut:

*To: Mr. John B. Felderhof*
*+ All My Friends*
*Sorry I have to leave.*
*I cannot think of myself*
*a carrier of hepatitis "B".*
*I cannot jeopardise your lifes,*
*same w / my loved ones.*
*God bless you all.*
*No more stomach pains!*
*No more back pains!*

(*Catatan penulis*: Salah eja "*lifes*" dibiarkan tidak dikoreksi. Dua baris terakhir pesan ini konsisten dengan pernyataan istrinya Susani Mawengkang serta Lilis yang sering menyaksikan betapa menderitanya De Guzman karena penyakit yang dideritanya,

yaitu Hepatitis-B dan liver akut. De Guzman, kata mereka, sering sampai menangis menahan sakitnya. Menarik juga untuk dicatat bahwa De Guzman memakai "Mr." untuk Felderhof, dan tidak memakai sebutan itu kepada Leode).

Pihak keluarga De Guzman di Manila bahwa dengan keras menolak bahwa Michael menderita Hepatitis-B. Secara medis sulit dibenarkan bahwa penderita penyakit itu akan mengalami nyeri lambung, nyeri punggung, ataupun penderitaan rasa sakit yang digambarkan Lilis maupun Mawengkang. Penderita Hepatitis-B paling-paling akan mengalami kelesuan. Akibat dari penyakit itupun baru akan tampak sekitar 10-30 tahun kemudian, biasanya memanifestasi sebagai kanker atau sclerosis. Beberapa dokter yang saya mintai keterangan juga belum pernah mendengar adanya kasus orang bunuh diri karena mengetahui dirinya mengidap Hepatitis-B. "Skenario Hepatitis-B" yang dimunculkan oleh De Guzman sendiri, karenanya, hanya menambah misteri terhadap kematiannya.

Dua pesan lainnya kepada Felderhof dicoretkan De Guzman di atas dua desain rencana bangunan. Desain yang dibuat oleh Christopher Adagio itu adalah rencana bangunan sekolah satu lantai, serta bangunan asrama dua tingkat di sebelah bangunan sekolah itu. De Guzman memang cukup peka terhadap kegiatan filantrofi. Di Kalimantan Timur ia juga menyumbang uang untuk membangun gereja.

*Dear John,*
*I need money ti finish these unit,*
*part of the boarding house*
*adjactent to school.*
*Pls. spare me. 18/3*

*Dear John,*
*I need money to finish the school.*
*Pls. spare me. 18/3*

(*Catatan penulis*: Salah eja "*these unit*" tidak dikoreksi. Kedua catatan ini juga diberi tanggal yang sesuai).

## BUNUH DIRI, DIBUNUH, ATAU SANDIWARA KEMATIAN?

PERANGAI MICHAEL DE GUZMAN sebagai penikmat kehidupan agaknya membuat teori bunuh diri bahkan merupakan teori yang paling lemah – sekalipun dengan alibi yang kuat berupa semua surat-surat yang tampak otentik ditulis oleh tangan Michael de Guzman sendiri. Polisi yang menyelidik Lilis di Samarinda maupun Susani Mawengkang di Manado memang mencatat pengakuan dari kedua wanita itu bahwa De Guzman sangat menderita karena penyakit Hepatitis-B dan liver akut. Pihak Bre-X di Jakarta pun membenarkan adanya ketidakberesan pada kesehatan De Guzman – tanpa spesifik menyebut nama penyakitnya – berdasarkan fakta bahwa ia pernah dirawat inap selama seminggu di rumah sakit di Jakarta, dan berdasarkan rekor medis yang diterima dari Mount Elizabeth Hospital Singapura setelah kematiannya.

Pehak keluarga De Guzman di Filipina adalah justru pihak pertama yang menyangkal skenario bunuh diri. Mereka tidak percaya bahwa Michael de Guzman punya "bakat" untuk menghabisi dirinya sendiri. Dalam pernyataan-pernyataan yang dengan gencar mereka keluarkan kepada media massa, jelas sekali arah mereka untuk menyodorkan skenario pembunuhan terhadap diri Michael de Guzman. Sekalipun keluarga De Guzman tak pernah menudingkan jari kepada pihak yang diduga mereka membunuh Michael, jelas mereka memperkecualikan Bre-X sebagai kemungkinan tertuduh. Tinggallah dua pihak yang menjadi sasaran tuduhan terbuka keluarga De Guzman: Freeport, dan pihak-pihak Indonesia yang terlibat.

Insinuasi pihak keluarga De Guzman ini untuk beberapa saat sempat menempatkan hubungan diplomatik Indonesia Filipina berada di ujung tanduk. Salah sedikit saja penanganan masalah ini, mungkin akan terulang peristiwa Contemplacion yang merusakkan hubungan Filipina dan Singapura, atau peristiwa Sarah Balabagan yang merusakkan hubungan diplomatik Filipina dengan Uni Emirat Arab. (*Catatan penulis*: Contemplacion adalah pembantu rumah tangga Filipina di Singapura yang dicurigai kematiannya, sedangkan Sarah Balabagan diancam hukuman mati karena membunuh majikan yang telah memperkosanya).

Dari kubu John Felderhof bahkan sempat ditiupkan sebuah versi yang cukup mendebarkan tentang skenario pembunuhan ini. Felderhof menyewa seorang mantan perwira Scotland Yard (elit intelijen polisi Inggris) untuk mengawalnya kemana-mana. Ketika kembali dari Canada beberapa saat setelah kematian De Guzman, "sang kolonel"

ini mengawalnya ketat di Hotel ShangriLa, dan kemanapun Felderhof pergi. Ini dilakukannya untuk menguatkan alibi seolah-olah nyawanya pun terancam, persis sama dengan nyawa Michael de Guzman yang sudah lebih dulu manguap. Kabarnya, Felderhof juga sudah mengupah seorang agen mantan Scotland Yard yang lain untuk meneliti kematian DeGuzman. Konon, agen itu berhasil menemukan bukti bahwa helikopter Alouette III dengan nomor registrasi PK-TRY itu mendarat dan berhenti di satu titik sebelum kembali ke Samarinda. Titik pendaratan itu, di mana lagi, kalau bukan di salah satu kawasan HPH milik Mohamad Hasan.

Felderhof sendiri, bersama istrinya, Ingrid – ketika berada di *base camp* Busang pada akhir Maret 1997 untuk melihat pekerjaan verifikasi oleh Strathcona – senantiasa melontarkan insinuasi bahwa pihak Freeport-lah yang membunuh De Guzman. Kebencian Felderhof terhadap Freeport dinyatakannya secara terang-terangan setiap kali ia memaki-maki sambil menuding Freeport sebagai biang kekusutan masalah ini. Tampak sekali usaha Felderhof untuk mencuatkan versi pembunuhan terhadap De Guzman, dengan menuding Freeport dan Mohamad Hasan sebagai kemungkinan pelaku. Tetapi, mengapa dan untuk apa Freeport atau Mohamad Hasan melakukan hal itu bila De Guzman justru bisa sangat berperan untuk menunjukkan emas yang tidak terbukti ada dalam pengujian Freeport itu?

Adanya surat-surat tinggalan De Guzman yang sangat mengesankan ke-otentik-annya justru merupakan bukti yang sangat melemahkan skenario pembunuhan terhadap De Guzman. Bagaimana mungkin seorang yang dibunuh bisa menulis surat-surat berisi pesan-pesan yang cukup rinci? Kalaupun ia diancam oleh pembunuhnya untuk menyiapkan surat-surat itu demi penciptaan alibi, bukankah ia bisa meninggalkan berbagai isyarat atau sandi dalam pesan itu mengingat sangat boleh jadi pembunuhnya tak mahir berbahasa Inggris?

Kalau dengan teori deduksi kita memperhatikan bagaimana selama ini Michael de Guzman diduga telah memperdaya para investor, bahkan juga memperdaya semua pakar geologi dunia, tampaknya tak terlalu sulit amat baginya membuat skenario bunuh diri itu – dengan alibi yang sungguh meyakinkan – untuk mengecoh kita semua. Cukup banyak orang yang meyakini bahwa sebenarnya De Guzman mungkin masih hidup di salah satu bagian dunia yang memberinya kesempatan memakai identitas lain. Majalah *D & R* yang terbit di Jakarta pada 19 April 1997 bahkan memakai judul yang jelas mengaju pada kecurigaan itu, “Kematian atau Sandiwara Kematian?”

## JENAZAH DE GUZMAN DITEMUKAN

KABAR TENTANG DITEMUKANNYA jenazah Michael de Guzman untuk sementara sempat membuyarkan skenario sandiwara kematian geolog Filipina itu. Pada tanggal 23 Maret, empat hari setelah kematiannya, tim SAR berhasil menemukan jenazahnya, tertelungkup didekat rawa pada petak 85 areal HPH milik PT Sumalindo Group.

Jenazah itu ditemukan oleh Martinus, 23 tahun, seorang karyawan Bre-X yang bersama enam orang kawannya dijemput dari Busang untuk membantu tim SAR. Martinus adalah seorang dari suku Dayak Kenyah yang dikenal ketahanannya berburu keluar-masuk hutan. Ia hanya berbekal dua bungkus mi instant dan sebotol air minum ketika mulai masuk hutan pada hari Minggu, 23 Maret. Ketika berangkat dari Busang, Martinus sudah punya firasat akan berhasil menemukan jenazah De Guzman.

Martinus memisahkan diri dari tim SAR yang melakukan pencarian bersama. "Perasaan saya bicara lain ketika disuruh mengikuti rombongan pencari," kata Martinus kepada *Kompas*. "Karena itu saya ajak Tahir menyisir hutan yang sulit dilalui manusia." Tak heran, tangan dan kakinya penuh luka goresan dan bekas gigitan hewan penghisap darah setelah melakukan pencarian itu, sehingga ia perlu memperoleh infus dalam perawatannya di rumah sakit di Samarinda.

Lima ratus meter menjelang penemuan jenazah, Martinus dan Tahir mulai mencium bau tak sedap. Mencapai sebuah rawa, ia belum juga melihat jenazah itu, sekalipun bau tak sedap semakin kuat. Mereka melihat minyak pada air rawa yang memperkuat dugaan adanya tanda-tanda. Mereka melepas sepatu bot untuk menjelajahi kawasan rawa, sampai akhirnya menemukan jasad De Guzman dalam posisi tertelungkup di pinggir pohon yang besar.

Martinus dan Tahir berteriak-teriak memanggil tim SAR. Tetapi, rupanya mereka sudah sangat jauh terpisah dari rombongan. Teriakan mereka hanya terpantul-pantul oleh dinding-dinding hutan. Mereka pun kemudian berusaha keluar untuk mencari jalan pintas kembali ke pos komando. Empat kali mereka kesasar, sementara hari sudah mulai gelap. Rawa dengan air setinggi pinggang, serta hutan yang penuh akar pepohonan dan onak duri membuat perjalanan semakin berat dan sulit. Tanpa kenal lelah, sepanjang malam itu mereka terus naik-turun bukit dan rawa, sampai akhirnya mereka mendengar deru kendaraan pengangkut kayu di kilometer 32. kendaraan itu kemudian mengantar mereka ke pos komando.

Ketika melapor, Martinus menunjukkan kaus kaki De Guzman yang dicopotnya

dari tubuh korban sebagai bukti telah menemukan jenazah. Tim SAR pun segera dikirim ke lokasi yang ditunjukkan Martinus dan Tahir.

Pada hari senin petang, 24 Maret, jenazah De Guzman dievakuasi dari lokasi ditemukannya, dan dibawa dengan helikopter ke Samarinda untuk diotopsi. Otopsi baru dilakukan keesokan harinya. Pada waktu ditemukan, jenazah itu sebetulnya sudah sulit dikenali. Rambutnya sudah terlepas. Tubuhnya sudah membengkak. Wajahnya nyaris tak bisa dikenali, terutama karena mata dan sebagian pipnya telah hilang membusuk. Menurut Dokter Daniel Umar, yang melakukan otopsi jenazah, identifikasi semata-mata didasarkan pada pakaian yang dikenakan serta gambaran umum cirri-ciri tubuh si mati seperti dinyatakan oleh orang-orang yang mengenal De Guzman. Manny Puspos dan Jerry Alo, dua teman dekat, ketika melihat jenazah itu memastikan bahwa itu adalah De Guzman. Kedua orang itu berada di dalam ruang otopsi bersama Konsul Jenderal Filipina. Manny juga membuat rekaman video otopsi itu.

Sedangkan menurut Letnan Kolonel Polisi Iwan Ismet, Kepala Polisi Resor Kutai, hanya ada tiga orang yang diminta masuk untuk melakukan identifikasi: Konsul Jendral Filipina, Jerry Alo, dan dokter perusahaan Bre-X di Samarinda. Ketiga orang itu menyatakan kepada polisi bahwa jenazah itu adalah De Guzman.

Penemuan jenazah itu sendiri – dalam waktu yang relatif singkat – sebenarnya dapat pula dipertanyakan sebagai bahan kecurigaan. Begitu mudahnyakah menemukan sesosok mayat di tengah rimba belantara Kalimantan yang terkenal lebat itu? Pesawat terbang yang jatuh saja baru bisa ditemukan setelah berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, dalam kondisi hutan seperti itu. Kebetulan semacam apa pula yang mengakibatkan penemuan jenazah secepat itu, ketika belum seluruh sisa jasadnya mengalami dekomposisi?

Otopsi dilakukan di RSU A. Wahab Syacharine oleh tim dokter yang terdiri atas Kepala Instalasi kedokteran Kehakiman dr. Daniel Umar, dan dua orang dokter kepolisian dari Polda Kalimantan Timur, yaitu: Kapten (Pol) dr. Rijanto, dan Letnan Satu (Pol) dr. Sugeng. Kepala Bagian Kamar Mayat, Johansyah, juga ikut membantu ketiga dokter tersebut.

Menjawab pertanyaan saya, dokter Daniel Umar memastikan bahwa jenazah yang diperiksanya itu tidak memakai gigi palsu. Padahal, De Guzman diketahui memakai gigi palsu pada rahang atas depan. Dokter Umar juga mengatakan bahwa keadaan jenazah telah rusak sehingga tak dapat diidentifikasi apakah kemaluan korban sudah disunat. Bahkan organ penting jenazah pun sudah tak ada lagi.

Hari itu juga jenazah kemudian diterbangkan ke Jakarta melalui Balikpapan, setelah berita acara penyerahan jenazahnya ditandatangani oleh Kapolres Kutai di Tenggarong, Letnan Kolonel (Pol) Drs. Iwan N. Ismet. Duta Besar Filipina di Jakarta, Eusebio A. Abaquin, mengutus Konsul Jendral Filipina di Manado, Isaias F. Begonia, untuk mengurus jenazah De Guzman di Samarinda. Begonia dibantu secara sukarela oleh Restituto (Tutting) Retulla, seorang insinyur pertambangan berkebangsaan Filipina, karyawan Unocal Corp. yang sedang melakukan penambangan minyak di Kalimantan Selatan. Tutting juga ketua perkumpulan masyarakat Filipina di Kalimantan. Bre-X juga mengutus beberapa stafnya dari Jakarta dan Samarinda, di bawah koordinasi Jerome Alo sebagai ketua tim evakuasi, untuk membantu pihak yang berwajib mengurus jenazah.

Selama empat hari jenazah disemayamkan di kamar jenazah RSPAD Gatot Subroto, Jakarta. Teresa Cruz beserta tiga orang kakak-adik Michael de Guzman datang dari Manila untuk menjemput jenazah, dan pada hari Sabtu, 27 Maret, membawa jenazah itu ke Manila. Sebelumnya, jenazah sempat disembahyangkan dalam sebuah misa yang dipimpin oleh Pastor Van der Schurren SJ.

## MANILA MENUNGGU LAPORAN JAKARTA

TIDAK SEMUA ORANG di Filipina agaknya "menelan" semua cerita besar tentang Michael de Guzman. Surat kabar *Philippine Daily Inquirer* yang terbit pada 1 April 1997, misalnya, secara berhati-hati menulis judul: "*Filipino Genius Who May Have Found Mountain of Gold*". Pemakaian kata "*may have found*" menunjukkan adanya kecurigaan terhadap kandungan emas yang digembar-gemborkan itu. Selebihnya, orang-orang Filipina tampaknya lebih ingin mempercayai kehebatan Michael yang telah menjadi salah satu penemu "gunung emas" yang diperkirakan senilai AS$25 milyar itu. Bahkan, Asosiasi Geolog Filipina dalam konferensinya yang akan diadakan pada 1997 ini akan memberikan anugerah anumerta kepada Michael de Guzman atas prestasinya yang andal.

Kematian Contemplacion di Singapura, yang diikuti dengan trungkapnya berbagai tindakan pelecehan terhadap tenaga kerja wanita Filipina di luar negeri – antara lain: Sarah Balabagan di Uni Emirat Arab, dan yang terakhir adalah penemuan seorang tenaga kerja wanita Filipina yang mati di Hong Kong dengan tubuh telah terpotong-potong – membuat berita kematian Michael de Guzman yang mengandung misteri ini mengusik sentimen warga Filipina. Apalagi karena pihak keluarga almarhum pun terus melansir

pernyataan yang sangat meragukan bunuh diri Michael.

Untunglah Presiden Fidel Ramos sendiri tidak terjebak dalam sentimen warganya. Dalam sebuah konferensi pers di Manila, sebuah pertanyaan wartawan tentang kematian De Guzman hanya ditanggapi secara pendek: "*We are awaiting the official report of the Indonesian Government in wich we have full confidence in unraveling the mistery*. (Kami masih menunggu laporan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia yang kami yakini akan mampu menguak tabir misteri ini)." Ketika wartawan yang sama menanyakan lagi tentang kemungkinan bahwa De Guzman tidak bunuh diri, Presiden Ramos secara diplomatis mengelak dengan menyampaikan sebuah pengumuman yang dikatakannya sebagai "*a quickie annoumcement*". Tampaknya, Presiden Ramos sadar benar bahwa kasus kematian De Guzman tidaklah bisa dipersamakan dengan kasus Contemplacion yang sampai merusak hubungan diplomatik Filipina-Singapura untuk sementara waktu. Presiden Ramos juga sangat berhat-hati mengingat Indonesia telah berjasa besar menjadi mediator yang baik dalam memecahkan masalah dalam negeri Filipina dan membuat kesepakatan yang tuntas dengan Nur Misuari, pemimpin kelompok muslim di Filipina Selatan.

Tetapi, mengapa Presiden Ramos mengatakan bahwa ia "hanya" menunggu laporan resmi dari Pemerintah Republik Indonesia? Bukankah pihak NBI (National Bureau of Investigation) sendiri selama dua minggu lebih belum juga berhasil merampungkan laporan resmi hasil otopsinya? Sementara itu, pihak keluarga De Guzman dengan gencar membentuk opini pers dan masyarakat dengan mempertanyakan laporan resmi hasil otopsi dari Pemerintah Republik Indonesia. Seolah-olah dengan absennya laporan itu justru yang melakukan "*foul play*" sebagai penyebab kematian De Guzman adalah Pemerintah Indonesia.

"Kami memang sangat menunggu laporan resmi itu dari Jakarta," kata Andreas Sitepu, Kepala Bidang Penerangan, Kedutaan Besar Republik Indonesia di Manila. "Kami juga sudah sampaikan laporan tentang pernyataan Presiden Ramos, sambil mendesak agar pihak yang berwajib di Indonesia segera memberikan laporan resmi. Terus terang saya juga khawatir bila peristiwa ini sampai mengganggu hubungan diplomatik kedua negara yang sudah sekian lama bersahabat," tambah Sitepu.

## NBI MENUNGGU CATATAN GIGI

KANTOR NBI DI TAFT AVENUE, MANILA, tidaklah semegah kantor-kantor FBI di Amerika Serikat. Di pintu masuk berjubel orang-orang yang hendak berurusan dengan NBI. Mereka yang mau bepergian ke luar negeri, misalnya, perlu mempunyai semacam surat berkelakuan baik dari NBI. Mereka yang akan mencari kerja pun harus membawa sertifikat berkelakuan baik dari NBI. NBI adalah bagian dari Departemen Kehakiman. Jadi, merupakan sebuah lembaga yang terpisah dari organisasi kepolisian. Penjual formulir dan alat-alat tulis memadati lebuh-lebuh jalan menuju pintu masuk yang terbagi dua: satu pintu khusus untuk mobil, satu pintu lagi khusus untuk pejalan kaki.

Penjagaan tidak terasa terlalu ketat. Papan-papan bertulisan "*No ID No Entry*" tampak dimana-mana. Ketika saya menyerahkan Kartu Tanda Penduduk Jakarta Selatan ke petugas di pintu masuk, ia hanya melirik kartu identitas itu sebentar, dan menukarnya dengan kartu tamu yang harus disematkan di dada.

Bahkan pintu menuju kantor Direktur NBI Santiago Ybanes Toledo pun terbuka lebar. Beberapa gadis mengelilingi sebuah meja bundar, asyik membaca Koran dan menggunting berita-berita yang ada kaitannya dengan urusan penyidikan. Berita besar pagi itu adalah kasus penggelapan cukai minyak yang melibatkan Bea Cukai dan Petron (perusahaan minyak negara) sebesar AS$20 juta. Kasus itu membuat Santiago Toledo berhadapan dengan Kepala Bea Cukai dalam saling tuduh yang berkepanjangan. Berita besar lainnya adalah peristiwa tertembaknya seorang buronan yang juga menyebabkan polemic di masyarakat. Mungkin polisi sengaja menembak mati penjahat itu, bukan karena tindakan beladiri seperti yang diumumkan polisi. Tak ada berita tentang Michael de Guzman di Koran-koran Manila pagi itu.

Belum sempat saya mengisi kartu tamu, terlihat Santiago Toledo berjalan keluar dari kamarnya untuk pergi ke ruang pertemuan. Tampan, tinggi, langsing, dengan jas dan dasi, ia tampak seperti birokrat yang tidak bersangkut paut dengan urusan penyidikan. Dengan ramah ia menjawab pertanyaan saya sambil berjalan ke ruang pertemuan. "Tak ada hal-hal baru selain yang sudah saya kemukakan minggu lalu kepada pers, jadi, maaf, saya tak bisa membantu Anda. Lagi pula, kami tidak akan mengumumkan hasil otopsi itu kepada umu. Kami akan menyerahkannya kepada pihak keluarga, lalu terserah mereka," katanya.

"Artinya, hingga kini pihak keluarga De Guzman belum menyerahkan catatan gigi (*dental records*) yang diminta oleh NBI?" tanya saya. Toledo membenarkan. Ketika saya

tanyakan lagi apakah hal itu tidak menimbulkan kecurigaan di pihak NBI, Toledo hanya menjawab: "Saya tidak bisa menjawab pertanyaan itu." Tetapi, senyumnya ketika mengatakan itu justru seolah-olah membenarkan adanya kecurigaan itu. Adakah hubungannya informasi ini dengan selisih kenyataan antara gigi palsu De Guzman dan tidak adanya gigi palsu jenazah yang saya temukan? Apakah ini pula yang membuat NBI melarang pihak keluarga melakukan kremasi (pembakaran) jenazah seperti yang diamanatkan si mati? Santiago Toledo menolak menjawab pertanyaan-pertanyaan itu.

Ketika ia kemudian mengucapkan selamat tinggal, saya tepat berada di depan ruang 310 – ruang Interpol. Saya langsung masuk ke ruang itu. Morel R. Callueng, Chief Interpol Division, menemui saya sejenak, kemudian meminta Senior Agent Ludovico T. Lara untuk mengantar saya ke bagian otopsi. Tampak sekali adanya keterbukaan dan keinginan untuk membantu, bahkan tanpa menanyakan apakah saya mempunyai kartu wartawan. Callueng mengatakan kepada saya bahwa kasus Michael de Guzman belum menjadi kasus yang dilimpahkan ke Divisi Interpol.

Kepada Ludovico Lara saya bertanya: "Apakah bila keluarga Du Guzman tidak juga menyerahkan catatan gigi yang diminta NBI, maka Divisi Interpol akan mulai bergerak?" Ia malah balik bertanya kepada saya. "apakah Anda curiga bahwa yang telah dikubur itu bukanlah Michael de Guzman?" saya hanya tertawa, mencoba untuk tidak spesifik. Ludovico Lara pun tertawa, tetapi dengan kepala mengangguk-angguk.

Di bagian otopsi, kecurigaan tentang jatidiri Michael de Guzman juga terasa tebal. Dr. Noel Minay, pelaku otopsi, sedang mengikuti siding peradilan sebagai aksi di luar kota, sehingga tak bisa saya jumpai. Dr. Valentin Barnales yang dengan suka hati menjawab pertanyaan-pertanyaan saya, mengatakan bahwa hingga kini NBI belum bisa membuat laporan otopsi karena masih menunggu catatan gigi si mati. "Hanya tinggal *forensic dentistry* yang bisa mengungkap apakah mayat yang telah dikubur 17 hari yang lalu itu adalah benar mayat Michael de Guzman," kata Bernales. (*Catatan penulis*: Sebulan kemudian saya memperoleh informasi bahwa De Guzman memakai serangkaian gigi palsu pada bagian atas depan rahangnya. Fakta ini tak pernah disebut-sebut oleh NBI).

Dr. Noel Minay kemudian saya wawancarai melalui telepon. Menurutnya, jenazah itu tak dapat diidentifikasi karena tak ada daktiloskopi (rekaman sidik jari) pembanding. Terlalu banyak orang bernama De Guzman yang tercatat di NBI dan mereka kesulitan memastikan De Guzman yang mana. Saya sendiri bertanya-tanya: apa sulitnya mencari sidik jari Michael de Guzman? Kalau benar seperti dinyatakan Jojo de Guzman bahwa

Michael pulang ke Manila setiap enam minggu, mestinya masih bisa dicari sidik jari Michael yang menempel di berbagai benda yang ada di rumanya. Bagaimana pula dengan catatan *barangay* (seperti kelurahan), di sekolah, dan di tempat kerjanya dulu?

Apa pula sulitnya mencari *dental records*? Tidakkah pihak kepolisian mempunyai kekuatan untuk meminta siapa pun dokter gigi di Filipina yang pernah menerima pasien dengan nama Michael Antonio Tuason de Guzman untuk memberikan keterangan? Sebuah prosedur sederhana yang tampaknya dilewatkan begitu saja.

Seorang dokter bagian otopsi NBI yang lebih baik tidak saya sebut namanya, membenarkan asumsi saya bahwa seorang yang jatuh dari ketinggian 800 kaki – kurang lebih sama dengan jatuh dari puncak gedung berlantai 80 – tak mungkin ditemukan dalam posisi tertelungkup serta cirri-ciri trauma seperti pada mayat yang ditemukan itu. Ketika saya desak lagi, ia mengatakan bahwa menurutnya cir-ciri trauma seperti yang diperlihatkan mayat itu adalah seperti orang yang jatuh dari ketinggian pohon kelapa.

Bagaimana pula dengan uji DNA? Bukankah ini cara yang boleh dianggap paling akurat untuk menguak misteri identifikasi ini? Dr. Minay mengatakan bahwa sekalipun NBI sudah berkemampuan melakukan uji DNA, tetapi pada saat itu kebetulan alatnya sedang rusak. Sebuah kebetulan yang tak menguntungkan? Padahal, di Manila ada laboratorium-laboratorium swasta yang bisa melakukan uji DNA dan tidak dimanfaatkan?

Pada 23 April tiba-tiba Santiago Toledo memanggil pers dan mengumumkan bahwa NBI akhirnya telah menerima catatan tentang sidik jari Michael de Guzman dari pihak Indonesia. Sidik jari itu cocok dengan sidik jari jenazah yang diakui oleh keluarganya sebagai Michael de Guzman. Semua surat kabar Manila serentak mengumumkan penemuan itu pada keesokan harinya. Hanya satu surat kabar yang secara lengkap mengutip pernyataan Santiago Toledo:"*The identification, however, does not clear up questions about the alleged suicide*."

Munculnya cetakan sidik jari itupun sebenarnya agak "mencurigakan". Dari informasi yang saya kumpulkan di Samarinda, ada kesan bahwa cetakan sidik jari itu dikirimkan oleh pihak Polres Tenggarong. Tetapi, cetakan itu sendiri diambil dari sidik jari jenazah yang ditemukan dan dianggap sebagai De Guzman.

Dugaan itu disanggah oleh Letnan Kolonel Polisi Iwan Ismet. Ia mengatakan bahwa benar telah dilakukan pengambilan sidik jari jenazah. "Jari-jari jenazah disuntik dulu agar mengembung kembali, lalu diambil sidik jarinya," kata Ismet. Sesudah itu, pihak Polisi mencocokkannya dengan catatan sidik jari de Guzman di Kantor Imigrasi Jakarta.

Pengumuman Toledo itu sebenarnya bertentangan dengan apa yang selama ini dikatakannya kepada pers. Ia sebelumnya mengatakan bahwa hasil otopsi hanya akan disampaikan kepada pihak keluarga, dan terserah pihak keluarga untuk memberitahukannya kepada pihak lain. Pernyataan yang sama juga pernah saya dengar dari Diana de Guzman. Sejak pengumuman Toledo itu, ia juga menginstruksikan semua bawahannya untuk tidak memberikan keterangan apa-apa tentang Michael de Guzman kecuali dengan izinnya. Sejak saat itu Dr. Minay pun tak bisa lagi saya hubungi.

Tetapi, sesaat sebelum saya meninggalkan bagian otopsi NBI, seorang dokter yang lain di bagian itu, Dr. Bautista, menyarankan saya mencari keterangan lebih lanjut ke La Funeraria Paz (*funeraria* = *mortuary* = *funeral home* = tempat menyemayamkan dan mempersiapkan jenazah untuk pemakaman). Ia bahkan memberikan alamat tempat itu secara lengkap: Araneta Avenue, Quezon City. Mengapa orang-orang di bagian otopsi ini sangat berkeinginan membantu siapa saja yang bisa mengungkap misteri ini secepat-cepatnya?

## TIADA BUNGA DI KUBURAN

LA FUNERARIA PAZ adalah *mortuary* yang terbesar di Metro Manila, sebuah terdapat di kawasan Mapua, sebuah lagi di Quezon City. Paz juga mempunyai sebuah *funeraria* di Baguio City, di luar Manila. Fasilitas yang di Quezon City mempunyai 25 *chapel*, yaitu ruang-ruang khusus untuk menyemayamkan jenazah dan menyelenggarakan upacara-upacara keagamaan. Di sana saya memperoleh keterangan bahwa jenazah De Guzman di makamkan di Holy Cross.

Holy Cross Memorial Park adalah sebuah pemakaman papan atas. Seperti kuburan-kuburan di Amerika, Holy Cross tertata rapi seperti layaknya sebuah taman. Petugas keamanan di pintu masuk dengan sukarela mengantar saya ketempat pemakaman Michael de Guzman. “Apakah Anda sudaranya?” tanya petugas keamanan itu. Saya mengatakan tidak. Lalu, tanpa ditanya, ia mengatakan bahwa sejak hari pemakaman pada 4 April 1997, hingga hari itu, 22 April 1997, tidak ada keluarga yang datang menjenguk makam itu.

Berdiri di depan kuburan De Guzman itu membuat saya sangat terpengaruh dengan bunyi pesan terakhir Michael. Kepada Bernhard Leode dan Teresa Cruz ia wanti-wanti pesan agar jenazahnya tidak dikuburkan, melainkan dikremasi dengan pembakaran.

Kalaupun Leode merasa tidak berkepentingan dengan wasiat itu, mengapa istri De Guzman sendiri tak melaksanakan perintah itu? Adakah campur tangan pihak berwajib untuk memaksa keluarga De Guzman menguburkan jenazah dan tidak meng-kremasi-kannya? Kalau ini yang terjadi, tentulah ada kecurigaan dari pihak kepolisian – sekalipun sedikit – bahwa skenario kremasi ini adalah satu bagian dari sandiwara kematian yang kemungkinan dibuat oleh de Guzman sendiri? Artinya, bukan tak mungkin bahwa jasad yang dikuburkan itu pada suatu saat kelak akan mengungkapkan kenyataan lain.

Kuburan Michael de Guzman itu terletak di Estate of Peace Three, sebuah bagian yang tampaknya paling eksklusif di seluruh kompleks pemakaman. Makam-makam di sekelilingnya dibangun berbentuk monumen-monumen mewah dari batu pualam. Di antara monumen-monumen mewah itu makam Michael de Guzman tampak "teronggok". Memang begitulah keadaannya. Hanya tampak sebuah bangunan beton setinggi satu meter dari tanah, lebar satu meter dan panjang sekitar dua setengah meter. Dari bekas-bekasnya tampak bahwa tanah tidak digali untuk memasukkan peti jenazah. Peti jenazah dicor ke dalam peti beton itu.

Tak ada bunga diatas makam. Tak ada pula sisa-sisa lilin, yang bahkan masih kelihatan pada makam-makam lain di sekeliling – yang notabene sudah meninggal jauh lebih dulu daripada Michael de Guzman. Pemeluk agama Katolik suka menyalakan lilin pada makam keluarga yang dijenguk. Tanda-tanda itu memperkuat kesaksian petugas keamanan yang mengatakan bahwa selama ini tak ada keluarga Michael de Guzman yang datang menjenguk makam.

Mau tidak mau, hal itu membuat saya bertanya-tanya kepada beberapa orang Filipina. Adakah wajar bila keluarga tidak datang menjenguk makam keluarga yang baru saja meninggal? Di Indonesia, kita semua mempunyai budaya untuk mengunjungi makam keluarga terdekat sesering mungkin pada minggu-minggu pertama setelah pemakaman. Ternyata di Filipina pun tradisi seperti itu merupakan suatu hal yang wajar. Artinya, justru tak wajar bila keluarga terdekat tak datang menjenguk makam selama lebih dari dua minggu sejak pemakaman.

## JANGAN TANYA TANGGAL LAHIR

MELALUI SEBUAH SUMBER yang harus saya proteksi, saya memperoleh nomor telepon dan alamat De Guzman Enterprise di Manila. Menurut sumber itu, di alamat

inilah saya bisa menemukan keluarga De Guzman. Alamat rumah Michael de Guzman di daerah Quezon City tidak berhasil saya temukan.

Ketika sya menelepon dari Jakarta, dua orang sekaligus mengangkat dua telepon yang disambungkan secara parallel. Yang satu menguping diam-diam, sekalipun desah napasnya tak bisa disembunyikan. Yang lain menjawab dengan bahasa Inggris yang sangat beraksen. Setelah tanya jawab beberapa saat, orang kedua yang ikut mendengarkan pembicaraan tiba-tiba bertanya, dengan bahasa Inggris yang baik: "Dari mana Anda dapat menemukan nomor telepon kami? Tidak seorang pun di Jakarta mempunyai nomor telepon kami."

"Saya baru membuktikan bahwa Anda salah," kata saya. "Saya memperoleh nomor telepon Anda dari seseorang di Jakarta. Sekurang-kurangnya, sekarang sudah ada dua orang di Jakarta yang mempunyai nomor telepon Anda."

Orang itu kemudian melunak. Ia memperkenalkan dirinya sebagai Diana de Guzman, saudara kandung Michael de Guzman. Di surat-surat kabar Manila, ia disebut sebagai kakak tertua Michael de Guzman. Diana adalah seorang perawat yang bekerja pada Optimal Homecare di Los Angeles. Ia segera terbang ke Manila setelah mendengar berita kematian Michael, bahkan menemani isteri Michael, Teresa, pergi menjemput jenazah ke Jakarta, bersama adiknya yang lain, seorang laki-laki bernama Jojo de Guzman.

Diana tak bersedia membuat perjanjian untuk menemui saya di Manila. "Begini saja. Kalau Anda tiba di Manila, teleponlah saya. Kalau ada waktu, kita bisa bertemu. Sekarang saya tak bisa menjanjikan apa-apa. Kami sungguh-sungguh sangat sibuk saat ini, *you know*?"

Saya memang sengaja tidak meneleponnya ketika berada di Manila. Ketika saya naik taksi dari Manila Hotel dan memberikan alamat kepada supir taksi, supir itu memandangi saya keheranan. "*You're a brave man, Sir,*" katanya. Kenapa? "Daerah Cubao, tempat Anda akan pergi ini adalah daerah yang tidak aman. Banyak copet dan kejadian-kejadian kriminal lainnya." Ah, kalau saja dia tahu bahwa saya sedang mengejar sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar kasus copet-mencopet …..

Gedung Human Resource Center di 35 Main Avenue, Quezon City, itu ternyata tidaklah seperti yang saya duga. Bahkan yang namanya Main Street itu pun tak lebih lebar daripada jalan-jalan di kawasan Tebet. Gedung sederhana itu hanya berlantai dua. Puluhan orang duduk dan berdiri di depan gedung. Mereka ini rupanya sedang mencari kerja melalui agen penempatan tenaga kerja yang berkantor di lantai satu bangunan itu.

Melalui tangga sempit – yang menjadi lebih sempit lagi karena beberapa pelamar kerja juga duduk di situ – saya mendaki ke lantai dua. Ada tiga kantor di lantai dua itu, salah satunya, kamar 203, bertuliskan De Guzman Enterprise pada pintunya. Saya mengetuk pintu dan masuk. Hanya ada dua ruangan sempit di dalamnya. Ruang yang lain hanya dipisahkan dengan penyekat ruang setengah dinding, tanpa pintu. Di balik penyekat itu, saya mengenali suara Diana de Guzman sedang berbicara di telepon.

Seorang perempuan lain berusia sekitar 50 tahun yang bertugas di kantor depan memandangi saya dari rambut ke kaki ketika saya jelaskan bahwa saya datang dari Jakarta. Ia kebingungan hendak mengatakan apa. Akhirnya ia hanya mempersilahkan saya duduk sambil mengatakan bahwa Diana sedang berbicara di telepon. Ia akhirnya mengaku sebagai kakak Michael de Guzman, tetapi menolak menyebutkan namanya.

Setelah Diana selesai menelepon, kakak perempuan Michael itu masuk ke kamar sebelah untuk memberi tahu Diana tentang kedatangan saya. Sejenak terdengar suara Diana agak terpekik mengatakan "*No*!". Lalu buru-buru ia berganti ke dalam bahasa Tagalog yang tidak saya mengerti. Ada sedikit kegalauan dalam nada pembicaraan mereka berdua. Kakak perempuan Michael kemudian keluar, dan memberi tahu bahwa Diana tidak dapat menemui saya karena sebentar lagi ada tamu akan datang yang sudah sejak minggu lalu membuat perjanjian. Saya biarkan mereka "memenangkan permainan" dan pergi meninggalkan kantor.

Saya menunggu di bawah tangga sekitar setengah jam, dan tidak melihat seorang pun yang berpenampilan tamu naik ke lantai dua. Lalu saya menelepon Diana dari telepon umum. Ia langsung mencoba berbasa-basi. "Maaf, tadi itu saya akan menerima tamu ketika Anda datang. Saya kan sudah bilang Anda harus menelepon dulu. Tetapi, yang lebih penting lagi, dari mana Anda tahu alamat kami?"

Saya katakana kepadanya bahwa bagaimana cara saya memperoleh alamat itu tidak perlu dipersoalkan. Yang penting saya sudah menemukannya, dan bahkan sudah menginjakkan kaki di alamat itu. Di buku petunjuk telepon, sekalipun ada 1257 nama De Guzman, tidak satu punmemakai inisial Michael Antonio Tuason maupun Teresa (nama istrinya). Dari beberapa nama De Guzman yang terdaftar beralamat di Quezon City – tempat tinggal keluarga Michael de Guzman – pun tak ada yang memakai inisial yang bisa dikaitkan dengan nama suami istri itu. Begitu pula dengan nama Simplicio de Guzman dan Jojo de Guzman (abang dan adik Michael), tidak terdaftar di buku telepon Metro Manila. (*Catatan penulis*: sebuah kenyataan yang ganjil, atau mungkin juga hanya sebuah kebetulan. Dalam investigasi saya, tak seorang pun tokoh-tokoh kunci yang

terlibat kasus Busang ini yang tercantum namanya dalam buku petunjuk telepon. David Walsh dan McAnulty di Calgary, Rolando Francisco di Toronto, Cesar Puspos dan Jerome Alo di Manila – semuanya tak terdaftar. Nomor telepon Cesar Puspos di Manila pun sekarang telah diiubah mennjadi nomor faksimili yang tak pernah diangkat. Faksimili saya kepada Puspos tak pernah dijawab).

Dalam pembicaraan telepon itu Diana menolak memberikan keterangan. "Semuanya sudah ditangani oleh pengacara kami. Kami dilarang untuk memberikan keterangan apapun yang malah akan meruwetkan situasi. Pernyataan-pernyataan keluarga kami selama ini sudah diputarbalikkan oleh media massa," kata Diana. Ketika saya meminta nama pengacaranya, Diana menyebut bahwa itu adalah *privileged information* yang tak bisa dibagi dengan saya.

Oke, bagaimana kalau saya tanyakan hal-hal yang bersifat umum dan sederhana. Misalnya? Tanggal dan tempat lahir Michael de Guzman. Ternyata jawaban untuk pertanyaan sesederhana itupun tak berhasil saya peroleh. "Apa relevansinya Anda menanyakan tanggal lahir Mike?" tanya Diana.

Saya mengatakan bahwa umur Michael disebut dengan angka-angka yang berbeda di media massa. Ada yang menulis 40 tahun, ada yang 41, 43, dan 45. Diana memakai kesempatan itu sekali lagi untuk "menggebuk" profesi jurnalis. "Itulah, Anda tahu sendiri 'kan, bagaimana media massa tidak mampu memberikan informasi yang benar kepada masyarakat?" kata Diana.

Saya balik pernyataan sarkatis itu. "Bagaimana media bisa menyebut hal yang benar bila untuk informasi seperti ini saja Anda selalu mengatakan *privileged information*?" Diana ternyata tak kehilangan akal. Itulah barangkali sebabnya mengapa dia yang sekarang menjadi jurubicara keluarga. "Ah, Anda 'kan punya sumber-sumber yang hebat. Kalau Anda tak berhasil juga memperoleh tanggal lahir Mike yang tepat, pilih saja salah satu dari angka-angka yang sudah Anda sebut: 40, 41, 43, 45. Umur Mike yang benar memang di antara kisaran itu."

Tentu saja saya tak suka dengan tantangan seperti itu. Saya akhirnya berhasil memperoleh tempat dan tanggal lahir Michael de Guzman berdasarkan data yang tercantum di paspornya, yitu: Manila, 14 Februari 1956. bahkan nomor paspor dan alamat terakhirnya di Jakarta seperti tercantum di paspor berhasil saya peroleh tanpa kesulitan yang berarti. Sumber ini, lagi-lagi, minta identitasnya saya lindungi. Ketika kemudian saya telepon Diana dari Jakarta dengan tanggal lahir itu, ia hanya tertawa. "Saya mulai kagum kepada Anda," katanya. Entah sarkatis, entah jujur.

Sudah barang tentu Diana tak akan mau menjawab pertanyaan yang lebih rinci. Misalnya, mengapa pihak keluarga sudah dua minggu lebih tidak memenuhi permintaan NBI untuk menyerahkan catatan gigi Michael de Guzman? Atau, setidaknya memberikan nama dan alamat dokter gigi langganan Michael agar NBI bisa langsung memintanya ke dokter gigi yang bersangkutan? Tak mungkin De Guzman tak pernah mengunjungi dokter gigi mengingat serangkaian gigi palsu yang dipakainya.

Jawaban Diana sangat pendek. "*I really do not want to jeopardize anything. Your question, again, falls under the privileged information category.*"

Dengan sikap seperti itu, kita pun sebenarnya bisa memunculkan sebua pertanyaan yang sangat mendasar: kalau memang keluarga De Guzman tidak menyembunyikan apa-apa, kenapa mereka tidak mau bekerja sama dengan NBI yang ingin membuktikan apakah jenazah yang sudah dimakamkan di Holy Cross Memorial Park itu benar Michael Antonio Tuason de Guzman?

## ON TOP OF THE WORLD

MUNGKINKAH MICHAEL bunuh diri? Dengan empat istri, gaji besar, serta opsi saham di tangannya – sebagian sudah dicairkan, yang menurut majalah *The Fear Eastern Economic Review* bernilai sedikitnya US$4,8 juta – skenario bunuh diri adalah skenario yang paling lemah. Tetapi, berdasarkan surat-surat berupa pesan-pesan terakhir yang tak diragukan ke-otentik-annya, justru skenario pembunuhan menjadi paling lemah. Tinggal lagi skenario pemalsuan kematian yang masih mengandung banyak *loose ends*, sekalipun masih punya kemungkinan yang baik. Jangan putus asa dulu. Sangat banyak kasus kriminal yang terbongkar bertahun-tahun kemudian hanya munculnya sebuah kejadian yang tampak sepele. Jadi, jangan bunuh dulu skenario tentang sandiwara kematian itu.

Setidaknya ada dua orang yang mengatakan bahwa Michael de Guzman sedang berada di puncak dunia. Rudy Vega yang ikut dalam pesta minum-minum pada 18 Maret di Balikpapan (semalam sebelum "kematian" Michael), mengatakan: "Pesta itu saya rasa bahkan lebih meriah daripada semua pesta ulang tahun Michael sebelumnya. *He behaved like he was on top of the world*."

Jojo de Guzman, adik Michael, juga memakai ekspresi yang sama. "Saya sangat menyangsikan pernyataan yang menyatakan bahwa abang saya bunuh diri. Buat apa dia bunuh diri? Dia tak punya alasan untuk bunuh diri. Di punya keluarga yang

menyenangkan dengan enam orang anakyang manis (*Catatan penulis*: dia tak menyebut tiga anak De Guzman di Indonesia). Dia juga punya pekerjaan yang baik. *He was on top of the world.*"

*On top of the world? Yea, right!* Pertanyaannya: dunia yang mana? Kubu Filipina memang tampak sangat ingin mengagungkan Michael de Guzman. Bahkan, Geological Society of the Philippines – yang menurut pernyataannya juga telah melakukan investigasi khusus – merencanakan pemberian penghargaan anumerta kepada Michael de Guzman atas penemuannya yang tergolong sebagai "*world-class discovery*". Itu bisa dimengerti terutama bila kita memahami kondisi sektor pertambangan Filipina pada saat ini. Perlu ada semacam *boost* untuk meningkatkan citra geolog Filipina agar bisa "dipasarkan" dalam era kesejagatan. Alih-alih *boost*, apa yang terjadi pada kasus Michael de Guzman ini tampaknya justru akan memunculkan fenomena *bust*.

Hidup, tampaknya, terlalu manis bagi Michael de Guzman untuk diakhiri dengan terjun tanpa payung dari helikopter. Atau, barangkali ia kini tengah membaca buku ini sambil tersenyum-senyum nun di Cayman Island atau Brazil sana? Dengan segelas anggur di tangan, sebuah cerutu gemuk di mulutnya, dan seorang putrid cantik lain lagi di sampingnya?

Hanya tuhan yang tahu. Serta Michael Antonio Tuason de Guzman sendiri.

**Bab 7**

# JIM BOB MOFFETT

*Chairman* merangkap *Chief Executive Officer* Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc., salah satu perusahaan terbesar di bidang pertambangan emas dunia, sebetulnya justru bukan "Orang emas". James Moffett lahir pada 1938 di Houma, Negara Bagian Texas yang kaya minyak. Itu agaknya menjelaskan mengapa ia mempunyai latar belakang pendidikan di bidang pertambangan minyak. Lulus berpredikat memuaskan dari Universitas Texas di Austin sebagai sarjana geologi dengan beasiswa penuh sebagai pemain sepakbola universitas, Moffett kemudian mengambil gelar magister di bidang geologi pula dari Universitas Tulane do New Orleans, Negara bagia Louisiana. Selain aktif berolahraga, semasa mahasiswa Moffett juga aktif sebagai perwira cadangan (ROTC), dan pernah dipromosikan sebagai Kapten Angkatan Darat pada Korps Cadangan Amerika Serikat.

Tinggi dan cukup langsing, Jamos Robert Moffett yang lebih akrab dengan panggilan Jim Bob itu adalah seorang yang keranjingan musik dan lagu-lagu Elvis Persley. Pada suatu pesta Natal di sebuah rumah di Kemang, Jakarta Selatan, saya sempat melihat Jim Bob mendatangi kelompok pemusik yang bermain di situ. Mereka bercakap-cakap sebentar, saling mengangguk, dan tak lama kemudian semua hadirin memalingkan mukanya ke panggung. Jom Bob dengan sangat persisnya menyanyikan empat lagu Elvis Persley berturut-turut. Beberapa pasangan langsung turun ke lantai dansa dalam irama *jive* yang seronok. Jim Bob pun tampil makin panas, mengalungkan kabel pengeras suara ke lehernya dan memutar-mutarnya, mengikuti gaya Elvis secara pas.

Prestasi besar Jim Bob membesarkan Freeport-McMoRan juga membuatnya memperoleh dua gelar *doctor honoris causa*: satu di bidang ilmu pengetahuan dari Louisiana State University, dan satu lagi di bidang ekonomi dari University of New Orleans.

Lepas dari sekolah, Jim Bob menjadi konsultan geologi selama lima tahun. Pada 1969, bersama dua orang temannya, ia mendirikan McMoRan Oil & Gas Co. yang kemudian berhasil melejit menjadi salah satu perusahaan Amerika Serikat di bidang

minyak dan gas yang cukup diperhitungkan. Pada 1981 artinya, 14 tahun setelah Freeport melakukan aktivitasnya di Indonesia Jim Bob melakukan merger perusahaannya dengan Freeport Minerals Company. Perusahaan baru itu bernama Freeport-McMoRan Inc. Sejak 1984 Jim Bob menjadi *Chairman* merangkap *Chief Executive Officer*.

Jim Bob adalah seorang yang kontroversal. Orang-orang Indonesia mempunyai hubungan benci tapi cinta (*love-hate relationship*) dengan Jim Bob. Harus diakui, Freeport masih diasosiasikan sebagai nama buruk oleh sebagian orang Indonesia. Khususnya di bidang pelestarian lingkungan dan pembangunan masyarakat di sekitar lokasi pertambangan Freeport di Irian Jaya. Tetapi, Freeport pada 1996 adalah perusahaan yang paling besar menyetor pajak kepada Republik Indonesia.

Jim Bob sebenarnya "hanya" mewarisi masalah lingkungan yang telah menjadi rapor buruk Freeport. Ia belum menjadi pimpinan tertinggi Freeport-McMoRan bahkan belum terlibat dengan sisi operasi di Indonesia hingga 1984. Freeport kini mempekerjakan 9.000 karyawan di tempat operasinya di Irian Jaya. Kontraktor yang secara langsung melakukan pekerjaan untuk Freeport di Irin Jaya mempekerjakan 6.000 orang lagi. Tetapi, pada periode sebelum 1988, operasi Frreport di Indonesia belum memperhitungkan masa depan yang panjang. Pada waktu itu mereka menduga bahwa pada 1988 cadangan bijih tembaga dan emas di Ertsberg sudah akan habis masa penambangannya. Sejumlah 33 ton bijih sudah dikeruk dari Ertsberg. Apa yang semula merupakan bukti yang menjulang, kini telah menjadi danau dengan air berwarna hijau.

Dalam semangat untuk mulai bersiap-siap menghentikan operasi di Ertsberg itu, tiba-tiba pada 1988tim eksplorasi Frreport berhasil menemukan kandungan emas yang sangat besar di Grasberg, sebuah kawasan yang sangat berdekatan dengan Ertsberg. Freeport pun mulai bersemangat lagi untuk membuat rencana strategis guna melanjutkan operasinya di Irian Jaya. Untuk melaksanakan kerja besar itu, PT Freeport Indonesia Company (selanjutnya disebut PTFI atau Freeport) menggandeng beberapa investor lain: Rio Tinto Zinc, CRA, Indocopper Investama (sebagian milik Aburizal Bakrie yang kemudian diambil alih oleh Mohamad Hasan pada awal 1997). Pemerintah Republik Indonesia juga memiliki 10% saham PTFI. Grasberg mempunyai kekayaan sebesar 53 juta ons emas disamping tembaga dan perak, cebakan logam mulia terbesar di Indonesia.

Lalu, bencana pun datang. Pada 1990 terjadi banjir besar yang menggenangi dataran rendah Timika hingga ke pantai selatan. Helikopter yang segera dikirim untuk memantau ekstensi banjir kemudian menemukan bahwa telah terjadi penyumbatan pada Sungai Ajkwa sebelum terpecah menjadi dua anak sungai: Kopi dan Minajerwi.

Penyumbatan itu terjadi karena menumpuknya kayu gelondongan yang rebah dari hutan di sepanjang sungai, dan *tailings* (pasir sisa operasi pertambangan) yang dibuang ke Sungai Ajkwa. (*Catatan penulis*: pada waktu freeporrt memulai operasi, di Indonesia belum berlaku undang-undang lingkungan hidup. Pemerintah Indonesia juga mengizinkan Freeport untuk menggunakan Sungai Ajkwa sebagai saluran pembuangan *tailings*.

Banjir besar itulah yang membuat Freeport mulai menyadarai bahwa apa yang tak dilakukannya selama ini, sekarang telah memanifestasi menjadi malapetaka, bahkan aib yang tak bisa lagi ditutupi. Freeport mulai menjadi bulan-bulanan serangan para pelestari lingkungan, serta media massa yang memberi angin kepada gerakan-gerakan semacam itu.

Freeport segera mendatangkan berbagai konsultan lingkungan dan membuat rencana yang harus dilaksanakan segera untuk program kelestarian lingkungan. Yang juga dianggap mendesak adalah agar segera dicegah kemungkinan banjir yang berpotensi merusakkan sebagian dari cagar alam Lorentz, di sebelah timur lokasi kerja Freeport. Lorentz dianggap sebagai harta karun sumberdaya plasma nutfah yang sangat kaya dan belum sepenuhnya dieksplorasi. Dua buah tanggul di kiri dan kanan Sungai Ajkwa kini telah selesai dibangun untuk mengendalikan banjir serta membentuk area deposisi bagi *tailings*. Mekanisme pembuangan *tailings* yang lebih akrab lingkungan pun kini sedang dikembangkan oleh Freeport. Di samping itu, Freeport pun mengembangkan berbagai aktivitas ekonomi antara lain: budidaya ikan & udang, sawah, kebun yang bisa dilakukan penduduk setempat di area deposisi *tailings* tersebut.

Sekalipun hingga kini PTFI sudah mengeluarkan biaya sebesar lebih dari Rp 100 milyar untuk program kelestarian lingkungan, tetapi "kelalaiannya" di masa lalu agaknya masih selalu diungkit-ungkit oleh para advokat lingkungan.

## FREEPORT KIBARKAN BENDERA MERAH

SEPERTI DIJELASKAN pada bab terdahulu, langkah pertama yang dilakukan oleh PT Freeport Indonesia Company setelah keputusan 17 Februari 1997 adalah melakukan *due diligence*. Ini adalah proses yang layak dan wajar dilakukan dalam setiap akuisisi. Tetapi, akselerasi dari kegiatan *due diligence* Freeport itu sendiri tentulah tak terlepas dari *professional skepticism* dalam benak Jim Bob Moffett. Biasanya, *due diligence* akan

meneliti laporan keuangan dan masalah-masalah hukum yang dihadapi perusahaan. Dalam bisnis pertambangan, *due diligence* mencakup verifikasi dan konfirmasi angka-angka cadangan yang sebelumnya telah dinyatakan. Freeport diberi waktu dua bulan hingga 30 April 1997 untuk melakukan *due diligence*. Dengan jadwal ini, Freeport Indonesia diharapkan sudah selesai dan mengumumkan hasil penelitiannya pada awal Mei 1997.

Dalam wawancara dengan Jim Bob Moffett, ia mengatakan bahwa pihaknya memang sudah sejak awal menyangsikan angka-angka Busang yang sedemikian besar dan terus menaik. Karena itulah Freeport menugasi ahli geologinya yang terbaik, David Potter, Vice President Exploration PT Freeport Indonesia Company, serta Steve van Noort, Senior Vice President Exploration dari Freeport-McMoRan.

Secara tak langsung, memang ada juga benarnya bila Freeport dianggap sebagai penyebab kematian De Guzman. Selama dua tahun lebih tak ada orang yang mempertanyakan, apalagi sampai mengibarkan bendera merah, tentang hasil eksplorasi Bre-X. Mendadak kecurigaan itu muncul dari kubu Freeport. Jim Bob Moffett menelepon David Walsh untuk meminta Bre-X mengirimkan geolog seniornya guna memberikan penjelasan kepada tim *due diligence* Freeport yang sedang berada di Busang. Dalam wawancara, Jim Bob mengakui bahwa dalam pembicaraan telepon itu ia sudah memberi tahu David Walsh bahwa tim Freeport hanya menemukan emas dalam jumlah tak signifikan dari inti bor yang diambil dari Busang dan telah diteliti di New Orleans.

Walsh, menurut Jim Bob, langsung bingung ketika mendengar informasi itu. “Pasti ada kerancuan,” kata Walsh di telepon. “Tidak di pihak kami,” tukas Jim Bob yang memang biasa bicara ceplas-ceplos. “Kami sudah mengebor ribuan lubang di Irian Jaya dan kami paham betul apa yang dinamakan emas vulkanis. Masalahnya adalah: dalam inti bor kami ditemukan sangat sedikit emas vulkanis, sementara dari inti bor Bre-X emasnya adalah bukan emas vulkanis.”

Masih menurut Jim Bob, Walsh lalu mengatakan: “Begini, saya bukan orang yang tahu soal-soal teknis seperti itu. Saya hanya seorang pencari dana.” Sementara itu, Felderhof terus-menerus mengatakan pada Jim Bob dalam *conference call* itu: “*You guys must be confused*.” Tak diketahui apa yang kemudian terjadi di “kamp” Bre-X di The Royal York Hotel malam itu. Yang jelas, Walsh dan Felderhof kemudian memberi tugas kepada De Guzman untuk menemui tim Freeport di Busang.

Dengan demikian, memang Jim Bob-lah yang pertama kali mengibarkan bendera merah. Jim Bob juga mengakui bahwa De Guzman sudah diberi tahu oleh Walsh tentang

alasan mengapa ia diminta untuk menemui tim Freeport di Busang. Selanjutnya Jim Bob tetap tutup mulut. Satu-satunya orang yang juga ditelepon oleh Jim Bob tentang absennya kandungan emas dalam penelitian Freeport itu adalah Mohamad Hasan. Jim Bob merasa bahwa sebagai mitra utama Mohamad Hasan harus tahu setiap masalah yang muncul dari tangan pertama. Mohamad Hasan ketika itu sedang menonton pertandingan sepak bola di Turin, Italia. "Kalau tak salah, Swedia yang sedang bertanding ketika itu," kata Mohamad Hasan membenarkan telepon dari Jim Bob Moffett. Artinya, kalau ada pihak yang dianggap membocorkan temuan itu, Mohamad Hasan bisa dituding sebagai salah satu sumbernya.

Tetapi, harian *Neraca* yang terbit pada 21 Maret ternyata memuat pernyataan yang seolah-olah datang dari pihak Freeport, menyebut bahwa hasil pengeboran yang dilakukannya menunjukkan jumlah kandungan emas yang tidak signifikan di Busang. Berita itu, yang kemudian digandakan melalui saluran Internet, membuat nilai saham Bre-X merosot C$1.20 ke tingkat C$16.25 pada waktu lonceng pembukaan transaksi di TSE dipalu pada 21 Maret pagi waktu Tororнto. TSE langsung menyetop perdagangan saham Bre-X.

Kantor berita AFP (Agence France Presse) pada 22 Maret memberitakan pernyataan Richard Adkerson, Chief Financial Officer Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. yang membantah berita seperi yang disiarkan oleh *Neraca*. Adkerson menyatakan bahwa Freeport belum mengeluarkan pernyataan apapun tentang kandungan emas di Busang karena proses *due diligence* yang belum selesai.

Sebagai penasihat korporat Bre-X, J.P. Morgan segera memberi advis untuk menunjuk sebuah perusahaan penguji yang andal. Bre-X segera menunjuk Strathcona Mineral Services yang kemudian membuat program pengeboran enam lubang di Busang.

Isyu-isyu itu membuat TSE menghentikan lagi perdagangan saham Bre-X selama dua hari sejak Rabu 26 Maret untuk memberi kesempatan kepada para investor memperoleh dan memproses informasi secara baik. TSE juga meminta Bre-X untuk mengumumkan hasil temuan sementara Freeport dan Strathcona Mineral Services.

Pada 27 Maret 1997, melalui situs web-nya di Internet, Bre-X menerbitkan *News Release* Vol. 97 No. 15, yang pada pokoknya menyatakan bahwa Bre-X telah menerima laporan *confirmatory drilling* dari pihak Freeport Indonesia, serta pernyataan sementara dari Strathcona yang menyatakan: "*There appears to be a strong possibility of invalid samples and assaying of those samples*". Bre-X juga menekankan bahwa laporan temuan Freeport dan Strathcona itu bersifat pendahuluan dan belum lengkap. Laporan itu

menyatakan bahwa Freeport telah melakukan pengeboran pada tujuh lubang. Empat diantaranya adalah lubang kembar yang mulutnya hanya berjarak satu setengah meter dari mulut lubang bor yang telah terdahulu dilakukan Bre-X, dengan inklinasi atau arah pengeboran yang sama pula. Freeport juga melakukan dua lubang pengeboran menggunting (*scissor holes*) dengan inklinasi -60 derajat ke arah timur laut, berlawanan dengan pengeboran menggunting yang dilakukan sebelumnya oleh Bre-X dengan inklinasi -60 derajat ke arah barat daya. Sebuah lubang yang lain dibor oleh Freeport dengan inklinasi -60 derajat ke arah selatan. Semua kedalaman pengeboran adalah 250 meter.

Selain menggunakan cara *cyanide leaching* dengan botol berputar, Freeport dalam laporan itu juga disebut menggunakan cara peleburan standar yang disebut *fire assay* yang memberikan hasil lebih akurat. Freeport menemukan emas dalam jumlah yang tidak signifikan dari contoh Busang. Selain itu, Freeport juga menyebut adanya perbedaan penampakan dari partikel emas dalam contoh Freeport disbanding dengan contoh Bre-X. secara geokimia, partikel "emas asing" seperti itu tak mungkin datang dari sebuah *lode* di mana cadas inti bor diambil.

Tak bisa dicegah, harga saham Bre-X langsung menukik secara drastis. Toronto Stock Exchange menolak permintaan David Walsh untuk tidak membuka perdagangan saham Bre-X hingga hari Senin, 31 Maret. Permohonan ini diajukan Bre-X sambil menyatakan bahwa mereka akan memperoleh informasi yang lebih mantap pada 31 Maret. Harga saham Bre-X yang ditutup pada tingkat harga C$15,50 dua hari sebelumnya, jatuh pada tingkat harga C$2,50 dalam waktu 30 menit setelah TSE membuka kembali perdagangan saham Bre-X pada siang hari itu juga. Dalam waktu singkat Bre-X kehilangan nilai pasar sebesar C$3 milyar.

Penolakan TSE untuk memperpanjang suspensi terhadap saham Bre-X adalah karena telah muncul *grey market* akibat penjualan besar-besaran yang dilakukan oleh beberapa kalompok pemegang saham. Harga saham Bre-X di *grey market* itu dilaporkan sekitar C$5 jauh dibawah harga penutupan pada hari transaksi terakhir di TSE. Tetapi, *rush* yang terjadi pada 27 Maret itu membuat TSE kemudian menerima permintaan Bre-X untuk menghentikan perdagangan saham Bre-X hingga 1 April. Waktu bernapas itu sebetulnya sangat pendek bagi Bre-X mengingat adanya *long weekend* karena libur Paskah (*Easter Monday*) yang jatuh pada hari Senin 31 Maret.

Pada pukul 10.30 pagi, TSE membuka kembali perdagangan saham Bre-X. Dalam setengah jam saja bursa sudah dibanjiri permintaan yang memacetkan komputer.

Perdagangan saham Bre-X terpaksa dihentikan lagi. Tetapi, harga saham hari itu sempat terangkat ke tingkat C$3.85 karena masuknya investor "penjudi" dan "pengejar diskon". Sementara itu saham Bre-X terus diperdagangkan di Bursa Montreal dan Calgary, serta juga di NASDAQ (National Assiciation of Securities Dealers Automated Quotation) di New York. Pada satu hari itu saja terjadi transaksi 35 juta lembar saham Bre-X di ketiga bursa itu.

Setelah munculnya *news release* Bre-X itulah Paul Murphy, Executive Vice President PT Freeport Indonesia Company baru mulai menjawab telepon beberapa wartawan di Jakarta untuk menjelaskan hasil *confirmatory drilling* seperti yang disebut dalam berita pers Bre-X itu. "Hanya kepada beberapa teman yang bisa saya percaya," kata Paul Murphy kepada saya, sambil minta pengertian mengapa ia "mendiamkam" saya selama seminggu lebih. Pada pembicaraan telepon itu, Murphy bahkan sudah menyatakan bahwa Freeport tak berkeinginan untuk melanjutkan keikutsertaannya dalam proyek Busang.

Apakah Freeport melakukan kesengajaan dengan "membocorkan"informasi *due diligence*-nya itu untuk menghancurkan nilai saham Bre-X? Dan ketika nilai saham Bre-X sudah di lantai, Freeport melalui tangan lain kemudian menjarah saham itu?

"Freeport tidak punya kendali terhadap apa yang dilakukan orang atas saham Bre-X," jawab Jim Bob Moffett dengan keras ketika pertanyaan diatas saya ajukan. "Apa yang kami lakukan setelah berita kematian De Guzman adalah memenuhi permintaan Bre-X yang sebelumnya juga diperintahkan oleh Toronto Stock Exchange untuk melaporkan hasil *due diligence* awal yang dilakukan Freeport. Dalam laporan itu kami menegaskan bahwa laporan itu masih berdasar data yang sangat *preliminary*, di mana kami menemukan emas yang tidak signifikan dari inti bor kami, serta bahwa kami menemukan bahwa partikel emas pada contoh dari inti bor Bre-X berbeda penampakannnya dengan partikel emas dari inti bor kami."

*Freeport saw the writing on the wall before everyone else did.*

## DUGAAN PERACUNAN CONTOH

ADALAH WAHYU SUNYOTO, geolog Freeport, pula yang sejak beberapa lama "mencurigai" kesibukan Mike de Guzman di kawasan eksplorasi. Sebagai seorang yang pernah berteman dengan Mike, tentulah Wahyu ingin sekali bertemu untuk sekadar

mengobrol membicarakan hasil temuan Mike yang dianggap spektakuler itu. Setiap kali Wahyu berada di Jakarta karena ia lebih sering berada di kantor eksplorasi Freeport di Timika, Irian Jaya ia selalu berusaha untuk menemui Mike. Tetapi, yang dicari selalu tak pernah berada di Jakarta. "Bagi saya itu agak mengherankan. Ia adalah seorang geolog yang telah menemukan cadangan yang begitu besar artinya bagi Bre-X. Menurut tradisi di perusahaan pertambangan, orang seperti dia mestinya sudah dipromosikan pada kedudukan menejemen di kantor pusat. Bukannya masih sibuk di lapangan," kata Wahyu.

Kalau pernyataan Wahyu itu boleh dianggap sebagai kecurigaan, hal itu akan mengantarkan kita kepada beberapa pertanyaan lain. Apakah Mike de Guzman selalu berada pada titik-titik pengeboran yang menghasilkan kadar kandungan emas yang tinggi itu? Adakah lubang yang dibor tanpa kehadiran Mike? Lebih penting lagi: apakah Mike secara fisik selalu menangani inti bor yang dikirim untuk pengujian? Apakah pada saat Mike cuti tak ada pengiriman inti bor?

Pertanyaan-pertanyaan itu layak diajukan, khususnya setelah kita mendengar kecurigaan tentang adanya "emas asing" di dalam contoh yang diuji. Dalam pengujian yang dilakukan oleh Freeport, terdapat *visual difference* (perbedaan penampakan) pada partikel emas yang ditemukan dalam contoh kiriman Bre-X ke Kilborn SNC Lavalin.

Penjelasannya adalah begini: emas yang berasal dari sebuah endapan bijih (*lode*) biasanya menampakkan bentuk yang bersudut-sudut dan berserabut (*wiry*). Emas yang berasal dari *placer* (bijih tempatan) biasanya lebih berbentuk bulat karenatelah mengalami abrasi dalam beberapa kali perpindahan tempat. Eksplorasi Bre-X dilakukan didaerah-daerah yang mengandung *lodes*, karena itu semestinya tidak mengandung partikel emas yang berbentuk bulat. Jadi, dari mana "emas asing" yang partikelnya berbentuk bulat itu?

Dalam istilah geologi, proses menambahkan logam murni kedalam contoh yang diuji disebut *salting*.para geolog Indonesia di lapangan menyebutnya dengan istilah "diracuni". James Whyte dalam analisisnya yang dimuat di *The Northern Miner* Volume 83, Nomor 6, terbitan 7 April 1997, menulis: "*Bre-X was not an elephant, but, rather, a giant pillar of salt*." Dalam artikel itu James Whyte secara rinci mengupas kemungkinan kontaminasi pada contoh inti bor Busang.

Lama sebelum masalah ini mengemuka, sebenarnya sebuah perusahaan konsultan matelurgi Australia, Normet, dalam laporannya tertanggal Juli 1996 kepada Bre-X telah mengatakan bahwa partikel emas itu kebanyakan berbentuk bulat. Dalam pengujian gravitasi yang dilakukan Normet juga ditemukan bahwa 91% partikel emas dalam contoh

Busang itu tampaknya dihasilkan oleh konsentrator Nelson. Temuan ini dianggap sebagai hal yang tak biasanya terjadi pada emas yang ditemukan di lingkungan cadas keras (*hard rock)*. sayangnya, tak cukup banyak pihak yang memperhatikan laporan Normet ini. Disayangkan pula bahwa Normet tidak cukup keras meniup peluit jauh-jauh hari untuk mengisyaratkan pelanggaran "kartu merah" yang dilakukan Bre-X. belakangan diketahui bahwa pihak Normet sebenarnya memang tidak mencurigai morfologi butiran emas Busang itu sebagai "emas asing" atau hasil *salting*. Normet bahkan membantah telah mendeteksi adanya *placer gold* dalam inti bor Busang.

Menurut prosedur standar, hasil pengeboran atau disebut inti bor (*drill core*) harus dibelah menjadi dua bagian (*split core*). Sebelah sebagai pertinggal untuk verifikasi atau pengujian ulang. Sebelah yang lain dikirim ke laboratorium untuk diteliti. (*Catatan penulis*: David Potter yang sudah berpengalaman 13 tahun melakukan eksplorasi di Indonesia, dan beberapa geolog Freeport yang sudah sering melihat inti bor mengandung emas, ketika melihat *drill core* Busang dengan mata telanjang sudah menduga bahwa inti bor itu kosong – tak ada kandungan emasnya).

Tetapi, Bre-X tidak melakukan prosedur standar itu. Prosedur Bre-X adalah menyisakan 20 sentimeter utuh dari setiap dua meter inti bor. Bila menggunakan mata bor berukuran H, setiap dua meter inti bor beratnya sekitar 14 kilogram. Sebenarnya tak ada alasan untuk tidak membelah dua inti bor yang masing-masing beratnya tujuh kilogram untuk kemudian digerus guna pengujian. Setelah digerus kemudian diaduk agar terjadi pemerataan partikel sehingga menghasilkan contoh yang homogen. Dengan cara pengujian *cynide leaching*, diperlukan 750 gram contoh. Artinya, dari setengah inti bor saja bisa dihasilkan sembilan *batch* dontoh untuk dianalisis. Dalam tulisannya, James Whyte juga meminta perhatian khusus: "Yang penting adalah jumlah yang dianalisis, bukan jumlah yang dihancurkan, untuk memperoleh jumlah kandungan emas dalam contoh yang diuji."

Pendapat itu melemahkan argumentasi Bre-X, dalam hal ini John Felderhof, untuk menghindari prosedur *split core.* Menurut Felderhof, emas yang terdapat dalam contoh Busang bersifat bebas, tercerai-berai, dan sangat halus seperti tepung. Kriteria Felderhof itu juga dimuat dalam laporan Lehman Brothers, perusahaan pialang saham, pada 1966. dalam laporan itu tertulis: "Cadas Busang bersifat sangat rantas, sehingga membuat inti bor menjadi sangat rawan. Bila dibelah dengan gergaji, akan banyak kandungan emas yang tercecer hilang."

Penjelasan seperti itu agaknya hanya "termakan" oleh orang-orang yang tak

memahami alam pertambangan. Inti bor yang masih utuh diambil dari bumi biasanya telah berbentuk silikat yang keras (*silicified*) dan kecil kemungkinannya mengandung emas yang bersifat bebas dan tercerai-berai. Pembelahan inti bor dengan gergaji tidak lebih keras dampaknya sehingga merontokkan partikel emas, dibanding dengan kegiatan pengeboran itu sendiri yang secara mekanik lebih bersifat *disruptive*.

Dengan prosedur hanya menyisakan 20 sentimeter dari setiap dua meter inti bor, Bre-X secara efektif telah menghilangkan bukti atau bahan pembuktian untuk melakukan verifikasi atau uji silang. Apalagi karena sisa-sisa potongan itu yang 20 sentimeter itupun sudah hangus terbakar pada 28 Januari 1997 menjelang proses *due diligence* oleh Barrick.

Sebetulnya para geolog Barrick juga tidak menemukan adanya emas dalam inti bor Busang yang dilakukan. Tetapi, ketika hal itu dilaporkan, Peter Munk dikabarkan malah menghardik mereka. “Itu tidak mungkin! Cari lagi! Pasti ada emas di Busang.” bentak Munk.

James Whyte secara menyelidik juga mempertanyakan prosedur Bre-X yang melakukan penggerusan (*crushing*) inti bor dilokasi eksplorasi, bukan di laboratorium penguji. Proses ini membuat Bre-X sangat rentan terhadap tuduhan melakukan “peracunan” dengan menaburkan bubuk “emas asing” pada contoh yang sudah digerus. Pengiriman contoh mulai dari lubang pengeboran hingga ke laboratorium menurut prosedur Bre-X juga harus melalui jalur pengawasan (*line of custody*) yang ketat. Pada puncak pengawasan inilah duduk Mike de Guzman. Di bawahnya adalah Jerome Alo, seorang ahli metalurgi Filipina yang menjabat site manager Bre-X di Busang. (*Catatan penulis*: saya menolak menggunakan istilah “Filipino Mafiosi” yang sudah mulai banyak dipakai para geolog Indonesia untuk menggambarkan *line of custody* yang melibatkan beberapa orang tertentu berkebangsaan Filipina itu. Penggunaan istilah semacam itu berpotensi mengakibatkan gangguan terhadap hubungan politik kedua Negara. “Dosa” segelintir geolog berkebangsaan Filipina tak perlu digeneralisasikan. Apalagi karena tidak semua geolog Bre-X yang berkebangsaan Filipina termasuk dalam *line of custody* itu).

Toh, hingga titik inipun, masih banyak orang yang menganggap bahwa Freeport keliru. Egizio Bianchini, seorang analisis pada pialang saham Nesbitt Burns (yang notabene melakukan *short selling* besar-besaran atas saham Bre-X, menyatakan bahwa mungkin saja Freeport mendapatkan hasil negatif karena tidak memperoleh advis (*sic*) dari Bre-X tentang cara pengambilan contoh inti bor dan teknik peleburan pengujian

(*assay*). Seorang analis lain, Michael Fowler dari Levesque Beaubien Geoffrion, bahkan mengatakan bahwa mungkin saja ada pihak ketiga yang secara sengaja menukar contoh inti bor yang diambil Freeport dengan contoh yang tidak mengandung emas.

Alangkah sulitnya, ternyata, memberitakan kebenaran.

## BEBEK-BEBEK DE GUZMAN

JOHN FELDERHOF juga mempunyai kata sandi kebanyakan orang mungkin hanya menganggapnya sebatas sebagai gurauan untul menyebutkan *line of custody* itu sebagai "Mike *and his mighty ducks*". Tetapi, sebenarnyalah "kata sandi" itu mempunyai pengertian yang dalam. Dengan penyebutan itu Felderhof setidaknya mengakui adanya satu lingkaran elit atau esoteris kalau tidak mau dikatakan konspiratif di lingkungan tim eksplorasinya.

Seorang pengamat juga menunjukkan bukti betapa Bre-X tampaknya sengaja merekrut geolog yang baru lulus sekolah dan tak punya pengalaman. Hampir semua geolog yang dipekerjakan Bre-X baik berkebangsaan Indonesia, Filipina, maupun Canada termasuk dalam kategori itu. Seorang geolog Canada yang dikirim Bre-X dari Canada sudah mempunyai pengalaman di bidang eksplorasi, dan sudah sepuluh tahun bekerja di Bre-X akhirnya mengundurkan diri setelah hanya tiga bulan di Busang karena tidak tahan dengan perlakuan Michael de Guzman yang menurutnya bertindak dengan penuh kerahasiaan. Diduga dengan cara rekrut semacam itu, apapun pekerjaan khususnya yang dilakukan oleh para *mighty ducks* tak terganggu oleh bebek-bebek kecil lainnya yang memang hanya bisa membebek.

Michael de Guzman juga memainkan psikologi dengan baik. Ia dikenal sebagai seorang "bapak" yang baik bagi semua karyawan Bre-X di Busang apalagi karena David Walsh dan John Felderhof sangat jarang berada di Busang. De Guzman memperjuangkan gaji yang lebih baik bagi karyawan, membagi-bagi sepatu dan hadiah lain. De Guzman pun secara pribadi menyumbang untuk pembangunan gereja dilingkungan Busang. Tak heran bila banyak karyawan yang menangis ketika mendengar berita kematian De Guzman. Bagi kebanyakan mereka, De Guzman adalah seorang pahlawan yang tidak bisa berbuat salah. Kepiawaian De Guzman mengibarkan bendera Busang hingga ke puncak dunia pun membuat De Guzman mempunyai arti khusus bagi karyawan Bre-X.

Salah seorang "bebek" utama De Guzman adalah seorang geolog Filipina dan

teman baik bernama Cesar M. Puspos, 36 tahun. De Guzman sudah mengenal Pospus sejak masa Benguet di Filipina. Puspos datang ke Indonesia pada 1986 untuk "mengikuti" De Guzman, bekerja pada Pelsart Resources NL. Ketika De Guzman pindah ke Minindo Perkasasemesta pada 1991 karena ditarik oleh John Felderhof, Puspos pun ikut ke Mnindo. Ketika Minindo tenggelam pada 1993, Puspos tetap lekat dengan De Guzman ikut John Felderhof ke Bre-X. Sebelumnya, dalam masa terkatung-katung, Puspos hampir sempat diterima di Newmont Gold Co. Puspos kemudian diberi pekerjaan oleh De Guzman untuk memimpin *base camp* di Busang.

Cesar Puspos menikahi seorang sekretaris perusahaan di Jakarata, Yvonne Sangari, dan memperoleh seorang anak kembar. Puspos juga diketahui mempunyai seorang istri di Filipina. Ia selalu mempunyai cita-cita untuk membeli sebuah rumah yang menghadap ke laut lepas di sebuah tempat di Australia. Puspos adalah pekerja keras. Ia bekerja mengikuti jadwal Bre-X yang keras: delapan minggu kerja, dua minggu libur. Sekalipun demikian, banyak orang menilai bahwa sebenarnya kemampuannya belum cukup untuk memikul beban pekerjaan seberat itu.

Seorang "bebek" utama lainnya ialah Jerome Alo, seorang ahli metalurgi dari Filipina yang akrab dipanggil dengan nama Jerry. Jerry pun merupakan orang lama di Bre-X Indonesia.

Entah apakah memang ada hubungannya, keempat orang ini John Felderhof, Mike de Guzman, Cesar Puspos, Jerome Alo pernah foto bersama, dan foto itulah yang paling banyak muncul di berbagai media massa international setelah masalah Busang ini mengemuka. Dalam foto itu, Felderhof dan De Guzman berdiri di tengah, diapit oleh Alo dan Puspos. Seolah-olah keempat orang inilah yang telah menerima baptis darah untuk seia-sekata dan menyimpan rahasia bersama apapun yang terjadi. Dan seolah-olah pula Alo dan Puspos merupakan kordon pengaman bagi kedua tokoh otak itu.

Sekalipun senioritasnya masih sedikit di bawah Jerry Alo, ahli metalurgi Rudy Vega juga tampaknya merupakan orang kepercayaan De Guzman. Ini antara lain dibbuktikan dengan pesan terakhir De Guzman kepada Rudy Vega yang dipercaya untuk membawakan tas kulit hitam. De Guzman tak tahu bahwa cara kematiannya membuat tas kulit hitam itu menjadi barang bukti yang masih disimpan pihak kepolisisan. Rudy Vega juga merupakan saksi utama yang mungkin masih menyimpan rahasia kematian De Guzman, karena ia merupakan orang kepercayaan De Guzman yang paling akhir bersamanya.

Dua orang Filipina lainnya yang dianggap merupakan orang-orang yang dekat

dengan De Guzman adalah Roberto P. (Bob) Ramirez dan Manny Puspos, Manny tentu saja dibawa oleh abangnya, Cesar, untuk bisa memasuki lingkar esoteris De Guzman. Sedangkan Bob Ramirez sebetulnya sudah sempat dipromosikan oleh De Guzman untuk menggantikan posisi Cesar Puspos sebagai manajer *base camp* Busang. Tetapi, belum sempat dilaksanakan karena De Guzman keburu tewas. Cesar Puspos akan dibawa De Guzman ke posisi lain yang belum diketahui.

Mike Bird, seorang Australia beristri putri seorang jendral Indonesia, ekalipun dianggap cukup dekat dengan De Guzman, tetapi toh tak dianggap menjadi anggota "kelompok konspirasi" itu, dan karenanya boleh merasa beruntung tidak mendapat julukan sebagai "bebek De Guzman".

## DIPERLUKAN OPERASI PROFESIONAL

"Kecuali adanya teori 'peracunan', sulit bisa dijelaskan bagaimana mungkin kandungan emasnya bisa berbeda," kata James Whyte mengomentari perbedaan mencolok antara kandungan emas dari contoh Bre-X dan Freeport. Indo Assay Lab di Balikpapan tampaknya bukanlah pihak yang perlu dicurigai mengingat reputasinya sebagai laboratorium penguji untuk perusahaan-perusahaan terhormat seperti: Newmont, RTZ-CRA, dan Freeport. Artinya, "peracunan" terjadi pada satu titik dalam *line of custody* Bre-X.

Berapa garam emas diperlukan untuk "meracuni" contoh? Ternyata, hanya diperlukan sekitar 6 gram emas untuk "meracuni" satu ton inti bor guna memperoleh angka-angka kandungan seperti yang ditampilkan oleh contoh inti bor dari Busang. Artinya, modal untuk melakukan *salting* itu sebenarnya tidaklah terlalu besar.

Prof. Dr, R.P. Koesoemadinata mangatakan bahwa menurutnya teori yang paling masuk akal untuk "meracuni" inti bor adalah dengan meneteskan larutan sianida yang sudah diberi bubuk emas. "Menaburkan bubuk emas pada inti bor yang sudah digerus sangat sulit pengendaliannya. Sedangkan bila memakai larutan sianida, bisa ditentukan sekian tetes untuk sekian unit contoh," kata Koesoemadinata. Adanya sianida atau khlorida dalam contoh inti bor pun tak perlu dipersoalkan karena ada kebiasaan rutin para geolog untuk meneteskan asam khlorida pada contoh batuan untuk menguji kandungan mineral kalsit (kapur).

Teori ini juga didukung oleh Dr. Ong Han Lin, pakar geokimia ITB yang juga

mempunyai usaha layanan bernama Geo Services di Bandung dan Jakarta. Menurut Ong, lebih baik lagi bila dilakukan dengan larutan khlorida, mengingat sianida adalah racun yang bisa membahayakan manusia. Teori Ong ini sebenarnya sudah ada presedennya. Pada pertengahan 1960-an, Eagle Mines Ltd. Yang berkantor pusa di Toronto, Canada, melakukan eksplorasi emas di daerah Joutel, sebelah barat laut Provinsi Quebec. Para geolog Eagel Mines menyemprotkan larutan khlorida emas pada inti bor, dan ketahuan. Joutel lalu dijual murah kepada perusahaan tambang lainnya. Di kemudian hari tambang ini terbukti menghasilkan emas (David Thomas, *The Financial Post*, 26 April 1997).

Tetapi, menurut Wahyu Sunyoto yang mempunyai akses terhadap rincian hasil analisis laboratorium terhadap contoh Busang, "emas asing" yang ditemukan itu tidaklah merupakan emas yang sudah dilarutkan dalam sianida ataupun khlorida. "Kalau sudah dilarutkan dalam sianida atau khlorida, bentuk asli butirannya sudah tak bisa dilihat lagi di bawah mikroskop," kata Wahyu. "Sedangkan 'emas asing' dari contoh Busang yang dicurigai oleh Freeport itu masih tampak di bawah mikroskop sebagai butiran emas yang bersifat *placer*, yaitu seperti yang dihasilkan oleh para pendulang di sungai-sungai Kalimantan itu."

Keterangan Sunyoto itu juga sesuai dengan keterangan dari John Irvin, manager Indo Assay di Balikpapan yang melakukan penyeliaan terhadap pengujian atas 35.000 contoh yang dikirim Bre-X. Irvin mengatakan kepada *The Globe and Mail* bahwa sebetulnya teknik "peracunan" contoh itu tidaklah sesulit yang diperkirakan para akademis. Dalam kenyataannya di lapangan, menurut Irvin, cukup satu-dua orang saja untuk melakukannya.

"Katakanlah, Anda punya satu kantong contoh seberat 10 kilogram dan Anda ingin contoh itu menghasilkan analisis yang menunjukkan adanya kandungan 5 gram emas per ton. Maka, Anda cukup menaburkan 0,05 gram bubuk emas ke atas contoh itu," kata Irvin. Ia juga menolak teori tentang emas yang "disuntikkan" dengan cara larutan sianida ataupun khlorida, karena bahan kimia seperti itu justru akan terdeteksi dalam pengujian. Irvin bahkan mengaku kepada wartawan yang mewawancarainya itu bahwa ialah orang yang pertama memberitahu Freeport tentang penemuan bukti terjadinya "peracunan" contoh Bre-X itu. Bahkan, menurut Irvin, Freeport semula tak mempercayai informasi yang diberikannya itu.

Bre-X, masih menurut Irvin, cukup lihai untuk menghindari kecurigaan. Bre-X mengirim contoh yang dianggapnya mengandung emas justru masih dalam keadaan utuh belum digerus. Contoh yang masih berujud cadas inti bor itu digerus oleh Indo Assay.

Dalam *due diligence* ditemukan bukti bahwa Bre-X memisahkan contoh yang dianggapnya sudah mengalami mineralisasi, dan contoh cadas yang hanya dianggap sebagai "*in-fill*". Cadas yang tergolong *in-fill* ini dianggap tak mengandung emas dan digerus di lokasi eksplorasi. Praktik ini oleh banyak pihak dianggap sebagai kewajaran, mengingat biayanya yang tinggi untuk mengirimnya ke laboratorium. Buat apa mengeluarkan ongkos untuk mengirim contoh yang toh tak mengandung emas secara signifikan?

Dengan metode deduksi kita bisa menarik kesimpulan bahwa justru segregasi antara *mineralized rock* dan *in-fill* itulah yang memudahkan Bre-X melakukab "peracunan'. Dengan cara itu mereka tahu persis kantung contoh mana yang harus ditaburi "emas asing". Dengan memahami teori inilah maka kita bisa memahami konsep John Irvin bahwa sebenarnyalah "peracunan" contoh itu tak terlalu rumit pelaksanaannya. Contoh-contoh yang dipilih Bre-X untuk diuji oleh Indo Assay secara konsisten menunjukkan kandungan antara 2-3 gram per ton, sekalipun tak jarang ada contoh inti bor yang menunjukkan kandungan 10 hingga 20 gram per ton. Menurut kewajaran (*normal industry practice*), tidak boleh dilakukan perbedaan atau segregasi penanganan terhadap contoh yang akan diuji.

Penjelasan Jhn Irvin juga menjawab pertanyaan James Whyte maupun Koeseomadinata, yaitu bahwa justru Bre-X tidak menggerus cadas dari inti bor. "Emas asing" justru ditaburkan pada cadas inti bor yang masih utuh. Irvin juga sekaligus membantah teori penaburan bubuk berwarna seperti yang diungkapkan oleh berbagai media massa sebagai cara "meracuni" contoh yang dikirim untuk pengujian. Bre-X pulalah yang menurut Irvin meminta agar pengujian dilakukan dengan cara *cyanide leaching* sekalipun cera itu sebenarnya justru kalah akurat bila dibanding dengan *fire assay.*

Indo Assay bukanlah satu-satunya laboratorium penguji yang dipakai Bre-X. Contoh Busang juga dikirimkan ke beberapa laboratorium penguji lain dengan hasil yang konsisten. Artinya, hasil pengujian laboratorium secara konsisten mencerminkan contoh yang dikirim. Tak heran bila Kilborn SNC Lavalin, konsultan mineral Bre-X, buru-buru membuat pernyataan tak berdosa untuk menjelaskan bahwa pihaknya hanya dikontrak untuk melakukan kalkulasi sumberdaya berdasarkan data yang dipasok oleh Bre-X. kalkulasi itu sendiri, menurut maklumat Kilborn, bergantung sepenuhnya pada keabsahan contoh dan teknik peleburannya. Pernyataan itu jelas berarti bahwa Kilborn cuci tangan atas keabsahan contoh dan teknik peleburan yang memang tak dilakukan oleh Kilborn.

Banyak professional menyesalkan sikap Kilborn yang dianggap tak professional dengan pernyataan itu.

Bagaimanapun juga, konsistensi hasil pengujian contoh Busang selama 1993-1996 yang ternyata berbeda dengan pengujian Freeport dan Strathcone tampaknya tak mungkin bisa terjadi tanpa adanya "organisasi" yang professional. Di sinilah *line of custody* Bre-X, alias "Michael *and his mighty ducks*", barangkali bisa menjelaskan.

## MODEL KOMPUTER

DALAM SURATNYA MELALUI e-mail kepada saya, Prof. Dr. R.P. Koesoemadinata memberikan sebuah teori tentang bagaimana menurutnya "peracunan" itu dilakukan oleh orang-orang tertentu Bre-X di Busang.

"Peracunan" terhadap contoh inti bor itu, menurut Koesoemadinata, adalah sebuah operasi yang besar dan massif. Pemborannya saja dilakukan terhadap sekitar 300 lubang dengan sudut kemiringan yang berbeda-beda. Dari 300 lubang bor itu dihasilkan ribuan contoh inti bor, masing-masing harus diberi label yang menunjukkan kedalaman, lokasi, dan sudut pengeboran. (*Catatan penulis*: menurut pengakuan Felderhof di Internet, jumlah contoh inti bor Busang mencapai lebih dari 5000 kantung. Sedangkan menurut Paul Kavanagh, direktur Bre-X, jumlahnya mencapai 40.00 kantung). Pemberian label kedalaman itu tidak bisa diberikan begitu saja tanpa menimbulkan kecurigaan, dan harus sesuai dengan suatu model geologi dari endapan emasnya sendiri.

"Dengan mempelajari data hasil analisis dari laboratorium yang disajikan oleh Bre-X melalui situs web-nya di Internet, saya dapat melihat rekayasa yang cukup cermat. Data tersebut, khususnya *significant gold assay intercept*, memberikan gambaran geologi endapan emas yang masuk akal," tulis Koesoemadinata. Tak heran bila bukan hanya Barrick dan Placer Dome, tetapi bahkan Kilborn SNC Lavalin pun telah terkecoh. "Bahkan kami semua yang disebut pakar geologo ini pun sebenarnya ikut terkecoh. Karena tak ada seorang pun dari kami yang menangkap isyarat atau indikasi kecurangan para geolog Bre-X itu," kata Koesoemadinata ketika saya temui di Bandung.

Walaupun perencanaan *salting* yang menurut Koesoemadinata dilakukan secara jenius dengan memperhitungkan selang kedalaman itu bisa dilakukan secara manual, ia berpendapat bahwa para pelakunya pastilah menggunakan bantuan komputer yang bisa membangun sebuah model geologi. Dengan simulasi seperti itu, berdasarkan sudut

kemiringannya masing-masing, komputer dapat memperhitungkan pada selang kedalaman mana contoh inti bornya harus "diracuni".

Komputer, kata Koesoemadinata, ternyata juga telah memberi fasilitas untuk menyempurnakan tindakan penipuan secara canggih.

"Bahkan CIA (Central Intelligence of Amerika) pun saya kira akan sulit melakukan *fraud* sekaliber ini," kata Koesoemadinata. "Pemimpin pelakunya pastilah seorang ahli geologi profesional yang sangat berpengalaman dalam bidang penambangan emas, bahkan seorang jenius dengan pikiran kriminil yang ulung," itu tentulah dikatakannya berdasarkan asumsi bahwa Bre-X menjalankan prosedur yang wajar dilakukan dalam setiap aktivitas eksplorasi. Ia tak menyadari bahwa Bre-X sudah melakukan banyak penyimpangan dalam prosedur yang membuat "peracunan" itu menjadi relatif sederhana. *Drop dead easy,* kata John Irvin.

## KECURIGAAN PADA FREEPORT

PAUL KAVANAGH, mantan Senior Vice President Barrick yang kemudian bekerja sebagai salah seorang direktur Bre-X, mungkin adalah orang pertama yang menuduh bahwa Freeport melakukan kesalahan. Kepada surat kabar *The Financial Post* ia mengatakan bahwa teori "peracunan" inti bor seperti yang diduga Freeport itu adalah suatu hal yang tak mungkin. "Bagaimana mungkin itu dilakukan terhadap 40 ribu contoh yang diambil dari inti bor?" tanyanya. "*Either it's a massive salting, or Freeport in wrong*." Lagi-lagi, Paul Kavanagh memakai pendekatan *textbook* yang mengacu kepada betapa sulitnya melakukan "peracunan" terhadap contoh inti bor bila prosedur standar dilakukan.

Paul Kavanagh tampaknya mengatakan itu karena sakit hati. Ia baru saja kembali dari Jakarta, di mana ia harus berhadapan dengan orang-orang Freeport. Ia tak menyebut nama-nama orang Freeport yang dihadapinya, tetapi ia mengatakan bagaiman ia selama tiga jam"dipanggang" oleh orang-orang Freeport yang menginterogasinya.

Beberapa analis ekonomi kenamaan Indonesia pun sempat menuduhkan teori bahwa Freeport melakukan kesengajaan "membocorkan informasi" yang diragukan kebenarannya untuk menjatuhkan nilai saham Bre-X. Dengan cara itu Freeport bisa menjarah saham Bre-X dengan harga murah. Freeport sendiri tampaknya malah memberi angin terhadap teori itu, antara lain dari jawaban Richard Ackerson, Chief Financial

Officer Freeport-McMoRan Inc. yang mengatakan "*no coment*". Jawaban itu seolah-olah membenarkan bahwa Freeport memang membeli saham Bre-X, tetapi tidak bersedia mengatakannya.

Tentang tuduhan itu, Jim Bob Moffett pun menjawab pertanyaan saya dengan tegas. "Freeport tak pernah memiliki saham Bre-X, dan tidak pernah pula melakukan transaksi saham Bre-X. Bila Freeport hendak melakukannya, kami harus terlebih dahulu melakukan *public disclosure* seperti diatur oleh hukum di Amerika Serikat bagi semua perusahaan terbuka. Perlu pula Anda ketahui, bahwa untuk menjalankan praktik bisnis yang baik, Freeport sudah berhenti dan tidak lagi terlibat dalam transaksi saham pihak lain.

Dalam hari-hari panjang selama bulan April, nilai saham Bre-X tampak sekali ketergantungannya terhadap setiap gerakan Freeport. Para wartawan dan analis saham Canada dengan cermat mengikuti setiap gerak-gerik Freeport maupun Jim Bob Moffett, seolah-olah batuknya Jim Bob bisa mengguncang Canada.

Pada 24 April, lagi-lagi isyu tentang Freeport menggoyang saham Bre-X. Pada hari itu perdagangan dibuka dengan nilai saham Bre-X pada tingkat harga C$2.60. Menjelang pukul tiga petang, harga saham telah naik menjadi C$3.00. Mendadak muncul berita di Internet bahwa Jim Bob Moffett mengundurkan diri dari jabatannya sebagai CEO Freeport-McMoRan Inc. Rumor itu diyakini banyak orang sebagai isyarat bahwa Freeport telah salah menilai potensi kandungan emas Busang. Harga saham Bre-X langsung melejit ke tingkat C$5.75 dalam waktu hanya 14 menit.

Pada pukul 15:15 petang, Freeport membantah rumor pengunduran diri Jim Bob Moffett. Nilai saham Bre-X terhempas lagi ke titik C$2.80 pada pukul 15:20. Tetapi, ternyata masih juga banyak investor yang tak percaya pada berita itu, dan tetap mengharap bahwa Freeport telah keliru. Nilai saham merayap naik lagi, hingga mencapai C$3.62 ketika lonceng tanda akhir transaksi hari itu dibunyikan. Suatu bukti bekerjanya irasionalitas di kalangan investor.

Rapat umum pemegang saham Freeport McMoRan Inc. yang berlangsung pada 29 April di New Orleans juga dianggap sebagai penentu nasib Bre-X. Wartawan-wartawan Canada berbondong-bondong datang ke New Orleans untuk meliput, sebagian besar dengan pengharapan bahwa Freeport akan mengumumkan pencabutan keikutsertaannya dari konsorsium Busang. Tetapi, Freeport melakukan pengamanan ketat pada hari itu.tak seorang wartawan pun berhasil mendekati Jim Bob Moffett, serta mantan Menteri Luar Negeri Henry Kissinger dan mantan senator Bennett Johnston yang masing-masing

adalah direktur Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. Para wartawan tidak diperkenankan memasuki ruang rapat, dan setelah diminta untuk menyerahkan alat perekam, mereka dipersilahkan masuk ke ruang rapat kecil khusus untuk para wartawan guna mengamati jalannya rapatmelalui jaringan televise tertutup.

Jim Bob Moffett ternyata hanya membuat pernyataan singkat tentang Busang dalam rapat umum tahunan pemegang saham itu: "*If the company considers development of a mine is economically unfeasible, it will cancel its proposed participation in Busang*".

## MEDIA MASSA IKUT BERSALAH?

INI BUKANLAH FORUM PERADILAN untuk mencari siapa yang bersalah. Bahkan David Walsh dalam wawancaranya dengan wartawan *Calgary Herald* menyatakan bahwa jatuhnya harga saham Bre-X bukanlah kesalahan Jim Bob Moffett. "*It was not Freeport's fault. It was a regulatory issue. Jim Bob was cordial. He stated that we all could have a problem*," kata David Walsh menjelaskan telepon pertama Jim Bob Moffett yang mengatakan bahwa dalam penelitian pendahuluan Freeport tidak ditemukan adanya kandungan emas di Busang.

Walsh justru mengalamatkan tudingannya kepada para regulator pasar saham. Ia mungkin tak berani secara terang-terangan berkonfrontasi dengan media massa untuk mengatakan bahwa media massa-lah yang bersalah. Walsh tahu bahwa ia masih akan membutuhkan dukungan media.

Pada kenyataannya, media massa memang ikut bertanggung jawab atas anjlognya nilai saham Bre-X. Ketika redaktur Harian *Neraca* menurunkan berita tanggal 21 Maret 1997 tentang isyu tak adanya kandungan emas di Busang, mungkin mereka tak menyadari bahwa berita itu akan menggoyang dunia. Berita kecil itu langsung menyebar melalui jalur Internet. Isyu itu menyeret turun harga saham Bre-X beberapa dolar. Tetapi, dampak yang lebih besar adalah tuntutan Ontario Securities Commision agar Bre-X mengumumkan hasil temuan Freeport yang mestinya belum akan diumumkan hingga akhir April. Dan, pengumuman temuan sementara Freeport inilah yang kemudian meruntuhkan harga saham Bre-X ke lantai dasar.

Pernyataan tentang keterlibatan media massa ini sempat didiskusikan oleh sekitar 20 orang *corporate lawyer* di Fakultas Hukum Universutas Toronto pada 25 April 1997 (Terence Corcoran, *The Globe and Mail*, 26 April 1997). Jack Geller, Acting Chairman

dari Ontario Securities Commission (OSC) yang sebelumnya sudah sempat "digebug" oleh Walsh mengambil kesempatan dalam kesempitan itu untuk "menggebug" media massa. "*Having run out of facts, the newspapers engaged in an orgy of speculation, printing, and even encouraging, the wildest surmises so as to keep the story on the front burner*. The Globe and Mail *with its daily speculation by 'expert', many of them unnamed, has not added a great deal to the debate*," kata Geller tanpa basa-basi.

Bukan hanya Wlash yang menuding inkompetensi OSC. Media massa, khususnya pers Amerika Serikat, sejak munculnya kasus Bre-X ini memang selalu menuding pihak otoritas dan regulator pasar saham sebagai biang keladi merebaknya manipulasi oleh berbagai pelaku pasar modal. Sekalipun demikian, pers pun mengakui bahwa bagaimana pun ketatnya regulasi, yang namanya maling tentu akan menggunakan segala akalnya untuk menerobos titik-titik lemah peraturan.

Media massa, termasuk Internet, memang telah menjadi instrumen yang mengakibatkan naik turunnya nilai saham. Semua pengguna media massa di seluruh dunia telah mempunyai kesepahaman tentang peran media massa, khususnya dalam era pasar bebas informasi sekarang ini. Tetapi, yang paling bertanggung jawab terhadap *rush* saham sebenarnya adalah irasionalitas manusia sendiri setelah memproses informasi yang diterimanya, dibumbui dengan *gut feel* mereka masing-masing. Dan itulah yang dilakukan oleh para investor setiap saat: berlaku irasional. Lihat saja, ketika Bre-X jaya, nilai saham semua perusahaan di sektor pertambangan Canada pun terongkrak. Lantas, ketika Bre-X ambruk, semua sektor saham pertambangan pun kempis. Adakah rasionalitas di sana?

Menarik untuk dikutip di sini salah satu kesimpulan dari diskusi di Universitas Torornto itu: "*Bre-X is a mother lode of insider trading, disclosure abuse, market manipulation and negligence among everyone from analysts to engineers to the press and regulators*."

Menarik pula untuk mengamati fenomena Internet dalam kasus Bre-X ini. Sekalipun media massa ramai memberitakan informasi-informasi terbaru tentang Bre-X, adalah kelompok *ngerumpi* Internet (*chat groups*) yang secara 24 jam tak terputus menjadikan dirinya sebagai *hub* dari segala informasi dan gosip, khususnya bagi para pemegang saham. Para wartawan pun banyak mengandalkan sumber beritanya dari jalur Internet ini. Humor dan plesetan dari para *technonerds* ini tentang Bre-X banyak yang akhirnya muncul di media massa.

## OPERASI LOA DURI TERUNGKAP

TETAPI, MEDIA MASSA tidak hanya memberitakan spekulasi dan *half truth* belaka. Adalah harian *The Wall Street Journal* yang pertama kali mengungkap penemuan *the missing link* dari kasus Busang ini. Bukan polisi, bukan regulator, bukan pula para pakar. Dalam edisi 2 Mei 1997, harian ini memuat dua laporan wartawannya, Peter Woldman dan Jay Solomon, tentang adanya gudang penyimpanan contoh inti bor di Loa Duri, sebuah desa di pinggir sungai, dekat Samarinda.

Dalam laporan-laporan Bre-X antara lain yang bisa di-*download* dari Internet selalu digambatkan bahwa contoh inti bor dikirim langsung dari Busang ke laboratorium yang melakukan pengujian di Balikpapan, dengan pergantian sarana angkutan di pelabuhan sungai di Samarinda. Gudang di Loa Duri yang sudah dibangun setahun sebelumnya ini tak pernah disebut-sebut dalam laporan Bre-X. David Walsh dalam pernyataannya kemudian juga mengaku tidak pernah mengetahui adanya "Operasi Loa Duri" itu. Kenyataannya, menurut *The Wall Street Journal*, contoh inti bor yang datang dari Busang dengan perahu-perahu motor selalu diinapkan dulu di Loa Duri, atau di sebuah gudang di belakang kantor cabang Bre-X di Samarinda. John Felderhof secara resmi berkedudukan di kantor Samarinda ini, sekalipun sejak 1995 ia sudah mulai jarang berada di sana. Kantung-kantung yang berisi contoh inti bor itu kadang-kadang menginap di Loa Duri berhari-hari, berminggu-minggu, bahkan kadang-kadang berbulan-bulan. Kata otang-orang Bre-X, itu karena menunggu antrian untuk dikirim ke Indo Assay yang sudah terlalu penuh gudangnya dengan contoh inti bor. Padahal, menurut pihak-pihak lain yang juga mengirimkan contoh inti bor untuk diuji di Balikpapan, Indo Assay tak pernah menolak kantung-kantung contoh yang dikirim ke gudangnya. Indo Assay juga selalu tepat menyelesaikan hasil analisis dalam waktu seminggu.

Pada saat-saat tertentu, beberapa orang ahli metalurgi dan geolog Filipina membuka kantung-kantung contoh inti bor dan menaburkan serbuk berwarna putih keemasan. Kadang-kadang beberapa orang Indonesia diminta membantu pekerjaan itu. Ini terjadi khususnya pada bulan Desember 1996, ketika kegiatan menaburkan serbuk berwarna itu ke dalam kantung-kantung contoh inti bor itu memuncak. Pekerjaan bahkan dilakukan siang dan malam, di bawah pengawasan Rudy Vega dan Jerry Alo. Hanya ada satu orang yaitu Cesar Puspos yang berhak mnginstruksikan sebuah perusahaan angkutan di Samarinda menjemput kantung-kantung contoh dari gudang Loa Duri atau gudang Samarinda untuk dikirim ke Indo Assay di Balikpapan. Para supir perusahaan angkutan

ini juga melihat bahwa kantung-kantung contoh inti bor itu mengalami penomoran ulang di Loa Duri atau Samarinda.

Tetapi, yang digambarkan oleh *The Wall Street Journal* tersebut di atas ternyata adalah keliru. Ternyata berita itupun merupakan *half truth* dan dugaan spekulatif belaka. Setidaknya, wartawan asing itu menerjemahkan keterangan yang diberikan secara salah. "Saya kira itu adalah wartawan asing yang pertama kali datang ke mari," kata penjaga gudang Loa Duri itu kepada saya. "Wah, dia memang tak tahu aturan. Tiba-tiba saja *nyelonong* masuk untuk membuat foto-foto. Waktu saya usir, eh dia malah menyewa perahu kecil untuk memotret gudang dari arah belakang. Tentu dia memotret karung-karung berisi contoh inti bor ini, dan membuat kesimpulan yang salah." Seorang wartawan perempuan dari Jakarta pun kabarnya sempat dikejar-kejar karena mencoba memasuki gudang Loa Duri ini tanpa izin. Koresponden *Kompas* di Samarinda, Syaiful, mengaku belum pernah menengok gudang Bre-X di Loa Duri itu karena mengetahui pengamanan yang ketat. Anehnya, dengan sopan santun yang baik, saya diizinkan masuk dan melihat-lihat gudang itu dengan leluasa. Tak ada kesan pengamanan yang berlebihan di kawasan gudang yang dijaga suami-istri dan anak-anaknya itu.

Gudang Loa Duri itu, 29 kilometer dari Samarinda ke arah Tenggarong, mulai dioperasikan oleh Bre-X sejak Februari 1996. tanah seluas setengah hektare yang sebelah sisinya berbatas Sungai Mahakam itu disewa untuk dipersiapkan sebagai pusat logistik. Di atas itu dibangun tiga bedeng beratap seng. Salah satu bedeng itu berdinding papan, dan pada saat saya kunjungi pada bulan Mei masih berisi beberapa sak semen dan material bangunan lainnya. Dibangun pula semacam *jetty* untuk memunggah dan menurunkan barang ke perahu yang merapat.

Dua bedeng lainnya dibiarkan tak berdinding, tapi dibuatkan semacam rak-rak untuk menempatkan ratusan karung. Karung-karung dari kain putih dengan nomor-nomor itu disusun dengan cukup rapi pada rak-rak itu. "Isi karung-karung ini adalah sisa batu yang sudah digerus dan dianalisis oleh Indo Assay di Balikpapan," kata Yohanes yang masih menunggu tempat itu. "Silahkan periksa sendiri," kata Yohanes. "Tidak ada satu karung pun berisi cadas inti bor utuh seperti yang ditulis surat kabar asing itu." Keterangan yang sama juga saya peroleh dari seorang mantan karyawan Bre-X yang pernah bekerja di Loa Duri hingga Desember 1996. ia berhenti karena Bre-X menugaskannya ke lokasi proyek di Busang.

Menurut Yohanes, yang bekerja sebagai penjaga gudang itu bersama istrinya, gudang Loa Duri itu dipersiapkan oleh Bre-X untuk menimbun bahan makanan sebelum

dikirim ke Hulu Mahakam. Yohanes dan istrinya juga mengatakan bahwa gudang Loa Duri itu sangat jarang dikunjungi oleh para petinggi Bre-X. Keterangan ini cocok dengan informasi yang diperoleh dari tiga orang supir taksi Hotel Bumi Senyiur. Hanya seorang dari mereka yang pernah mengantar Felderhof ke Loa Duri. Itu pun hanya sekali dan sudah lama berlalu. Hotel Bumi Senyiur adalah hotel terbaik di Samarinda, milik raja kayu Jos Soetomo, yang menjadi "markas" bagi para petinggi Bre-X bila sedang berada di Samarinda. Para supir taksi di hotel itu mengaku kenal akrab dengan orang-orang Bre-X.

Informasi itu juga saya verifikasi melalui Haji Achmad Maulana. Ia saya temui sekitar pukul sebelas malam, masih bekerja dengan anak buahnya di pangkalan *speedboat* Sapulidi, di pinggir Sungai Mahakam, Samarinda. Grup Sapulidi adalah perusahaan pribumi milik Haji Abdul Karim yang sejak dulu terkenal sebagai pengusaha *speedboat* untuk melayani trnsportasi ke Hulu Mahakam. Ketika sarana angkutan sudah mulai berkembang pesawat terbang, jalan darat, angkutan sungai lainnya Grup Sapulidi pun mengembangkan usahanya ke transportasi darat: bus umum, truk barang, dan lain-lain. Di dekat Bandara Termindung, Samarinda, Grup Sapulidi pun mempunyai sebuah restoran.

Dengan jenis usaha seperti itu, masuk akal bila Grup Sapulidi menjadi tumpuan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai kegiatan di daerah Hulu Mahakam. Bre-X adalah salah satunya. "Ketika Bre-X baru datang ke sini, mereka bahkan berkantor sementara di rumah saya," kata Maulana sambil menunjuk ke arah rumanya yang tak jauh dari pangkalan. Tutur sapanya yang sopan dan gaya bicaranya menunjukkan bahwa Maulana adalah seorang yang terdidik dan seorang pengusaha yang menghargai orang lain. Ia pun tampak akrab dengan karyawan-karyawannya yang malam hari itu masih duduk-duduk minum kopi melingkari beberapa meja dibawah-bawah pohon di tepi sungai itu. Beberapa *speedboat* tertambat di bawah. Sebuah usaha tradisioanal yang tampaknya cukup *service-oriented.*

Manurut Maulana, satu-satunya pengusaha transportasi yang dipakai Bre-X untuk mengangkut contoh inti bor ke Indo Assay di Balikpapan, ia tak pernah mengambil barang untuk dimuat dari Loa Duri. "Terbalik itu, Pak. Yang betul, sisa-sisa pengujian Indo Assay-lah yang kami bawa ke Loa Duri," kata Maulana. Ia kmudian meminta beberapa anak buahnya menceritakan kepada saya bagaimana perjalanan beberapa contoh inti bor itu dari Busang hingga ke Balikpapan.

Biasanya, bila kiriman contoh inti bor hanya sekitar 30 karung, pengiriman dilakukan dengan *speedboat* dari Busang langsung ke pangkalan Sapulidi di Samarinda.

Bila jumlahnya sekitar 100 karung, diangkut dengan *longboat* yang makan waktu sehari semalam, juga dibongkar di pangkalan Sapulidi. Karung-karung berisi contoh inti bor masih berupa cadas, belum digerus lalu diangkut ke "gudang" Bre-X di Jalan Mohamad Yamin, Samarinda. Bila gudang kecil di kantor Bre-X itu penuh, karung-karung contoh inti bor dititipkan di rumah Maulana. Pada saat-saat tertentu Maulana diperintahkan untuk megirim karung-karung itu ke Indo Assay di Balikpapan. Pengangkutan dilakukan dengan truk-truk kecil yang memakai bak tertutup. Kadang-kadang iring-iringan tiga-empat truk sekali jalan. Tak pernah ada pengawalan dari pihak Bre-X.

"Yng jelas, selama dititipkan di tempat saya, tidak ada seorang pun dar Bre-X yang datang mengutak-utiknya," kata Maulana. Para karyawannya juga mengatakan bahwa mereka tak pernah melihat adanya pengerjaan tertentu oleh orang-orang Bre-X terhadap karung-karung itu. Mereka semua mempunyai kesan seolah-olah karung-karung itu bukanlah berisi sesuatu yang sangat penting. Baru sekarang, setelah Bre-X meledak menjadi masalah besar, barulah mereka sadar bahwa mereka telah terlibat dalam sebuah proses yang sangat penting. Kesimpulan mereka, bila ada perlakuan khusus terhadap inti bor, agaknya itu dilakukan di lokasi Busang.

'yang disebut-sebut surat kabar tentang pencampuran serbuk berwarna itu jelas bukan keterangan kami," sanggah Maulana. "Kami memang pernah melihat orang-orang di Loa Duri membongkar karung-karung dan menyatukannya ke dalam karung yang lain. Tetapi, itu terjadi setelah pengujian di Indo Assay, sehingga tak ada artinya lagi."

Masalah pengamanan karung-karung berisi contoh inti bor memang pernah dipersoalkan oleh Idris, penyelia Bre-X di Samarinda. Idris mengusulkan agar setiap pengiriman contoh inti bor dikawal oleh petugas Satpam dari Busang hingga ke titik tujuan. Tetapi, cara pengawalan itu tidak disetujui oleh De Guzman.

Yang disebut "gudang" di kantor Bre-X di Samarinda itu pun sebetulnya bukanlah gudang dalam pengertian sebenarnya. Kantor Bre-X itu memiliki halaman depan yang cukup luas, sebagian diubah menjadi lapangan bola voli untuk rekreasi karyawan. Kantornya adalah sebuah bangunan rumah dengan luas lantai sekitar 300 meter persegi. Di sayap kiri ada sederetan kamar-kamar yang dipakai sebagai tempat tinggal beberapa karyawan Bre-X. di antara sayap kiri dan bangunan utama ada ruang terbuka yang beratap, muat untuk memarkir sekitar empat mobil. Di ruang terbuka beratap inilah ditempatkan karung-karung berisi contoh inti bor yang baru datang dari Busang. Penimbunan di sini berlangsung selama dua minggu hingga satu bulan. Seorang karyawati bagian administrasi di kantor itu mengaku tak pernah melihat kegiatan khusus

terhadap isi karung-karung itu.

Kontra-tesis tentang operasi Loa Duri itu mengembalikan misteri awal tak terjawab: di mana dilakukan “percunan”contoh inti bor? Di mana “emas asing” diselundupkan ke dalam contoh inti bor?

**Bab 8**

# IDA BAGUS SUDJANA

Menepuk emas di Busang, terpercik ke muka sendiri. Barangkali itulah pemeo yang paling tepat untuk menggambarkan posisi I.B. Sudjana, Menteri Pertambangan dan Energi Republik Indonesia. Begitu banyak sebenarnya pihak-pihak yang telah memberinya isyarat – secara langsung maupun tidak – untuk tidak melibatkan tangannya ke dalam comberan masalah Busang. Tetapi, ia tampaknya lebih mempercayai dirinya sendiri. Ketika ia barangkali mulai menyadari bahwa langkahnya kurang bijaksana, ia telah terperosok terlalu dalam, dan tak mampu keluar dari kubangan permasalahan yang diciptakannya sendiri.

Banyak pihak yang menyayangkan tindakan Sudjana yang terbukti kurang *prudent*. Kalau saja tak ada campur tangan Pemerintah Indonesia ke dalam masalah bisnis Bre-X dengan mitra dan calon mitranya, Indonesia sebenarnya bisa terbebas dari pelecehan media massa international. Kalau ditangani dengan *crisis management* yang baik secara dini, barangkali cukup Canada dan Filipina saja yang jadi sasaran "penggorengan" media massa. Tetapi, karena Pemerintah melakukan intervensi terhadap sisi bisnis Bre-X – yang dianggap pers international sebagai tidak proporsional – jadilah hal itu sebagai sisi lain dari kasus Bre-X yang membuat surat kabar dan majalah tambah laris.

Bahkan Presiden Soeharto pun terbawa-bawa karena namanya sering disebut dengan nada minor di media massa internasional. Ini semua patut disesali. Andai saja Sudjana sudi mendengarkan suara-suara yang kritis terhadapnya, barangkali tak perlu jadi begini buntutnya. Sebagai Menteri Pertambangan dan Energi, Sudjana pula yang sebenarnya harus menjadi filter dan kordon untuk mengamankan posisi Presiden Soeharto. Bukan malah membawanya masuk ke dalam masalah yang kemudian dikritik dan diolok-olok oleh pers international.

Tanpa basa-basi, media massa international menuding keterlibatan Pemerintah ke dalam masalah Busang ini sebagai kelemahan kemampuan Sudjana. Pernyataan itu tentu terlalu melecehkan. Kita pun tak bisa menerima penghinaan seperti itu diberikan kepada putra utama bangsa Indonesia oleh media asing. Bagaimana mungkin seorang mencapai

pangkat letnan jendral dalam ABRI kita yang elit bila ia tak mempunyai isi kepala yang melebihi rata-rata rakyat Indonesia? Tetapi, bagaimana pula kita bisa mempertahankan dan membela nama Sudjana bila ia sendiri tak membuka dirinya terhadap saran orang-orang yang justru berniat membantunya?

Bila pers asing – khususnya Amerika Serikat – menuding lemahnya regulasi pasar modal di Canada sebagai titik lemah, Indonesia sama sekali tidak dipersoalkan dari sisi regulasi. Yang diolok-olok oleh pers asing adalah bagaimana penguasa ikut campur dalam sisi bisnis yang bukan departemennya.

Inkonsistensi adalah ciri yang agak menonjol dari Sudjana. Pada Rapat Kerja dengan Komisi VI DPR RI, 11 Desember 1996, ia menyatakan bahwa BUMN harus ikut dalam konsorsium menggarap Busang. Pada 17 Februari 1997 ia mengamini Mohamad Hasan yang mengatakan bahwa BUMN tidak boleh ikut sebelum tahap eksploitasi karena resiko yang terlalu besar. Pada akhir Februari 1997 ia menyatakan bahwa putranya, Dharma Yoga Sudjana, tidak diizinkan ikut serta menikmati kueh Busang. Tetapi, itu dikatakannya setelah jelas-jelas Barrick – di mana putranya semula ikut terlibat – terdepak keluar dari pertarungan untuk memperebutkan rezeki Busang. Sikap inkonsisten itu pula yang tampak ketika ia dihebohkan meminta dana dari PT Tambang Batubara Bukit Asam senilai Rp 50 milyar untuk disetor ke rekening pribadinya pada 1994. Menurut Sudjana, dana itu diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan karyawan Departemen Pertambangan dan Energi.

Entah apapula penyebabnya, banyak orang kemudian menduga adanya perseteruan antara Sudjana dan mantan Menteri Pertambangan dan Energi Ginandjar Kartasasmita. Itu antara lain mengemuka setelah para “korban” yang didepak Sudjana mulai membuka mulut. Untuk mendramatisir situasi – kesukaan pers, tentu saja – “korban” yang antara lain terdiri atas Aburizal Bakrie, Arifin Panigoro dan Fadel Muhammad itu disebut sebagai “Kelompok ITB” yang juga notabene dikenal sebagai “orang-orangnya” Ginandjar.

Syarif Tando, bos Petrobuild, misalnya, merasa disingkirkan dari proyek pembangunan gedung Migas Center dengan alasan yang dicari-cari. Proyek gedung berlantai 34 di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, yang sudah dikerjakannya sejak 1993 itu mendadak dihentikan. Konon, kalau bukan karena ada kepentingan untuk memasukkan Dharma Yoga Sudjana ke dalam proyek itu. Pada bulan Juni 1997 Sudjana akhirnya menunjuk sebuah konsorsium untuk menggarap gedung Migas Center itu. Syarif Tando, tentu saja, langsung mengajukan gugatan karena merasa bahwa ia masih

memegang kontrak.

Sudjana juga seorang yang tak pernah melepaskan asosiasinya dengan militer. Dalam berbagai pembicaraan, ia suka memakai idiom militer, seolah-olah untuk mengingatkan lawan bicaranya bahwa ia adalah seorang militer. *Forever a military man*. Ia pun sering menyederhanakan fenomena manajemen secara kurang tepat dengan analogi militer. Ia bahkan menyamakan perannya sebagai Menteri Pertambangan dan Energi dengan Komandan Kompi. Entah bagaimana jadinya bila ia diangkat menjadi Menteri Transmigrasi, sebuah jabatan yang pada masa akhir kabinet terdahulu santer disebut-sebut sebagai *slot*-nya Sudjana.

## BICARA DUA MENIT

PENAMPILAN MENTERI I.B. SUDJANA di forum internasional meninggalkan impresi yang mendalam bagi pers. Pada bulan Juni 1996, Sudjana diundang ke Canada untuk berbicara di hadapan para perusahaan yunior guna menjelaskan potensi pertambangan di Indonesia. Kabarnya, pers di sana mengatakan bahwa bicaranya tak mengesankan. Waktu itu Sudjana didampingi Kuntoro, dan Kuntoro-lah yang akhirnya lebih banyak bicara. Sudjana menjalankan perannya sebagai manajer yang baik, *doing thing through others.*

Pada Februari 1997 Sudjana juga diundang untuk berbicara pada sebuah jamuan makan siang dengan para pengusaha Canada di Jakarta. Seorang pengusaha yang kecewa mencatat bahwa Sudjana hanya bicara selama 120 detik pada forum itu. Itu pun sama sekali tak menyentuh isu pertambangan. Ia kemudian menyerahkan corong kepada dua penasihatnya. Dua orang penasihat itu – salah satunya barangkali adalah Adnan Ganto – Juga hanya menyatakan akan menerima pengajuan pertanyaan secara tertulis dan akan menjawab secara tertulis pula.

Sudjana "kena batunya" katika pada rapat kerja dengan Komisi VI Dewan Perwakilan Rakyat tanggal 11 Desember 1996 ia meminta agar Dewan mengizinkan Adnan Ganto menjelaskan berbagai kebijakan Departemen Pertambangan dan Energi. Anggota DPR yang tidak mengenal Ganto – atau pura-pura tak tahu – langsung mempertanyakan kaitan Adnan Ganto. Setelah Sudjana menjelaskan kedudukan Ganto sebagai penasihat, para anggota DPR yang terhormat menolak menerima penjelasan dari Adnan Ganto.

Adnan Ganto adalah orang kepercayaan Sudjana. Namanya nyaris tak pernah

terdengar sebelum masalah Busang ini mengemuka. Ia adalah seorang sipil yang mempunyai cantolan dimana-mana, khususnya di kalangan TNI AD. Banyak sumber yang mengatakan bahwa ia adalah "orang"-nya L.B. Moerdani. Ketika Moerdani menjadi Menteri Pertahanan Keamanan, Ganto mempunyai tugas khusus di Departemen Pertahanan Keamanan. Ia antara lain terlibat dalam akselerasi pembelian pesawat-pesawat jet tempur Skyhawk dari Inggris.

Ganto mempunyai latar belakang bisnis yang cukup mengesankan. Pendidikan tingginya dibidang ekonomi diperoleh di Negeri Belanda. Setelah meninggalkan Negeri Belanda, Ganto pernah bekerja di perwakilan lembaga keuangan Morgan Grenfell di Singapura. Kepiawaian Ganto dalam berbisnis membuatnya sebagai pintu tol bagi bisnis yang berkaitan dengan Departemen Pertambangan dan Energi. Dharma Yoga Sudjana dan Airlangga Hartarto adalah dua orang yang kabarnya menikmati hubungan khusus dengan Adnan Ganto. Atau sebaliknya. Atau timbal balik.

Tak heran bila Adnan Ganto dilihat banyak orang sebagai *the man in charge* di lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi. Dalam hubungan dengan Barrick, Ganto pulalah yang menjadi *contact person* utama di departemen itu. Kepiawaian Ganto dalam menangani masalah bisnis, serta kebiasaannya berbahasa asing, membuat Sudjana mempercayakan banyak urusan penting kepada Ganto.

## PEMBERHENTIAN KUNTORO DAN ZUHAL

KEKURANGMAMPUAN SUDJANA menangani masalah Busang memuncak dengan "pemecatan" terhadap Dr. Kuntoro Mangkusubroto sebagai Direktur Jendral Pertambangan Umum pada 7 April 1997. untuk membenarkan tindakannya – bahwa pemberhentian seorang direktur jenderal adalah hal yang wajar dan bisa dilakukan setiap waktu – Dr. Zuhal, Direktur Jendral Listrik dan Pengembangan Energi, yang juga sering bersikap vokal terhadap Sudjana, ikut terkena tindakan pencopotan. Untuk menguatkan kesan kewajaran, Sudjana juga mencopot Direktur Jendral Geologi dan Sumberdaya Mineral Dr. Adjat Sudradjat. Bedanya, bila Kuntoro dan Zuhal tak memperoleh jabatan apa-apa setelah pencopotan mereka, Sudradjat pada hari yang sama dilantik kembali menjadi Direktur Jendral Pertambangan Umum – menggantikan kedudukan Kuntoro. Anak buah Kuntoro, Rozik B. Soetjipto, yang saat itu sedang menunaikan ibadah haji, juga dipastikan naik menjadi Direktur Jendral Geologi dan Sumberdaya Mineral. Posisi

yang ditinggalkan Zuhal diisi oleh Endro Utomo Notodisuryo sebagai Direktur Jendral Listrik dan Pengembangan Energi.

Umar Said, yang ketika itu sedang mempersiapkan keberangkatan untuk menjalankan ibadah haji, sepulangnya dari Arab Saudi juga harus meletakkan jabatannya sebagai Sekretaris Jendral Departemen Pertambangan dan Energi. Kadudukannya digantikan oleh Darmoko Slamet yang ketika itu masih menjabat sebagai Direktur Utama PT Aneka Tambang. Darmoko Slamet harus diproses terlebih dulu untuk menjadi pegawai negeri sipil guna menduduki jabatan eselon satu itu. Tetapi, gerakan "sapu bersih" itu ternyata masih menyisakan Adnan Ganto yang tetap menjadi penasihat Menteri Pertambangan dan Energi.

Di mata pers, Kuntoro adalah "orang"-nya Ginandjar Kartasasmita, sedangkan Zuhal adalah "orang"-nya B.J. Habibie. Sudjana membuka dua *front* sekaligus dengan satu timdakannya itu? Habibie adalah orang yang sangat dekat dengan Presiden Soeharto. Ginandjar pun merupakan menteri yang sudah mengalami tiga periode kabinet pada posisi-posisi yang strategis.

Bagaimanapun rapinya masalah-masalah internal disembunyikan, pers rupanya tidak dapat menerima begitu saja penjelasan Sudjana bahwa pemberhentian Kuntoro tak ada sangkut-pautnya dengan kasus Busang. Majalah *D&R* memakai judul "Korban Gajah Bertarung" ketika menurunkan berita itu. Oke, itu barangkali benar untuk Kuntoro. Tetapi, apa salah Zuhal? Zuhal adalah seorang teknokrat yang pernah menjadi staf ahli Menteri Riset dan Teknologi di bidang energi kelistrikan, sebelum kemudian ditempatkan sebagai Direktur Utama PT PLN (Perusahaan Listrik Negara) pada saat Ginandjar Kartasasmita menjadi Menteri Pertambangan dan Energi. Sebagaimana halnya dengan Kuntoro, Zuhal juga mengibarkan panji-panji kemenangan ketika menjadi orang nomor satu di PLN. Ia berhasil melakukan restrukturisasi PLN, melaksanakan penjualan obligasi, melaksanakan listrik masuk desa, mengikis permainan kontraktor, dan menekan harga jual listrik swasta.

"*Engga* ada (kaitannya dengan) masalah Busang," kata Sudjana menangkis pernyataan para wartawan. "Ini pergantin rutin biasa." Lagi-lagi Sudjana memakai perumpamaan ABRI untuk mengomentari alih jabatan itu. "Masyarakat hendaknya tidak berpretensi macam-macam atau memiliki persepsi negatif tentang alih jabatan ini. Ini semata-mata penyegaran atau *tour of duty* yang lazim dilakukan dalam sistem organisasi sipil maupun ABRI," katanya.

Para pengamat mengatakan bahwa tindakan Sudjana dengan mengganti para

direktur jenderal itu bukannya memecahkan persoalan, malah menciptakan masalah-masalah baru. “Kalau Menteri Pertambangan dan Energi tidak diberhentikan oleh Presiden Soeharto, saat menunggu hingga pergantian kabinet akan menjadi waktu yang sangat lama bagi Sudjana,” kata seorang pengamat.

Bahkan beberapa wakil rakyat pun menganggap peristiwa pergantian direktur jenderal dan sekretaris jenderal di lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi itu merupakan hal yang tak lazim. Tadjoedin Noer Said, anggota Komisi APBN DPR RI yang banyak memberi komentar sejak munculnya kasus Busang, mengatakan bahwa selama menjadi anggota DPR RI dalam empat periode ia tak pernah melihat peristiwa itu terjadi. “Jangan-jangan penggantian tidak hanya terkait soal Busang,” katanya curiga. Zuhal, misalnya, memang sering terdengar bersuara lain bila menanggapi masalah listrik swasta. Tadjoedin juga mengatakan bahwa karena Kabinet Pembangunan VI sudah akan berakhir dalam beberapa bulan lagi, akan sulit melaksanakan evaluasi terhadap para pejabat direktur jenderal yang baru itu. “ Jika para pejabat eselon satu itu tidak berhasil, akan membawa beban bagi Mandatris dalam menyampaikan pidato pertanggungjawaban pada Sidang Umum MPR 1988 nanti,” kata Tadjoedin. Ia menyayangkan adanya gejala penyederhanaan masalah dalam penanganan masalah di lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi. “Geologi memang kelihatannya dekat dengan pertambangan. Tetapi, jelas tidak sama bidang kegiatannya,” katanya mamberi contoh tentang kekhawatiran yang diungkapkannya.

Zuhal banyak tertawa dan membiarkan senyum lepas selama acara pelepasan jabatannya, seakan-akan untuk menyatakan bahwa pemberhentiannya dari jabatan itu tidak berdampak apa-apa baginya. Ia tampil dengan rasa percaya diri yang sangat besar. Sekalipun belum ada indikasi kemana ia akan ditempatkan, ia menyatakan kepada pers bahwa ia akan kembali membantu Habibie di bidang penelitian. “Nanti pasti akan ada *job* untuk saya. Terserah Badan Pertimbangan Jabatan Nasional menempatkan saya,” kata Zuhal.

Kuntor sendiri, sekalipun kepada pers menyatakan akan kembali ke kampus ITB (Institut Teknologi Bandung), ternyata sore hari itu telah naik-turun berbagai gedung tinggi di sepanjang Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, untuk mencari ruangan kantor bagi perusahaan konsultansi yang akan didirikannya,

## STRATHCONA JADI JURI

MALAPETAKA 27 MARET 1997 – hari diumumkannya temuan Freeport tentang kandungan emas yang tak signifikan dari contoh inti bor – merupakan hari kelam bagi Bre-X. Tetapi, kepiawaian David Walsh sebagai seorang promotor saham harus diakui.Walsh pintar "meminjam" nama besar untuk mengatrol kredibilitasnya. Keputusannya yang cepat untuk menunjukkan Strathcona Mineral guna melakukan verifikasi sangat menentukan dalam mencegah kepanikan para pemegang saham. Strathcona adalah lembaga yang terhormat. Orang akan tenteram hatinya mendengar nama Strathcona dilibatkan ke dalam masalah yang sangat menuntut integritas tinggi. Bre-X juga menunjukkan Price Waterhouse untuk melakukan audit terhadap laporan-laporan hasil analisis.

"Sejak awal proyek pada 1993, kami selalu menggunakan konsultan-konsultan yang mempunyai reputasi baik. Kami tetap berkeyakinan bahwa kandungan emas di Busang adalah sesuai dengan pernyataan-pernyataan kami selama ini," kata David Walsh kepada wartawan yang mewawancarainya pada hari itu di Calgary. Walsh juga menjelaskan bahwa informasi *due diligence* dari Freeport yang mestinya belum disiarkan hingga akhir April itu terpaksa harus diumumkan lebih cepat karena tuntutan dari Ontario Securities Commission.

Apa yang dikatakan David Walsh adalah sebuah kebenaran belaka. Bre-X selama ini memakai konsultan-konsultan ternama dalam menjalankan usahanya. Kilborn SNC Lavalin, malalui afiliansinya di Indonesia PT Kilborn Pakar Rekayasa, adalah perusahaan dengan reputasi baik yang dipakai Bre-X untuk memantapkan kepercayaan investor terhadap hasil temuannya. J.P. Morgan dipakai sebagai konsultan manajemen Bre-X. Dengan nama-nama besar seperti itu, siapa yang curiga akan adanya permainan di belakang kedok Bre-X itu?

Dalam jumpa per situ Walsh juga berhasil menciptakan kesan seolah-olah semua ini adalah masih merupakan bagian dari rangkaian rekayasa untuk menyingkirkan Bre-X dari proyek Busang. Ia berhasil menggelembungkan balon angin yang berisi *half truth* pula. Bahwa Pemerintah Indonesia berusaha merebut Busang dari tangan Bre-X. Bahwa perusahaan-perusahaan besar sangat berminat dan menggunakan segala cara untuk memperoleh bagian dari kueh Busang. Dengan cara itu ia masih mempertahankan keyakinan investor agar tidak melakukan *rush.*

Sekalipun cukup banyak wartawan maupun analis pialang saham yang termakan

umpan Walsh, tetapi cukup banyak pula yang sudah mulai menyadari realitas. Beberapa tuntutan hukum mulai diajukan ke pengadilan untuk menuntut Bre-X, David Walsh, dan John Felderhof. Polisi Canada pun sudah mulai diperintahkan untukmelakukan pengusutan perkara yang telah merugikan ribuan pemegang saham.

Yang tampaknya belum menyerah justru adalah Jusuf Merukh. Sekalipun sudah semakin banyak temuan yang menunjukkan bahwa Busang adalah pepesan kosong belaka, ia tetap mengajukan tuntutan atas kepemilikan Busang II dan Busang III. Di tengah hiruk-pikuk tentang kecurigaan pemalsuan data potensi Busang, Jusuf Merukh malah membuat acara jumpa pers untuk menyatakan bahwa ia berniat membawa tuntutannya terhadap Bre-X ke Pengadilan Alberta di Calgary.

Ulah Merukh itu tentu saja menjadi bahan tertawaan pers. Koran *The Globe and Mail* malah karena itu tertarik untuk menggali latar belakang Merukh. Mike Novotny, ahli tambang Australia yang sudah diperkenalkan di Bab 2, dan pernah menjadi Mitra Merukh, mengatakan bahwa ia kehilangan AS$150.000 pada akhir 1970-an ketika bermitra dengan Merukh. “Apapun yang melibatkan dia tampaknya selalu kontroversal,” kata Novotny.

Armand Beaudoin, seorang prospektor dari Montreal yang mulai kasak-kusuk di Indonesia sejak 1985, juga menyatakan telah merugi AS$700.000 dalam urusannya dengan Merukh. Billiton Mining yang menjadi mitra Merukh di Penambangan emas di Larat, Wetar, sebelumnya pernah menyerahkan AS$150.000 kepada Merukh untuk menutup sebuah proyek di Sumatera. Ternyata, para karyawan dari usaha yang ditutup itu mengaku tak pernah menerima pesangon yang dijanjikan Billiton Mining.

Kabarnya, bahkan keponakannya sendiri, Gerry Mbatemooy, yang diajak ikut berusaha dalam Grup Lebong Tandai mengaku tidak mau lagi bicara dengan Jusuf Merukh. Gara-garanya adalah saham minoritas Mbatemooy di dalam usaha patungan dengan Newmont yang menurut Merukh sudah dibelinya. Padahal, Mbatemooy tak merasa pernah memindahtangankannya kepada Merukh.

Mbatemooy kepada *The Globe and Mail* juga mengatakan kekecewaannya tentang perlakuan Merukh terhadap Syakerani. Adalah Mbatemooy yang memperkenalkan Syakerani kepada Merukh, karena Syakerani memerlukan mitra yang bisa menghubungkannya dengan mitra asing. Merukh, menurut Mbatemooy, mengantungi bagian yang lebih banyak daripada Syakerani dalam urusan bisnis yang menyangkut Kuasa Pertambangan milik Syakerani. Sebaliknya, dikabarkan Merukh malah menuntut Mbatemooy dan Syakeranikarena telah mendepaknya dri PT Sungai Atan Perdana.

Tetapi, benarkah semua informasi miring tentang Merukh itu? Seperti dikatakan Merukh sendiri: “Saya mengabdi di Dewan Perwakilan Rakyat selama 22 tahun. Apakah itu menunjukkan bahwa saya orang yang tak baik?”

Sayang, pertanyaan Jusuf Merukh itu justru bisa dijawab dengan lebih dari satu kemungkinan yang bertolak belakang.

## PUNCAK GUNUNG ES MULAI MELELEH

SEORANG YANG MENDADAK menjadi populer karena masalah Busang ini adalah Nia Sarinastiti, Kepala Hubungan Masyarakat PT Nusamba. Bos Nosamba Mohamad Hasan, sekalipun memiliki majalah *Gatra*, dikenal sulit untuk didekati wartawan. Jadilah Nia Sarinastiti yang setiap kali muncul menjawab pertanyaan pers di seputar kasus Busang. Debut Sarinastiti dilakukan pada 27 Maret 1997 ketika Nusamba menyelenggarakan konperensi pers dan menyatakan bahwa kemungkinan besar jumlah deposit emas Busang II yang dilaporkan Bre-X selama ini adalah merupakan *overstatement*.

Istilah *overstatement* memang merupakan label yang tepat. Bukan *overestimation*. Secara cepat kita bisa melihat kebenaran istilah *overstatement* ini bila melihat data yang diumumkan Bre-X. angka-angka itu tampil begini:

*Measured + indicated resources* (terukut dan terindikasi)
35,9 juta ons emas
*Inferred resources* (tereka)
35,0 juta ons emas
---
70,9 juta ons emas

(*Catatan penulis*: sebelum kasus Busang menampilkan sisi *overstatement* ini, saya kebetulan berada di Grasberg pada November 1996 memenuhi undangan untuk melihat tambang tembaga dan emas Irian Jaya itu. Ketika menerimapenjelasan bahwa Grasberg mempunyai potensi deposit sebesar 57 juta ons emas, saya terkejut. Ketika itu Bre-X sudah menyatakan Busang II mempunyai potensi 47 juta ons emas dan juga menyebutnya sebagai cebakan emas terbesar di Indonesia. Saya bertanya kepada orang

Freeport: “Mengapa Anda diam saja? Grasberg lebih besar dari Busang, tetapi kenapa Anda biarkan orang menyatakan Busang adalah yang terbesar di Indonesia?” orang itu hanya tersenyum kepada saya: “lebih baik kalau ada orang yang mengatakan bahwa ia lebih besar daripada Freeport. Freeport ingin *low profile* saja.”).

Penggunaan istilah *resources* (sumberdaya) yang dipilih Bre-X sebenarnya juga bisa dipersoalkan. Biasanya, orang-orang yang bergerak di bidang pertambangan akan memilih penggunaan istilah *reserves* (cadangan). Ada yang mengatakan bahwa geolog Canada suka memakai istilah *resources*, sedangkan geolog Amerika memakai istilah *reserves*. Ini memang tak hanya menyangkut istilah, tetapi definisi dari kedua istilah itu juga menyangkut ketepatan perkiraan. Istilah *resources* memberikan banyak kelonggaran dalam memperhitungkannya. Kabarnya, Bre-X dianjurkan memakai istilah *resources* ini oleh Kilborn SNC Lavalin. Penggunaan istilah-istilah teknis memang bisa sangat menyesatkan bila dialamatkan kepada masyarakat awam. Di dalam dunia pertambangan juga ada istilah lain yang bisa merancukan pengertian, yaitu: *proven reserves* dan *probable reserves*.

Pernyataan yang berlebihan itu diindikasikan dengan dimasukkannya angka rekaan (*inferred resources*) seolah-olah sudah sebagai keniscayaan potensi. Beberapa ahli pertambangan menyayangkan sikap Bre-X memasukkan angka tereka (*inferred resources*) seolah-olah sebagai kandungan emas yang telah berhasil mereka temukan di cebakan Busang. Strathcona pun ketika menerima tugas Bre-X menyatakan kemungkinan *overstatement* itu karena telah meneliti bahwa Nre-X menggunakan contoh inti bor yang diragukan keabsahannya.

Strathcona dan Price Waterhouse yang sudah ditunjuk Bre-X untuk melakukan verifikasi pun segera berangkat ke Indonesia. Price Waterhouse langsung membongkar semua berkas-berkas yang ada di semua kantor Bre-X . Strathcona membuat program pengeboran sebanyak empat lubang di dekat lubang-lubang bor Bre-X yang memberikan angka kandungan terbesar.

Pemerintah Indonesia pun mengirimkan empat orang peninjaunya untuk mengawasi pekerjaan verifikasi yang dilakukan Strathcona. Sama dengan pekerjaan pengeboran *due diligence* yang dilakukanoleh Freeport, tim Strathcona ini pun dikawal ketat oleh aparat keamanan dari Canada dan Indonesia. Pengiriman contoh inti bor ke berbagai laboratorium pun dilakukan dengan pengamanan maksimum.

Dan sementara pekerjaan pembuktian itu berlangsung, sebagian besar masyarakat sudah semakin kehilangan kepercayaannya kepada kandungan emas Busang. Hanya

beberapa media massa Canada saja yang masih memberikan *the benefit of the doubt* dan masih tetap mengharapkan adanya penemuan yang berbeda dari Strathcona.

I.B. Sudjana sendiri tampaknya sulit menerima kecurigaan tentang absennya emas di Busang. Sebaliknya, ia sangat yakin akan adanya emas di Busang. “Rakyat sendiri sudah membuktikan bahwa di sana sebelumnya ada emas. Hanya, kita tidak bisa menentukan secara pasti jumlahnya. Jadi, kemungkinan kesalahan analisis tentu ada,” kata Sudjana setelah menyaksikan penandatanganan pembelian tenaga listrik oleh PLN dri PT Tanjung Jati Power Corporation di Jakarta, awal April. Harapan Sudjana tentang kandungan emas Busang itu persis sama dengan harapan ribuan pemegang saham Bre-X.

Dalam waktu tak lama lagi, Sudjana akan menyesali ucapannya itu.

**Bab 9**

# TORONTO

Hari hitam itu ternyata tampil sebagai fenomena hari cerah. Tetapi, di balik cuaca kecerahan Torornto yang masih dingin pada Senin pagi itu, 5 Mei 1997, ada kabut misteri yang seolah-olah menyungkup gedung jangkung di pojokan York Street dan King Street itu: The Toronto Stock Exchange (TSE). Oaring-orang Toronto sendiri menyebut TSE sebagai The Exchange saja, dan mengenal gedung itu sebagai The Exchange Tower.

Dari lntai-lantai atas atas gedung Exchange Tower itu, orang bisa memandang lepas kearah pemandangan Danau Ontario yang indah. Musim semi sedang bersiap-siap untuk beralih ke musim panas. Tetapi, siapa yang peduli? Barangkali Rowland Fleming, Presiden Direktur TSE pun pagi itu tak sempat menghirup kecerahan cuaca serta pemandangan yang meronai jendela kantornya yang lebar.

Sehari sebelumnya, Minggu malam 4 Mei 1997, di Calgary, Provinsi Alberta, David Walsh telah mengumumkan hasil analisis Strathcona itu baru akan diumumkan pada hari Senin pagi, 5 Mei 197, sesaat sebelum bursa saham dibuka. Tetapi, David Walsh rupanya tak tahan lagi menahan *suspense* yang dihadapinya.

Senin pagi itu surat-surat kabar di Toronto, Calgary, Vancouver, Boston, dan New York berebutan menampilkan pernyataan David Walsh. Hampir semua judul berita surat-surat kabar itu mengandung kata *scam* (penipuan). Hanya *The Wall Street Journal* saja yang tetap teguh memegang sopan santun penyuntingan dan menyebut kasus itu sebagai *fraud* (misrepresentasi).

Dalam pernyataan yang dikeluarkan secara resmi oleh Bre-X Minerals pad Minggu malam itu, David Walsh mengutip pernyataan Graham Farquharson, Presiden Strathcona Minerals, sebagai berikut:

> "*We very much regret having to express the firm opinion that an economic gold deposit has not been identified in the southeast zone of the Busang property, and Is unlikely to be*." (Dengan sangat menyesal kami terpaksa menyatakan pendapat kami yang tegas bahwa deposit emas secara ekonomis tidak berhasil ditemukan di kawasan tenggara Proyek Busang, dan tidak mungkin ada).

David Walsh dalam pernyataannya itu juga mengatakan bahwa Bre-X sendiri akan melakukan penyelidikan mendalam tentang laporan-laporan terdahulu yang menyebutkan adanya deposit emas dalam jumlah yang amat sangat besar.

Rowland Fleming memutuskan apa yang dianggapnya paling benar untuk dilakukan pada hari itu. Persis pula seperti yang diduga banyak orang, TSE melakukan suspensi terhadap perdagangan saham Bre-X untuk hari Senin itu.

Sudah sejak dua minggu terakhir Exchange Tower terasa lengang. Serambi untuk pengunjung yang biasanya dibuka untuk umum pun sudah dua minggu ini ditutup untuk renovasi. Sejak 23 April 1997 secara kebetulan bertepatan dengan setahun tercatatnya saham Bre-X di TSE, TSE menutup lantai bursanya. Sejak hari itu, semua perdagangan saham dilakukan secara *online*. Transisi semacam itu memang selalu merupakan penyesuaian besar. Ketika London Stock Exchange (LSE) melakukan hal yang sama pada 1995, mereka bahkan menyebutnya sebagai "*The Big Bang*". Bagi orang inggris yang konservatif, revolusi teknologi semacam itu memang selalu menjadi kegemparan. Hingga kini, perdagangan berjangka di London Metal Exchange (LME) masih memakai mekanisme teriakan. Harga-harga penawaran diteriakkan oleh para pelaku transaksi.

Karena perdagangan saham di TSE tidak lagi dilakukan di lantai bursa, gedung itu pun mendadak menjadi lengang. Para pelaku bursa saham harus membiasakan dir untuk melakukan transaksi secara tenang di depan layar komputer di kantor masing-masing. Bila saja TSE belum melakukan perubahan mekanisme transaksi itu, barangkali tumbangnya harga saham Bre-X akan mengakibatkan huru-hara yang cukup mendampak terhadap gedung bergengsi itu.

Pada hari Selasa, 6 Mei 1997, TSE membuka kembali perdagangan saham Bre-X. Hari itu TSE mencatat rekor transaksi terbesar kedua sepanjang sejarahnya. Dalam sehari itu, sejumlah 149,2 juta lembar saham berpindah tangan, 58,3 juta diantaranya adalah saham Bre-X Mineral Ltd. Saham Bre-X yang masih diperdagangkan pada tingkat harga C$3,23 per lembar pada penutupan bursa pekan sebelumnya, telah lumat menjadi delapan setengah sen saja ketika bursa ditutup pada perdagangan hari pertama. Pada salah satu titik transaksi, saham Bre-X bahkan hanya bernilai enam sen saja.

Sementara itu Nasdaq di New York tetap menunda transaksi saham Bre-X dan meminta pertemuan dengan petinggi Bre-X pada 13 Mei untuk menjelaskan situasinya. Akhir dari drama ini sudah bisa diduga. Dalam selang beberapa hari saja, bursa saham Toronto, Alberta, Vancouver telah melakukan *delisting* terhadap saham Bre-X. mengetahui posisinya, Bre-X secara sukarela mengundurkan diri dari Nasdaq.

## KANTOR BRE-X DIKAWAL KETAT

DI CALGARY, KANTOR BRE-X yang menempati sebuah gedung sederhana berlantai empat itu, mulai Minggu malam sudah dijaga ketat oleh petugas-petugas keamanan.

Bagi kebanyakan orang Indonesia, Calgary adalah sebuah nama yang tak mempunyai gaung. Hanya penggemar bulutangkis saja yang barangkali ingat bahwa Calgary adalah tempat berbagai pertandingan bulutangkis bertaraf internasional pernah diselenggarakan. Begitu turun dari pesawat di bandara Calgary yang kecil, orang akan melihat beberapa gedung jangkung yang menandai pusat kota Calgary di kejauhan, dengan latar belakang Pegunungan Rocky yang selalu berpuncak salju.

Calgary adalah sebuah kota di Privinsi Alberta (ibu kota: Edmonton) yang dari segi luas wilayahnya justru merupakan kota terbesar di Canada, dengan penduduk sekitar 800.000 jiwa sebagian di antaranya adalah imigran. Kebanyakan supir taksi di sana adalah imigran India, sedangkan sektor perdagangan informal banyak dilakukan oleh imigran Cina. Beberapa toko dan restoran Vietnam pun sudah mulai bermunculan.

Kota Calgary dibelah oleh Sungai Bow. Di sebelah selatan sungai itu adalah pusat kota dengan gedung-gedung jangkung dus merupakan bagian elit dari Kota Calgary. Sedangkan bagian utara adalah bagian yang lebih bersifat residensial. Kantor Bre-X di 119 14$^{th}$ Street NW berada di bagian yang kurang elit itu. Bangunan-bangunan di sekitarnya memberikan cirri kental sebagai kawasan menengah ke bawah: sebuah pom bensin Petro Canada di sudut perempatan, restoran murah, dan toko-toko kecil. Karena itu bangunan berdinding luar bata merah berlantai empat itu justru tampak menonjol di perempatan 14$^{th}$ Street NW dengan Kensington Road. Kemenonjolan itu semakin diperkuat dengan tulisan-tulisan besar terbuat dari logam berwarna keemasan pada tiga sisi gedung itu. Jenis hurufnya sudah ketinggalan zaman, pilihan warna dan ukurannya pun menunjukkan absennya sentuhan seniman. Di bagian atas kiri dan kanan gedung itu terpancang tulisan Bre-X, sedangkan di bagian depannya hampir sepanjang muka gedung bertuliskan Bre-X Minerals Ltd. Dua anak tangga untuk naik ke lantai lobi memakai balustrade dari pipa logam berwarna keemasan pula. Sebuah manifestasi selera rendah yang agak total.

Hingga Selasa siang, 48 jam setelah Bre-X menyatakan secara resmi konfirmasi Strathcona, masih banyak wartawan merubung di depan kantor Bre-X di Calgary itu. Sementara itu, tak seorang pun yang mereka tunggu datang atau keluar dari gedung itu. Wartawan pun satu per satu meninggalkan tempat itu. Selasa malam sekitar pukul

sepuluh, ketika menyangka bahwa tak ada lagi wartawan menunggu di depan gedung kantor, David Walsh melangkah memasuki gedung, diikuti oleh Steve McAnulty dan Brett Walsh, anak laki-laki David Walsh. Mendadak sontak, dari balik semak-semak muncul jurukamera Mark Fuller dan reporter Sandra McCallum dari Global TV. Brett Walsh langsung menyeruduk dan merobohkan Mark Fuller. Kamera seharga C$50.000 pun hancur dibanting Walsh yunior.

Polisi pun didatangkan untuk menyelidik perkara itu. David Walsh dalam pembelaannya mengatakan bahwa Brett melakukan itu karena adanya ancaman bom terhadap gedung kantor, serta ancaman terhadap keselamatan mereka. “Bisa saja kamera itu dipakai sebagai kedok untuk menyembunyikan bom,” kilah David Walsh. Polisi akhirnya memutuskan untuk mengajukan Brett Walsh ke sidang pengadilan.

Sebenarnyalah saya sudah mengantungi “pesan John Felderhof kepada Steve McAnulty” untuk menemui saya di Calgary. Pesan via faksimili yang dikirim Felderhof dari Radisson hotel di Cayman Island kepada Mc Anulty itu ternyata tak ada gunanya lagi bagi saya. Petugas keamanan di depan gedung Bre-X itu (bukan polisi, bukan tentara!) dengan ramah memberi tahu saya bahwa tak seorang pun akan diperkenankan masuk kecuali mempunyai janji dengan Bre-X dan ia memegang daftar orang-orang yang dimaksud itu, di mana nama saya tak terdaftar. Saya sebutkan tentang faksimili dari Felderhof kepada McAnulty yang dikirim seminggu sebelumnya. Ia malah menambahkan senyumnya kepada saya, sambil berkata: “Saya tak yakin masih ada orang yang mau mendengar nama itu lagi.”

Sekalipun demikian, ia pergi juga masuk ke lantai lobi, dan tak lama kemudian keluar menghampiri saya, masih dengan senyum dan gayanya yang sopan. “Pesan Anda sudah saya sampaikan. Steve *is unavailable*,” katanya.

Dari telepon umum di pompa bensin, saya menelepon ke dalam. Saya jelaskan situasi saya sejelas-jelasnya. “Sekalipun Anda sudah mempunyai janji, saat ini Mr. McAnulty *is unavailable*,” kata wanita di seberang telepon. Saya minta penjelasan tentang arti *unavailable* itu. Wanita di seberang telapon mengatakan bahwa *unavailable means not available*. Saya mengejar definisi kata itu: apakah itu berarti ia tidak ada di tempat, atau ada di tempat tetapi tidak bisa ditemui? Jawabannya: dua-duanya.

Sebenarnyalah, bertemu dengan Steve McAnulty atau David Walsh sekalipun pada saat itu sudah minim artinya. Tak ada lagi hal baru yang mungkin bisa dikorek dari mereka pada saat itu. Saya tinggalkan Calgary tanpa sedikitpun merasa rugi. Ada *professional skepticism* yang mendahului saya ketika tiba di Calgary. Saya bahkan sudah menduga apa yang akan saya proleh di Calgary: informasi yang tidak signifikan.

Sementara itu Paul Kavanaghdan Hugh Lyons menyatakan mengundurkan diri sebagai direktur Bre-X. Disusul kemudian dengan pengunduran diri Rolando Francisco sebagai Vice President Finance. Dalam waktu yang bersamaan, Bre-X mengumumkan pemecatan John Felderhof.

## DANA PENSIUN YANG TENGGELAM BERSAMA BRE-X

DI EXCHANGE TOWER TORONTO, bukan hanya Rowland Fleming yang risau pada Senin pagi itu. Di gedung yang sama juga berkantor First Marathon, pialang saham yang paling banyak memperjualbelikan saham Bre-X. Perusahaan ini mengakui harus menelan kerugian sejumlah C$4,5 juta akibat jatuhnya nilai saham Bre-X. Sebelumnya, First Marathon mengumumkan bahwa dalam triwulan pertama 1997 mereka telah menderita kerugian sebesar C$8,7 juta, lebih dari separuhnya adalah dari transaksi saham Bre-X. Michael Walsh tak ada hubungnnya dengan David Walsh Vice President First Maraton menyatakan bahwa perusahaannya sudah tak memegang saham Bre-X lagi ketika memasuki triwulan kedua 1997.

Pialang saham kedua terbesar yang memperjulbelikan saham Bre-X adalah Nesbitt Burns. Nesbitt Burns, kabarnya tidak terlalu merugi karena banyak melakukan transaksi pada posisi *shortsell*.

Selama tiga tahun terakhir, saham Bre-X memang merupakan saham favorit yang diincar investor Canada. Bahkan, para *fund managers* dari perusahaan-perusahaan reksadana serta dana pensiun pun berlomba-lomba berbelanja saham Bre-X. Tiga lembaga dana pensiun terbesar Canada merupakan korban Bre-X yang tak tanggung-tanggung: Caisse de depot et placement du Quebec, Ontario Teachers Pension Plan Board, dan Ontario Municipal Employees Retirement Board. Dalam daftar pemegang saham Bre-X tampak bahwa hampir semua lembaga dana pensiun Canada menanamkan sahamnya di Bre-X dalam berbagai tingkat persentase.

Caisse, misalnya, mengakui telah menderita kerugian sebesar C$70 juta. Untungnya, jumlah itu hanya merupakan 0,12% dari seluruh dana pensiun yang dikelolanya. Jurubicara Caisse mengatakan bahwa lembaga itu membeli saham Bre-X karena rekomendasi dari sepuluh perusahaan pialang saham terbesar Canada.

Ontario Teacher merugi C$100 juta, atau sekitar 0,2% saja dari total aktivanya.

Sedangkan Ontario Municipal kehilangan C$45 juta, atau sekitar 0,17% dari kekayaannya. Mereka-mereka ini sekalipun mengalami kerugian sedemikian besar boleh dianggap masih beruntung karena mempunyai standar sangat ketat untuk penempatan investasinya. Dengan demikian, nasib para pensiunan tak terlalu disengsarakan oleh kejadian itu.

Yang kurang beruntung adalah justru lembaga-lembaga dana pensiun kecil di berbagai pelosok Canada. Mereka ini ternyata lebih agresif dalam memburu rezeki emas melalui saham Bre-X, sehingga telah menumpulkan insting konservatif mereka. Sekalipun jumlah kerugian mutlak mereka tak sebesar kerugian ketiga lembaga yang disebut terdahulu, tetapi kerugian itu mewakili bagian yang lebih besar dari jumlah dana pensiun yang mereka kelola. Acara mencari kambing hitam pun segera berlangsung. Beberapa walikota bahkan sudah mengancam akan memecat mereka yang bertanggung jawab. Walikota Edmonton, Bill Smith, mengatakan: "*It is the worst case of financial management of public funds I've ever seen.*"

Yang juga sangat dirugikan oleh Bre-X adalah para investor kecil. Sekalipun banyak pula investor kecil yang pada awal kasus Bre-X telah sempat menuai laba, tetapi ribuan investor baru yang memasuki gelanggang selama setengah tahun terakhir telah menderita kerugian besar. Sialnya lagi, sangat banyak di antara mereka ini yang membeli saham Bre-X dengan cara berutang. Sebuah institusi financial Canada memperkirakan bahwa jumlah pinjaman masyarakat untuk membeli saham Bre-X mencapai C$500 juta.

Karl Zetmeir, seperti dilaporkan *The Globe and Mail* terbitan 7 Mei 1997, sudah sempat memimpikan masa pensiun yang nyaman dengan 200 ribu lembar saham yang dimilikinya. Katika harga saham Bre-X memuncak pada nilai C$28.65, investasinya bernilai C$5,7 juta. Saham sejumlah itu masih utuh berada di tangannya ketika nilainya terpuruk pada angka 8,5 sen, atau sejumlah C$17 ribu saja. Sialnya lagi, ia sempat mengajak sekitar 12 orang temannya untuk ikut membeli saham Bre-X. "Rasanya seperti melihat teman-teman lama yang menghadapi ajalnya karena penyakit serius," kata Zetmeir.

Beberapa investor yang *ngerumpi* di Internet *chat group* menyatakan diri sebagai penyorak (*cheerleaders*) belaka. Kabanyakan mereka hanya mempunyai sekitar 1000 lembar saham, dan memegang terus saham itu untuk sekadar menikmati sensasi yang dialami bersama *netters*. Beberapa diantaranya bahkan sempat *bail out* dan menjual seluruh saham sebelum harganya jatuh. Mereka yang tak sempat menyelamatkan diri justru dengan bangga menyimpan saham tak bernilai itu sebagai kenang-kenangan.

Mereka juga melalui saluran Internet menawarkan saham Bre-X dengan harga premium kepada para kolektor dan pemburu barang antik.

Yang boleh dikata justru diuntungkan oleh kejadian ini adalah para pialang saham yang melakukan praktik *shortselling*. Praktik ini dilakukan dengan meminjam saham untuk dijual, sambil berjanji akan mengembalikannya dengan saham baru dikemudian hari. *Shortsellers* mengalami kerugian bila harga saham terus meningkat, tetapi justru untung besar katika harga jatuh. Saham-saham yang dipinjam pada tingkat harga C$28, sekarang dikembalikan dengan saham baru yang harganya Cuma 8 sen. Oppenheimer & Co. Inc., sebuah perusahaan reksadana Amerika Serikat, secara "tak sengaja" juga ketiban rezeki *shortselling*. Oppenheimer mulai memperdagangkan saham Bre-X pada tingkat harga C$22 dengan posisi *shortsell* dan berhenti ketika berhasil menjual 500 ribu lembar saham lebih. Artinya, pada posisi itu sebenarnya Oppenheimer berhutang C$110 juta. Ketika harga saham Bre-X jatuh pada posisi C$2, ia segera memborong saham untuk melunasi kewajibannya. Oppenheimer untung C$100 juta dari praktik itu. Menurut taksiran pejabat TSE, saham Bre-X yang diperdagangkan secara *shortsell* mencapai jumlah 5,5 juta lembar.

## ANCAMAN BAGI PERUSAHAAN YUNIOR

THE TORONTO STOCK EXCHANGE dengan keras menolak anggapan bahwa kasus Bre-X telah merusak citranya. Tetapi, secara diam-diam, pada awal April 1997 TSE telah mengontrak sebuah perusahaan *public relations* dan manajemen krisis dari New York, Abernathy McGregor Group Inc. TSE tentu saja geram menjadi bulan-bulanan pers khususnya media massa Amerika Serikat yang menuding Canada sebagai "*regulatory Wild West*" yang telah memberi banyak celah untuk aksi-aksi penipuan terhadap investor. Koran *The New York Times*, misalnya, menulis: "*It seems like Canada produces more stockmarket fraud, at least per capita, than do other countries*."

Rowland Fleming bahkan tak sungkan mengatakan bahwa pers telah melakukan distorsi fakta secara tak bertanggung jawab. Dalam kalimat yang tajam, Fleming mengatakan: "Peran TSE sangatlah peripheral dalam kasus Bre-X ini. TSE maupun bursa saham mana pun tak mungkin mampu menangkap penipuan sebesar ini yang dilakukan dengan tingkat kecanggihan yang tinggi."

Tetapi, Fleming juga mengakui bahwa kasus Busang ini telah mencuatkan

kebutuhan akan perlunya sebuah lembaga seperti komisi sekuritas nasional yang sudah melembaga di Amerika Serikat, Inggris, Jepang, bahkan Indonesia. Fleming juga mengakui bahwa kalau ada kesalahan TSE dalam kasus Bre-X ini adalah keputusan TSE memasukan Bre-X dalam indeks TSE-300 pada bulan Desember 1996, Bre-X langsung memperoleh kredibilitas tinggi di mata investor.

Gagasan pelembagaan komisi sekuritas nasional itu sendiri sebenarnya sudah muncul sejak Januari 1997, diajukan oleh Menteri Keuangan Federal Canada Paul Martin. Tetapi, usulan itu tak diterima oleh provinsi-provinsi British Columbia, Alberta, dan Manitoba karena khawatir kekuasaan regulasi Toronto menjadi terlalu kuat. Kasus Bre-X itu sendiri dinggap sebagai momentum yang pas untuk sekali lagi mengayun pendulum guna memperoleh persetujuan atas pelembagaan komisi sekurittas nasional.

Adanya regulasi seperti yang akan diatur oleh komisi sekuritas nasional itu menurut beberapa pihak tak akan banyak berarti guna menangkal penipuan seperti terbukti pada kasus Bre-X. “Namanya saja badan regulasi, bukan badan statutory. Mana mungkin badan semacam bisa menangkal kasus-kasus sekelas Bre-X?” tanya Bill Hess, Presiden Alberta Securities Commissioan. Kasus Bre-X sebetulnya menunjukkan adanya satu celah yang menganga, yaitu: undang-undang dan peraturan tentang *disclosure* yang tidak memadai. Begitu sebuah perusahaan melakukan penawaran saham perdananya, komisi sekuritas tak punya gigi lagi untuk mengatur atau menertibkan *disclosure* yang dilakukan perusahaan itu.

Kasus Bre-X ini juga menimbulkan trauma yang cukup besar terhadap perusahaan-perusahaan yunior Canada, khususnya yang bergerak di bidang pertambangan mineral. Pada saat ini saja di Indonesia ada sekitar seratus perusahaan yunior Canada yang sedang melakukan pekerjaan eksplorasi maupun penelitian geologi umum untuk menemukan cebakan emas. Mereka ini mau tak mau akan mengalami masa suram mengingat *modus operandi* dasar mereka adalah sama dengan yang dilakukan Bre-X dan perusahaan pertambangan yunior lainnya, yaitu: memperoleh dana operasi melalui penawaran sahm di bursa.

Suratkabar *The Globe and Mail* menulis bahwa 1997 merupakan “*The Year of Living Dangerously*” bagi perusahaan-perusahaan yunior semacam itu. Sebuah perusahaan Amerika, Yamana Resources, Inc, yang mempunyai properti di dekat Busang, mengakui bahwa setidaknya mereka akan mengalami kesulitan mencari dana dari bursa dalam setahun mendatang. Sebuah perusahaan Canada lainnya, Spires Ventures Ltd., yang didirikan oleh dua orang kakak-beradik Ron dan Brian Buchanan, yang juga

mempunyai properti di dekat Busang, menderita kerugian lebih parah daripada Yamana. Nilai saham Spire yng semula mencapai C$4,80 DI Vancouver Stock Exchange, anjlog jadi 65 sen gara-gara kasus Bre-X.

Tidak semua perusahaan tambang Canada menghadapi nasib pahit, tentunya. INCO (International Nickel Corporation) adalah salah satu contoh perusahaan yunior Canada yang dengan cara benar telah berhasil lulus sebagai perusahaan besar terhormat. Di Indonesia INCO telah bertahun-tahun melakukan penambangan nikel di Soroako, Sulawesi Selatan. INCO bahkan telah berhasil mengatasi masa-masa sulit yang dihadapinya ketika pasar nikel anjlog.

Dampak kasus Busang ini juga akan mempersulit Indonesia memperoleh Kontrak Karya pertambangan. Perusahaan-perusahaan yang sudah mengalokasikan dana investasi ke Indonesia akan memindahkan sasarannya. Kesalahan penanganan krisis Busang mengakibatkan krisis kepercayaan masyarakat investor terhadap Indonesia.

## MALING TERIAK MALING

MASIH INGAT KASUS NICK LEESON yang berhasil membobol Barings pada 1995 dengan menggelapkan AS$1,3 trilyun? Dengan rekening klandestinnya yang bernomor 88888, pemuda 28 tahun yang dipercaya sebagai *futures trader* di kantor cabang Singapura itu berhasil mengelabui sebuah institusi keuangan terhormat selama bertahun-tahun. Sebuah kekuatan tua di bidang keuangan yang bahkan tetap bertahan ketika Inggris digempur Napoleon maupun Hitler ternyata runtuh di tangan seorang penipu muda. Barings yang bangkrut kemudian diakuisisi oleh ING Bank dari Belanda yang kemudian menggabungkannya ke dalam ING Barrings Bank.

Apakah ada “Nick Leeson” di dalam Bre-X? Sebagian besar orang Canada tampaknya ingin berkeyakinan bahwa David Walsh telah dipecundangi oleh John Felderhof *and his gangs.* Ini terutama didasarkan pada kenyataan bahwa David Walsh tetap bertahan di Calgary untuk menyelesaikan kemelut yang dihadapinya, sementara Felderhof bersembunyi di Grand Cayman Island dan De Guzman menghilangkan nyawanya sendiri.

David Walsh sendiri agaknya cukup pintar untuk membubuhkan alibi terhadap teori itu. Antara lain adalah penunjukkan Strathcona Mineral Services, sebuah lembaga dengan kredibilitas tinggi, untuk melakukan verifikasi terhadap hasil pengujian Freeport

maupun Bre-X. orang tentu akan berpikir, mengapa ia harus mengeluarkan uang begitu banyak hanya untuk membuktikan bahwa ia menipu kalau ia benar-benar tahu tentang adanya penipuan itu? Ketika Strathcona kemudian menyatakan bahwa telah terjadi manipulasi pada contoh inti bor Bre-X, David Walsh malah menunjuk lembaga lain yang juga mempunyai reputasi baik, Price Waterhouse, untuk mendampingi Strathcona melanjutkan penyidikan kasus ini.

Pemecatan atas diri Felderhof oleh Walsh yang tidak diikuti oleh tuntutan balik Felderhof juga memperkuat alibi seolah-olah Walsh memang tak tahu menahu tentang urusan manipulasi contoh inti bor Busang. Tanpa menyebut nama seseorang, Bre-X juga malah mengajukan tuntutan ke pengadilan terhadap orang-orang yang telah melakukan manipulasi terhadap perusahaannya. Ini tentulah dilakukan Walsh untuk setidaknya menetralisir tuntutan para investor Bre-X terhadap dirinya.

Berita pers yang ditulis David Walsh tertanggal 4 Mei 1997 juga mnunjukkan betapa besar usahanya untuk merangkul para investor di pihaknya. Kalimat Walsh dalam pengumuman itu sungguh manis:

> "We share the shock and dismay of our shareholders and others that the gold we thought we had at Busang now appears not to be there. We have spent millions dollars in the strong belief that a sizable deposit existed and have directed all our efforts towards development of the project. It is paramount for us to redirect our energy to to protecting the company's remaining assets for the benefit of the shareholders."

Manisnya tutur kata David Walsh semacam itu pulalah yang barangkali telah membuat J.P. Morgan & Co. nama besar yang sejak September 1996 menjadi penasihat keuangan Bre-X terkena imbas nama buruk Bre-X. lazimnya, perusahaan kecil seperti Bre-X yang belum membukukan keuntungan itu memenuhi syarat untuk ditolak menjadi klien J.P. Morgan. Tetapi, pertimbangan yang kurang bijaksana ternyata telah membuka peluang bagi J.P. Morgan untuk memberikan *the benefit of the doubts*, dan menerima Bre-X sebagai klien. Kenyataan itu juga secara instan menaikkan kredibilitas Bre-X. Bahwa J.P. Morgan tidak mencurigai latar belakang dan perangai David Walsh maupun John Felderhof, dianggap oleh banyak pihak sebagai kalalaian yang telah mencelakakan institusi terhormat yang berintegritas tinggi itu.

Dengan kalimat-kalimat manis pula, dalam minggu yang sama, David Walsh mengumumkan bahwa permohonan Bre-X untuk memperoleh perlindungan atas

kebangkrutannya telah disetujui. Menurutnya, perlindungan sementara itu diperlukan perusahaan agar dapat dengan tenang mengatasi benang kusut yang sedang dihadapi dan keluar dengan pemecahan masalah yang memberi kemungkinan untuk melanjutkan usaha.

Sayangnya, David Walsh salah pilih ketika menunjuk seorang mantan polisi Canada untuk ikut menyidik kasus manipulasi itu. Rod Stamler, mantan polisi itu, dikenal sebagai orang yang mempunyai reputasi buruk dalam kasus-kasus yang ditanganinya. Stamler yang kini kaya raya itu mempunyai sebuah perusahaan penyidikan, Forensic Investigative Associates Inc. berpusat di Toronto. Mandat yang diterima Stamler dari David Walsh tampaknya adalah untuk mencari seseorang yang bisa dituding oleh Bre-X sebagai biang keladi masalah ini. Mendapatkan kambing hitam, itulah justru reputasi buruk Stamleer yang agaknya sudah tercium oleh media massa.

## KONSORSIUM BUSANG BUBAR

BAHKAN SEBELUM STRATHCONA menjatuhkan vonisnya terhadap Busang, Freeport sudah dikabarkan akan mundur dari konsorsium. Bagi Freeport, Busang adalah stigma. Seandainya pun Strathcona menampilkan analisis bahwa Busang mengandung emas dalam jumlah yang signifikan, Freeport masih harus mengerahkan dana dan daya dalam jumlah yang besar untuk menguji untuk menguji seluruh lubang bor Bre-X, sebelum bank bersedia mengucurkan dana sebesar AS$1,6 milyar yang diperlukan untuk mengoperasikan tambang Busang itu. Melaksanakan pengeboran ulang seperti itu akan memerlukan biaya jutaan dolar, padahal hasilnya belum tentu positif.

Bisakah Anda bayangkan diri Anda sebagai Jim Bob Moffett ketik menunggu saat-saat terakhir Strathcona mengumumkan hasil analisisnya? Tak heran bila telah sempat muncul berbagai isu miring tentang Jim Bob dan Frreport.

Mohamad Hasan sendiri tampaknya cukup *cool* ketika akhirnya tampil untuk mengumumkan posisi Nusamba, sehari setelah Strathcona mengumumkan hasil uji ulangnya. Mohamad Hasan yang selalu berpenampilan Spartan, tampil dengan baju kotak-kotak warna gelap yang digulung lengannya hingga ke bawah siku. Kepada puluhan wartawan dalam dan luar negeri yang mendatangi kantornya di Gedung Kalimanis, Jakarta, ia dengan tegas mengatakan bahwa Nusamba menarik diri dari Proyek Busang.

Mohamad Hasaan juga tidak menunjukkan rasa sesalnya, walaupun akhirnya menemukan pepesan kosong di Busang. “Ini Bisnis. Kadang menghasilkan duit, kadang juga *nombok*,” katanya ringan. Menjawab pertanyaan seorang wartawan asing, ia juga menambahkan: “Untuk saya sudah cukup. Saya makan tiga kali sehari. Berenang setiap hari. Main golf setiap hari.”

Dalam konferensi pers itu Hasan juga mengatakan bahwa Nusamba belum keluar uang sepeser pun. Ia menegaskan bahwa Freeport membiayai sendiri *due diligence* yang dilakukannya, dan telah melakukannya degan baik pula. Diperkirakan *due diligence* itu telah menelan biaya antara AS$3-5 juta bagi Freeport. “Itu adalah bagian dari anggaran eksplorasi kami,” kata Andrianto Machribie, Presiden Direktur PT Freeport Indonesia Company. Di Indonesia saja, anggaran eksplorasi Freeport mencapai AS$40 juta setahun.

Dengan gayanya yang santai, Hasan mengakui bahwa di bidang usaha pertambangan ia hanyalah seorang amatir. Tetapi, dengan gaya santai pula ia menyindir para pengusaha Canada yang disebutnya sebagai “*the big boys*”. Ia mengatakan bahwa Peter Munk, CEO Barrick, telah melakukan *overplay* ketika berusaha menguasai Bre-X, dengan membawa George Bush dan Brian Mulroney untuk melobi Presiden Soeharto.

Menjawab pertanyaan *Gatra*, Hasan mengatakan bahwa ia lebih memilih usaha di bidang perhutanan daripada pertambangan. “Kayu ‘kan bedanya langsung kelihatan,” jawab Hasan. “Tak perlu pakai eksplorasi yang mahal biayanya.” Tetapi, ia juga menegaskan bahwa ia belum menarik partisipasi sahamnya pada PT Askatindo Karya mineral dan PT Amsya Lina.

Mundurnya Nusamba diikuti pula oleh Freeport-McMoRan. Konsorium Busang, dengan demikian, resmi bubar. “*The Big Boys*” yang dulu berebut Barrick, Placer Dome Teck semuanya gigit jari.

## PEJABAT DIUSUT, TERSANGKA LARI

KONFIRMASI STRATHCONA tentang kandungan emas yang tidak signifikan di Busang itu tampaknya juga membuat berang Menteri Pertambangan dan Energi I.B. Sudjana. Luapan emosinya itu tampak jelas dengan munculnya pernyataan yang terburu-buru tentang pelimpahan wewenang kepada pihak Kepolisian Republik Indonesia untuk mengusut kasus ini secra tuntas. Dalam pernyataannya kepada pers, Sudjana juga menyebut adanya mantan pejabat Departemen Pertambangan dan Energi yang menjadi

sasaran pengusutan.

Siapa lagi kalau bukan Kuntoro Mangkusubroto? Tidak salah bila Sudjana menjadi semakin dengki terhadap Kuntoro. Bahkan setelah Kuntoro diberhentikan dari jabatannya sebagai Direktur Jendral Perambangan Umum, media massa dalam maupun luar negeri tetap menyebut-nyebut kehebatan Kuntoro ketika membuat perbandingan dengan langkah-langkah Sudjana. Pemberhentian Kuntoro yang salah waktu itu ternyata malah menjadi bumerang yang buruk bagi Sudjana.

Pertengahan Mei 1997 saya menemui Kuntoro di ruang kantornya yang baru sedang dalam "kesepian" yang mendalam. "Saya tak takut terhadap pengusutan yang diarahkan kepada saya. Saya hanya takut ada rekayasa-rekayasa tertentu yang akan menampilkan sebuah lukisan yang berbeda tentang diri saya," katanya tersendat.

Yang membuat saya tak mengerti adalah: mengapa Menteri Pertambangan dan Energi justru membuang-buang energi untuk mengusut anak buahnya? Apakah ia tidak menyadari bahwa ia tidak mempunyai landasan hukum apapun untuk mendasari kecurigaannya? Bukankah ini malah menjadi sebuah demonstrasi *passing the bucks* (pelemparan tanggung jawab) yang justru tidak memperbaiki citranya?

Yang lebih tidak dapat saya mengerti adalah bahwa selama itu tak ada upaya untuk men-"cekal" beberapa orang Filipina yang sudah lama dicurigai media massa. Bagaimana mungkin Cesar Puspos dan Jerome Alo yang memegang kunci kasus ini dibiarkan lolos? Padahal, hingga akhir April 1997 mereka masih ada di Indonesia, sementara berbagai teori sudah mengibarkan bendera merah terhadap kedua orang itu? Dan mengapa pula Felderhof bisa melenggang keluar dari Indonesia pada awal Aril 1997 ketika laporan-laporan pers sudah merujuk kemungkinan kecurangan yang mungkin diotaki olehnya? Felderhof mulus meluncur ke Grand Cayman Island, sebuah surga dunia yang memberi suaka sementara bagi orang-orang dengan tujuan tertentu.

Sekalipun banyak informasi menyesatkan yang merujuk seolah-olah ia kini berada di Amerika Serikat, Cesar Puspos diduga kers hingga sekarang masih bersembunyi di Filipina. Nomor telepon rumahnya di Manila telah diubah menjadi nomor faksimili. Tetapi, daftar pertanyaan yang saya ajukan lewat nomor faksimili itu tak pernah dijawab. Seorang yang mengaku kenal dekat dengan Cesar Puspos mengatakan kepada saya bahwa Puspos pernah berujar: "Lebih baik saya mati di Filipina ketimbang diusut polisi Indonesia."

Pemerintah Canada pun dengan cepat melibatkan RCMP (Royal Canadian Mounted Police) untuk mengusut kejadian ini. (*Catatan penulis*: Mounted Police

sebenarnya berarti Polisi Berkuda. Sejarahnya, polisi Canada yang terkenal kegagahan seragamnya itu memang menunggang kuda. Sekarang, sekalipun hanya ada divisi kecil polisis berkuda, korps kepolisian Canada masih tetap memakai nama Mounted Police). Pada pertengahan Mei serombongan anggota polisis dari RCMP sudah mengunjungi Jakarta, Balikpapan, Samarinda, dan Busang untuk mengawali penyidikannya.

Sekalipun dalam pernyataannya tertanggal 4 Mei 1997, David Walsh menyatakan bahwa Bre-X masih berketetapan untuk melanjutkan proyek-proyeknya yang lain di Indonesia antara lain: Sangir Talaud, Mirah Utara, Mahakam A, Mahakam B, Aceh, dan Belitung dan bahwa perusahaan masih mempunyai kecukupan dana untuk melanjutkan operasimya, Menteri Pertambangan dan Energi I.B. Sudjana sudah menjatuhkan vonisnya. Semua kegiatan Bre-X di Indonesia dibekukan.

Bre-X puntampaknya tak berniat membuang waktu untuk membela diri terhadap vonis Pemerintah Republik Indonesia. Dengan segera Bre-X menyediakan dana sebagai pesangon kepada seluruh karyawan yang diberhentikan. Sebelum bulan Mei berakhir, Bre-X telah menuntaskan masalah Pemutusan Hubungan Kerja itu secara baik. Hanya beberap akaryawan administrasi saja yang masih dipertahankan sementara untuk mendampingi tim Price Waterhouse dan Strathcona menuntaskan penyidikan perkara. Kecepatan Bre-X menuntaskan masalah ini patut dipuji.

Pada episode akhir ini pun masih muncul lagi bukti kelemahan penguasa Menteri Pertambangan dan Energi terhadap persoalan yang dihadapinya. Tiba-tiba saja Sudjana mengeluarkan pernyataan bahwa Busang akan diserahkan penguasannya kepada PT Aneka Tambang. Tetapi, seminggu setelah pernyataan itu, para petinggi PT Aneka Tambang masih belum mengetahui secara persis tugas yang diberikan oleh Menteri Pertambangan dan Energi itu. Sudjana rupanya segera diberi tahu oleh beberapa pihak bahwa keputusan itu akan menimbulkan kasus hukum yang serius, mengingat masih adanya pihak-pihak yang sah memiliki Kuasa Pertambangan atas wilayah-wilayah yang pernah melibatkan Bre-X itu.

Pemerintah telah melakukan tindakan yang benar dengan “menendang” Bre-X. Tetapi, Kuasa Pertambangan yang dimiliki Haji Syakerani tetap sah dimiliki olehnya. “Orang-orang di Merdeka Selatan (maksudnya: Departemen Pertambangan dan Energi) paling sering abadi terhadap masalah-masalah legal yang mendasar seperti itu,” kata seorang pengamat.

Departemen Pertambangan dan Energi, agaknya, telah menyia-nyiakan sebuah jendela peluang yang sangat krusial periode antara tewasnya Michael de Guzman dan

konfirmasi Strathcona untuk minta bantuan konsultan ahli manajemen krisis yang bahkan mungkin bisa membantunya melalui mekanisme *war games* guna memunculkan berbagai kemungkinan kejadian dan serangkaian tindakan yang sesuai bagi setiap kemungkinan. Sepanjang kasus Busang ini, berulang-ulang Departemen Peertambangan dan Energi terjebak dalam situasi *off guard* dan me-respons-nya secara kedodoran. Pimpinan tertinggi Departemen Pertambangan dan Energi telah megambil wewenang dari eselon bawahannya karena menyangka bisa menangani masalah itu secara *heavy handed*, yang terjadi malahan sebuah situasi yang *out of hand*.

# NEGERI EMAS

Akhir dari saga Busang ini, mau tak mau mengingatkan saya kepada suatu episode yang pernah memalukan bangsa kita pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno. Sepasang suami-istri dari Tegal, Idrus dan Markonah, berhasil memperdaya Bung Karno dan segenap bangsa Indonesia dengan memalsu identitas seolah-olah mereka adalah raja dan ratu dari suku terasing Kubu di kawasan Jambi, Sumatera Selatan. Bung Karno memperlakukan mereka betul-betul sebagai pasangan raja dan ratu, bahkan mengelilingkan mereka ke berbagai provinsi di Indonesia, dengan penghormatan sebagai laiknya raja dan ratu.

Rahasia mereka kemudian terbongkar oleh pelayan hotel yang menemukan daging ular mentah – yang semula mereka minta untuk disajikan seolah-olah sebagai santapan tradisional orang Kubu – di bawah kasur. Dan segenap bangsa Indonesia pun terhenyak. Betapa dua orang – yang bahkan tak cukup terpelajar – berhasil memperainkan para petinggi kita. Memang ada yang merasa dipermalukan oleh episode itu. Tetapi, sebagian besar rakyat kita pada waktu itu, seingat saya, malah tertawa. Ada hiburan segar dalam panggung politik bangsa Indonesia.

Analogi serupa bisa kila lihat pada kasus Busang ini. Segelintir pecundang dari Canada dan Filipina telah memperdaya dunia untuk keuntungan pribadi mereka. Dan dalam proses itu mereka telah melempar kotoran ke wajah bangsa kita. Dalam kadarnya masing-masing, nama Canada dan Filipina pun ikut tercoreng. Canada sendiri tampaknya mengakui bahwa kasus Bre-X adalah masalah Canada. Bre-X adalah perusahaan Canada, dan para investor yang kena imbas pun sebagian besar adalah perusahaan dan warga Canada. Masuk akal bila Canada langsung menugasi RCMP (Royal Canada Mounted Police) untuk mengusut peristiwa ini? Tetapi, mengapa pula Menteri Pertabangan dan Energi Republikk Indonesia ikut-ikut menugasi Polri untuk menyidik? Bukankah ia sendiri yang meng-interverensi tindakan bawahannya untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan?

Bangsa Indonesia tidak dirugikan sama sekali. Setidaknya, itulah yang dikatakan

oleh Menteri Pertambangan dan Energi I.B. Sudjana? Atau, bahkan seperti yang dinyatakan secara basa-basi oleh Menteri Perdagangan Internasional Canada Artur Eggleton pada Pertemuan Menteri Perdagangan APEC di Montreal pertengahan Mei? Setelah melakukan pembicaraan bilateral dengan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Tunky Ariwibowo, Eggleton mengatakan kepada pers bahwa pihak Canada-lah yang salah, bukan Indonesia. Kita memang terhibur dengan sopan santun seperti yang didemonstrasikan Eggleton itu. Tetapi, apakah itu sebuah kenyataan yang bisa kita percaya? Mungkinkah Eggleton mengataka itu sebagai taktik agar ada berita bergaung dari forum APEC itu? Maklum, berita tentang forum itu nyaris tak terdengar gara-gara semua media massa sibuk meliput Bre-X.

Mungkin saja kita memang telah dirugikan, sekalipun secara non-materiel, dan dalam arti terbatas. Para pecundang ia telah berhasil mengungkapkan sisi buruk mutu birokrasi Indonesia, terbukti dengan munculnya campur tangan untuk ikut menguasai "cebakan emas terbesar di dunia yang tak pernah ada" itu. Kedua hal itu sekaligus juga membuktikan adanya beberapa pejabat kita yang tak mampu menampilakan *intelligent assessment* karena sibuk dengan iteres pribadi.

Bahkan surat kabar yang terbit di negara tetangga kita Singapura, *The Sunday Times*, dalam terbitannya 11 Mei 1997 memuat artikel satu halaman penuh berjudul "*The Dirt on Busang*". (*Catatan penulis*: *dirt* di sini mengandung dua arti. Pertama, tanah. Kedua, kotoran. Dalam tulisan itu, *dirt* dimaksudkan sebagai keduanya, terutama karena judul itu menggunakan kata hubung *on*, bukan *of*). Ah ha, bahkan Negara tetangga kita pun menertwakan kemalangan kita!

Mnteri Negara Perencanaan Pembangunan merangkap Ketua Bappenas, Ginandjar Kartasasmita, ketika sebagai juru kampanye nasional Golongan Karya mengatakan di Manado bahwa ia berharap agar skandal Busang yang telah mencoreng nama Indonesia bisa segera dituntaskan. Ia meminta agar pihak berwajib mengusut apakah ada keterlibatan pihak Indonesia dalam kasus itu (*Kompas*, 12 Mei 1997).

Ginandjar bahkan tak segan menyebutnya sebagai sebuah skandal. Barangkali ia alpa, bahwa pernyataan sekeras itu hanya akan membuat masyarakat yakin telah ada jurang pemisah yang dalamantara Ginandjar-Sudjana seperti yang selama ini memang telah disinggung-singgung di media massa.

Amien Rais yang pada babak tengah kasus Bre-X telah berhasil "mencuri panggung" dengan meneriakkan petisinya, sekarang menemukan kembali kesempatan bagus. Rais-lah yang pertama kali meneriakkan agar Sudjana mundur dari jabatannya,

sebelum kemudian disusul oleh banyak pendapat serupa. Probosutedjo, seorang pengusaha pribumi sukses, bahkan tak segan-segan memberikan "juklak" yang tanpaknya dialamatkan kepada I.B. Sudjana. "Janganlah bikin sulit Presiden Soeharto untuk melakukan tindakan menghentikan seorang menteri. Menterinya sendiri yang harus mundur," begitu kira-kira kata Prabosutedjo.Dr. Sjahrir dalam tulisannya di *Bisnis Indonesia* tanggal 12 Mei 1997 menyatakan bahwa kesalahan Busang ini adalah kesalahan kita semua. *I beg to differ, Sir!* Tidak semua kita terlibat dalam kesalahan ini. Yang terlibat pun sangat sedikit dalam bagian yang bisa dianggap sebagai kesalahan. Sebagian dari kita bahkan telah mengetahui ke arah mana kira-kira kita akan tersungkur – dengan wajah terbenam lumpur.

Bagaimana pun, Sjahrir secara jitu menulis dalam analisisnya itu, betapa emas yang baru pada tingkat gosip saja sudah memiliki implikasi politik yang sangat besar. Kasus Busang, tulis Sjahrir, harus dilihat sebagai sebuah contoh kasus *policy studies* yang salah.

Tetapi, Prof. Dr. R.P. Koesoemadinata mengatakan bahwa sebetulnya bangsa Indonesia tak perlu merasa malu. "ini adalah penipuan yang sungguh sangat canggih *modus operandi*-nya. Seluruh ahli geologi dunia telah terperdaya oleh teori Felderhof dan De Guzman," katanya. Koesoemadinata, yang dengan sukarela membantu saya menerjemahkan dua makalah Felderhor dan De Guzman sebagai lampiran buku ini, juga mengatakan bahwa bobot ilmiah kedua makalah itu sungguh sangat tanggi. "Bedamya hanyalah pada kenyataan bahwa endapan emas di Busang itu ternyata tak terbukti ada," kata Koesoemadinata.

Bahkan Jim Bob Moffett pun – ketika dikritik mengapa ia tidak "memperingatkan" Presiden Soeharto untuk melakukan pengeboran verifikasi di Busang sejak awal – mengaku bahwa masalah itu baru tercium olehnya sesaat ia melakukan peninjauan kilat terhadap berkas-berkas Bre-X, setelah pada saat-saat terakhir ia menerima ajakan Mohamad Hasan untuk bersama-sama menggarap Busang. "Saya bahkan tak yakin Pemerintah Federal Amerika Serikat mempunyai kemampuan teknis untuk mencegah kejadian seperti itu. Ini adalah bidang usaha yang teramat unik," kata Jim Bob. Apa yang dikatakannya memang tak jauh dari kebenaran. Felderhof dan kawan-kawan telah berhasil memperdaya dunia – bukan hanya Indonesia – termasuk: mantan Presiden George Bush, mantan Perdana Menteri Brian Mulroney, perusahaan-perusahaan besar yang telah saling cakar untuk memperebutkan Bre-X, pakar geologi senior, konsultan keuangan tersohor, analis saham piawai, para wartawan investigative kawakan, serta ribuan investor.

* * *

Pelajaran apakah sebenarnya yang bisa kita tarik dari kasus Bre-X ini? Jim Bob Moffett mengatakan bahwa kasus Bre-X ini setidaknya telah mengingatkan semua kita kembali bahwa usaha di bidang pertambangan adalah usaha yang sangat tinggi resikonya. "Bila Anda mau memasuki bidang usaha pertambangan, Anda harus memiliki kepiawaian teknis, ditunjang dengan konsultan ahli yang punya reputasi baik, di samping modal yang sangat besar. Tidak ada jalan pintas," katanya. "Anda harus mengikuti program eksplorasi yang komplet untuk menemukan cebakan yang bernilai komersiel tinggi. Peluang bagi seseorang yang punya modal pas-pasan – memperhitungkan kondisi alam Indonesia yang berat – untuk menemukan endapan mineral adalah sangat kecil, seperti keajaiban."

Jim Bob Moffett juga menyarankan agar setiap terjadi penemuan cebakan dengan volume mineral yang besar, harus segera diikuti dengan *independent confirmatory audit*. "Sejarah pertambangan Indonesia ini belum menunjukkan terlalu banyak penemuan bervolume besar. Kita pun baru saja menyaksikan bahwa ternyata melakukan rekayasa terhadap contoh inti bor tidaklah terlalu sulit. Setiap perusahaan tambang mulai sekarang harus melindungi integritas yang tinggi dengan menerapkan tingkat pengamanan yang tinggi terhadap contoh inti bor, serta memberlakukan prosedur secarakonsisten," tambah Jim Bob Moffett.

Pelajaran lain yang patut kita ambil adalah agar para pejabat tidak terlalu bersikap reaktif, melainkan proaktif. Sikap reaktif Sudjana – antara lain: tiba-tiba memutuskan untuk mengubah regulasi tentang Kontrak Karya, tiba-tiba mengemukakan gagasan untuk membuat lembaga verifikasi data, tiba-tiba memutuskan untuk menyerahkan Busang kepada PT Aneka Tambang, dan banyak contoh lainnya – telah terbukti menjadi boomerang yang tak sedap baginya. Tanpa mengatakan bahwa regulasi tentang Kontrak Karya kita adalah sudah sempurna, kalangan senior pertambangan sangat berkeberatan dengan sikap Sudjana yang seolah-olah menihilkan regulasi Kontrak Karya yang telah berevolusi dengan baik selama sepuluh tahun. *Fine tuning* saja sudah cukup, tak perlu dibedah. Dalam kasus Bre-X pun sebetulnya tidak terjadi penyimpangan regulasi. Yang terjadi adalah justru bahwa regulasi telah menjadi perintang bagi tindakan *heavy hand* yang dilakukan beberapa petinggi.

Gagasan Sudjana untuk membentuk sebuah lembaga untuk melakukan verifikasi data potensi sebelum dijadikan bahan *disclosure* oleh para pemain saham tampaknya malah berpotensi memunculkan sebuah lembaga "pungli" yang luar biasa penghasilannya di lingkungan Departemen Pertambangan dan Energi. Interverensi seperti itu tak perlu

dilakukan oleh Pemerintah. Cukuplah bila Pemerintah mempunyai beberapa birokrat yang tidak punya interes pribadi dan berani mengibarkan bendera merah pada saat ia mencium adanya ketidak beresan terhadap *disclosure* yang berlebihan.

"Sekarang ini perusahaan yang ajukan aplikasi Kontrak Karya mulai khawatir karena tampaknya generasi baru Kontrak Karya akan memunculkan memunculkam nuansa baru untuk menampung isu-isu yang dilontarkan oleh Amien Rais dan lain-lain," kata BMW Siagian dari PT Timah Investasi Mineral.

"Lepas dari bohong-bohongannya Bre-X di Busang, tindakan Pemerintah terhadap Bre-X dan Newmont dengan meminta bagian saham secara 'paksa' sudah sempat membuat trauma bagi perusahaan asing. Penundaan Kontrak Karya Newmont selama tujuh bulan, misalnya, jelas membuat perencanaan Newmont menjadi kacau balau," tambah Siagian.

Prof. Dr. Subroto, mantan Menteri Pertambangan yang juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jendral OPEC di Jenewa, mengatakan: "Kasus Bre-X ini mengajarkan kepada kita untuk tidak melihat suatu keadaan pada satu titik, melainkan melihat titik-titik yang telah menghasilkan sebuah garis. Setiap kejadian selalu merupakan bagian dari suatu peristiwa sejarah dan karena itu bisa kita temukan *historical reason*-nya. Di masa lalu kita membutuhkan modal asing untuk membiayai laju pertumbuhan yang diinginkan Indonesia. Dan itu masih benar hingga sekarang. Kalau kita mengutik-utik Kontrak Karya sekarang ini, kondisinya bisa merugikan bangsa kita. Hal itu bisa mempengaruhi iklim investasi secara keseluruhan, karena bisa dianggap sebagai inkonsistensi bangsa kita dalam kebijakan ekonominya. Berbahaya itu! *Short-term capital* bisa langsung terbang dari sini. Kontrak Karya adalah sebuah perjanjian yang tak bisa diingkari oleh Pemerintah. Tangkap ikannya, tetapi jangan keruhkan airnya."

*Revenue stream* dari Busang yang sudah sempat diharapkan akan segera menjadi kenyataan itu oleh Pemerintah Indonesia tentunya harus ada gantinya. "Sebagian kompensasi dari 'hilangnya' *revenue stream* Busang itu, saya kira Pemerintah akan memberika izin kepada Freeport untuk segera melaksanakan program ekspansi yang sudah kami rencanakan," kata Adrianto Machribie, Presiden Direktur PT Freeport Indonesia. "Tindakan Pemerintah itu akan menunjukkan kredibilitas Indonesia di mata investor asing."

* * *

Apa pula sebenarnya yang membuat emas menjadi komoditi unggulan yang bahkan dinilai secara berlebihan? Di kalangan masyarakat primordial, emas memang merupakan harya yang dipundi. Semakin banyak perhiasan emas yang dikenakan seseorang, semakin tinggi kedudukannya pada jenjang sosial. Orang-orang mati pun pada berbagai kultur dibekali dengan perhiasan emas ketika dikuburkan. Seorang pemimpin sekte agama di India bahkan tiap tahun ditimbang berat badannya dengan emas bungkahan pada sisi neraca yang lain untuk menunukkan betapa nilainnya terus menaik.

Di masa lalu, logam emas menjadi alat pembayaran yang paling utama. Kedudukan itu kemudian diperkuat dengan produksi matauang dari emas. Bahkan setelah matauang kertad diperkenalkan pada abad 19lembaran uang kertas itu tetap saja dikaitkan atau ditambatkan pada nilai emas. Sistem primitif itu diakhiri pada1931 di Inggris. Tetapi, Amerika Serikat baru melepaskan keterikatannya pada emas pada masa pemerintahan Presiden Richard Nixon di awal 1970-an. Timbunan emas di Fort Knox dan Bank of England kini tak lebih dan tak kurang hanyalah merupakan komoditas cadangan yang dibukukan dalam neraca. Nilainya sebagai *protector of value* telah tiada.

Pada kenyataannya, nilai emas secara intrinsic memang terus melorot. Pasok emas meningkat 3% pada 1996, membuat harga emas semakin lunak karena tak ada lagi masalah ketersediaan. Harga emas per *troy ounce* pada pertengahan Mei 1997 adalah AS$349,30,5% di bawah harga pada awal tahun, dan 59% di bawah puncak harga AS$850 yang tercapai pada 1980. Emas tidak lagi menjadi ukuran dan perlindungan terhadap kekayaan.

Tetapi, masa depan emas memang belum redup. Majalah *Time* terbitan 19 Mei 1997 menulis bahwa produsen emas dunia bisa mengharap munculnya dua Negara pembeli emas terbesar: India dan Cina – keduanya merupakan Negara-negara dengan penduduk terbanyak di dunia. India pada 1996 sudah menjadi pembeli emas terbesar di dunia, sejumlah 508 ton. Orang India yang bermukim di luar negeri boleh membawa masuk sepuluh kilogram emas bebas bea masuk setiap kali mendarat si Bandar-bandar India. Kesejahteraan penduduk Cina pun terus meningkat. Kedua Negara ini, India dan Cina, sangat menggemari perhiasan-perhiasan emas sebagai lambing kemakmuran.

* * *

Benarkah tiada emas di Busang? Sebagaimana dinyatakan oleh lembaga professional, independent, serta terhormat seperti Stratcona Minerals itu dengan

pernyataan: *it is unlikely to be?* Ah, ini barangkali adalah sebuah pertanyaan berandai-andai (*devil's advocating*) yang bisa membuka sebuah lembaran baru dari ekstensi kisah Busang.

Saya sendiri sebetulnya keberatan dengan penambahan sayap kata dari pernyataan Strathcona itu: *it is unlikely to be*. Apa hak Strathcona untuk menghakimi kekayaan tanah Busang setelah hanya melakukan pengeboran pada empat lubang? Masih ingatkah kita pada kasus Eagle Mining di Joutel, Canada? Setelah ditinggalkan karena dianggap tak mngandung deposit yang signifikan, ternyata operator lain berhasil menemukan adanya emas dalam jumlah yang ekonomis untuk ditambang. Menurut saya, pernyataan Strathcona mestinya sudah cukup sengan menyatakan: *We very much regret having ti express the firm opinion thet an economic gold deposit has not been identified in the Southeast zone of the Busang property.* Titik.

Bagaimana pula bila Strathcona keliru? Praktisi hukum Alberta Hasibuan menyarankan agar Pemerintah terlebih dahulu menentukan sikap apakah akan menerima seratus persen hasil audit Strathcona, atau mencoba melakukan pengujian ulang untuk memperoleh opini ketiga. "Itu untuk mencegah agar kita tidak dipermalukan untuk kedua kalinya," Hasibuan kepada *Kompas*.

Senyampang kasus Busang ini sudah menjadi sebuah skenario yang kusut, kita masih bisa memperkusutnya dengan membuat skenario tambahan. Katakanlah, Strathcona "dibayar" untuk membuat pernyataan professional bahwa Busang tidak mengandung emas secara ekonomis. Semua orang percaya, termasuk pemerintah Indonesia. Lalu kasus Busang pun terlupakan orang. Kemudian, sepuluh tahun dari sekarang, ada pihak yang secara diam-diam masuk ke Busang, meratakan bukit di sana. Sekalipun mungkin bukan 70 juta ons emas – apalagi 200 juta ons emas.

Yang jelas, rakyat di sekitar Busang tak bisa menerima pernyataan Strathcona. Mereka mengambil dulang, turun ke sungai, dan menunjukkan kepada wartawan bukti kehairan emas di kawasan Busang. Dan itulah memang teka-teki yang sejak semula tak terpecahkan. Begitu banyak butiran emas ditemukan di aliran sungai-sungai di Kalimantan. Begitu banyak pula bukti-bukti terjadinya mineralisasi di sana. Tetapi, ratusan ahli geologi dari seluruh dunia yang telah datang ka sana belum mampu menemukan induk cebakan emas itu hingga kini. Busang masih tetap menyimpan misteri yang memukau kita semua. Seperti dikatakan oleh penyunting *Asian Miner*, Brian Fagan: "*Geologically, Busang had the right fitting for a big gold find. All the signs were there*.

Hanya Tuhan yang mempunyai *privilege* untuk mengetahui benar-tidaknya terdapat

kandungan emas yang melimpah di kawasan Busang. Siapa tahu Tuhan mendengar doa Amien Rais, serta jutaan rakyat Indonesia lainnya, agar kandungan emas itu tersimpan dulu dengan aman di sana – nun di dalam garba Bunda Pertiwi – agar suatu saat kelak akan dapat dinikmati oleh generasi bangsa Indonesia yang terpilih untuk menukmatinya dalam alam keadilan dan kemakmuran bersama.

Mungkinkah sedang terjadi fenomena metafisik – seperti yang dipercaya banyak warga Busang – bahwa semua ini terjadi karena orang-orang asing yan datang ke Busang khilaf minta izin dan melakukan selamatan berdasarkan adat suku Dayak Kenyah Bakung? Dan bila nanti Mohamad Hasan, atau pihak Indonesia lainnya, melakukan upacara adat untuk meminta maaf dan sekaligus meminta izin, maka akan terkuaklah harta karun Busang itu? Pada banyak masyarakat penambang emas tradisional di Indonesia, memang kuat keyakinan adanya roh halus penjaga cebakan emas.

Untuk sementara ini, marilah kita terima dulu kenyataan bahwa Busang adalah *the billions bubbles*. Bermilyar-milyar gelembung! *L'instant de verite* yang sungguh menyakitkan kita. Tetapi, begitulah barangkali ungkapan yang tepat bagi sehamparan tanah di Busang, yang pada suatu saat diyakini mempunyai potensi emas senilai AS$29 milyar. Dan kemudian ternyata hanya mengandung tanah saja, *sans d'or*.

Sebenarnyalah hal itu tak terlalu jauh dari impian David Walsh untuk mengejar sebungkah emas di kaki pelangi. Pelangi itu telah dilihatnya. Bahkan telah pula dinikmatinya secra pribadi dalam wujud *capital gain* jutaan dolar dari apresiasi nilai sahamnya. Tetapi, kemudian hujan turun. Pelangi pun lenyap. Dan lenyap pulalah sebungkah emas di kaki lengkung tujuh warna itu.

Sebuah pelajaran teramat mahal. Semoga Tuhan yang Maha Esa tidak lagi menurunkan cobaan serupa itu bagi bangsa kita. Atau, bila pun cobaan semacam itu datang lagi, biarlah Tuhan memilih beberapa putra terbaik Indonesia untuk mengatasinya secara arif. Tegar! Tegarlah Indonesiaku! Negeri emas tumpah darahku!

***Post Scriptum:***

Dengan gembira saya menambahkan catatan ini. Dr. Kuntoro Mangkusubroto dalam waktu singkat telah "direhabilitasi". Pada bulan Juni 1997 Presiden Soeharto telah mengangkat Kuntoro sebagai Wakil Ketua BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal).

"Tumbal" lain yang telah terimbas oleh tindakam Menteri Pertambangan dan

Energi, Dr. Zuhal, juga telah diangkat menjadi Wakil Ketua BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi). BKPM dan BPPT adalah dua lembaga bergengsi yang berperan besar dalam menentukan arah Indonesia di masa datang.

# ADDENDA


| | |
|---|---|
| Makalah J.B. Felderhof | 170 |
| Makalah M. de Guzman | 185 |
| Kronologi Busang | 193 |

# Mineralisasi
# Dalam Suatu Kompleks
# Diaterma Maar – Kubah:

Cebakan Emas Busang,
Kalimantan Timur, Indonesia

(*diterjemahkan oleh: R.P. Koesoemadinata*)

J.B. Felderhof
M.T. de Guzman
C.M. Puspos
J.M. Nassey

Bre-X Minarelas Ltd.
ASPAC Kuningan,
Jakarta 12950
INDONESIA

## INTISARI

CEBAKAN EMAS BUSANG berada di Kalimantan Timur, Republik Indonesia. Sewajarnyalah cebakan ini digolongkan sebagai suatu cebakan epitermal yang didominasi oleh pirit karbonat-polimetalik yang secara genesis berasosiasi dengan penempatan tingkat atas suatu kompleks kubah di dalam suatu diaterma maar. Cebakan ini merupakan salah satu cebakan emas dan prospek di Kalimantan di mana batuan vulkanis kalk-alkalin berumur pertengahan Tersier bertindak sebagai batuan penerima. Mineralisasi terbatas pada suatu selimut (halo) ubahan permukaan karbonat-argilik yang lebar dan berhimpitan dengan sumbu panjang suatu kompleks kubah batuan dasit. Gaya mineralisasinya yang dominant adalah perekah hidrofrak bertahap-tahap. Emas terutama didapatkan dalam bentuk murni dengan sedikit 171ediment yang terpisahkan (oklusi) dalam mineral sfalerit-marmatit dan partikel-partikel submikroskopis dalam asenopirit-pirit

yang berasosiasi dengan logam-logam dasar silica maupun kumpulan 172edimen karbonat-pirit. Batuan penerima yang disenangi adalah fasies kubah tahap awal.

Sampai kini diketahui Busang terdiri dari 3 jalur: Tengah (CZ), Tenggara I (SEZ-I), dan Tenggara II (SEZ-II). Hasil eksplorasi di permukaan dan pemboran telah mengkonfirmasikan bahwa jalur-jalur Tenggara merupakan jalur kaya emas yang lebih menguntungkan. Terhadap mineralisasi berkadar ekonomis pada SEZ-I telah dilakukan pemboran sepanjang jurus 3.5 km, selebar 50 sampai 625 m dan mencapai kedalaman vertikal 490 m. panjang majemuk potensial dri ketiga jalur ini secara total mencapai 14 km, dengan lebar sampai lebih dari 700 m. Perhitungan geostatistik untuk CZ dan SEZ-I berdasarkan data pemboran sepanjang 42.000 m (th 1995), dan hasil eksplorasi sampai kini menunjukkan suatu potensi sumberdaya di tempat yang dapat digali dengan cara tambang terbuka sebesar lebih dari 30 juta *ounce* dengan kadar rata-rata 3 gram per ton.

## PENDAHULUAN

KERTAS KARYA IN MERINCI gejala-gejala umum dari kompleks diaterma maar – kubah Busang dan mineralisasi emasnya. Cebakan emas Busang berada di Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur, Republik Indonesia. Ujung utara dari cebakan ini terletak pada batas timur dari Blok-V dalam daerah Kontrak Karya Muara Atan dari PT Westralian Atan Minerals (WAM). Bagian utama dari cebakan ini terletak pada daerah Kontrak Karya Askatindo Mineral (PT AKM). **Bre-X Minerals Ltd.** Memiliki masing-masing 80% dan 90% saham dari daerah-daerah itu, sedangkan sisanya dimiliki oleh mitra usaha patungan Indonesia.

Secara geografi cebakan Busang berada di antara Lintang Utara 00-43’-30” dan Bujur Timur 116-23’-00”, dan pada ketinggian permukaan 110 sampai 300 m di atas muka laut. Cebakan ini terdapat dalam suatu medan yang berbukit-bukit di hulu air dari aliran Sungai Busang dan Sungai Luun Besar, dan kedua-duanya bermuara pada Sungai Atan. Daerah Busang ini dapat dicapai melalui Samarinda, ibukota Kalimantan Timur, dengan Menyusuri Sungai Mahakam ke utara sampai ke Kampung Long Tesak, dan kemudian dilanjutkan sepanjang jalan penebangan kayu yang berbatu-batu sejauh 33 km ke pangkalan induk lokasi proyek.

### Sejarah Eksplorasi

Para misionaris Belanda merupakan orang-orang pertama yang mendoumentasikan

adanya pendulangan emas alluvial sepanjang pertamuan Sungai Busang dan Sungai Atan serat daerah hulu Sungai Luun Besar maupun daerah tinggi lainnya. Para misionaris ketika itu bermukim dengan penduduk asli orang Dayak. Eksplorasi berskala komersial belum pernah dilakukan secara intensif sebelum tahun 1980, dikarenakan tidak adanya data induk yang memadai mengenai geologi dan data teknis lainnya. Sejak tahun 1980 John B. Felderhof telah sukses menghasilkan beberapa penemuan dan pemilihan beberapa pipa breksi hipabisal dan diatrma maar yang berasosiasi dengan daerah-daerah mineralisasi emas di Kalimantan barat, tengah dan timur. Berdasarkan pengalaman yang bersifat keperintisan itu, maka pada tahun 1986 John B. Felderhof melakukan suatu survai tinjau yang singkat kearah kelanjutan utara Sungai Mahakam. Dengan berlangsungnya survai ini maka daerah aliran barat dan baratdaya Sungai Atan dilingkari sebagai daerah-daerah yang berpotensi sebagai sumber emas primer, daerah-daerah berpotensi itu kemudian dicantumkan dalam aplikasi Kontrak Karya. Aplikasi ini dibatalkan pada tahun yang sama karena adanya bntrok perbatasan daerah dengan aplikasi yang lain. **Jonathan M. Nassey** kemudian memimpin suatu survai tinjau untuk PT Westralian Atan Minerals pada akhir tahun 1986 dan tahun 1987, dan berhasil menyeleksi beberapa lokasi, termasuk daerah **Busang** yang kemudian diajukan dalam aplikasi Kontrak Karya. Eksplorasi sistematik mulai dilaksanakan setelah Kontrak Karya Muara Atan ditanda-tangani pada bulan Desember 1987. Hasil eksplorsi ini menurunkan derajat peluang daerah sebelum utara Sungai Atan sedemikian rupa sehingga daerah kontraknya secara berangsur-angsur diciutkan dari 85.486 hektare menjadi 15.062 hektare pada tahun 1993. pada tahun 1988 pekerjaan eksplorasi rinci difokuskan pada daerah hulu Sungai Busang, dan pekerjaan ini terdiri dari pengambilan contoh tanah dengan bor (tangan) spiral menurut kisi dan pengerukan paritan secara manual. Daerah CZ didelineasikan sebagai target beranomali yang berukuran 200 x 850 m. Sembilan belas lubang berjarak jauh telah 173edime pada tahun 1989 dengan kedalaman yang berkisar dari 50 m sampai 140 mdan kemiringan rata-rata bersudut 45 terhadap bidang datar. Suatu hasil assay (analisa kimia) emas yang relatif berkesan didapatkan dalam selang-selang pendek, namun keterbatasan dana dan ditambah lagi dengan pemahaman yang kurang memadai mengenai mineralisasi permukaan serta hubungannya dengan gejalanya di bawah tanah menyebabkan penghentian ativitas pada tahun 1990 sampai 1993. dalam kurun waktu tanpa ada kegiatan ini beberapa perusahaan tambang Internasional mengadakan evaluasi daerah sekitar CZ, namun gagal untuk bisa menyatakan sebagai suatu potensi geologi emas yang layak untuk diakuisisi.

**Evaluasi dan Penemuan**

**Michael T. de Guzman** dengan pengalamannya yang luas sejak tahun 1977 dalam bidang eksplorasi dan penambangan urat-urat logam mulia, cebakan breksi, dan cebakan tembaga emas porfiri di sewa oleh operator (mitra perusahaan asing) dari WAM untuk melakukan evakuasi terhadap **Projek Emas Batukeras Busang (Busang Hardrock Gold Project)** pada bulan Oktober 1992. Pengalamannya mencakup studi yang mendalam mengenai mineralisasi yang berhubungan erat dengan kompleks-kompleks diaterma dan diaterma-kawah / kubah khususnya di tambang Acupan dan tambang-tambang lainnya di distrik Baguio Filipina, dan kemudian juga di Indonesia. Bersama-sama dengan John B. Felderhof, selaku konsultan, mereka melakukan konsolidasi data dan suatu studi ulasan yang dilengkapi dengan suatu penyelidikan di lokasi selama satu minggu yang dipimpin oleh Michael T. de Guzman.

Pemetaan di permukaan dalam daerah 5 km mendelineasikan bongkah-bongkah xenolith urutan batuan yang 174ediment yang ditandai oleh lapisan serpih karbonan alas dengan lensa-lensa batu bara muda yang terdapat sebagai satuan dalam keadaan kemiringan curam, terpancung maupun hampir mendatar di daerah berelief tinggi maupun rendah dan berada dalam kontak dengan batuan dasit yang terubah secara hidrofrak yang mengandung 1% sampai 10% pirit hipogen berbutir halus. Beberapa bintik emas dapat diamati pada suatu contoh seberat 1 kg dari batuan dasit yang terubah karbonat argilik, yang kemudian dibersihkan dari 174edime dan didulang. Sebagai struktur yang sangat menonjol dan mudah diikuti adalah adanya jalur-jalur selebar 1 sampai 3 m berupa breksi gerusan dan runtuhan yang mudah mengalir dan terdiri dari kepingan satuan sediment tercampur dengan batuan dasit dan tersementasikan oleh silica dan karbonat. Urat-urat kwarsa dan kwarsa karbonat yang melebihi dari 15 cm tidak tampak hadir. Semua kelima contoh yang dikumpulan dari sekitar Jalur Tengah (CZ) mengandung emas dengan nilai di atas 2 gram per ton serta nilai anomaly dari 174ediment, arsen serta air raksa. Belerang murni dapat diamati bersamaan dengan rekahan berisikan kalsit yang amorf dalam serpih.

Sebuah laporan evaluasi yang positif kemudian disampaikan (de Guzman, 1992), namunperusahaan memilih untuk menawarkan kerja sama dengan pihak lain **Bre-X Minerals Ltd.** Dengan perantara John B. Felderhof, kemudian menguasai saham dalam proyek ini dan mulai melanjutkan kegiatan eksplorasinya lagi pada bulan Oktober 1993.

*Pada bulan Mei 1994, bersamaan dengan kegiatan pemboran di CZ, suatu tim eksplorasi permukaan di bawah pengawasan Cesar M. Puspos mendelineasikan suatu jalur hidrofrak yang membujur dalam arah barat laut-tenggara yang diselimuti (halo) ubahan karbonat-argilik selebar 200 sampai 700 m yang dapat dilacak dari ruas barat CZ dan menjulang keluar dari batas timur Blok-V daerah kontrak WAM. Kelanjutan baratlaut dari kecenderungan arah struktur mineralisasi ini selanjutnya dapat diikuti berhimpitan dengan lokasi-lokasi beranomali, yang memberikan alasan / pembenaran guna mengjaukan aplikasi untuk daerah Kontrak Karya tambahan. Jalur baru ini, yang kemudian dinamai Jalur Tenggara (SEZ-I dan SEZ-II), telah dipetakan sepanjang jurus dari kelurusan Sesar Menyoh. Pemboran gugus depan mulai pada bualan Mi 1995 dan sampai kini telah menghasilkan suatu outline mineralisasi berkadar ekonomis mengikuti jurus sepanjang 3,5 km.*

Penemuan Jalur Tenggara telah menaikkan potensi Cebakan Busang menjadi berkaliber kelas dunia.

## TATANAN REGIONAL KALIMANTAN

PULAU BORNEO (KALIMANTAN) adalah bagian dari paparan kratonis daratan Sunda yang merupakan kelanjutan ke arah selatan dari daratan Asia dalam kurun waktu pra sampai pertengahan Mesozoikum. Tektono-magmatisme yang melanda ke sebelah selatan daratan Asia dengan disertai pemutaran lempeng kearah timur-timurlaut (Carlile, Mitchell, 1994) telah menggeser daratan sunda, termasuk Kalimantan, ke arah posisi yang sekarang dengan suatu busur batuan dasar plutonomagmatik yang melengkung dan terdiri atas masa batolit granit yang mengandung timah. Pada zaman Oligosen akhir sampai Miosen awal terdapat suatu subduksi yang miring kearah selatan-tenggara dan berada dalam palung dari lepas pantai utara Borneo serta berkelanjutan ke pulau Palawan di selatan Filipina (Balce, Gervacio, 1974). Subduksi ini membentuk suatu cekungan depan-busur yang dibatasi oleh kelurusan kompresi yang berhubungan dengan subduksi. Cekungan depan busur ini melintang dari Kalimantan Barat, Tengah dan Timur, mengitari tepian selatan dari busur batuan dasar. Batuan basalt yang bersifat soshonit serta vulkanisme andesit setempat berlangsung secara periodic dengan diiringi oleh aktivitas hidrotermal yang berhubungan pada selang waktu terjadinya daur pasang-surut laut dalam cekungan yang meliputi perioda ini. Tektonik regangan arah baratlaut-

tenggara dan terjadi pada Miosen Tengah sampai Pliosen awal yang dipengaruhi secra regional oleh penyesuaian tegangan selama perioda mengendurnya subduksi dan tumbukan dari Lempeng Australia dan Lempeng Indo-Pasifik (Hmilton, 1979). Aktivitas ini menyebabkan penempatan ruas-ruas kumpulan batuan ofiolit sepanjang pinggiran selatan-tenggara dari Borneo melalui Sulawesi Selatan dan Selat Makasar, dan juga telah memotong-motong cekungan busur-depan menjadi mikro-cekungan, seperti yang dikenal sekarang sebagai cekungan-cekungan Melawi, Barito, Mahakam, Kahayan, Kutai, dan Berau. Aktivitas gunung api kalk-alkalin berkembang sepanjang kelurusan utama yang berada di samping atau berada di dalam mikro-cekungan dalam bentuk aktivitas phreatomagmatik dan intrusi hipabissal sampai subvulkanis bertahap-tahap dengan 176edimen aktivitas hidrotermal yang berkepanjangan. Ekstrusi basalt yang meluas berlangsung sampai Pliosen akhir dan berhenti pada waktu Pleistosen akhir. Gabungan dari proses perataan alas pada zaman Kwarter yang telah mengikis sangat dalam bagian barat-baratdaya Kalimantan dengan proses pasang laut dari arah selatan-tenggara telah menghasilkan bentuk permukaan erosi dari Kalimantan yang merupakan 80% dari Pulau Borneo.

## KOMPLEKS DIATERMA MAAR – KUBAH BUSANG

### Tatanan Lokal Daerah Busang

Daerah Busang dilandasi oleh suatu informasi 176ediment ‘flysch’ berumur Tersier bawah yang telang mengalami metamorfosa regional dan terlipat ketat sehingga perlapisannya dalam keadaan miring yang curam. Formasi ini tersusun dari 2 urutan, suatu urutan bawah yang terdiri dari batulumpur dan batu lempung napalan, dan suatu urutan bagian atas yang terdiri dari batuan greywacke dan gamping terumbu yang kaya akan fosil. Formasi ini dipisahkan oleh suatu kontak sesar dari suatu kumpulan batuan campuraduk (*176edimen*) yang terdiri dari sekis, filit, serpentinit dan peridotite yang tidak terpisahkan satu dengan yang lainnya, yang pada gilirannya ditumpangi secaratidak selaras oleh suatu urutan batuan spilit, gamping lautan yang termarmerkan dan rijang radiolarian. Litologi ini mempertahankan suatu kecenderungan arah ke timur laut, di mana kumpulan batuan campuraduk (*176edimen*) menjadi lebih 176ediment di wilayah baratlaut. Pluton (batuan dalam) seperti 176edimen, granodiorit dan 176edimen kwarsa telah tersingkap ke arah hulu Sungai Kelinyau dan Sungai Telen, sekitar 50 sampai 75 km di utara pangkalan induk lokasi proyek.

Batuan gunungapi berumur Pertengahan Miosen sampai Pliosen awal, termasuk kompleks kubah Busang, telah menerogos satuan batuan yang lebih tua. Semburan batuan basalt merupakan satuan batuan gunungapi termuda. Klastika yang berumur Pleistosen akhir sampai Holosen yang belum terkonsolidasikan menutupi litologi-litologi (berbagai batuan) yang lebih tua di sebelah timur-timurlaut yang mengarah ke Sungai Atan, sedangkan bagian selatan-tenggara ditutupi oleh Lumpur humus dan bahan rombakan rawa-rawa.

Gejala-gejala struktur daerah Busang dimanifestasikan oleh jaringan pengaliran sungai dan geomorfologi. Daerah yang langsung berada di sekitar cebakan Busang berada dalam suatu medan yang berbukit-bukit yang ditandai oleh puncak-puncak yang menonjol seperti Bukit Busang dan Bukit Beruang, sedangkan ke baratlaut dan utara, ke daerah luarnya, medannya menjadi sangat terjal yang terdiri dari daratan tinggi dan pegunungan dengan ketinggian yang melebihi 1000 m di atas muka laut, seperti Gunung Bambu, Gunung Menyapa dan Gunung Kongkat. Kelurusan Pra-Tersier yang terdiri dari arah tua 20 sampai 60 timurlaut-baratdaya (Sesar Atan-Pedohan, Sesar Tajau) dan arah muda utara-selatan (Sesar Busang) dan arah 15 sampai 45 (seri Sesar-sesar Senyiur, Poh, Menyoh, Plengit, Kelinyau, Telen). Struktur-struktur Tersier terdiri dari sesar geser yang berkecenderungan hampir sejajar dengan dan/ atau menyudut tajam terhadap kelurusan timurlaut-baratdaya yang lebih tua dan suatu seri sesar melingkar yang menghisasi pinggiran dan sesar radial yang memotong graben maupun kompleks diaterma – kubah. Rekahan sempit yang tidak menerus dan terletak *en echelon* satu terhadap yang lainnya didapatkan bersebelahan dengan dan/ atau merupakan bagian dari perpotongan struktur.

**177ediment177re177 Litologi**

Struktur graben yang terdapat di sini berbentuk setengah lingkaran dan di permukaan mempunyai ukuran 20 km x 22 km. Suatu diaterma maar yang memanjang dan berukuran 10 km x 15 m beserta suatu inti kubah batuan dasit berukuran 6 km x 10 km menempati bagian darat tengah dari graben. Garisluar (*outline*) dari struktur-struktur ini direkonstruksikan berdasarkan korelasi data geologi eksplorasi lapangan yang selanjutnya dilengkapi dengan penafsiran citra satelit. Kontak atap antara diaterma maar dan kompleks kubah tersingkap dipermukaan sebagai gantungan blok-blok xenolith dari batuan sediment yang diendapkan dalam maar dengan ukuran yang mencapai 50 x 200 m dan dapat dilacak sepanjang garis punggungan dan sebagai blok-blok yang terbenam dengan kemiringan curam dan terpancung, mengikuti luaran lereng bawah di topografi

yang berrelief rendah. Perpotongan lubang bor dengan blok yang terbenam diamati sampai kedalam 100 m vertikal. Klastik breksi runtuhan dan gerusan dari 178ediment maar yang tercampur dengan batuan lebih tua dan fasies dasit terpotong oleh lubang bor sampai kedalaman 260 m dari permukaan. Kontak pinggiran ditunjukkan oleh batuan 178ediment yang telah sangat diremuk-remuk dan retak-retak berlembar yang terdapat sepanjang dasar lembah dan mengarah ke barat-baratdaya, dengan jarak 2 km sampai 4,5 km dari garis punggung kubah. Kontak pinggiran sebelah timurlaut sampai tenggara ditafsirkan dari suatu rendahan geomorfologi, tetapi tanpa ada bukti lapangan yang meyakinkan, karena ditutupi oleh alluvial dan rombakan rawa-rawa zaman sekarang.

Satuan batuan 178ediment maar terdiri dari batuan serpih karbonan alas yang mengandung lensa-lensa batubara muda setebal 5 cm sampai 1 cm dan suatu urutan atas dari batulanau dan batu pasir arkose. Selain satuan batuan 178ediment maar susunan dari pengisian breksi diaterma ditafsirkan dari fragmen-fragmen dalam fasies kubah. Fragmen-fragmen ini bervariasi dalam ukuran, bentuk dan derajat ubahan. Anggota gunungapinya tersusun dari tuf kristal rhiolit, tuf abu lapili andesit dan piroklastik rhiolit-dhasit; Anggota ‘flysch’-nya adalah batulumpur dan batulempung napalan yang telah termetamorfosa; dan fragmen-fragmen pluton terdiri dari batuan 178edimen dan 178edimen kwarsa yang seluruhnya telah terubah. Kehadiran fragmen-fragmen pluton mendukung studi petrografi yang menafsirkan susunan magma dari kompleks kubah sebagai magma protolith-diorit (Dorner, 1955).

Litologi kompleks kubah tersusun oleh masing-masing sekitar 90% fasies tahap awal dan 10% fasies tahap akhir. Fasies tahap awal mempertahankan peralihan yang bergradasi den secara lokal peralihan yang berulang. Namun demikian suatu pola umum perubahan fasies yang dapat dikenali termasuk adanya ‘inti’ pusat bantuan dasit 178ediment178r kwarsa kristalian yang masif dan berbutir sedang sampai kasar, yang diikuti pada bagian pinggirannya oleh batuan riodasit porfiritis, dan pada pinggiran lereng luarnya adalah andesit felspat 178ediment178r porfiritik yang memperlihatkan pita aliran. Fasies ini memperlihatkan suatu masadasar bersifat dasit yang berbutir halus. Fasies tahap yang terakhir secara dominant terdiri dari anggota hibrida andesit-dasit berbutir halus sampai ekigranular yang padat dan masif yang hadir sebagai sumbat. Anggota fasies tahp terakhir lainnya didapatkan sebagai korok-korok sempit, berlembar dan hampir sejajar, yang tersusun dari andesit porfiri pelspat 178ediment178r yang berbutir halus dan dasit porfiri 178ediment178r. Anggota ‘termuda’ dari kompleks kubah ini adalah basalt piroxen yang porfirtik dan riolit kwarsa, di mana kedua-duanya didapatkan sebagai

sumbat dan korok. Hubungan potong-memotong antara fasies awal dan fasies akhir adalah terbukti, sebaliknya tidak diketemukan pembuktian mengenai hubungan di antara masing-masing anggota fasies akhir.

## CEBAKAN EMAS BUSANG

### Geokimia

Petunjuk geokimia sementara mengenai mineralisasi emas didapatkan dari konsentrat pada pan berukuran -200 mesh dan dari contoh 179ediment sungai berukuran -80 mesh (Olii, 1987). Hasil yang dimajemukkan dari konsentrat pan dengan nilai emas yang lebih dari 500 ppb dan contoh 179ediment sungai dengan nilai air raksa yang melebihi 100 ppb, telah dapat menggaris-luari (meng-*outline*) sumbat-sumbat andesit-dasit sebagai potensi untuk didapatkan lokasi pengayaan emas Dalam daerah CZ contoh-contoh tanah yang diambil pada jarak 25 m menggaris-luari suatu anomaly emas dengan selimut luar 50 ppb dan selimut luar 200 ppb sampai 1000 ppb yang langsung menutupi jalur utama. Evaluasi yang kini sedang berlangsung terhadap batuan penerima dasit pada singkapan di permukaan menggunakan 100 ppb Au-500 ppm As sebagai sidik indeks dari contoh percikan batuan dan contoh saluran. Dalam batuan 179ediment maar, korelasi Au-As bergeser menjadi suatu hubungan terbalik, emas berkurang sedangkan arsenikum meningkat berlipat ganda. Contoh inti pemboran pada umumnya menentukan 1 ppm Au-1000 ppm Zn-500 ppm As sebagai indeks kadar ekonomis. Sulfida logam dasar lebih mendominasi daripada 179edimen pirit menuju ke dalam sepanjang kemiringan ke arah inti dari kubah dan mempertahankan suatu kecenderungan penurunan unsur dari Zn-Pb-Cu. Pirit selalu hadir sebagai suatu ubahan maupun sebaga kumpulan mineralisasi dan berkisar dari 5% sampai 25% dari total kadar 179edimen. Perak pada umunya rendah berkisar dari 1 ppm sampai 5 ppm, jarang melampaui 20 ppm berasosiasi dengan logam dasar yang melimpah. Satu contoh inti menghasilkan 0.6% tembaga yang berasosiasi dengan 179ediment179re179 dan contoh inti yang lain menghasilkan 303 ppm perak yang berasosiasi dengan tenantit. Perbandingan emas terhadap perak adalah sekitar 1:1.

### Batuan Penerima dan Struktur

Pada umumnya ubahan pada hidrotermal dan mineralisasi diterima dalam batuan terobosan dan fasies kompleks diaterma maar – kubah, dengan terkecuali anggota basalt dan riolit kwarsa. Khususnya, lebih dari 90% cebakan berada dalam riodasit dan andesit

fespat 180ediment180r tahap awal; 10% selebihnya berada dalam breksi pengisi diaterma. Breksi gerusan dan runtuhan heterolitik yang telah mengalami banyak tahapan fluidisasi dan hidrobreksiasi menghasilkan nilai emas yang lebih tinggi. Korok dan sumbat basamit, dasit dan andesit dari tahap akhir pada umumnya mengandung kurang dari 500 ppb emas, tetapi secara terlokalisasi menghasilkan bagian-bagian berkadar tinggi sepanjang dinding batuan penerima yang diterobos.

Mineralisasi emas terbatas pada jalur rekahan yang erbentuk sepanjang sumbu dari kubah yang berorientasi 45 baratlaut-tenggara sepanjang jurus regional dari Sesar Menyoh. Sesar yang melingkari (annular) dan yang memencar (radial), yang telah menjadi kabur oleh ubahan permukaan, dapat dikenali pada parit-parit yang sempit dan suatu topografi yang melengkung mendahului yang terakhir ini. Perpotongan dan pelebaran dari struktur-struktur ini dan antar struktur, serta rekahan-rekahan sepanjang sumbu utama dari kubah meningkatkan perkembangan rekahan hidrofrak sehingga menjadi lebih lebar dan lebih intensif. Dalam daerah Busang sendiri tiga jalur yang membentuk cebakan Busang telah didelineasi: SEZ-I dan SEZ-II yang hampir sejajar dan CZ yang tegaklurus pada jalur SE. Ruas timur dari CZ yang berarahkan timurlaut dibatasi oleh sesar dari SEZ-II, dan ruas barat yang berarahkan tepat ke barat membentuk suatu perpotongan persimpangan dengan SEZ-I. Pnjan total sepanjang jurus CZ adalah 1 km, dan panjang SEZ-I dan SEZ-II masing-masing adalah 7 km dan 6 km. SEZ-I yang merupakan jalur yang lebih menonjol digaris-luari (*outlined*) dengan lebar yang lebih besar dan perekahan hidrofrak dengan intensitas yang lebih tinggi. Jalut-jalur Tenggara (SEZ) ini membentuk suatu pemebengkakan selebar 800 m sampai 1500 dekat puncak kubah dan sepanjang jurus menuju ke arah pinggirannya jalur ini lebarnya menyempit menjadi kurang dari 50 m. Sesar geser yang sempit memotong-motong jalur-jalur ini, seperti misalnya sesar Musang (MsF) serta sesar Goa (GF) pada Jalur CZ, DAN SESAR Bening (BnF), sesar Beran (Brf), sesar Luun Besar (LBF) dan sesar Santosa (StF) pada Jalur-jalur Tenggara (SEZ).

**Ubahan dan Mineralisasi**

Pola ubahan hidrotermal secara jelas diperlihatkan dalam fasies kubah tahap awal. Tipe I karbonat argilik yang membentang dari permukaan sampai kedalaman 25 m dan 50 m masing-masing pada Jalur Tenggara dan CZ terdiri dari kumpulan utama kaolinit-kalsit-dolomit dengan sedikit silika / kwarsa, propilit, paragonit (Barron, 1995) dan hidromika. Tipe II ubahan serisit, yang paling meluas pada kedua jalur dari kedalaman 25 m sampai

320 m, tersusun dari kumpulan utama serisit-silika / kwarsa-kalsit dengan sedikit adularia, ankerit, 181ediment dan montmorilonit. Tipe III ubahan filik yang terdapat pada kedalaman di bawah 300 m di SEZ-I tersusun oleh silika / kwarsa-adularia-kalsit dengan sedikit serisit dan montmorilonit. Ubahan Tipe III secara mencolok ditandai oleh penggantian silika kriptokristalin yang selalu ada dan breksiasi pelarutan dengan tidak hadirnya perekahan hidrofrak yang bertahap-tahap, jika dibandingkan dengan Tipe I dan II. Dominasi adularia terhadap serisit telah dikenali dari studi petrografi. Sumbat-korok andesit dan dasit dari tahapan akhir telah berubah menjadi propilitik yang kaya akan klorit, sedangkan fasies basalt dan rhyolit kwarsa tidak terubahkan. Pengubahan propilitik bertemperatur tinggi yang tersusun oleh aktemorit / epidot-magnetic-pirit hadir dalam korok-korok porfiri di SEZ-I. Pada umumnya, ubahan ini secara berangsur menghilang ke arah inti pusat dari kubah.

Gaya mineralisasi di Cebakan Busang terdiri dari 80% perekahan hidrofrak bertahap-tahap dan 20% diseminasi (penyebaran), pengisian antara ruang terbuka, fluidisasi, hidrobreksiasi dan penguratan *stockwork*. Penguratan tabular yang melebihi lebar 15 cm tidak didapatkan. Ada dua jenis kumpulan yang merupakan mineralisasi berkadar ekonomis. Tipe I 181edimen karbonatpiritik terdiri dari kwarsa + kalsit ± 181ediment ± manganokalsit dan 181edimen pirit ± arsenopirit ± markasit ± pirotit. Tipe II logam dasarsilika tersusun oleh silika + kwarsa + sfalerit ± marmatit + galenit + kalkopirit ± pirit. Sulfide yang asosiasinya sedikit termasuk orpiment, realgar, sinabar, bornit, dan tenantit (jarang). Belerang murni terutama hadir dalam serpih karbonan. Berlimpahnya emas pada umumnya mempertahankan suatu hubungan proporsional terhadap banyaknya (%) sulfide, khususnya pirit-arsenopirti auriferous (mengandung emas) dan sfalerit-marmatit, kumpulan ‘gangue’ kwarsa + manganokalsit dan 181ediment ± ankerit; serta kerapatan(%) dari rekahan hidrofrak. Emas secara dominant terdapat dalam bentuk emas murni, dan sebagai partikel submikroskop dalam pirit-arsenopirit dan dalam jumlah kecil dalam electrum yang dioklusikan dalam sfalerit. Kehalusan emas adalah dalam orde 600 sampai 950 (Borner,1995).

Kumpulan kombinasi ubahan dan mineralisasi paragenetik menunjukkan selalu adanya karbonat di dalam seluruh daur hidrotermal. Kumpulan Tipe I adalah 181edim 181ediment181r dari pelarutan asam yang intensif (Barron, 1995) dan kumpulan Tipe III mengimplikasikan suatu fase permulaan dari pulsa utama pengendapan emas, dan kemungkinan juga suatu fase ubahan integral dari gejolak mineralisasi sebelumnya.

Perhitungan geostatic untuk Jalur Pusat (CZ) dan Jalur Tenggara I (SEZ-I)

berdasarkan 42.000 m data pemboran (1995) dan data pemboran sampai kini menunjukkan adanya suatu sumberdaya di tempat yang dapat ditambang dalam lubang terbuka yang melebihi 30 juta *ounce* dengan kadar rata-rata 3 gram per ton emas.

## PEMBAHASAN DAN PENAFSIRAN

### Ruang Lingkup Mineralisasi Emas

Tektonomagmatisme yang berlangsung dari Mesozoikum akhir sampai perioda Tersier yang diterangi oleh subduksi pada waktu Oligosen Akhir sampai Miosen Awal telah mengubah Borneo (Kalimantan) menjadi salah satu jalur mineral yang paling produktif di wilayah ini. Pencaharian daerah-daerah yang diperkaya emas difokuskan pada sisa-sisa dari cekungan depan-busur.

Vulkanisme phreomagmatik yang menyertai penempatan intrusi-intrusi batuan hipabisal yang bersifat kalk-alkalin pada waktu Miosen Tengah sampai Miosen Akhir telah membentuk diaterma maar yang kemudian berevolusi menjadi pusat-pusat vulkanik yang aktif secara hidrotermal. Prospek-prospek cebakan dan cebakan yang diketahui di Kalimantan terletak pada atau berdampingan dengan pusat-pusat vulkanik ini. Pada tahap-tahap awal dari eksplorasi beberapa prospek telah ditafsirkan sebagai berasosiasi dengan diaterma – kubah (de Guzman, 1987-1988). Cebakan emas Kelian yang sekarang berproduksi telah didokumentasikan dalam tatanan ini (Leeuwen, 1994). Bukti lapangan sampai kini telah mengesampingkan adanya apa yang sebelumnya ditafsirkan sebagai ‘jalur / koridor vulkanik’, yang kelihatannya mendefinisikan kecenderungan arah regional dari prospek-prospek dan cebakan-cebakan emas yang elah diketahui.

### Kompleks Diaterma Maar Busang

Kompleks diaterma maar – kubah Busang berkembang dari suatu urut-urutan kejadian tektonik yang terlokalisir pada dan bersebelahan dengan kelurusan-kelurusan yang berhubungan dengan subduksi dan suatu permainan antara penempatan dari suatu stock 182edimen dari lokasinya yang dalam dan ekivalensinya pada kubah dasit pada tingkat atas.

Reaktivasi dari gerakan-gerakan sepanjang batuan dasar yang lebih tua adalah sesar naik yang pada waktu subduksi di Oligosen samapi Miosen awal telah mengimbas suatu seri sesar naik bersudut rendah seperti sesar-sesar Atan Utara, Atan dan Tajau (NAP,AF,TP). Gerakan pada sesar-sesar ini telah menempatkn kumpulan batuan

*mélange* yang ada di bawahnya berada dalam kontak sesar dengan satuan *flysch* dan membentuk



palung 'Tabang – Telen' yang berorientasikan 45 sampai 60 timurlaut-baratdaya dan berukuran kira-kira 30 x 65 km. Penyesuaian regangan pada waktu tahap pengurangan subduksi telah menyebabkan sesar gravitasi bongkah dan membentuk cekungan struktur 'Senyiur – Kelinyau' yang dibatasi oleh blok- terangkat 'Tabang – Senyiur' dan blok terangkat 'Kelinyau – Telen' yang masing-masing berada di sebelah baratdaya dan di timurlautnya. Cekungan ini panjangnya sekitar 40 km dan lebarnya kira-kira sama dengan lebar palung. Kejadian (tektonik) ini disertai dengan penerobosan (intrusi) dari suatu stock diorite yang berada di bawah cekungan 'Senyiur – Kelinyau' yang membangkitkan suatu seri sesar normal sepanjang sutura blok gravitasi yang telah terlebih dulu ada, seperti sesar-sesar Poh, Menyoh, Plengit (PF,ME,PnF); yang kemudian mengimbas terjadinya graben 'Atan'.

Diferensiasi dan kristalisasi yang inheren dalam magma diorite setelah berhentinya intrusi mengakibatkan ditempatkannya lelehan dasit yang lebih kental. Suatu penempatan tingkat atas dibuktikan oleh tekstur masadasar yang berbutir halus dalam fasies batuan dasit tahap awal (Barron, 1995). Penempatan ini menginisiasikan pembentukan diaterma yang terpusatkan sepanjang dinding Sesar Menyoh dan sesar-sesar Poh – Plengit. Keruntuhan bawah permukaan yang berulang serta penghancuran satuan *flysch* dan fasies kubah awal menyebabkan pengisian breksi dan memperbesar dimensi diterma. Manifestasi permukaan yang berhubungan dengan diaterma berkembang secara progresif dari suatu rendahan geomorfik menjadi suatu danau maar. Lubang-lubang rekahan yang banyak dari atap kubah dan pada pinggiran diaterma menembus permukaan, bersama dengan pengendapan sediment danau maar. Pada tahap ini aktivitas hidrotermal konveksi, termasuk mineralisasi emas di Busang, dibangkitkan sesuai dengan banyaknya denyut penempatan.

Penempatan ini berhenti pada Miosen akhir, sedangkan pengendapan sediment danau maar berlanjut sampai Pliosen awal. Vulkanisme basalt yang terjadinya meluas secara regional, di daerah Busang didapatkan sebagai korok / sumbat, aliran ekstrusif dan semburan yang disalurkan melalui sesar melingkar dan sesar memencar dalam kompleks diaterma maar – kubah dan sepanjang atau bersebelahan dengan struktur-struktur lama.

**Model Konseptual Cebakan**

Batuan penerima dan gaya mineralisasi yang mencakup cebakan emas Busang adalah diagnostik untuk hubungan genetiknya dengan kompleks diaterma maar – kubah, terutama dengan kubah. Kumpulan-kumpulan ubahan hidrotermal, kumpulan mineralogy,



geokimia unsur dan paragenesa cenderung untuk mendukung untuk mengklasifikasikan cebakan ini sebagai jenis kategori cebakan epitermal yang berhubungan dengan karbonat-logam dasar, seperti halnya dengan cebakan Kelian dan Cikotok di Indonesia dan cebakan lainnya di wilayah Pasifik baratdaya (Leach dan Corbett, 1994). Namun demukian, melimpahnya emas dalam kumpulan sulfida karbonat-pirit berimplikasi suatu variasi dan mungkin menunjukkan suatu jenis kategori cebakan yang sama sekali terpisah.

Hubungan ruang terhadap kejadian mineralisasi porfiri yang terdahulu dimenifestasikan oleh ubahan propilitik yang miskin emas pada kedalaman yang melebihi 300 m dari permukaan tanah sekarang; ubahan propilitik bertemperatur tinggi dalam korok porfiri andesit-dasit; dan kehadiran dari kelas diorit yang telah seluruhnya terubah dan terpiritasi dalam fasies kubah tahap awal.

Urat-urat dan tubuh bijih breksi yang berasosiasi dengan kedua sulfida silika-logam dasar dan sulfida karbonat-piritik telah digali di tambang Acupan di distrik Baguio, Filipina Zonasi lateral dan vertikal dari kedua jenis ini bervariasi dan berulang, dan di beberapa tubuh bijih kedua jenis ini berkoeksistensi dan mencetak di atas jalur mineralisasi tembaga-emas porfiri seperti pada diaterma-diaterma di tambang-tambang Santo Nino, Hartwell, Dizon Lepanto, dan Suyoc di Filipina (de Guzman, 1977, 1981, 1985, 1988). Variasi dalam batuan sumber logam, kadar belerang dan aktivitasnya dalam fluida yang kaya akan CO (uap) dan HO (cairan), permeabilitas, sirkulasi fluida dan pola sirkulasi dan perubahan yang terjadi dalam rezim temperatur tekanan dapat mempengaruhi pengendapan emas secara progresif dan/ atau bersamaan dengan kumpulan yang lain pada berbagai lokasi ‘hot spot’ dalam diaterma.

## KESIMPULAN

**Cebakan Emas Busang** secara wajar dapat diklasifikasikan sebagai cebakan epitermal yang didominasi oleh pirit ‘karbonat-polimetalik’ dan secara genetic berasosiasi dengan penempatan tingkat atas dari kompleks kubah dalam suatu diaterma maar. Besaran dalam pengertian emas yang dikandungnya disebabkan oleh persiapan struktur regional yang lama serta berulang sebelum penempatan kubah dan pembentukan diaterma; penempatan

bertahap-tahap dan pembatasan ekstrusi melalui lubang-lubang rekahan; vulkanisme akhir, sampai pasca kubah yang terbatas pada daerah pinggiran; pemendaman dalam sedimen maar yang tebal.



Berbagai cebakan berkaliber kelas dunia telah didokumentasikan sebagai berasosiasi dengan diaterma maar (Casceli, 1992): dua diantaranya sekarang sedang ditambang di Indonesia, cebakan emas Kelian di Kalimantan Timur dan cebakan tembaga-emas porfiri Grasberg di Irian Jaya (MacDonald dan Arnold,1944). Prospek emas lainnya terdapat di Jawa Barat, Indonesia yang berasosiasi dengan cauldron (amblasan besar) Lebak Sembada dan kompleks kubah Bayah pada umumnya mempunyai kesamaan dengan **cebakan emas Busang**; kadar logam dasar yang lebih tinggi disebabkan oleh batuan penerima yang gampingan secara lokal.

Perhitungan geostatistik untuk CZ dan SEZ-I yang didasarkan kepada 42.000 m (1995) data pemboran dan hasil pemboran sampai kini menunjukkan adanya sumber daya di tempat yang dapat digali dalam tambang terbuka dalam jumlah yang melebihi 30 juta *ounce* dengan kadar rata-rata 3 gram per ton emas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pekerjaan kami di Projek Emas Batuankeras Busang dan di lain-lain tempat di Indonesia telah didukung dengan kemurahan hati oleh Bre-X Minerals Ltd dan para mitra usaha patungan Indonesia. Secara khusus kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Tn. David G. Walsh atas izinnya untuk menerbitkan kertas karya ini, ucapan istimewa untuk mitra penulis kami Tn. John B. Felderhof untuk kepakaran geologinya yang sangat luas dan inspirasinya untuk menulis teks ini. Ucapan terima kasih kami ucapkan pula pada mitra perusahaan kami tuan-tuan J. Borner, B.J. Barron, J. Irvin dan Nona S. Ashby; staf pendukung kami Lindayani dan Pujianto untuk pengetikan dan penyelesaian lembar-lembar peta.

# Potensi Bre-X Minerals Ltd. Menjadi Salah Satu Penghasil Emas Terbesar di Dunia

Michael T. de Guzman, Manager Eksplorasi
*(diterjemahkan oleh: R.P. Koesoemadinata)*

## INTISARI

POTENSI BRE-X MINERALS LIMITED untuk menjadi salah satu penghasil emas terbesar di dunia adalah dikarenakan **penemuan Cebakan Emas Busang** di Kalimantan Timur, Republik Indonesia oleh perusahaan ini.

Cebakan Busang menempati urutan nomor satu di antara *mega-deposit* kelas dunia yang tergolong dalam suatu kerangka diaterma maar. Secara lebih khusus lagi cebakan ini adalah suatu cebakan epitermal yang didominasi oleh pirit karbonat-polimetalik yang berasosiasi dengan penempatan suatu kompleks batuan bersifat dasit pada tingkatan atas di dalam suatu diaterma maar. Sampai kini telah diketahui bahwa cebakan ini terdiri atas 3 jalur utama, yaitu: **Jalur Tenggara I (SEZ-I)** dan **Jalur Tenggara II (SEZ-II)** yang membujur secara hampir sejajar dalam arah 45 baratlaut-tenggara; dan **Jalur Tengah (CZ)** yang dibatasi oleh sesar dari SEZ (II) di ujung timurnya dan membentuk suatu persimpangan dengan SEZ-I di ujung baratnya. Manifestasi permukaannya menunjukkan suatu lebar majemuk selebar 300 m dan suatu bujur sepanjang 7 km. Pemboran evaluasi telah mengungkapkan panjang 3.5 km dalam arah membujur dan suatu penerusan vertikal sedalam 400 m. Dalam denah cebakan ini menyerupai bentuk '**buah per**' dan dalam penampang berbentuk seperti 'gigi-pengunyah' dengan '**akar**'-nya yang menunjam sangat tajam.

Berdasarkan data yang didapatkan dari 80.000 m keseluruhan panjang gabungan 267 lubang bor, maka keseluruhan sumberdaya yang telah dibor sampai Juli 1996 adalah 46,92 juta *ounce* di antara mana 44,29 juta merupakan 33% dari ruas sepanjang 3,5 km dari Jalur Tenggara-I.

Bre-X bermaksud untuk memulai suatu operasi penambangan terbuka yang dimulai pada triwulan keempat tahun 2000 dengan kapasitas produksi tahunan sebesar 2 juta



*ounce*; dengan peningkatan output hingga 2,5 juta *ounce* setelah tahun 2005. Data sementara menunjukkan kebutuhan modal sebesar AS$0,75 sampai AS$ 1 milyar untuk dapat dimulainya produksi.

Menyongsong abad 21 sumbangan Bre-X pada seluruh produksi emas tahunan Indonesia dapat mendongkrak nama Indonesia ke dalam jajaran lima penghasil emas utama dunia.

## PENDAHULUAN

POTENSI BRE-X MINERALS LIMITED untuk menjadi salah satu penghasil emas terbesar di dunia adalah dikarenakan **penemuan Cebakan Emas Busang,** yang telah menggaris-luari (*outline*) suatu sumberdaya yang telah dibor lebih dari 47 juta *ounce* per Agustus 1996. Secara geografi cebakan Busang berada di antara Lintang Utara 00-43'-30" dan Bujur Timur 116-23'-00", dan secara kepemerintahan berada di Kabupaten Kutai, Provinsi Kalimantan Timur, Republik Indonesia. Cebakan Busang menempati urutan nomor satu di antara *mega-deposit* kelas dunia yang tergolong dalam suatu tatanan diaterma maar, seperti Olympic Dam di Australia Selatan, Lepanto di Filipina, dan Cripple Creek di Amerika Serikat.Bre-X memiliki saham mayoritas di tiga daerah Kontrak Karya (KK) yang bersinambungan di Kalimantan, dengan saham minoritas dipegang oleh mitra usaha patungan Indonesia. Ujung utaranya yang mencakup kira-kira 2% dari Cebakan Busang terletak di dekat batas tenggara dari Blok-V dari daerah Kontrak Karya Muara Atan dan bagian utamanya terletak pada daerah Kontrak Karya Askatindo yang berada di sebelahnya. Ke arah batas baratlaut daerah Kontrak Karya Askatindo, kecenderungan arah mineralisasi masuk ke dalam daerah Kontrak Karya Amsya Lina. Kontrak Karya Askatindo maupun Amsya Lina kedua-duanya masih berada dalam taraf penganjuran aplikasi.

Daerah Busang berada 160 km baratlaut Samarinda, ibukota Kalimantan Timur. Daerah ini bisa dicapai dengan perahu / kapal melalui Sungai Mahakam ke arah utara Kampung Long Tesak dan selanjutnya sepanjang jalan kerikil sepanjang 33 km ke lokasi pangkalan induk (*basecamp*). Rute alternative adalah dengan menggunakan pesawat terbang ringan ke Kampung Mekar Baru, yang dihubungkan dengan jalan sepanjang 5 km ke pangkalan induk. Mobilitas dalam daerah Kontrak Karya Muara Atan dan

Askatindo dapat dilakukan melalui suatu jaringan kerikil, sedangkan dukungan helikopter diperlukan untuk bagian utara daerah Kontrak Karya Amsya Lina.



## GEOLOGI CEBAKAN BUSANG

### Tatanan Mineralisasi Regional

Tektono-magmatisme yang berlangsung dari Mesozoikum Akhir sampai perioda Tersier ditandai dengan subduksi ke selatan pada zaman Kapur dan Oligosen Akhir sampai Miosen Awal dari garis lepas pantai utara-baratlaut yang menjelmakan Borneo (Kalimantan) menjadi salah satu jalur mineralisasi emas yang paling produktif di wilayah ini. Proses-proses phreatomagmatik yang menyertai penempatan intrusi kalk-alkalin pada tingkat atas dalam kurun waktu Miosen Tengah sampai Akhir membentuk beberapa pusat gunung api yang aktif secara hidrotermal. Dalam kurun waktu itu di dalam daerah Busang telah berkembang secara perlahan tetapi progresif suatu **Kompleks Diaterma Maar – Kubah.**

### Tatanan Lokal daerah Busang

Daerah Busang dibawahi oleh formasi-formasi batuan sedimen *flysch* berumur Tersier Bawah yang telah terlipat terjal dan termetamorfosa secara regional dan berada dalam keadaan kontak sesar dengan batuan dasar *melange* yang berumur Pra-Tersier. Litologi ini mempertahankan suatu kecenderungan arah regional timurlaut dan didominasi batuan *melange* pada bagian baratlautnya. Batuan dalam (pluton) berumur Kapur Akhir sampai Jura yang menerobos batuan dasar terdiri dari diorit, granodiorit, diorit kwarsa dan beberapa gabro. Batuan vulkanik yang berumur Miosen Tengah sampai Pliosen Awal, termasuk Kompleks Kubah Busang, menerobos dan menutupi satuan batuan yang lebih tua. Rempah-rempah hasil semburan vulkanik yang bersifat basalt merupakan anggota batuan vulkanik termuda terlokalisir sekitar lubang kepundan. Litologi dari kompleks kubah 90% terdiri dari fasies tahap awal dan 10% dari fasies tahap akhir. Fasies tahap awal terdiri dari batuan dasit kwarsa-hornblenda yang berkristal medium sampai kasar di pusat intinya, kemudian ke arah luar ke bagian pinggiran menjadi riodasit yang berporfir; dan secara lokal menjadi andesit hornblenda felspat yang memperlihatkan perlapisan aliran ke arah lereng luar dari kakibukit. Fasies tahap akhir terdiri dari sumbat dan korok yang tersusun dari porfiri andesit akhir mineralisasi serta basalt dan riolite pasca mineralisasi.

Satuan sediment maar terdiri dari serpih karbonan alas dengan lensa-lensa batubara muda (lignit); dan urutan di atasnya terdiri dari batuan lanau dan batupasir arkose. Breksi



pengisian diaterma kebanyakan berasal dari fasies kubah dan lotologi batuan dasar, sedikit satuan batuan dasar, sedikit satuan batuan sedimen maar, dan ejekta dari lubang rekahan seperti piroklastika yang bersifat rhyo-dasit dan tuf lapili hablur yang bersifat rio-andesit. Klastik yang tidak terkonsolidasikan yang berumur Pleistosen Akhir menutupi secara lokal bagian timur-timurlaut ke arah Sungai Atan, sedangkan lumpur humus dan rombakan rawa menutupi bahagian selatan-tenggara dari daerah Busang.

Gejala-gejala struktur daerah Busang dimanifestasikan oleh jaringan pengaliran sungai dan geomorfologi. Kelurusan-kelurusan regional dalam batuan Pra-Tersier yang terdiri dari sutura kompresi dan regangan yang berasosiasi dengan subduksi pada waktu zaman Kapur, dicirikan oleh sesar-sesar yang menjurus masing-masing 30 sampai 60 timurlaut-baratdaya dan 15 sampai 75 baratlaut-tenggara. Struktur-struktur berumur Tersier Bawah didominasi oleh suatu seri kelurusan-kelurusan regangan berarahkan 15 dan 45 baratlaut-tenggara yang hampir sejajar dengan *sutura* regangan dan disertai dengan komplemen 15 utara-selatan.; sesar geser setempat yang hampir sejajar dengan atau menyudut terhadap sutura kompresi. Suatu **graben** berukuran sekitar 20 x 22 km dan berbentuk setengah lingkaran terbentuk pada waktu ini.

Strutur-struktur perioda Tersier Tengah yang berhubungan erat dengan pembentukan **diaterma maar** berukuran 10 km x 15 km dan kubah berukuran 6 x 10 km, terdiri dari rekahan konsentris pinggiran, rekahan yang memencar keluar dari kubah, dan rekahan lempengan sepanjang sumbu kubah yang memanjang. Perpotongan dan pembesaran diantara struktur-struktur ini menghasilkan dan memperbaiki tempat mineralisasi, termasuk cebakan Busang, sepanjang sumbu panjang dari kubah.

**Ukuran Bentuk dan Sifat Cebakan**

Cebakan Busang adalah suatu cebakan epitermal yang didominasi oleh pirit karbonat-polimetalik yang berasosiasi dengan penempatan suatu kompleks batuan bersifat dasit pada tingkatan atas di dalam suatu diaterma maar.

Sampai kini telah diketahui bahwa cebakan ini terdiri dari 3 jalur utama, yaitu: **Jalur Tenggara I (SEZ-I)** dan **Jalur Tenggara II (SEZ-II)** yang membujur secara hampir sejajar dalam arah 45 baratlaut-tenggara, berhimpitan dengan sumbu panjang dari kubah dan jurus regional dari Sesar Menyoh; dan **Jalur Tengah (CZ)** yang terbagi antara ruas yang mengarah 60 baratlaut dan ruas yang mengarah 270 barat. Ruas timurlaut CZ

dibatasi oleh sesar dari SEZ-II, sedangkan ruas barat CZ membentuk suatu persimpangan dalam SEZ-I. Panjang total jurus CZ adalah 1 km, SEZ-1 dan SEZ-II masing-masing 7



km dan 6 km. SEZ-I, yang merupakan jalur yang lebih mencolok, dicirikan oleh suatu jalur dengan ubahan karbonat-argilik yang lebih lebar dan intensitas hidrofrak yang lebih tinggi. Lebar majemuk berkisar dari 50 m sampai 500 m dengan rata-rata 300 m. jalur-jalur Tenggara ini membentuk suatu pembengkakan dengan lebar 1000 sampai 3000 m dan panjang 1500 m sepanjang jurus pada puncak kubah di antara garis pemboran SEZ—44 dan SEZ-69. Perpanjangan dari jalur-jalur ini sejauh 3,5 km lepas di luar garis pemboran SEZ-69 ditempakkan oleh ubahan dan terjadinya hidrofrak selebar 200 m sampai 450 m secara majemuk. Dalam denah cebakan ini menyerupai 'buah per' dan pada penampangan menyerupai 'gigi pengunyah' yang menunjam terjal.

Gaya mineralisasinya terdiri dari 80% hidrofrak yang bertahap-tahap dan 20% merupakan gabungan penyebaran (diseminasi), pengisian antar rongga terbuka, fluidisasi, hidrobreksi, dan penguratan jaringan. Penyebaran berkecenderungan untuk lebih mendominasi pada kedalaman lebih dari 300 m dari permukaan tanah sekarang. Fasies batuan rhyodasit dan andesit hornblenda-felspat merupakan batuan penerima yang paling berpeluang. Mineralisasi dengan 'kadar ekonomis' diperlihatkan oleh dua jenis kumpulan mineral yang berasosiasi dengan emas.

Jenis I yang mewakili 90% dari cebakan terdiri dari kumpulan sulfida karbonat pirit. Jenis II terdiri dari silika-logam dasar. Secara dominant emas terdapat dalam bentuk partikel butiran yang telah terbebaskan, dalam jumlah sedikit sebagai butir submikroskopis dalam pirit-ersenopirit, dan sebagai electrum dan/ atau sebagai argentit yang terkeluarkan dari mineral sphalerit-galenit. Perbandingan emas dengan perak pada umumnya adalah 1:1, walaupun nilai prak yang lebih tinggi diperoleh pada bagian-bagian yang mengandung urat-urat kecil logam dasar dan mineral jarang tennantit-tetra-hedrit.

**Sumberdaya**

Evaluasi pemboran yang telah dimulai sejak Oktober 1993 di Jalur Tengah (CZ) dan sekarang sedang berlangsung di Jalur-jalur Tenggara (SEZ). Berdasarkan atas data yang di dapatkan dari sepanjang 80.000 m panjang gabungan dari 267 lubang pemboran, maka perhitungan sumberdaya yang selesai dilakukan sampai Juli 1996 mencatat gabungan sumber daya yang telah dibor sebesar 46,92 juta *ounce* di antara mana 44,29 juta merupakan 33% dari ruas Jalur Tenggara II (SEZ-II) yang telah dibor pada selang 250 m

garis pagar dan dengan jarak 50 m antara lubang bor. Lebar dari jalur mineralisasi 'berkadar ekonomis' masih terbuka pada kedua dindingnya dan pada kedalaman di



bawah 300 m kelanjutan vertikalnya. Secara lebih khusus lagi pada ruas antara garis SEZ-44 dan SEZ-69 lebar majemuk rata-rata dari Jalur Tenggara I (SEZ-I) adalah 850 m; dan dengan manifestasi permukaan dari kelanjutan lateralnya masing-masing berkisar dari 500 m di lereng baratdaya dan 1200 m di lereng timurlaut.

Program pemboran sekarang ini yang menggunakan enam perangkat bor ditujukan untuk menyelesaikan lubang-lubang yang berada di garis pagar 250 m dan lubang-lubang di garis pengisi 150 m antara SEZ-44 sampai SEZ-69 pada bulan Desember 1996; yang hasilnya diproyesikan untuk memperoleh 50 juta *ounce* dalam kategori Sumberdaya Terukur dan Sumberdaya Terunjuk.

**INVENTARISASI PERKIRAAN SUMBERDAYA**
**PADA 15 JULI 1996**
**Kadar terendah dipatok pada 0,75 gram/ton**

| Kategori | Jalur | Ton | Kadar Rata2 gram/ton | Ounce ( 1 x $10^6$) |
|---|---|---|---|---|
| Terukur | Central | 27.913.400 | 2,64 | 2,38 |
| Terukur | SEZ-1, 4-29 | 18.028.000 | 2,18 | 7,85 |
| | SEZ-1, 44-69 | 111.581.000 | 2,18 | 12,17 |
| Total | ---------- | 157.522.400 | 2,38 | 12,17 |
| Tereka | Central | 2.278.400 | 2,88 | 0,25 |
| | SEZ-1, 4-29 | 69.253.000 | 3,33 | 7,22 |
| | SEZ-1, 44-69 | 394.934.000 | 2,14 | 27,28 |
| Subtotal | ---------- | 464.915.400 | 2,32 | 34,75 |
| Total | ---------- | 622.437.800 | 2,34 | 46,92 |

Keterangan:

1. SEZ-4-29, 44-69 – Jalur Tenggara I garis bor 4 sampai 29, 44 sampai 69
2. Lebar dan dasar dari mineralisasi di Jalur Tenggara I masih terbuka
3. SEZ 29 sampai 44 sebagian telah dibor, tidak termasuk dalam daftar
4. Garis bor 69* - pada keadaan jangka waktu ini dengan dua lubang dimasukkan ke dalam perhitungan.

**JALUR TENGGARA I,**
**PERKIRAAN SUMBERDAYA**
**Keadaan pada 15 Juli 1996,**
**Garis SEZ-44 sampai SEZ-68**

| Kategori | Kadar Terendah gram/ton | Ton | Kadar Rata-rata gram/ton | Ounce ($10 \times 10^6$) |
|---|---|---|---|---|
| Terunjuk | 2,0 | 53.125.500 | 3,07 | 5,26 |
| Tereka | 2,0 | 179.772.500 | 3,03 | 17,58 |
| Total | --------- | 232.898.000 | 3,03 | 22,84 |
| Terunjuk | 3,0 | 20.247.500 | 4,10 | 2,68 |
| Tereka | 3,0 | 60.250.000 | 4,10 | 8,63 |
| Total | --------- | 85.497.500 | 4,10 | 11,31 |
| Terunjuk | 4,0 | 7.556.000 | 5,24 | 1,28 |
| Tereka | 4,0 | 24.597.000 | 5,23 | 4,15 |
| Total | --------- | 32.153.000 | 5,23 | 5,43 |
| Terunjuk | 5,0 | 3.444.500 | 6,23 | 0,69 |
| Tereka | 5,0 | 11.122.500 | 6,24 | 2,24 |
| Total | --------- | 14.567.000 | 6,24 | 2,93 |

Keterangan:

Lebar dan dasar mineralisasi di Jalur Tenggara 1 masih terbuka. Lintasan bor -69 pada jangka waktu ini adalah dengan 2 lubang yang termasuk dalam perhitungan sumberdya ini.

## PRODUKSI EMAS

BRE-X MERENCANAKAN untuk memulai operasi tambang terbuka dengan suatu kapasitas produksi tahunan sebesar 2 juta *ounce*; dengan eskalasi produksi untuk mencapai 2,5 juta *ounce* sesudah tahun kelima. Berdasarkan jadwal dari suatu **Studi Kelayakan** yang sedang berlangsung; pengoperasian ini akan dimulai pada triwulan keempat keempat tahun 2000. Lubang permulaan dari operasi pertambangan ini diperkirakan bakal berada dekat lintasan-lintasan bor SEZ-44 sampai SEZ-69. Pada kapasitas produksi ini Bre-X harus mengadakan **ukuran terbesar** dari setiap alat-alat besar pertambangan dan penggilingan yang dewasa ini ada di pasaran. Umur tambang

selama 20 tahun dapat dengan mudah tercapai, namun demikian potensi sumberdaya yang dapat diperhitungkan sampai kini mengimplikasi kesinambungan operasi penambangan selama jangka waktu lima puluh tahun.

Suatu operasi penambangan bawah tanah merupakan suatu kemungkinan, seandainya lubang pembukaan ini mencapai batas kemampuan pada kedalaman 300 m.

Hasil dari analisis finansial sementara berdasarkan parameter tersebut dan perkiraan biaya menunjukkan suatu **Net Cash Flow** dalam besaran skala AS$ masing-masing 1 milyar dan 8 milyar sesuai dengan produksi tahunan 2 juta *ounce* dan 2,5 juta *ounce*.

## KESIMPULAN

POTENSI **BRE-X** untuk menjadi menjadi salah satu penghasil emas terbesar di dunia secara tegas dicontohkan oleh kadar emas yang luar biasa besarnya dari cebakan emas Busang dan kemungkinan ditambang secara menguntungkan. Menyongsong abad 21, sumbangan Bre-X pada seluruh produksi emas tahunan Indonesia dapat mendongkrak nama Indonesia ke dalam jajaran lima penghasil emas utama dunia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

PRESENTASI DAN PENULISAN ini telah diulas oleh Tn. John B. Felderhof, Vice President Bre-X Minerals Ltd, dan telah diberikan izin oleh Tn. David G. Walsh, President perusahaan kami. Kami ingin mengucapkan banyak terima kasih pada Tn. Greg C. McDonald, Manajer Komersial; tim teknis kami yang dikepalai oleh Tn. Cesar M. Puspos, Manajer Senior Operasi Busang; Jerome S. Alo, Kepala Ahli Metalurgi; dan staf pendukung di kantor.

# KRONOLOGI BUSANG

| | |
|---|---|
| **1993** | David G. Walsh, promotor saham dari Calgary, Alberta, Canada, berjumpa pertama kali dengan John B. Felderhof, Geolog kelahiran Belanda berkewarganegaraan Canada, Di Sydney, Australia. |
| **1984** | David Walsh mendirikan Bresea Resources Ltd., dan kemudian mencatatkannya pada Vancouver Stock Exchange. Pemegang saham utama Bresea adalah David Walsh dan istrinya, Jeanette, serta mitranya, Barry Tannock. |
| **Oktober 1987** | Bresea Resources Ltd. Dicatatkan di Montreal Stock Exchange. Bresea membeli properti minyak dan gas bumi skala kecil di Negara Bagian Louisiana, Amerika Serikat, yang tak mendatangkan hasil. Bresea kemudian mulai mengincar beberapa properti emas di Canada. |
| **Awal 1988** | Bre-X Minerals Ltd. didirikan dengan pemegangan saham utama Bresea Resources Ltd. dan David Walsh pribadi. Bre-X Minerals dicatatkan sahamnya di Alberta Stock Exchange di Calgary. Bisnis pertama Bre-X di Yellowknife tidak menunjukkan keberhasilan. Antara 1989-1992, harga saham Bre-X tercatat pada kisaran harga 27 sen (dolar Canada), bahkan sempat turun ke tingkat harga dua sen. |
| **Maret 1993** | David Walsh terbang ke Jakarta untuk mencari John Felderhof. Mereka berdua pergi selama 12 hari ke Kalimantan. Felderhof menyarankan Walsh agar membeli properti Busang dari Montague Gold NL, Australia. Walsh menggunakan kekayaan terakhirnya sebesar C$10.000 untuk perjalanan ini. |
| **Juli 1993** | David Walsh berhasil mengumpulkan dana saham dan membeli properti Busang dari Montague senilai AS$80.000. |
| **September 1993** | Bre-X melakukan pengeboran pertama di Busang. Felderhof yakin bahwa pada titik awal itu mereka telah menemukan cebakan dengan potensi 1,5 hingga 2 juta ons emas. |

| | |
|---|---|
| **Oktober 1993** | Bre-X dan Barrick Gold Corporation gagal membicaranakan rencana usaha patungan untuk menggarap cebakan Busang. |
| **Mei 1994** | Loewen Ondaatje McCutcheon Ltd., pilang saham Canada di Toronto, melakukan *private placement* pada Bre-X senilai C$4,5 juta. |
| **Oktober 1995** | Bre-X mengumumkan bahwa cebakan Busang mempunyai potensi melebihi 30 juta ons emas. |
| **12 Februari 1996** | Menteri Pertambangan dan EnergiI.B. Sudjana menyatakan bahwa Bre-X telah menemukan cebakan di Busang dengan potensi 40 juta ons emas. |
| **14 April 1996** | Bre-X mulai mencatatkan saham di Toronto Stock Exchange. Dalam waktu beberapa menit setelah perdagangan perdana, harga saham Bre-X melejit dari C$187,50 ke C$192,50. |
| **10 Mei 1996** | pemegang saham Bre-X menyetujui pemecahan saham. Harga saham naik lagi ke tingkat C$201,75, sehingga membuatnya makin tegar menghadapi kemungkinan *hostile takeover*. |
| **22 Mei 1996** | Bre-X melaksanakan pemecahan saham. Tiap 1 saham lama menjadi 10 saham baru. |
| **20 Juni 1996** | Bre-X merevisi estimasi cebakan Busang menjadi 39,15 juta ons emas. |
| **2 Juli 1996** | Jusuf Merukh mengajukan gugatan kepada Bree-X dengan tuduhan telah mencederai perjanjian. |
| **22 Juli 1996** | Bre-X merevisi lagi potensi Busang menjadi 46,92 juta ons emas. |
| **15 Agustus 1996** | Pemerintah Republik Indonesia membatalkan SIPP Bre-X. David Walsh dan John Felderhof sempat menjual saham dalam jumlah besar sebelum harga saham melemah. |
| **19 Agustus 1996** | Bre-X mulai mencatatkan saham di Bursa saham Nasdaq, New York. |
| **5 September 1996** | Bre-X menunjuk J.P. Morgan and Co sebagai penasihat perusahaan, dan Republic National Bank of New York sebagai penasihat keuangan. |
| **22 September 1996** | Mantan Presiden George Bush mengirim surat kepada Presiden Soeharto untuk merekomendasikan Barrick sebagai operator tambang Busang. |

| | |
|---|---|
| **26 September 1996** | Bre-X mengeluarkan pengumuman bahwa pihaknya mencari perusahaan besar di bidang tambang untuk diajak berpatungan menggarap Busang. |
| **10 Oktober 1996** | pemerintah Indonesia mengumumkan bahwa aplikasi Kontrak Karya untuk wilayah Busang II dan III ditunda sampai Bre-X menyelesaikan sengketa kepemilikan dengan mitra lokal. |
| **17 Oktober 1996** | Menteri Pertambangan dan Energi mengeluarkan Surat Keputusan No. 1404, mencabut kewenangan Direktur Jendral Pertambangan Umumuntuk memperoses aplikasi Kontrak Karya – wewenang yang sudah dijalankan oleh direktorat jenderal selama 30 tahun. |
| **28 Oktober 1996** | Bre-X melakukan aliansi strategis dengan PT Panutan Duta, milik Sigit Harjojudanto. Bre-X akan membayar Panutan Duta AS$1 juta sebulan selama 40 bulan sebagai jasa konsultansi teknis dan administrasi. Panutan Duta juga akan memperoleh saham sebesar 10% di Busang II dan III. |
| **1 November 1996** | Barrick mengeluarkan pernyataan bahwa perusahaannya telah menjalin aliansi dengan Siti Hardijanti Rukmana dalam berbagai proyek yang tak bersangkut-paut dengan Busang. |
| **12 November 1996** | Bre-x dengan Barrick dipanggil menghadap I.B. Sudjana untuk menerima pengarahan bahwa Barrick akan memegang 75% saham pada Proyek Busang, sedangkan Bre-X hanya diberi 25%. Selain itu, Pemerintahan juga "akan menghargai" bila diberi 10% saham. Kedua belah pihak diberi waktu delapan hari untuk merumuskan perjanjian kerja sama. |
| **20 November 1996** | Tenggat waktu dilewati tanpa ada perjanjian. Tenggat waktu baru ditetapkan pada 4 Desember 1996. |
| **2 Desember 1996** | Placer Dome Inc., dari Vancouver, BC, Canada, mengumumkan bahwa perusahaannya berminat ambil bagian dalam mengembangkan proyek Busang. |
| **3 Desember 1996** | Bre-X mengumumkan bahwa potensi cebakan Busang meningkat ke angka 57,33 juta ons emas. |
| **4 Desember 1996** | Barrick menyelenggarakan pesta di Toronto mengumumkan bahwa perusahaannya telah pasti ikut dalam Proyek Busang. |

| | |
|---|---|
| | Padahal, kesepakatan tetap belum tercapai. Tenggat baru ditetapkan untuk 15 Februari 1997. |
| **14 Januari 1997** | Placer Dome Inc. mengajukan penawaran yang menarik bagi Bre-X sekaligus pekapolitik tawarannya adalah merger senilai AS$5 milyar untuk menggarap Busang, dan menawarkan 40% saham kepada Pemerintah Indonesia. Pada saat yang sama Jusuf Merukh menuntut Bre-X atas ganti rugi senilai C$2 milyar. |
| **15 Januari 1997** | Teck Corp. dari Canada mengumumkan bahwa pihaknya berada dalam posisi yang baik untuk memenangkan kerja sama dengan Bre-X untuk menggarap Proyek Busang. |
| **10-15 Jan. 1997** | Mohamad (Bob) Hasan mengakuisisi 49% saham PT Indocopper Investama Corporation yang dimiliki PT Bakrie dan Brothers. Indocopper memiliki 9,36% saham PT Freeport Indonesia Company. Dalam langkah-langkah yang cepat dan mantap, Mohamad Hasan juga mengakuisisi 50% saham PT Askatindo Karya Mineral dan PT Amsya Lina. |
| **17 Januari 1997** | Pemerintah Indonesia mengirimkan surat kepada Bre-X dan Barrick memperingatkan bahwa mereka diberi waktu sebulan untuk menyelesaikan masalah mereka dengan mitra lokal. |
| **23 Januari 1997** | Menteri I.B. Sudjana memperingatkan Bre-X dan Barrick bahwa pemerintah akan menetapkan investor lain bila mereka tidak mematuhi tenggat 15 Februari. |
| **23 Januari 1997** | Terjadi kebakaran di gudang Bre-X di Busang yang menghanguskan seluruh contoh inti bor yang disimpan di sini. Ini terjadi pada saat Barrick melakukan *due diligence*. |
| **15 Februari 1997** | Tenggat utnuk menyelesaikan perjanjian Bre-X dan Barrick ternyata berlalu tanpa hasil. Bre-X diketahui malah sedang melakukan perundingan dengan Mohamad Hasan dan Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc. untuk menggarap Proyek Busang. |
| **17 Februari 1997** | Bre-X mengumumkan bahwa pihaknya telah menyepakati bahwa pihaknya akan memegang 45% saham pada Proyek Busang, mitra lokal (Askatindo di Busang II dan Amsya Lina di Busang III, keduanya telah dimiliki sebagian oleh Nusamba) memegang 30%, Pemerintah Indonesia 10%, dan Freeport-McMoRan |

| | |
|---|---|
| | mendapatkan 15%. Freeport juga berkewajiban menyetor AS$400 juta untuk membangun tambang Busang, serta mencarikan dana sejumlah AS$1,2 milyar dari lembaga keuangan. Pada saat yang sama Bre-X mengumumkan bahwa cebakan Busang sekarang menunjukkan potensi sumberdaya sebesar 70,95% juta ons emas. |
| **18 Februari 1997** | Pemerintah Indonesia mengumumkan persetujuannya terhadap patungan Bre-X dengan mitra Indonesia dan Freeport-McMoRan. |
| **1 Maret 1997** | Freeport mulai melakukan *due diligence* dengan melakukan pengeboran di properti Busang. |
| **12 Maret 1997** | John Felderhof menerima anugrah sebagai Prospector of The Year dari Prospectors and Developers Association of Canada. |
| **19 Maret 1997** | Michael de Guzman meloncat dari helikopter yang menerbangkannya dari Samarinda ke Busang. Jenazahnya ditemukan 4 hari kemudian. |
| **21 Maret 1997** | Berita "bocor" seolah-olah datang dari Freeport yang menyatakan bahwa kandungan emas cebakan Busang tidak ekonomis untuk ditambang. Harga saham Bre-X jatuh ke tingkat C$16,25. Bre-X menunjuk Strathcona untuk melakukan penelitian ulang dan mendalam tentang properti Busang. |
| **26 Maret 1997** | Pengmuman resmi Freeport-McMoRan menyatakan bahwa contoh inti bor dari Busang menunjukkan kandungan emas yang tidak signifikan. Pada hari yang sama Strathcona mengumumkan bahwa data potensi cebakan Busang yang dinyatakan Bre-X selama ini adalah dilebih-lebihkan (*overstated*). Pernyataan itu diumumkan Bre-X melalui situs web-nya pada 27 Maret. Harga saham Bre-X terhempas ke tingkat harga C$2.50. dalam 30 menit transaksi, Bre-X kehilangan nilai pasar sebanyak C$3 juta. |
| **5 April 1997** | Kuntoro Mangkusubroto diberhentikan sebagai Direktur Jendral Pertambangan Umum. |
| **15 April 1997** | 15 ton contoh inti bor dari Busang dikirimkan dengan pengawalan maksimum ke tiga laboratorium, masing-masing di Australia, Canada, dan Indonesia. |

| | |
|---|---|
| **4 Mei 1997** | Strathcona mengirim surat kepada Bre-X bahwa Busang tidak mengandung emas, dan bahwa emas yang ditemukan dalam contoh inti bor Bre-X berasal dari luar (*salting*). Harga saham Bre-X terbanting ke tingkat harga 8 sen. |
| **7 Mei 1997** | Toronto Stock Exchange melakukan *delisting* terhadap saham Bre-X. Konsorsium Busang bubar. |

# Daftar Isi


| | | | |
|---|---|---|---|
| **Daftar Isi** | | | **v** |
| **Catatan Penulis** | | | **iv** |
| **Pendahuluan:** Kalimantan | | | **1** |
| **Bab 1** | **:** | Busang | **11** |
| **Bab 2** | **:** | John Felderhof | **29** |
| **Bab 3** | **:** | David Walsh | **42** |
| **Bab 4** | **:** | Kuntoro Mangkusubroto | **53** |
| **Bab 5** | **:** | Mohamad Hasan | **67** |
| **Bab 6** | **:** | Michael de Guzman | **83** |
| **Bab 7** | **:** | Jim Bob Moffett | **109** |
| **Bab 8** | **:** | Ida Bagus Sudjana | **134** |
| **Bab 9** | **:** | Toronto | **145** |
| **Penutup** | **:** | Indonesia Negeri Emas | **160** |
| **Makalah** | **:** John Felderhof, dkk. | | **170** |
| **Makalah** | **:** Michael de Guzman | | **185** |
| **Kronologi Busang** | | | **193** |
| **Indeks** | | | |